Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd
Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd

PENELITIAN TINDAKAN

Teori dan Praktik

PENELITIAN TINDAKAN
"Teori dan Praktik"

PENGURUS WILAYAH
LEMBAGA PENDIDIKAN MA’ARIF
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd
Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd

PENELITIAN TINDAKAN
"Teori dan Praktik"

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR GRAFIK

PENGANTAR DEKAN

A*lhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam impelementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan men-*support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistimologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauq*nya, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M
12 Rabi'ul Awal 1442 H

Dekan

Dr. Hj. Lubna, M.Pd.
NIP. 196812311993032008

KATA PENGANTAR

Buku ini menyajikan konsep tentang penelitian tindakan dari teori dan praktek. Pemahaman konsep teori dalam melakukan penelitin Tindakan sangat penting. Apalagi penelitian tindakan dalam perjalanannya mengalami banyak perdebatan antara konsep yang dipandang sebagai penelitian ilmiah dan non-ilmiah. Dalam perkembangannya, penelitian tindakan banyak digunakan juga dalam dunia pendidikan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di kelas oleh para pendidik. Mereka terlibat secara langsung dalam menyelesaikan masalah dengan adanya partisipasi siswa dan juga rekan atau partisipan.

Buku ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama tentang konsep teori penelitian tindakan. Bagian pertama meliputi paparan tentang sejarah perkembangan penelitian tindakan, konsep dasar penelitian tindakan yang menggambarkan tentang definisi dan karakteristik penelitian tindakan, jenis penelitian Tindakan, model penelitian tindakan, dan apa yang peneliti lakukan dalam proses penelitian.

Bagian kedua merupakan contoh dari hasil penelitian disertasi yang menggunakan penelitian tindakan. Contoh penelitian ini memaparkan bagaimana rancangan latar belakang masalah, metodologi penelitian, analisis data temuan, implikasi dan contoh instrument yang digunakan dalam penelitian tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah pengajaran dan pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui strategi SQ4R sebagai cara peningkatan kemampuan membaca mahasiswa, sehingga pembaca dapat memahami dengan komprehensif dari teori yang dipaparkan di bagian pertama.

Mataram

Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd

BAGIAN PERTAMA

Bagian pertama menyajikan konsep teori tentang penenelitian tindakan yang harus dipahami oleh peneliti. Bagian pertama terdiri dari;

1. Sejarah penelitian tindakan
2. Konsep dasar penelitian tindakan yang meliputi definisi penelitian tindakan, dan karakteristik penelitian tindakan
3. Jenis penelitian tindakan
4. Model penelitian tindakan
5. Tindakan yang harus peneliti lakukan meliputi isi metodologi penelitian dan manfaat penelitian tindakan.

BAB 1

SEJARAH PENELITIAN TINDAKAN

A. SEJARAH AWAL PENELITIAN TINDAKAN

Asal mula penelitian tindakan banyak digambarkan kurang jelas dalam literatur. Penulis seperti Kemmis dan McTaggert, Zuber-Skerrit Holter dan Schwartz-Barcott menyatakan bahwa penelitian tindakan berasal dari Kurt Lewin, seorang psikolog Amerika. menyatakan bahwa penelitian tindakan sebagai metode penelitian telah berkembang selama abad terakhir dan studi literatur yang cermat menunjukkan dengan jelas dan meyakinkan bahwa penelitian tindakan adalah akar turunan dari metode ilmiah menjangkau kembali ke gerakan Sains dalam Pendidikan pada akhir abad kesembilan belas. McKernan juga menyatakan bahwa terdapat bukti penggunaan *action research* oleh sejumlah reformis sosial sebelum Lewin, seperti Collier pada tahun 1945, Lippitt dan Radke pada tahun 1946 dan Corey pada tahun 1953. McTaggert mengutip karya Gstettner dan Altricher yang memiliki seorang dokter bernama Moreno menggunakan partisipasi kelompok pada tahun 1913 dalam inisiatif pengembangan komunitas di Wina. Freideres (1992: 3-4) menegaskan bahwa konsep penelitian partisipatif muncul pada tahun 1970-an dari pekerjaan pembangunan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menyebutkan nama-nama seperti Fals-Borda dan Freideres.[1]

Terlepas dari asal mula penelitian tindakan yang kabur, Kurt Lewin, pada pertengahan 1940-an membangun teori penelitian tindakan, yang menggambarkan penelitian tindakan sebagai proses langkah-langkah penelitian yang berbentuk dalam spiral, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan dan evaluasi hasil tindakan.

---

[1] Janet Masters, *"The History of Action Research" in I. Hughes (Ed) Action Research Electronic Reader* (Sidney: The University of Sydney, 1995).

Lewin berpendapat bahwa untuk "memahami dan mengubah praktik sosial tertentu, ilmuwan sosial harus menyertakan praktisi dari dunia sosial nyata dalam semua fase penyelidikan (McKernan 1991: 10). Konstruksi teori penelitian tindakan oleh Lewin ini menjadikan penelitian tindakan sebagai metode inkuiri yang dapat diterima. Gerakan-gerakan yang memiliki pengaruh historis dan filosofis terhadap Penelitian Tindakan adalah:[2]

1. Ilmu dalam Gerakan Pendidikan abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh di mana metode ilmiah diterapkan pada pendidikan, terutama dalam karya Bain (1979), Boone (1904) dan Buckingham (1926).
2. Karya pendidikan Eksperimentalis dan Progresif, terutama dari John Dewey menerapkan metode ilmiah induktif pemecahan masalah sebagai logika untuk pemecahan masalah pada bidang-bidang seperti estetika, filsafat, psikologi dan pendidikan.
3. Gerakan Dinamika Kelompok dalam pelatihan psikologi sosial dan hubungan antarmanusia. Gerakan ini digunakan pada abad kesembilan belas untuk mengatasi masalah sosial era ini melalui penelitian sosial kualitatif. Hal ini kembali digunakan pada tahun 1940-an untuk mengatasi beberapa masalah (seperti serangan gencar Perang Dunia II, hubungan antar kelompok, prasangka rasial, dan rekonstruksi sosial) yang dialami saat itu. Salah satu peneliti terkenal saat ini adalah Kurt Lewin. Ia membahas penelitian tindakan sebagai bentuk penelitian eksperimental berdasarkan kelompok yang mengalami masalah. Lewin berpendapat bahwa masalah sosial harus menjadi lokus penelitian ilmu sosial. Dasar model Lewin adalah pandangan penelitian yang terdiri dari siklus tindakan termasuk analisis, pencarian fakta, konseptualisasi,

[2] Ibid.

perencanaan, implementasi dan evaluasi tindakan. Pada tahun lima puluhan dan awal enam puluhan, penelitian tindakan digunakan dalam studi industri, ia mengembangkan pengikut yang berkomitmen di AS di Institut Teknologi Massachusetts, dan di Inggris di Institut Tavistock.

4. Kegiatan Pengembangan Kurikulum Rekonstruksionis Pasca-perang. Penelitian tindakan di bidang pendidikan digunakan strategi umum untuk merancang kurikulum dan mengatasi masalah yang kompleks, seperti hubungan antar kelompok dan prasangka melalui proyek pengembangan kurikulum besar. Umumnya penelitian dilakukan oleh pihak luar, peneliti dengan kerjasama guru dan sekolah. Peneliti yang tercatat pada era itu adalah Corey (1953), Taba (1949) dan Brady dan Robinson (1952). Namun pada akhir tahun Penelitian tindakan tahun 1950-an mengalami kemunduran. Sanford sebagaimana dikutip dalam McKernan mengemukakan bahwa penurunan tersebut secara langsung terkait dengan pemisahan antara sains dan praktik yang didukung oleh gerakan, dan ke arah pembentukan laboratorium penelitian dan pengembangan pendidikan. Pergeseran ini menyoroti pemisahan teori dan praktek. Peneliti profesional diisolasi dari jajaran pengajar dan dicegah dari mempelajari masalah di lapangan.

5. Gerakan guru-peneliti. Gerakan ini berasal dari Inggris, dengan karya Stenhouse dan Proyek Kurikulum Humaniora. Stenhouse merasa bahwa semua pengajaran harus didasarkan pada penelitian, dan penelitian serta pengembangan kurikulum adalah milik para guru. Perkembangan guru-peneliti penting lainnya termasuk Proyek Pengajaran Ford, dan Jaringan Penelitian Tindakan Kelas.

Meskipun jejak teori penelitian tindakan dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan filsuf seperti Aristoteles, Galileo, dan Newton,

salah satu filsuf paling awal yang memberikan dasar untuk penelitian tindakan dalam pendidikan adalah John Dewey (1933). Dewey, seorang Amerika, mengembangkan metode pemecahan masalah yang progresif dan ilmiah. Model praktis penelitian ilmiah Dewey dipandang revolusioner pada masanya. Dewey memandang kelas sebagai komunitas demokratis dan merasa bahwa pendidik harus skeptis dalam mengajar dan harus peduli dengan refleksi dan perbaikan. Langkah Dewey untuk penelitian pendidikan mirip dengan metodologi penelitian kuantitatif, meskipun ia lebih menekankan kepraktisan daripada penelitian ilmiah dasar. Banyak peneliti telah memaparkan landasan dari penelitian tindakan untuk Kurt Lewin. Pandangan ini diberikan oleh French & Bell.[3]

Lewin, seorang ahli teori dan praktisi yang produktif, mendirikan Pusat Penelitian untuk Dinamika Kelompok di Institut Teknologi Massachusetts, tempat dinamika kelompok dan model serta teori penelitian tindakan dikembangkan. Lewin menerapkan strategi penelitian tindakan sebagai metodologi dalam ilmu perilaku dalam upaya memecahkan masalah sosiologis. Ia merasa bahwa program penelitian tindakan sangat penting dalam menangani masalah perubahan sosial dan melakukan perbaikan sosial. Lewin menekankan perlunya kolaborasi dan inkuiri kelompok dalam mengumpulkan informasi tentang masalah sosial dan mengembangkan rencana tindakan untuk memecahkan masalah sosial tersebut. Metode Lewin tidak mendapatkan popularitas yang luas di bidang bisnis dan pendidikan sampai tahun 1970-an, ketika konsultan manajemen mulai menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Meskipun digunakan dari penelitian tindakan yang berkembang pesat di dunia bisnis selama tahun 1980-an, hanya dalam beberapa dekade terakhir penelitian tindakan telah banyak digunakan dan secara formal diterapkan dalam

[3] W. French and C. Bell, *Organization Development: Behavioral Science Interventions for Organization Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall., 1995).

lingkungan pendidikan seperti yang dipaparkan pula oleh French & Bell,[4] dan Sagor.[5]

Dalam penelitian tindakan, peneliti menggunakan proses sistematis dalam memecahkan masalah pendidikan dan melakukan perbaikan. Peneliti menggunakan intervensi yang tepat untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan kemudian menerapkan tindakan untuk mengatasi masalah pendidikan. Penelitian tindakan cocok untuk pendidik sebagai proses praktis karena umumnya tidak memerlukan analisis statistik yang rumit. Juga, meskipun metode penelitian tradisional sangat memperhatikan kemampuan generalisasi (yaitu, penerapan temuan ke pengaturan atau populasi lain), penelitian tindakan lebih mementingkan perbaikan dalam konteks penelitian. Sagor[6], dalam bukunya *How to Conduct Collaborative Action Research*, menekankan hal ini dengan menyatakan: "Sebagai peneliti tindakan, Anda tidak perlu khawatir tentang kemampuan generalisasi data Anda karena Anda tidak berusaha untuk mendefinisikan kebenaran tertinggi, dan teori pembelajaran. Tujuan Anda adalah untuk memahami apa yang terjadi di sekolah atau kelas Anda dan untuk menentukan apa yang dapat meningkatkan hal-hal dalam konteks itu "

Beberapa ciri penelitian tindakan membedakannya dari penelitian metode lain. Dalam penelitian tradisional, peneliti biasanya mengembangkan hipotesis nol sebagai dasar objektif untuk melakukan penelitian. Peneliti kemudian menetapkan untuk menerima atau menolak hipotesis ini. Kesimpulan ilmiah kemudian diambil. Penelitian tindakan tidak memerlukan pembuatan hipotesis nol tetapi lebih berfokus pada pendefinisian masalah, pengumpulan data, dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah. Selain

---

[4] Ibid.

[5] R. Sagor, *How to Conduct Collaborative Action Research* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1992).

[6] Ibid.

itu, peneliti tindakan kurang peduli dengan analisis statistik dibandingkan dengan peneliti kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian tindakan sering disebut penelitian praktisi atau penelitian berbasis sekolah karena seringkali dilakukan oleh guru. Jenis penelitian ini paling cocok untuk guru karena mereka umumnya tidak melakukan penelitian kuantitatif atau kualitatif tetapi ingin melakukan perbaikan pendidikan praktis.

Penelitian tindakan juga berbeda dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti umumnya prihatin tentang menemukan informasi tentang kasus yang ditemukan di lingkungan alam dan kemudian membuat kesimpulan induktif. Penelitian tindakan jauh lebih langsung dalam tujuannya. Karena tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang diberikan dan melakukan perbaikan, peneliti tindakan tidak terlalu mengandalkan penyelidikan ilmiah dan penalaran induktif, dan lebih pada refleksi dan kepraktisan serta kelayakan untuk menangani masalah. Ciri lain dari penelitian tindakan adalah sifat kolaboratif dari pekerjaan tersebut. Umumnya, penelitian tindakan dilakukan oleh agen perubahan (yaitu, konsultan, peneliti, pendidik, atau administrator) yang bekerja dengan subjek yang diidentifikasi dalam konteks kelompok (kelas, sekolah, atau organisasi) dalam melakukan penelitian. [7]

Agen perubahan bertindak sebagai katalisator dalam mengumpulkan data dan kemudian bekerja dengan grup dalam upaya kolaboratif untuk mengembangkan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian tindakan sering dianggap sebagai proses sekaligus metodologi penelitian. Proses ini berkaitan dengan pengumpulan data secara sistematis, yang dianalisis dan diumpankan kembali kepada subjek sehingga rencana tindakan dapat dikembangkan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian tindakan dibedakan dari metodologi penelitian lainnya karena upaya

---

[7] Daniel R. Tomal, *Action Research for Educators Second Edition* (New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2010).

kolaboratif peneliti dalam bekerja dengan subjek dan mengembangkan rencana tindakan untuk melakukan perbaikan.[8] Penelitian Tindakan memiliki proses sistematis dan ilmiah yang bisa memberikan perubahan serta penyelesaian terhadap suatu masalah. Walaupun penelitian Tindakan dalam perkembangannya banyak digunakan oleh para pendidik untuk menyelesaikan masalah pendidikan. Namun, proses penelitian ini juga sering digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial. Sebelum pendidik mulai menggunakan metodologi penelitian tindakan secara luas, penelitian tindakan digunakan dalam dunia bisnis oleh konsultan pengembangan organisasi. Konsultan organisasi telah menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan untuk membuatnya meningkatkan kinerja.

Berikut ini paradigma penelitian Tindakan;

1. Paradigma Positivist

   Paradigma ini didasarkan pada sejumlah prinsip, termasuk suatu kepercayaan di dalam kenyataan objektif, pegetahuan yang hanya diperoleh dari data yang dimengerti yang dapat secara langsung dialami dan dibuktikan di antara para pengamat yang mandiri.

2. Paradigma Interpretif

   Di atas pertengahan abad terakhir, suatu parradigma penelitian baru telah muncul dalam ilmu sosial untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh faham positivisme. Dengan penekanannya pada hubungan yang secara sosial terjadi antara formasi konsep dan bahasa, itu dapat dikenal sebagai *paradigma interpretif,* yang berisi seperti pendekatan metodologis kualitatif, seperti fenomenologi, etnografi, dan hermeneutik, yang ditandai oleh kepercayaan di dalam kenyataan sosial yang dibangun berdasarkan subjektif, sesuatu yang dipengaruhi oleh kultur dan sejarah.

---

[8] D. Tomal, "Action Research: A Practical and Viable Method for Educators," *Lutheran Education* 132, no. 2 (1996): 88–94.

3. Paradigma Praxis

Praxis, suatu istilah yang digunakan oleh Aristoteles, yaitu suatu seni bertindak sesuai dengan kondisi wajah dalam usaha mengubahnya. Itu berhadapan dengan aktifitas dan disiplin yang menguasai kehidupan etika dan politis masyarakat.

B. PENELITIAN TINDAKAN: ISTILAH KONTRADIKSI

Ide inti dari penelitian tindakan bahwa harus ada hubungan yang erat antara penelitian dan kegiatan praktis atau politik. Sebuah tantangan untuk ide ini berdasarkan hierarki Yunani kuno yang berpengaruh antara theoria dan praxis yang harus dikaji kembali. Sebaliknya, kalangan pragmatis beranggapan bahwa semua penelitian yang muncul dari aktivitas manusia diterima, tetapi instrumentalisme kadang-kadang tidak berasal darinya. Penelitian harus diperlakukan sebagai operasi pada bidang yang sama seperti aktivitas lainnya, tetapi hubungan antara keduanya akan selalu kurang dari isomorfik, dan hal ini menciptakan prospek ketegangan yang parah. Ini dapat dikelola secara kontekstual dengan dua cara: dengan pertanyaan subordinat, atau dengan menjadikannya yang utama. Keduanya dapat diterima, tetapi setiap upaya untuk memperlakukan dua komponen penelitian tindakan sebagai hal yang sama menghadapi kontradiksi. Pada bagian ini pembahasan didasarkan pada sajian yang telah diperesentasikan oleh Hammersley dalam suatu konferensi.[9]

Ada beragam jenis penelitian tindakan, yang bervariasi di beberapa dimensi: apakah dilakukan oleh praktisi atau agen eksternal; dalam bagaimana mereka dikejar secara individual atau kolektif; apakah mereka peduli dengan masalah lokal dan spesifik atau dengan membawa perubahan pendidikan atau sosial yang lebih luas; dalam

---

[9] Martyn Hammersley, "Action Research: A Contradiction in Terms?," in *The Annual Conference of the British Educational Research Association* (University of Exeter, England, 2002).

metode apa yang mereka sukai; dalam sikap metodologis atau teoritis apa yang mereka gunakan, misalnya positivisme, post-positivism, teori kritis, atau postmodernisme.[10] Namun, mengabstraksi dari keragaman ini, ciri inti dari penelitian tindakan tampaknya adalah harus ada hubungan yang erat antara penelitian dan beberapa bentuk kegiatan praktis atau politik sedemikian rupa sehingga fokus penelitian muncul, dan hasilnya dimasukkan kembali ke dalam, kegiatan yang bersangkutan. Meskipun tidak semua pendukungnya mempromosikan penelitian tindakan sebagai satu-satunya jenis penelitian pendidikan yang sah, seringkali sangat erat kaitannya dengan pandangan instrumentalis bahwa penelitian harus melayani tujuan praktis dan / atau politik secara langsung [11]

Keragaman penelitian tindakan[12]

Sejarah istilah 'penelitian tindakan' biasanya ditelusuri kembali ke karya psikolog sosial Kurt Lewin, yang menulis di Amerika Serikat pada tahun 1940-an. Titik awalnya tampaknya adalah permintaan pada tahun 1939 agar Lewin membantu pabrik baru memecahkan masalah produktivitas rendah di pihak pekerjanya; dan keterlibatannya dalam pekerjaan konsultasi semacam ini berlanjut melalui keanggotaan gugus tugas Pemerintah AS dalam perang dunia kedua dan melalui hubungan dengan organisasi pengembangan masyarakat. Lewin menggambarkan penelitian tindakan yang melibatkan proses spiral di mana solusi hipotetis untuk suatu masalah dirumuskan dan dicoba, tingkat keberhasilannya dipantau, solusi yang diusulkan dirumuskan ulang berdasarkan hal ini, strategi baru yang dicoba, dan seterusnya. Gagasan utamanya bahwa spiral menjanjikan pendekatan yang lebih dekat ke solusi ideal untuk masalah,

---

[10] Clem Adelman, "Kurt Lewin and the Origins of Action Research," *Educational Action Research* 1, no. 1 (January 1, 1993): 7–24, accessed October 29, 2020, https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0965079930010102.

[11] Hammersley, "Action Research: A Contradiction in Terms?"

[12] Ibid.

berdasarkan pemahaman teoritis asli dari proses yang terlibat. Jadi, Lewin memandang ilmu sosial terapan sebagai upaya perbaikan praktis yang dikombinasikan dengan pencarian pemahaman teoritis; dia terkenal menyatakan bahwa 'tidak ada yang lebih berguna daripada teori yang baik'. Pada saat yang sama, dia tidak melihat penelitian tindakan hanya sebagai masalah agen eksternal yang melakukan intervensi untuk menghasilkan perbaikan dan mengembangkan pengetahuan teoritis. Ada elemen demokrasi yang dibangun dalam konsepsinya tentang penelitian tindakan: tujuannya adalah untuk menghasilkan partisipasi dan 'manajemen diri'. Dan gagasan tentang hubungan erat antara sains, perbaikan sosial, dan demokrasi sejalan dengan ide-ide penulis lain, bahkan lebih berpengaruh, di awal abad kedua puluh - terutama, John Dewey.

Ide penelitian tindakan diambil di bidang pendidikan di Amerika Serikat selama tahun 1950-an untuk memungkinkan guru menerapkan metode ilmiah untuk memecahkan masalah kelas praktis mereka, dan memfasilitasi proses pendidikan. Konsepsi sains yang diandalkan adalah dari jenis yang akan diberi label saat ini sebagai positivis, dalam arti bahwa ilmu alam membutuhkan, ditafsirkan sebagai melibatkan pengukuran kuantitatif dan analisis kausal sebagai bagian yang ideal, meskipun model tersebut harus diadaptasi untuk tujuan praktis. Gerakan penelitian tindakan ini sebagian besar telah mati pada akhir 1950-an. Tetapi gagasan penelitian tindakan kelas dihidupkan kembali, atau mungkin diciptakan kembali, oleh Lawrence Stenhouse, John Elliott dan lainnya di Inggris pada akhir 1960-an dan 1970-an, yang mempromosikan konsep 'guru sebagai peneliti'. Sekali lagi, tujuannya adalah untuk menggunakan penelitian dalam meningkatkan praktik pendidikan, dan akan dilakukan oleh praktisi sendiri bukan oleh agen eksternal. Namun, kali ini konsepsi penelitian yang digunakan kurang positivis, lebih dimodelkan pada jenis pendekatan penyelidikan yang digunakan oleh sejarawan dan antropolog; secara umum, apa yang sekarang akan disebut sebagai metode kualitatif.

Pengembangan penelitian guru ini merupakan tanggapan atas apa yang dilihat banyak orang sebagai kegagalan proyek kurikulum skala besar untuk mengubah praktik di lapangan. Stenhouse berpendapat bahwa peningkatan kurikulum yang efektif hanya bisa terjadi melalui pengembangan dan pengujian di kelas oleh para guru; Memang, itulah inti pemahaman yang benar tentang profesionalisme guru. Pekerjaan Stenhouse, Elliott dan yang lainnya mengarah pada pembentukan Jaringan Penelitian Tindakan Kelas, dan kemudian ke berbagai kursus yang dirancang untuk memfasilitasi penelitian guru. Dalam prosesnya, ada diversifikasi dalam konsepsi tentang apa yang melibatkan penelitian tindakan kelas, dengan beberapa versi yang menekankan solusi instrumental untuk masalah kelas praktis; yang lain memperlakukan penelitian tindakan pendidikan sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas untuk perubahan sosial; dan yang lain memperlakukannya sebagai pengembangan profesional pribadi. Secara bersamaan, gagasan penelitian tindakan menyebar ke bidang lain; termasuk manajemen pendidikan yang tumbuh sangat pesat pada tahun 1980-an dan 90-an

Pandangan kuno ditolak

Apa yang dapat dilihat sebagai argumen klasik yang menentang penelitian tindakan dengan alasan bahwa hal itu bertentangan secara internal. Ini melibatkan pengambilan dua komponen dari frasa sebagai mewakili, masing-masing, praxis (tindakan) dan theoria (penelitian), dalam pengertian Yunani kuno. Sebuah alur pemikiran Yunani yang berpengaruh memperlakukan praxis dan theoria sebagai cara hidup yang berbeda; dan, terlebih lagi, sebagai cara hidup yang menempati posisi berbeda dalam hierarki status. Bagi Platon dan para pengikutnya, dan di beberapa tempat untuk Aristoteles juga, theoria adalah cara hidup yang superior: cara paling dekat yang dapat didekati manusia dengan yang ilahi. Ini melibatkan kontemplasi terpisah tentang dunia, terpisah dari aktivitas manusia; di mana karakteristik esensial alam semesta, dan karena itu

abadi, dan dipahami. Sebaliknya, praksis dan bentuk-bentuk pemikiran yang terkait dengannya, berkaitan dengan urusan manusia, yang sifatnya temporal dan bergantung, dan oleh karena itu tidak begitu penting bagi alam semesta secara keseluruhan. Jadi, theoria melibatkan pelepasan dari, dan praksis perendaman dalam, aliran peristiwa fana yang membentuk kehidupan sosial manusia; apa yang kemudian akan disebut sebagai Sejarah, dan terkadang dikontraskan dengan Nalar.

Sementara banyak dari posisi ini telah ditinggalkan atau diubah selama berabad-abad dengan gagasan bahwa ada perbedaan status antara theoria dan praxis. Pada Abad Pertengahan, penelitian terkait erat dengan panggilan religius, dan terutama dengan gerakan monastik; dan ini memperkuat gagasan tentang karakternya yang terlepas, bahkan dunia lain. Lebih jauh, hierarki antara theoria dan praxis bertahan dari proses sekularisasi. Untuk mengambil contoh ekstrim, ketika pada awal abad kedua puluh Julien Benda menulis tentang pengkhianatan kaum intelektual, apa yang mereka khianati adalah cita-cita universal yang dia anggap berdiri di atas sejarah, dan yang secara intrinsik terkait dengan upaya intelektual yang tepat terhadap filosofis dan pengetahuan ilmiah atau pemahaman imajinatif melalui sastra dan seni. Dia memperlakukan cita-cita rasional, universal, dan pekerjaan yang terkait dengannya, sebagai sakral dibandingkan dengan aktivitas politik temporal yang profan.

Tidak sulit untuk mengaitkan penelitian dengan tindakan di dunia yang akan mencampurkan dua cara hidup yang sangat berbeda, serta mengkhianati sifat yang lebih tinggi dari theoria. Dan, memang, beberapa sikap terhadap penelitian tindakan menunjukkan pertentangan atas dasar ini.

Ada juga beberapa perubahan intelektual lain yang mendahului pergeseran dalam sifat sains yang menantang hubungan hierarkis kuno antara theoria dan praxis. Humanisme Renaisans, hubungan langit dan bumi di bawah skema penjelasan yang sama oleh Newton dan Leibniz, dan 'revolusi Copernican' Kant dalam filsafat,

semuanya menentang pandangan manusia dan urusan praktis mereka sebagai terpisah dari alam semesta lainnya, dan / atau memperlakukan mereka sebagai bawahan dalam kepentingan. Dan ini diperkuat pada abad kesembilan belas oleh perkembangan berbagai bentuk positivisme, historisisme, dan filsafat kehidupan khususnya oleh karya Comte, Marx, Dilthey, Kierkegaard dan Nietzsche, dan memasuki abad kedua puluh oleh Marxisme, pragmatisme, dan eksistensialisme.

Pada gagasan penelitian tindakan: pragmatisme Dewey. Bagi Dewey, seperti pragmatis lainnya, penelitian ilmiah bukanlah aktivitas yang dipisahkan dari kehidupan biasa, yang melibatkan kontemplasi terpisah dari beberapa sudut pandang Olympian. Dia menghabiskan sebagian besar kehidupan intelektualnya untuk mencoba melawan pandangan ini, bersama dengan 'dualisme' lainnya. Baginya, penelitian tidak dimulai dari keputusan filosofis untuk terlibat dalam pertanyaan skeptis, dengan cara Descartes, di mana para pemikir berusaha melepaskan diri mereka secara kognitif dari dunia mereka yang dianggap biasa untuk menemukan fondasi yang kokoh di mana pengetahuan sejati dapat dibangun. Sebaliknya, penelitian bahkan penelitian ilmiah dan filosofis muncul dalam perjalanan kehidupan sosial manusia, dibentuk oleh konteksnya, dan harus memberi umpan balik ke dalam aliran aktivitas kolektif yang sedang berlangsung yang membentuk masyarakat luas.

Model paradigmatik dari penelitian bagi para pragmatis adalah suatu tindakan yang diinterupsi oleh frustrasi terhadap ekspektasi, dengan inkuiri digunakan untuk menyelesaikan masalah dan dengan demikian memungkinkan kelanjutan aktivitas. Memang, mereka melihat semua kognisi dirangsang oleh ketidaksesuaian antara harapan dan hasil. Jadi, meski Dewey tidak menyangkal perlunya spesialisasi pekerjaan dalam masyarakat modern, dia tidak melihat cara berpikir ilmiah terbatas pada ilmuwan. Sebaliknya, ditafsirkan dengan tepat, sains mewakili bentuk pemikiran rasional tertinggi tentang masalah dan perlu disebarkan ke seluruh masyarakat. Dengan

demikian, kecenderungan sains menjadi sumber keahlian yang menggerogoti demokrasi dinegasikan. Dalam pandangan Dewey, ketika dipahami dengan benar, penelitian ilmiah adalah pusat demokrasi, yang ia anggap sebagai proses musyawarah kolektif tentang kebijakan apa yang terbaik untuk semua dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Seperti dalam model kuno, sains masih diberi status tinggi, tetapi tidak dilihat sebagai terputus dari aktivitas sehari-hari; diperlakukan sebagai model bagaimana kita harus menjalani hidup kita; dan melalui pendidikan itu menjadi pedoman orientasi seluruh masyarakat. Singkatnya, ilmuwan bukanlah elit dunia lain, mereka adalah orang biasa yang menggunakan metode rasional yang dapat diterapkan di luar bidang khusus tempat mereka bekerja; perpanjangan yang dapat mengubah kehidupan individu dan seluruh masyarakat menjadi lebih baik. Ini adalah inti dari humanisme ilmiah dan demokratis Dewey.

Tidak sulit untuk mengidentifikasi kedekatan antara ini dan banyak pemikiran yang terkait dengan penelitian tindakan. Tulisan Dewey memiliki pengaruh yang sangat besar pada awal abad ke-20, terutama di Amerika Serikat tempat gagasan penelitian tindakan berkembang. Selain itu, argumen Dewey pasti benar dalam beberapa hal penting. Ide klasik tentang perbedaan mutlak antara tindakan dan penelitian, dengan yang terakhir beroperasi pada bidang yang lebih tinggi, harus ditolak. Penelitian adalah aktivitas manusia, dan karena itu berbagi beberapa fitur yang sama dengan aktivitas lain. Lebih jauh, banyak penelitian memang muncul dalam konteks pengalaman masalah, dan berkaitan dengan penyelesaian masalah itu. Alfred Schutz mencatat bahwa akar kata Yunani dari istilah 'masalah' berarti 'apa yang terlempar di hadapan saya' (Schutz 1970: 26). Namun, ini bukan satu-satunya sumber pertanyaan. Yang tak kalah penting adalah kebingungan yang dianggap Aristoteles sebagai pusat hubungan manusia dengan dunia mereka: berasal dari rasa ingin tahu naluriah (Lear 1988). Hal ini dapat berkisar dari keajaiban semata-

mata pada keberadaan dan karakter dunia hingga teka-teki yang lebih biasa tentang fitur-fitur tertentu yang tidak kita mengerti. Inilah yang disebut Schutz sebagai relevansi intrinsik, bukan dipaksakan.

Jadi, ada kalanya kita memulai penelitian, atau mendapati diri kita memulainya, tanpa dirangsang oleh masalah praktis. Selain itu, sains dan filsafat telah dilembagakan; dengan kata lain, mereka adalah aktivitas pekerjaan khusus yang dilakukan di luar konteks langsung aktivitas lain dan karena itu menimbulkan masalah intelektual mereka sendiri. Bahkan ketika mereka berorientasi pada pemberian pengetahuan yang relevan dengan beberapa masalah praktis, mereka biasanya tidak langsung menjadi bagian dari tindakan yang diarahkan untuk menghadapinya. Sebaliknya, mereka dilakukan '*offline*' dari aktivitas tersebut, dan sangat sering dilakukan oleh orang-orang yang bukan anggota dari kelompok praktisi terkait. Tentu saja, kita mungkin berpendapat bahwa ini mewakili keterasingan penyelidikan dari praktik, bahwa keduanya harus lebih dekat hubungannya. Tetapi ini adalah argumen yang tidak dapat dibenarkan dengan mengacu pada bagaimana hal-hal secara alami - dengan kata lain, dengan mengacu pada satu paradigma untuk munculnya penelitian dari masalah praktis.

Mengakui relevansi intrinsik sebagai rangsangan terhadap penelitian menunjukkan kemungkinan hubungan yang jauh lebih longgar antara penelitian dan jenis kegiatan lainnya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat memiliki nilai dalam dirinya sendiri, dalam menyelesaikan masalah intelektual, dan bahkan mungkin dalam menstimulasi masalah intelektual baru, daripada hanya dalam hal membantu memecahkan masalah praktis. Dengan cara ini, sesuatu dari ide penelitian sebagai masalah kontemplasi terpisah dari dunia muncul kembali; tetapi tanpa implikasi apa pun bahwa ini mewakili satu-satunya, atau bentuk superior.

Jadi, apa yang harus diterima dan apa yang ditolak dari model Yunani kuno? Sementara kita harus menolak hierarki status antara theoria dan praxis, harus diakui bahwa penelitian dapat berbeda dari

kegiatan lain, dan dapat dirangsang oleh relevansi yang tidak hanya dipaksakan secara intrinsik. Dan sementara tidak semua inkuiri adalah cara hidup, beberapa inkuiri adalah pekerjaan khusus, yang mungkin kita pertahankan dengan label 'penelitian'. Untuk meringkas, argumen klasik untuk penelitian tindakan sebagai kontradiksi diri, tetapi argumen pragmatis yang menentangnya tidak menetapkan bahwa penelitian harus selalu menjadi bagian integral dari beberapa aktivitas lain.

Riset dan 'tindakan' berpotensi kontradiktif

Seringkali tidak jelas apa hubungan yang dimaksudkan antara dua komponen frase 'penelitian tindakan'. Biasanya juga tidak dijelaskan di sisi lain dan apa sistem kategori yang dimiliki 'penelitian tindakan'. Pertanyaan mendasarnya adalah: istilah komponen mana yang mengacu pada spesies dan yang mana pada genus? Dengan kata lain, apakah penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian, sebagaimana tersirat dalam urutan kata-katanya, dan sebagaimana yang diasumsikan selama ini, ataukah suatu bentuk tindakan? Lebih jauh, bentuk-bentuk penelitian atau tindakan yang kontras apa yang diasumsikan oleh tipologi implisit; dan apa sifat kontrasnya?

Dalam banyak bentuknya, tentu saja, penelitian tindakan mengklaim perbedaan antara penelitian dan tindakan. Jadi, sementara inkuiri dibentuk kembali untuk dijadikan praktik, begitu pula praktik untuk ditransformasikan melalui pengaruh penelitian. Namun yang biasanya terjadi adalah osilasi antara penekanan pada masing-masing dari dua istilah komponen daripada transendensi perbedaan di antara keduanya. Dan alasannya adalah bahwa perbedaan antara inkuiri dan jenis kegiatan lain tidak dapat diatasi. Sementara tujuan utama Dewey adalah untuk mengatasi dualisme, termasuk antara teori dan praktik, tetapi dia tidak berhasil. Dan hal yang sama berlaku untuk para pendukung penelitian tindakan. Dalam beberapa hal utama, pluralisme berlaku, dan oleh karena itu penting untuk mempertahankan perbedaan; meskipun tanpa memperlakukan

mereka secara ekstrim sebagai ketidakterbandingan. Memang, perbedaan itu penting untuk melihat hubungan di antara berbagai hal.

Perbedaan karakter antara penelitian dan aktivitas lain dapat dikaburkan oleh penekanan berlebihan pada kesamaan mereka. Sebagai reaksi terhadap pengaruh pandangan Yunani kuno, di mana perbedaan mutlak dalam karakter diklaim, sering dicatat bahwa banyak aktivitas lain melibatkan pengumpulan dan analisis informasi; memang, dalam beberapa kasus hal ini penting bagi mereka. Dan kesimpulan yang kadang-kadang ditarik dari ini adalah semua praktisi haruslah peneliti. Dalam kasus Stenhouse, kesimpulan ini dicapai melalui ketergantungan pada pandangan pengajaran sekolah yang dimodelkan pada konsepsi lama pendidikan akademik, di mana siswa berpartisipasi dalam proses inkuiri yang merupakan inti dari kehidupan pembelajaran. Jadi, Stenhouse sering menggambarkan pengajaran setara dengan inkuiri, seperti halnya Dewey melihat inkuiri ilmiah secara tepat meresapi kehidupan sosial manusia pada umumnya. Tumpang tindih lain yang dapat digunakan untuk menyarankan isomorfisme palsu adalah kenyataan bahwa baik penelitian maupun kegiatan lain melibatkan proses coba-coba. Stimulus untuk ini adalah penjelasan Popper tentang penelitian ilmiah. Namun, poin krusialnya ada dalam setiap kasus *trial-and-error* yang diarahkan ke tujuan yang berbeda: dalam kasus sains untuk menemukan apakah hipotesis itu salah, dan dalam kasus aktivitas lain untuk menemukan solusi untuk masalah praktis.

Memang benar ada tumpang tindih antara inkuiri dan bentuk kegiatan lain, seperti mengajar. Oleh karena itu, guru sering kali menghadapi masalah, dan satu strategi (meskipun bukan satu-satunya) yang dapat mereka lakukan untuk menyelesaikannya adalah beberapa bentuk penyelidikan. Jika seorang anak salah dalam perhitungan, guru dapat melihat pekerjaan dan mungkin juga bertanya kepada anak bagaimana dia menghasilkan jawaban, dengan tujuan untuk menentukan apakah itu hanya kesalahan atau menunjukkan kesalahpahaman mendasar yang perlu diperbaiki .

Pengajaran mungkin juga melibatkan inkuiri sebagai bagian dari evaluasi guru terhadap pekerjaan mereka, misalnya menilai apakah beberapa strategi pedagogis tertentu berhasil atau tidak pada beberapa kesempatan dan apakah mungkin berhasil lagi di masa depan. Namun, tumpang tindih antara inkuiri dan pengajaran tidak berarti isomorfisme. Tidak semua aspek pengajaran berbentuk inkuiri: ketika guru menunjukkan kepada anak-anak bagaimana melakukan penghitungan, atau ketika mereka berbicara di kelas tentang topik yang akan dibahas dalam pelajaran, inkuiri bukanlah aktivitas di mana mereka terlibat. Juga tidak tujuan dari pengajaran sama dengan tujuan dari inkuiri. Dan jenis inkuiri yang dilakukan oleh guru sebagai bagian dari pekerjaan mereka bukanlah satu-satunya jenis inkuiri yang ada.

Jadi, meskipun inkuiri mungkin terkait erat dengan bentuk aktivitas lain, ia tidak pernah isomorfik dengan aktivitas tersebut. Dan kurangnya isomorfisme membuka kemungkinan ketegangan yang kontradiktif, kemungkinan yang akan sering terwujud. Mengingat bahwa, pada dasarnya, aktivitas yang berbeda akan memiliki tujuan langsung yang berbeda, akan ada saat-saat masing-masing menuntut tindakan yang berbeda, dan terkadang tindakan tersebut secara fundamental tidak sesuai. Dengan kata lain, pengejaran rasional atas inkuiri seringkali mengarahkan pelaku ke arah yang berbeda dari pengejaran rasional terhadap beberapa aktivitas lain; atau bahkan ke arah yang akan dinilai merugikan. Misalnya, jika Stenhouse melihat pengajaran melibatkan pengujian hipotesis kurikuler, ini mungkin menyiratkan praktisi terlibat dalam tindakan, seperti mengajar materi yang berbeda untuk kelompok siswa yang berbeda, yang dari sudut pandang pendidikan akan sulit untuk dipertahankan atau bahkan bisa dianggap tidak dapat diterima.

Sambil mengenali keragaman ide dan praktik yang terkait dengan istilah 'penelitian tindakan', bahwa harus ada hubungan yang erat antara penelitian dan beberapa bentuk kegiatan praktis atau politik sedemikian rupa sehingga fokus penelitian muncul dari, dan hasilnya dimasukkan kembali ke dalam, aktivitas terkait. Pertanyaan

yang diajukan adalah apakah hubungan semacam itu melibatkan kontradiksi antara dua komponen penelitian tindakan. Pandangan Yunani kuno tentang theoria dan praxis diperiksa sebagai salah satu jawaban afirmatif untuk pertanyaan itu. Hal ini kontras dengan filosofi pragmatis yang berpengaruh pada beberapa versi penelitian tindakan. Gagasan pragmatis bahwa penelitian muncul dari aktivitas manusia yang diterima, tetapi bukan konsepsi penelitian yang agak instrumental yang terkadang diturunkan darinya. Dikatakan bahwa penelitian tidak dimulai hanya dari relevansi yang dipaksakan yang timbul dari masalah praktis tetapi juga dari relevansi intrinsik yang berasal dari kebingungan intelektual.

Penelitian dan aktivitas lain harus diperlakukan sebagai operasi pada bidang yang sama, tetapi setiap hubungan yang kurang dari isomorfisme menciptakan kemungkinan ketegangan yang kontradiktif di antara mereka. Perlu dicatat bahwa ini dapat dikelola dengan dua cara: dengan menundukkan penelitian ke aktivitas lain atau dengan memperlakukannya sebagai yang utama. Namun, disarankan bahwa daripada melakukan ini dalam bentuk hierarki absolut, apakah itu dari Yunani kuno atau inversinya, yang diperlukan adalah tipologi yang mengakui nilai dan legitimasi kedua bentuk, tetapi juga mengakui kekhasan dua jenis penelitian yang menghasilkan: penyelidikan-disubordinasikan-ke-kegiatan-lain dan penelitian sebagai pekerjaan khusus.

Dalam istilah-istilah ini, sebagian besar penelitian tindakan akan menjadi penelitian yang disubordinasikan-ke-kegiatan lain. Namun, banyak peneliti tindakan tidak menganggap kategorisasi ini dapat diterima. Ini karena mereka ingin menggunakan penelitian sebagai model untuk mentransformasikan kegiatan yang menjadi perhatian mereka, misalnya agar lebih berpikiran terbuka atau demokratis. Akibatnya, mereka menuntut hubungan yang lebih setara antara penelitian dan tindakan yang akan dilakukan. Namun, ini melibatkan persyaratan yang kontradiktif. Dan, bertentangan dengan argumen mereka yang mengusulkan bahwa ketegangan semacam itu

produktif, ini tidak diinginkan. Memang, dalam praktiknya, penelitian tindakan akan cenderung menyelesaikan masalah dirinya sendiri baik menjadi penelitian-disubordinasikan-ke-kegiatan lain atau ke dalam penelitian khusus. Penelitian tindakan secara inheren tidak stabil karena karakternya yang kontradiktif secara internal.

Menurut O'Brien, dalam beberapa abad terakhir, penelitian tindakan ditempatkan dalam paradigma positivis.[13] Paradigma ini dapat dipahami dengan mendasarkan pada sejumlah prinsip: keyakinan akan realitas obyektif, yang pengetahuannya hanya diperoleh dari data indera yang dapat dialami dan diverifikasi secara langsung di antara pengamat independen. Fenomena tunduk pada hukum alam yang ditemukan manusia secara logis melalui pengujian empiris, menggunakan hipotesis induktif dan deduktif yang diturunkan dari teori ilmiah. Metodenya sangat bergantung pada ukuran kuantitatif, dengan hubungan antar variabel biasanya ditunjukkan dengan cara matematika. Positivisme, digunakan dalam penelitian ilmiah dan terapan, telah dianggap antitesis dari prinsip-prinsip penelitian tindakan Susman dan Evered, Winter. Namun, selama setengah abad terakhir, paradigma penelitian baru yang dicirikan oleh keyakinan pada realitas yang dibangun secara sosial dan berdasarkan subyektif telah muncul dalam ilmu sosial.[14] Oleh karena itu, penelitian tindakan yang masih berpegang pada cita-cita objektivitas peneliti kini ditempatkan dalam paradigma interpretif sebagai berikut:[15]
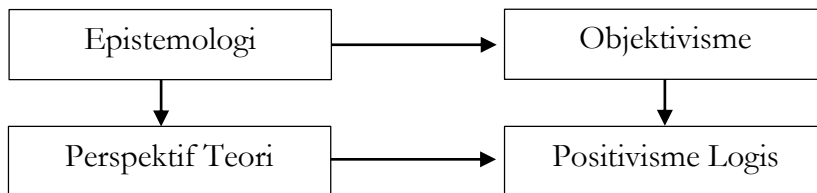
[13] R. O'Brien, *An Overview of the Methodological Approach of Action Research* (Universidade Federal da Paraíba: João Pessoa, 2001).

[14] Tran Thi Thu Hien, "Why Is Action Research Suitable for Education?," *VNU Journal of Science, Foreign Languages* 25, no. 97–106 (2009).

[15] O'Brien, *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*.

Metodologi
Penelitian Tindakan
Metode
Kualitatif
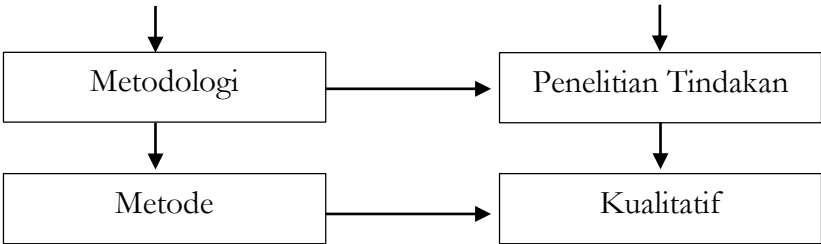
BAB II

KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN

A. PENGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tindakan sering dilakukan oleh para pendidik seperti untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dnegan pembelajaran. Penelitian Tindakan memberikan berbagai ragam konsep dasar sebagai bentuk teori. Penelitian dilakukan ketika seseorang yang ingin menemukan solusi atau sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Terdapat banyak cara yang bisa digunakan untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut, satu diantaranya adalah penelitian tindakan. Menurut Reason, penelitian tindakan tidak harus dipahami sebagai metodologi penelitian lain yang sederhana dalam ilmu pengetahuan sosial yang tidak menarik, penelitian tindakan berorientasi pada pengamatan dari pada metodologi. Penelitian tindakan memiliki tujuan berbeda, bergantung pada perbedaan hubungan, dan penelitian tindakan memiliki cara berbeda dalam menciptakan pengetahuan dan hubungannya sampai pada praktik.[16] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan bukanlah metodologi. Namun, penelitian tindakan merupakan pendekatan untuk mengamati melalui serangkaian metode.

Pandangan berbeda dari Heigham menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan pendekatan yang mencakup tindakan dan penelitian.[17] Menurut pernyataan itu dalamnya terdapat dua ide,

---

[16] Danny Burns, *Systemic Action Research a Strategy for Whole System Change* (Great Britain: The Policy Press, 2007), h.11.

[17] Junita Heigham, *Qualitative Research in Applied Linguistic; A Practical Introduction* (UK: Palgrave Macmillan, 2009).

yaitu tindakan dan penelitian. Sedangkan pendapat berbeda diungkapkan oleh Grundy dan Kemmis dalam Skerritt bahwa;

> *Action research is research into practice, by practitioners, for practitioners… In action research, all actors involved in the research process are equal participants, and must be involved in every stage of the research… The kind of involvement required is collaborative involvement. It requires a special kind of communication…which has been described as 'symmetrical communication', which allows all participants to be partners of communication on equal terms… Collaborative participation in theoretical, practical and political discourse is thus a hallmark of action research and the action researcher.*[18]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan kegiatan praktik yang dilakukan oleh para praktisi. Karena mereka terlibat dalam semua proses penelitian secara langsung dengan partisipan dari setiap langkah penelitian. Keterlibatan dalam proses penelitian ini merupakan kolaboratif yang digambarkan dengan komunikasi yang sistematis.

Ebbutt dalam Hopkins yang dikutip oleh Emzir, bahwa penelitian tindakan adalah suatu kajian sistematik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok guru melalui tindakan-tindakan praktis dalam pembelajaran dan merefleksi terhadap hasil yang diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut.[19] Selain pendapat yang dikemukakan oleh Ebbutt di atas, Kemmis dalam Hopkins mendefinisikan juga penelitian tindakan *(Action Research)* sebagai berikut:

> *Action research is form of self-refective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve thee rasionality and justice of their own social or educational practices, their understanding of these practices, and the situation (and institution) in which the practices are carried out.*[20]

---

[18] Ortrun Zuber-Skerritt, *New Directions in Action Research* (London: The Falmaer Press, 2005), hh.3-4.

[19] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

[20] David Hopkins, *A Teachers Guide to Classroom Action Research* (Philadelphia: Open University Press, 2002).

Penelitian tindakan adalah bentuk penyelidikan diri yang dilakukan oleh peneliti (misalnya guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan kepatutan dan keadilan atas praktik sosial atau pendidikan mereka sendiri, pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini, dan situasi (dan lembaga) di mana praktik tersebut dilakukan.

Selain dari pengertian di atas, penelitian tindakan juga memiliki arti yang bervariasi. Menurut Frost dalam M. Costello penelitian tindakan adalah proses refleksi sistematis, penyelidikan dan tindakan pengamatan oleh individu berkenaan dengan praktik profesional mereka. Hopkins mengatakan bahwa penelitian tindakan mengkombinasikan tindakan substantif dengan prosedur penelitian, yang memiliki pengamatan teratur, seseorang memahami selama keterlibatan proses perbaikan dan peningkatan. Berbeda dengan Hopkins, menurut Burgess dkk bahwa penelitian tindakan adalah pendekatan atau payung yang telah dibuktikan menjadi atraktif untuk para pendidik, karena proses ini menekankan pada praktik dan pemecahan masalah selama periode berlangsung.[21] Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan pendekatan yang dikombinasikan dengan prosedur penelitian. Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan seperti pengamatan, pelaksanaan tindakan dan refleksi untuk mengevaluasi.

Pendapat berbeda muncul dari Cohen, et.al dalam Taylor, dkk bahwa "*action research is a powerful tool for change and improvement at the local level.*"[22] Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan ini diterapkan untuk keperluan pendidikan misalnya untuk melakukan perubahan dan perbaikan metode pembelajaran dan

---

[21] Patrick J.M. Costello, *Effective Action Research 2nd Edition Developing Reflective Thinking and Practice* (London & New York: Continuum International Publishing Group, 2011), h.5.
[22] Claire Taylor, Min Wilkie, and Judith Baser, *Doing Action Research A Guide for School Support Staff* (London: Paul Chapman Publishing, 2006), h.5.

pengajaran, prilaku siswa, sikap dan sistem nilai, atau meningkatkan efisiensi administrasi sekolah. Menurut Cohen, dkk bahwa metodologi penelitian tindakan bermanfaat karena dapat meningkatkan profesionalisme, peningkatan pekerjaan dan motivasi serta refleksi kebutuhan.

Sedangkan menurut Burns penelitian tindakan adalah bagian perubahan besar yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk setiap saat. Hal ini berkaitan dengan ide 'praktik refleksi' dan 'guru sebagai peneliti'. Penelitian tindakan melibatkan penentuan refleksi diri, kritik dan pendekatan sistematis untuk mengeksplorasi konteks pengajaran sendiri. Dalam penelitian tindakan, guru menjadi seorang investigator atau penyelidik terhadap konteks pengajarannya sendiri, selama bersamaan dengan partisipan.[23] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari penelitian tindakan adalah untuk mengidentifikasi permasalahan atau isu yang melibatkan partisipan seperti dosen, mahasiswa, manajer, administrator, dan para orang tua yang dilakukan secara sistematis. Jadi, penelitian tindakan menjadi bagian dari penyelesaian masalah yang terjadi dalam proses pendidikan.

Menurut Mills, rancangan penelitian tindakan merupakan prosedur sistematis yang dilakukan oleh para guru (individu lain dalam bidang pendidikan) untuk mengumpulkan informasi dan perbaikan, cara memperbaiki bidang pendidikan pada masalah tertentu, pengajaran dan pembelajaran mereka. Penelitian tindakan memiliki peranan penting saat ini karena alasan berikut;[24]

1. Mendorong perubahan di sekolah.

---

[23] Anne Burns, *Doing Action Research in English Language Teaching A Guide for Practitioners* (London & New York: Routledge, 2010).

[24] John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (London & New York: Pearson Education, 2012).

2. Menciptakan pendekatan demokrasi (melibatkan banyak individu) untuk pendidikan.
3. Penguasaan individu melalui kolaborasi dalam proyek.
4. Posisi pengajar dan pendidik lain sebagai pebelajar yang mencari lebih dalam tentang perbedaan antara praktik dan visi dalam pendidikan.
5. Mendorong pendidik untuk merefleksikan praktik mereka.
6. Mempromosikan proses pengujian ide-ide baru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penelitian sistematis untuk melakukan penyelesaian permasalahan khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini, proses penelitian Tindakan dilakukan untuk memberikan perubahan terhadap pengelolaan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

Pandangan berbeda diungkapkan oleh Shani dan Pasmore bahwa;

> *Action research may be defined as an emergent inquiry process in which applied behavioural science knowledge is integrated with existing organizational knowledge and applied to solve real organizational problems. It is simultaneously concerned with bringing about change in organizations, in developing self-help competencies in organizational members and adding to scientific knowledge. Finally, it is an evolving process that is undertaken in a spirit of collaboration and co-inquiry.*[25]

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa penelitian tindakan untuk menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi suatu organisasi. Dalam hal ini berhubungan dengan permasalahan pembelajaran di sekolah. Pandangan berbeda diungkapkan oleh McNiff dan Whithead tentang penelitian tindakan yang berhubungan dengan proses pendidikan yaitu;

> *Action research involves learning in and through action and reflection, and it is conducted in a variety of contexts, including the social and caring sciences, education, organisation and administration studies, and management. Because*

---

[25] David Coghlan and Teresa Brannick, *Doing Action Research in Your Own Organization Second Edition* (Great Britain: SAGE Publications Ltd, 2005).

action research is always to do with learning, and learning is to do with education and growth, many people regard it as a form of educational research.[26]

Pengertian di atas menggambarkan bahwa penelitian tindakan melibatkan proses pembelajaran melalui kegiatan refleksi atau evaluasi dan tindakan dalam menjelaskan kondisi proses pembelajaran. Penelitian tindakan juga melibatkan pengalaman sosial masyarakat dan pendidikan peneliti. Hal ini selaras dengan pendapat dari Nunan bahwa "*action research is aimed at changing things, and leads to improvement*". Penelitian tindakan memiliki 3 langkah utama (yang lebih jauh telah dibagi menjadi enam atau lebih sederhana): pertama adalah menemukan masalah dan membuat investigasi awal, kedua menentukan hipotesis dan menentukan sejumlah strategi untuk melakukan tindakan; ketiga adalah mereview dan mengevaluasi hasil tindakan. Langkah-langkah tersebut telah dilakukan oleh Luo untuk meningkatkan pemahaman bacaan.[27] Penelitian yang dilakukan oleh Luo telah membuktikan bahwa permasalahan dalam pembelajaran dapat diselesaikan melalui proses penelitian tindakan. Penelitian ini memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan dalam pembelajaran pemahaman bacaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik untuk kemampuan membaca dengan hasil perbedaan yang cukup signifikan.

Reason dan Bradbury[28] mendeskripsikan penelitian tindakan sebagai pendekatan yang digunakan dalam merancang penelitian yang bertujuan untuk menginformasikan dan mempengaruhi praktik. Jadi, penelitian tindakan adalah orientasi dan tujuan penyelidikan tertentu menggunakan metodologi penelitian. Daftar fitur penelitian tindakan lebih lanjut, yang dikemukakan oleh Reason dan Bradbury antara lain:

---

[26] Jean McNiff and Jack Whithead, *Action Research: Principles and Practices* (New York & London: Routledge Falmer, 2002).

[27] Jian Ping Luo, "An Action Research on Improvement of Reading Comprehension of CET4," *English Language Teaching* 6, no. 4 (2013): 90.

[28] P. Reason and H. Bradbury, *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice (2nd Edition)* (London: Sage Publication, 2008).

a. Penelitian tindakan merupakan seperangkat praktik yang menanggapi keinginan orang untuk bertindak secara kreatif dalam menghadapi masalah praktis dan sering menekankan pada persoalan hidup dalam organisasi dan komunitas.
b. Penelitian Tindakan ada keterlibatan dengan orang-orang dalam hubungan kolaboratif, membuka 'ruang komunikatif' baru di mana dialog dan pembangunan dapat berkembang.
c. Penelitian tindakan mengacu pada banyak cara untuk mengetahui, baik dalam bukti yang dihasilkan dalam penyelidikan dan ekspresinya dalam berbagai bentuk presentasi saat kita berbagi pembelajaran kita dengan khalayak yang lebih luas.
d. Penelitian tindakan berorientasi pada nilai, berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang signifikan tentang perkembangan manusia, komunitas mereka, dan ekologi yang lebih luas di mana kita berpartisipasi.
e. Penelitian tindakan adalah proses yang hidup dan muncul yang tidak dapat ditentukan sebelumnya tetapi berubah dan berkembang karena mereka yang terlibat memperdalam pemahaman mereka tentang masalah yang akan ditangani dan mengembangkan kapasitas sebagai *co-inquiry* baik secara individu maupun kolektif

Meyer[29] menyatakan bahwa kekuatan penelitian tindakan terletak pada fokusnya yaitu menghasilkan solusi untuk masalah praktis dan kemampuannya untuk memberdayakan praktisi, dengan membuat mereka terlibat dengan penelitian dan pengembangan selanjutnya atau kegiatan implementasi. Meyer menyatakan bahwa praktisi dapat memilih untuk meneliti praktik mereka sendiri atau peneliti luar dapat dilibatkan untuk membantu mengidentifikasi

---

[29] J. Meyer, “Using Qualitative Methods in Health Related Action Research,” *British Medical Journal* 320, no. 178–181 (2000).

masalah, mencari dan menerapkan solusi praktis, dan secara sistematis memantau dan merefleksikan proses dan hasil perubahan.

Whitehead, dkk[30] menunjukkan bahwa tempat penelitian tindakan dalam program promosi kesehatan adalah kegiatan yang penting namun relatif tidak diakui dan diremehkan dan menyarankan bahwa keadaan ini menyangkal banyak peneliti dalam promosi kesehatan sebagai sumber yang berharga untuk mengelola perubahan yang efektif dalam praktik. Dari studi penelitian tindakan yang dilaporkan dalam perawatan kesehatan akan dilakukan dalam tim kolaboratif. Komunitas penyelidikan mungkin terdiri dari anggota dalam bangsal praktik umum atau rumah sakit, dokter umum yang bekerja dengan tutor sekolah kedokteran, atau anggota dalam klinik perawatan kesehatan. Pengguna layanan kesehatan seringkali dapat dimasukkan dalam studi penelitian tindakan; karena itu mereka tidak diteliti seperti yang terjadi di banyak penelitian tradisional. Ini mungkin juga melibatkan beberapa praktisi perawatan kesehatan yang bekerja bersama dalam suatu wilayah geografis. Tim multidisiplin sering dapat dilibatkan (misalnya, pekerja medis yang bekerja dengan tim kerja sosial).

Proyek penelitian tindakan juga dapat dimulai dan dilaksanakan oleh anggota dari satu atau dua lembaga dan seringkali fasilitator dari luar (dari universitas lokal, misalnya) dapat dimasukkan. Semua peneliti yang berpartisipasi idealnya harus terlibat dalam proses pengumpulan data, analisis data, perencanaan dan pelaksanaan tindakan, dan memvalidasi bukti dan refleksi kritis, sebelum menerapkan temuan untuk meningkatkan praktik mereka sendiri atau keefektifan sistem di mana mereka kerja.

Cohen dan Manion[31] menjelaskan sifat dasar penelitian tindakan dalam definisi mereka dan mempertahankan bahwa

---

[30] S. Whitehead et al., *A Review of the Nature of Action Research* (Cardiff: Welsh Assembly Government, 2003).
[31] L. Cohen, L. Manion, and K. Morrison, *Research Methods in Education (6th Edn)* (London: Routledge Falmer, 2007).

penelitian tindakan adalah: pada dasarnya adalah prosedur yang dirancang untuk menangani masalah konkret yang berada dalam situasi langsung. Idealnya, proses selangkah demi selangkah terus dipantau selama periode waktu yang berbeda dan oleh berbagai mekanisme (kuesioner, buku harian, wawancara dan studi kasus) sehingga umpan balik selanjutnya dapat diterjemahkan ke dalam modifikasi, penyesuaian, perubahan arah, redefinisi, seperlunya, sehingga membawa manfaat yang langgeng untuk proses yang sedang berlangsung itu sendiri daripada untuk beberapa kesempatan di masa depan.

Dalam tinjauan sistematis penelitian tindakan, Waterman et. al.[32] memberikan definisi yang komprehensif dan praktis: Penelitian tindakan adalah periode penyelidikan, yang menggambarkan, menafsirkan dan menjelaskan situasi sosial sambil melaksanakan perubahan intervensi yang bertujuan untuk perbaikan dan keterlibatan. Ini berfokus pada masalah, spesifik konteks dan berorientasi masa depan. Penelitian tindakan adalah kegiatan kelompok dengan basis nilai eksplisit dan didirikan atas kemitraan antara peneliti tindakan dan peserta, yang semuanya terlibat dalam proses perubahan. Proses partisipatif bersifat mendidik dan memberdayakan, melibatkan pendekatan dinamis di mana identifikasi masalah, perencanaan, tindakan dan evaluasi saling terkait. Pengetahuan dapat dimajukan melalui refleksi dan penelitian, dan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Berbagai jenis pengetahuan dapat dihasilkan oleh penelitian tindakan, termasuk praktik dan proposisional. Teori dapat dihasilkan dan disempurnakan dan penerapan umumnya dieksplorasi melalui siklus proses penelitian tindakan Akhirnya, definisi Winter dan Munn-Giddings[33] tentang penelitian tindakan,

---

[32] H. Waterman et al., "Action Research: A System-Atic Review and Assessment for Guidance," *Health Technology Assessment* 5, no. 23 (2001).

[33] R. Winter and C. Munn-Giddings, *A Handbook for Action Research in Health and Social Care* (London: Routledge, 2001).

sebagai 'studi tentang situasi sosial yang dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam situasi itu untuk meningkatkan praktik dan kualitas pemahaman mereka ', menangkap esensi dari filosofi yang mendasari pendekatan penelitian tindakan.

Banyak nama lain untuk penelitian tindakan (*action research*) diantaranya, penelitian partisipatori (*partisipatory research*) penelitian kolaboratif (*collaborative inquiry*), penelitian emansipatori (*emancipatory research*), pembelajaran tindakan (*action learning*), dan penelitian tindakan kontekstual (*contextual action research*), tetapi semuanya bervariasi pada suatu tema. Secara sederhana penelitian tindakan merupakan "belajar dengan melakukan" (*learning by doing*): suatu kelompok orang mengidentifikasi suatu masalah, melakukan sesuatu untuk memecahkannya, mengamati bagaimana keberhasilan usaha mereka, dan jika belum memadai , mereka mencoba lagi.

Penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada kepedualian praktis dari ornag dalam situasi problematis secara langsung dan untuk tujuan lebih lanjut dari ilmu sosial secara serempak. Dengan demikian, ada dua komitmen dalam penelitian tindakan untuk mengkaji suatu sistem dan secara bersamaan untuk berkolaborasi dengan anggota dari sistem tersebut dalam mengubah apa yang secara bersam-sama disepakati sebagai arah yang diinginkan.

Beberapa atribut yang membedakan penelitian ini dari jenis penelitian lainnya. Terutama adalah fokusnya pada usaha melibatkan orang ke dalam penelitian dan dengan sepenuh hati menerapkan apa yang sudah mereka pelajari, ketika mereka melakukannya sendiri. Penelitian ini juga mempunyai dimensi sosial penelitisn mengambil tempat dalm situasi dunia nyata, dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang nyata pula. Terakhir inisiatif peneliti tidak sama dengan disiplin lainnya, tidak melakukan usaha apapun untuk meninggalkan sasaran, tetapi secara terbuka mengakui kekurangan mereka pada peserta lainnnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disintesiskan bahwa penelitian tindakan memiliki perbedaan prosedur dengan

penelitian lain. Penelitian tindakan dapat dilakukan dalam berbagai kepentingan, dimana peneliti terlibat secara langsung. Seperti permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan. Penelitian tindakan dilakukan oleh para praktisi yang terlibat secara keseluruhan dengan partisipan. Karakter penelitian tindakan bersifat fleksibel, adaptif, evaluatif, khusus, empiris dan langsung merujuk pada konteks yang aktual terhadap permasalahan yang diteliti. Selain itu, penelitian tindakan memiliki sifat kolaboratif, kooperatif, partisipatif dan demokrasi. Peneliti bekerjasama secara langsung dengan partisipan dan kelompok yang menjadi sasaran penelitian. Hal ini disebabkan karena penelitian tindakan memiliki serangkaian prosedur ilmiah yang bisa dilakukan dengan adanya kolaborasi dari para partisipan yang terlibat dalam penelitian.

B. KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tindakan memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan penelitian lainnya. Manurut Cresswell ada 6 karakteristik penelitian tindakan yaitu; 1) fokus pada praktek, 2) praktik bagi pendidik–peneliti, 3) kolaboratif, 4) proses dinamis, 5) perencanaan tindakan, dan 6) berbagi penelitian.[34] Creswell menegaskan bahwa memahami karakteristik tersebut akan membantu guru merancang pembelajaran mereka sendiri untuk membaca, mengevaluasi, dan menggunakan dengan lebih baik sebuah studi penelitian tindakan yang diterbitkan dalam literatur. Secara khusus, penelitian tindakan bertujuan untuk mengatasi masalah aktual dalam pengaturan pendidikan tertentu yaitu peneliti guru sedang mempelajari masalah praktis yang akan menguntungkan pendidikan. Selain itu, peneliti guru terlibat dalam penelitian tindakan pertama dan terutama karena situasi mereka sendiri daripada praktik orang lain. Dalam pengertian ini, mereka terlibat dalam "partisipatif" atau

---

[34] Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.

"pengajaran refleksi diri"; yaitu, mereka merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan apa yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan situasi pendidikan mereka sendiri. Selain itu, dalam pengembangan penelitian, peneliti berkolaborasi satu sama lain dan semua rekan partisipan dalam penelitian tindakan disebut sebagai tim kolaboratif termasuk guru, siswa, pengurus bahkan orang tua dan pemangku kepentingan. Semuanya terlibat dalam proses dinamis atau tepatnya dalam bentuk "spiral aktivitas" di mana mereka bolak-balik antara refleksi tentang suatu masalah, pengumpulan data, dan tindakan.[35]

Creswell juga berpendapat bahwa pada tahap proses tertentu, untuk menanggapi masalah yang diteliti, peneliti tindakan akan merumuskan rencana tindakan baik formal maupun informal yang akan melibatkan beberapa individu atau seluruh komunitas dalam penelitian. Khususnya penelitian tindakan berbeda dengan jenis penelitian lain dalam hal berbagi hasil. Secara tradisional, peneliti melaporkan penelitian mereka dalam jurnal atau publikasi buku tetapi peneliti tindakan biasanya lebih dulu mempresentasikan penelitian mereka kepada guru dan pejabat pendidikan lainnya. Singkatnya, selama studi mereka, para sarjana dapat memberikan pendapat yang berbeda tentang tindakan penelitian; beberapa dari mereka mengatakan bahwa kolaborasi adalah ciri khas dari penelitian tindakan sementara yang lain bersikeras bahwa publikasi itu penting. Namun, meskipun karakteristik di atas mungkin sedikit berbeda satu sama lain, mereka semua mengakui penelitian tindakan sebagai alat yang ampuh bagi guru untuk menemukan solusi untuk masalah dalam pengaturan pendidikan mereka sendiri, atau untuk mengubah atau meningkatkan beberapa masalah pendidikan mereka. Jadi, perubahan adalah fitur kunci dari penelitian tindakan karena penelitian tindakan digunakan dalam situasi pendidikan nyata yang berfokus pada

---

[35] Hien, "Why Is Action Research Suitable for Education?"

pemecahan masalah nyata dalam pendidikan dan di akhir setiap studi; perubahan harus terjadi dengan cepat atau holistik.[36]

Menurut Winter dalam Zainal bahwa penelitian tindakan mempunyai enam karakteristik yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan Jamak, dan (6) internalisasi teori dan praktik.[37] Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penelitian tindakan memiliki ciri khusus yang unik dan tujuan yang berbeda dengan penelitian lainnya.

Menurut McNiff, dkk bahwa penelitian tindakan memiliki perbedaan (karakteristik) dengan jenis penelitian lainnya, antara lain;[38]

1. Penelitian tindakan dilakukan berdasarkan pada praktik. Penelitian tindakan digunakan oleh para praktisi yang bertindak sebagai peneliti.
2. Penelitian fokus pada pembelajaran.
3. Penelitian merupakan penjelmaan dari praktik professional.
4. Penelitian dapat dilakukan secara personal dan peningkatan sosial.
5. Penelitian tindakan tanggap terhadap situasi sosial.
6. Penelitian memiliki pertanyaan asumsi.
7. Penelitian tindakan dapat dimaksudkan untuk kepentingan politik.
8. Fokus pada perubahan dan situasi penelitian berdasarkan pada perubahan lokasi.
9. Praktisi menerima tanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri.
10. Penelitian menekankan pada dasar nilai praktis.

Sedangkan menurut Gay, *et.al* bahwa secara garis besar terdapat tiga karakteristik penelitian tindakan yaitu; 1) autoritatif dan persuasif, 2) relevan, dan 3) mudah diakses.[39] Jadi, penelitian tindakan

---

[36] Ibid.

[37] Zainal Rafli, *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Paedea, 2015).

[38] Jean McNiff, Pamela Lomax, and Jack Whiitehead, *You and Your Action Research Project* (London & New York: Routledge, 2003).

[39] L.R. Gay, et.al, *Educational Research Competencies for Analysis 9th edition,* (New Jersey: Pearson Education, 2009), hh. 486-487.

dapat dikatakan sebagai penelitian yang mengajak dan memiliki otoritas penuh untuk terlibat secara langsung. Penelitian ini dilakukan untuk permasalahan yang membutuhkan perbaikan dan mudahnya akses pengumpulan data dan tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Menurut Kember dalam Norton telah menjelaskan tujuh karakteristik penelitian tindakan dari Carr dan Kemmis sebagai berikut;[40]

1. Praktik sosial.
2. Bertujuan untuk melakukan perbaikan ataupun peningkatan.
3. Bersiklus.
4. Kajian secara sistematis.
5. Refleksi.
6. Partisipatif.
7. Ditentukan oleh praktisioner.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penelitian tindakan adalah penelitian yang menunjukkan tanda-tanda, seperti berkaitan dengan isu sosial untuk melakukan peningkatan atau sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan memiliki lingkaran sebagai bentuk tahapan penelitian yang bersiklus. Penelitian dilakukan secara sistematis yang diakhiri dengan refleksi untuk mendapatkan data terhadap proses tindakan yang dilakukan.

Menurut Denscombe dalam M. Costello berpendapat bahwa ada empat karakteristik penelitian tindakan yaitu; 1) hakikat praktik, 2) fokus pada perubahan, 3) proses lingkaran peningkatan ataupun perubahan, dan 4) fokus dengan partisipan.[41] Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penelitian tindakan memiliki karakter yang

[40] L.R Gay, E. Mills Geoffrey, and Peter Airasian, *Educational Research Competencies for Analysis and Applications Ninth Edition* (United State of America: Pearson, 2012).

[41] Costello, *Effective Action Research 2nd Edition Developing Reflective Thinking and Practice*.

berbeda dengan jenis penelitian lain. Penelitian dapat fokus pada kajian praktik yang dihadapi dalam keseharian untuk melakukan perubahan dan perbaikan.

Menurut Shani dan Pasmore bahwa dari definisi yang telah diungkapkan, penelitian tindakan memiliki beberapa karakteristik antara lain; 1) penelitian melalui tindakan dari pada penelitian tentang tindakan; 2) kemitraan demokrasi kolaboratif; 3) dilakukan secara bersamaan dengan tindakan; dan 4) prosedur penelitian secara berurutan dan pendekatan pemecahan masalah.[42] Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang telah diungkapkan ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setiap tindakan penelitian menggambarkan bagaimana penelitian tindakan tersebut dilakukan.

Menurut Burn penelitian tindakan memiliki beberapa karakter utama yaitu;[43]

1. Terikat pada konteks dan permasalahan kehidupan nyata.
2. Penyelidikan pada partisipan dan peneliti yang berkontribusi pada pengetahuan melalui komunikasi kolaboratif dimana semua kontribusi partisipan dilakukan secara serius.
3. Adanya keragaman pengalaman dan kemampuan sampai pada kelompok lokal sebagai kesempatan terhadap kekayaan proses penelitian tindakan.
4. Dimaksudkan pada proses penyelidikan tindakan sosial atau refleksi terhadap tindakan untuk membangun makna baru.
5. Kredibilitas penelitian tindakan diukur berdasarkan pada apakah tindakan berkembang dari pemecahan masalah dan meningkatkan pengawasan partisipan.

Menurut Koshy, ciri-ciri berikut adalah pendekatan penelitian tindakan layak dipertimbangkan. Penelitian tindakan adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan praktik. Ini melibatkan tindakan, evaluasi, dan refleksi kritis dan bukti yang dikumpulkan, perubahan

---

[42] Coghlan and Brannick, *Doing Action Research in Your Own Organization Second Edition*.
[43] Burns, *Systemic Action Research a Strategy for Whole System Change*.

dalam praktik kemudian diimplementasikan. Penelitian tindakan bersifat partisipatif dan kolaboratif; Hal ini dilakukan oleh individu dengan tujuan yang sama

a. Berbasis situasi dan konteks spesifik
b. Mengembangkan refleksi berdasarkan interpretasi yang dibuat oleh peserta
c. Pengetahuan diciptakan melalui tindakan dan pada titik penerapan
d. Penelitian tindakan dapat melibatkan pemecahan masalah, jika pemecahan masalah mengarah pada perbaikan praktik
e. Temuan penelitian tindakan akan muncul seiring dengan berkembangnya tindakan, tetapi ini tidak konklusif atau absolut.[44]

Penelitian tindakan memiliki rasa unik karena ada seperangkat prinsip yang memandu penelitian. Winter memberikan gambaran menyeluruh tentang enam prinsip utama.[45]

1. Kritik refleksif

Sebuah situasi, seperti catatan, transkrip atau dokumen resmi, akan membuat klaim implisit menjadi otoritatif, yaitu, itu menyiratkan bahwa itu faktual dan benar. Kebenaran dalam lingkungan sosial, bagaimanapun, relatif terhadap penceritaan. Prinsip kritik reflektif memastikan orang merefleksikan masalah dan proses dan membuat interpretasi, bias, asumsi, dan perhatian eksplisit yang menjadi dasar penilaian dibuat. Dengan cara ini, akun praktis dapat menimbulkan pertimbangan teoretis.

2. Kritik dialektis

Realitas, terutama realitas sosial, divalidasi secara konsensual, artinya dibagikan melalui bahasa. Fenomena dikonseptualisasikan

---

[44] Valsa Koshy, *Action Research for Improving Practice A Practical Guide* (London: Paul Chapman Publishing, 2005).
[45] https://www.web.ca/~robrien/papers/arfinal.html

dalam dialog, oleh karena itu kritik dialektis diperlukan untuk memahami himpunan hubungan baik antara fenomena dengan konteksnya, maupun antar elemen penyusun fenomena tersebut. Elemen kunci untuk memusatkan perhatian adalah elemen konstituen yang tidak stabil, atau bertentangan satu sama lain. Inilah yang paling mungkin membuat perubahan.

3. Sumber Daya Kolaboratif

Peserta dalam proyek penelitian tindakan adalah rekan peneliti. Prinsip sumber daya kolaboratif mengandaikan bahwa ide setiap orang sama pentingnya dengan sumber daya potensial untuk membuat kategori analisis interpretatif, dinegosiasikan di antara para peserta. Ini berusaha untuk menghindari kemiringan kredibilitas yang berasal dari status sebelumnya sebagai pemegang gagasan.

4. Resiko

Proses perubahan berpotensi mengancam semua cara yang telah siap sebelumnya dalam melakukan sesuatu, sehingga menciptakan ketakutan psikis di antara para praktisi. Salah satu ketakutan yang lebih menonjol berasal dari risiko ego yang berasal dari diskusi terbuka tentang interpretasi, ide, dan penilaian seseorang. Pemrakarsa penelitian tindakan akan menggunakan prinsip ini untuk menghilangkan ketakutan orang lain dan mengundang partisipasi dengan menunjukkan bahwa mereka juga akan mengalami proses yang sama, dan bahwa apapun hasilnya, pembelajaran akan terjadi.

5. Struktur Jamak

Sifat penelitian mewujudkan keragaman pandangan, komentar dan kritik, yang mengarah pada berbagai tindakan dan interpretasi yang mungkin. Struktur penyelidikan jamak ini membutuhkan teks jamak untuk pelaporan. Ini berarti bahwa akan ada banyak akun yang dibuat eksplisit, dengan komentar tentang kontradiksinya, dan berbagai opsi untuk tindakan disajikan. Sebuah laporan, oleh karena

itu, bertindak sebagai dukungan untuk diskusi berkelanjutan di antara para kolaborator, bukan sebagai kesimpulan akhir dari fakta.

6. Teori, Praktek, Transformasi

Bagi peneliti tindakan, teori menginformasikan praktik, praktik memurnikan teori, dalam transformasi berkelanjutan. Dalam situasi apa pun, tindakan orang didasarkan pada asumsi, teori, dan hipotesis yang dipegang secara implisit, dan dengan setiap hasil yang diamati, pengetahuan teoretis ditingkatkan. Keduanya adalah aspek yang saling terkait dari satu proses perubahan. Terserah para peneliti untuk membuat secara eksplisit pembenaran teoritis atas tindakan tersebut, dan mempertanyakan dasar pembenaran tersebut. Aplikasi praktis berikut ini akan dianalisis lebih lanjut, dalam siklus transformatif yang terus menerus mengubah penekanan antara teori dan praktik.

Sampai sekarang, banyak sarjana telah mencoba untuk mengkarakterisasi penelitian tindakan dalam kerangka penelitian berbasis sekolah. Dari definisi Carr dan Kemmis, McDonough mengusulkan empat karakteristik penelitian tindakan 'murni' sebagai berikut:[46]

a. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta dan reflektif;
b. Penelitian Tindakan bersifat kolaboratif;
c. Penelitian tindakan mengarah pada perubahan dan peningkatan praktik bukan hanya pengetahuan itu sendiri; dan
d. Penelitian Tindakan bersifat spesifik konteks.

Hal ini karena biasanya penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas tertentu oleh guru atau kelompok guru tertentu yang saling bekerja sama (dan berkolaborasi dengan siswa) untuk mengejar perubahan atau peningkatan dalam masalah pengajaran dan pembelajaran mereka. Kemmis dan Mc Taggart berpendapat bahwa tiga karakteristik penelitian tindakan adalah:[47]

---

[46] Hien, "Why Is Action Research Suitable for Education?"
[47] Ibid.

a. Penelitian tindakan dilakukan oleh praktisi (guru kelas) daripada peneliti luar;
b. Penelitian tindakan melakukan kolaboratif; dan
c. Penelitian tindakan bertujuan untuk mengubah banyak hal. Terutama, mereka menekankan bahwa momentum untuk melakukan penelitian tindakan adalah untuk mengubah sistem.

Penegasan ini berbeda dari Cohen dan Manion, ketika mereka mengidentifikasi kolaborasi sebagai fitur penting dari penelitian tindakan. Relatif berbeda, Borgia dan Schuler yang menggambarkan komponen penelitian tindakan sebagai "Lima C (*Five C)*":[48]

a. *Commitment*: Komitmen waktu harus dipertimbangkan dengan cermat oleh peserta penelitian tindakan karena mereka membutuhkan waktu untuk berkenalan dengan peserta lain, memikirkan perubahan, mencoba pendekatan baru, mengumpulkan data, menafsirkan hasil, dll.
b. *Collaboration*: Dalam sebuah penelitian tindakan semua partisipan adalah setara satu sama lain dalam hal memberi ide, saran atau apapun yang mengarah pada keberhasilan perubahan.
c. *Concern*: Dalam proses penelitian, peserta akan membangun sekelompok "teman kritis" yang saling percaya dan nilai proyek.
d. *Consideration*: praktik reflektif adalah tinjauan penuh perhatian dari penelitian profesional seperti penelitian tindakan. Itu menuntut konsentrasi dan pertimbangan yang cermat ketika seseorang mencari pola dan hubungan yang akan menciptakan makna di dalam penelitian.
e. *Change*: Bagi manusia, terutama guru, perubahan terus berlanjut dan merupakan elemen penting dalam mempertahankan efektivitasnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penelitian tindakan berbeda dengan penelitian lainnya. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian. Para ahli memberikan gambaran

---

[48] Ibid.

yang berbeda. Pada dasarnya bahwa penelitian tindakan dicirikan dengan adanya pemecahan masalah terhadap permasalahan yang dihadapi dalam keseharian, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian tindakan dicirikan dengan adanya keterlibatan partisipan.

BAB III
JENIS PENELITIAN TINDAKAN

Menurut O'brien terdapat 4 jenis penelitian tindakan yaitu; 1) penelitian tindakan tradisional. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini cenderung bersifat konservatif dengan mempertahankan kondisi tetap khususnya pada kekuatan organisasi; 2) penelitian tindakan kontek struktural yang menekankan agar setiap partisipan bertindak sesuai dengan perancang proyek dan pembantu peneliti; 3) penelitian tindakan radikal, jenis penelitian tindakan ini berakar pada Marxian yaitu paham materialisme dialektika dan orientasi praxis Antonio Gramci yang fokus pada emansipasi dan penanggulangan ketidakseimbangan kekuasaan; 4) penelitian tindakan bidang pendidikan yang mana sebagian besar praktiknya dilakukan di luar institusi bidang pendidikan dan berfokus pada pengembangan profesional dan kurikulum serta penerapan belajar konteks sosial.[49] Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang diungkapkan bervariasi. Penelitian ini juga bergantung pada tujuan penelitian. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang ingin dikaji. Penelitian tindakan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masalah penelitian. Wragg membedakan dua jenis penelitian tindakan yaitu "*rational-reactive*" dan "*intuitive proactive*".[50] Untuk jenis pertama peneliti menguji masalah khusus yang telah dikenali atau permasalahan yang membutuhkan peningkatan. Sedangkan jenis kedua biasa dilakukan oleh praktisi yang mengetahui tentang apa yang dibutuhkan.

Grundy membahas tiga mode penelitian tindakan: teknis, praktis, dan emansipatoris. Holter dan Schwartz-Barcott juga membahas tiga jenis penelitian tindakan, yaitu pendekatan kolaboratif

---

[49] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif Dan Kuantitatif.*

[50] Costello, *Effective Action Research 2nd Edition Developing Reflective Thinking and Practice.*

teknis, pendekatan kolaboratif timbal balik, dan pendekatan peningkatan. McKernan juga membuat daftar tiga jenis penelitian tindakan[51] seperti yang diungkapkan dalam Norton bahwa ada 3 jenis penelitian tindakan yaitu;[52]

1. *Technical / technical-collaborative / scientific-technical / positivist.*

   Jenis penelitian tindakan ini digunakan untuk menguji intervensi tertentu. Penelitian ini digambarkan sebagai bentuk kolaborasi antara peneliti ahli dan praktisioner yang bertujuan melakukan perbaikan dan praktik.

   Pendukung awal penelitian tindakan seperti Lippitt dan Radke pada tahun 1946, Lewin pada tahun 1947, Corey pada tahun 1953, dan Taba dan Noel pada tahun 1957 mengemukakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah. Tujuan yang mendasari peneliti dalam pendekatan ini adalah untuk menguji intervensi tertentu berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditentukan sebelumnya, sifat kolaborasi antara peneliti dan praktisi bersifat teknis dan fasilitatoris. Peneliti mengidentifikasi masalah dan intervensi tertentu, kemudian praktisi dilibatkan dan mereka setuju untuk memfasilitasi dengan pelaksanaan intervensi. Alur komunikasi dalam jenis penelitian ini terutama antara fasilitator dan kelompok, sehingga gagasan dapat dikomunikasikan kepada kelompok. Bentuk komunikasi teknis seperti terlihat pada gambar berikut ini;[53]

[51] Masters, *"The History of Action Research" in I. Hughes (Ed) Action Research Electronic Reader*.

[52] Lin S. Norton, *Action Research in Teaching and Learning A Practical Guide to Conducting Pedagogical Research in Universities.* (London & New York: Routledge, 2009).

[53] Masters, *"The History of Action Research" in I. Hughes (Ed) Action Research Electronic Reader*.
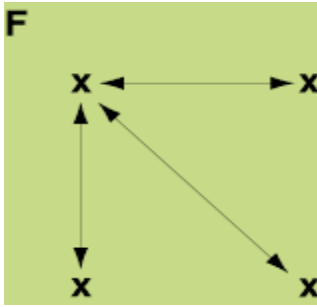
Grundy telah mengembangkan model yang menggambarkan penelitian tindakan teknis.
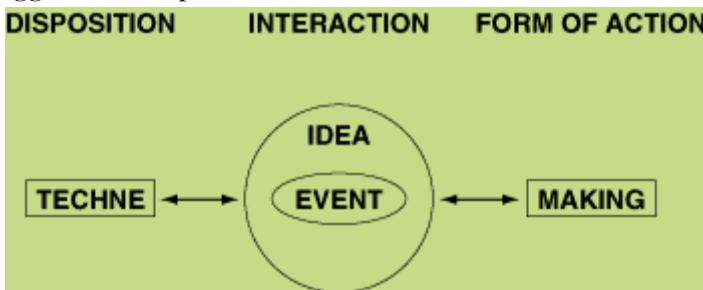
Teknik adalah keterampilan penelitian tindakan, idenya adalah bagaimana suatu peristiwa akan terjadi, peristiwa adalah pengambilan gagasan dan pemikiran yang dimiliki peneliti tentang peristiwa tersebut dan mewujudkannya. Sebuah proyek yang dipandu oleh penelitian tindakan teknis akan memiliki karakteristik sebagai berikut: proyek akan dipicu oleh orang atau sekelompok orang tertentu yang karena pengalaman atau kualifikasinya yang lebih tinggi akan dianggap sebagai ahli atau figur otoritas. Riset tindakan teknis mendorong praktik yang lebih efisien dan efektif. Hal ini adalah produk yang diarahkan tetapi mempromosikan partisipasi pribadi oleh praktisi dalam proses perbaikan. "Ini menumbuhkan karakteristik disposisi pengrajin dalam praktisi yang berpartisipasi. Pendekatan penelitian tindakan ini menghasilkan akumulasi pengetahuan prediktif, tujuan utamanya adalah pada validasi dan penyempurnaan teori yang ada dan pada dasarnya bersifat deduktif, seperti yang diungkapkan oleh Holter, dkk.

2. *Mutual-collaborative/practical-deliberative-interpretivist perspective.*

Jenis penelitian tindakan ini merupakan jenis penelitian kolaboratif antara peneliti dan praktisioner yang membedakan dengan jenis sebelumnya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan memudahkan praktisioner untuk melakukan interpretasi praktik.

Menurut Hotler, dkk bahwa dalam jenis proyek penelitian tindakan ini, peneliti dan praktisi berkumpul untuk mengidentifikasi masalah potensial, penyebab yang mendasarinya, dan kemungkinan intervensi. Masalah ditentukan setelah dialog dengan peneliti dan praktisi dan pemahaman bersama tercapai. Menurut Grundy, penelitian tindakan praktis berusaha untuk meningkatkan praktek melalui penerapan kebijaksanaan pribadi peserta. Alur komunikasi dalam jenis penelitian tindakan ini harus tidak terputus antara setiap anggota kelompok dan fasilitator.[54]
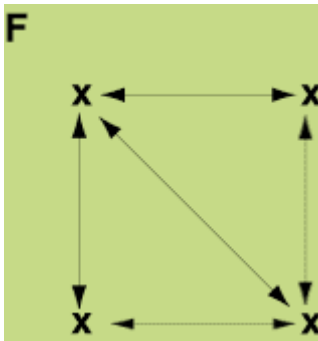
Desain penelitian tindakan ini memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel, tidak tersedia dalam paradigma positivis. Indikasi dari fleksibilitas ini adalah seringnya penggunaan kata 'interpretif' sebagai istilah umum yang dengan nyaman mengakomodasi perspektif interaktif dan fenomenologis. McKernan merasa bahwa model praktis penelitian tindakan menukar beberapa pengukuran dan kontrol untuk interpretasi manusia, komunikasi interaktif, musyawarah, negosiasi, dan

---

[54] Ibid.

deskripsi terperinci. Tujuan dari peneliti tindakan praktis adalah memahami praktik dan memecahkan masalah langsung. Praktisi yang terlibat dalam pendekatan kolaboratif timbal balik untuk penelitian tindakan mendapatkan pemahaman baru tentang praktik mereka, perubahan yang diterapkan cenderung memiliki karakter yang lebih langgeng. Namun perubahan cenderung terkait dengan individu yang terlibat langsung dalam proses perubahan, dan oleh karena itu intervensi cenderung tidak berlangsung lama ketika individu ini meninggalkan sistem atau ada masuknya orang baru.[55]

Penelitian tindakan praktis mendorong pengembangan profesionalisme dengan menekankan bagian yang dimainkan oleh penilaian pribadi dalam keputusan untuk bertindak demi kebaikan klien. Model penelitian tindakan ini mendorong tindakan musyawarah yang otonom dan praxis. Model Grundy untuk jenis penelitian tindakan terlihat pada gambar di bawah ini.
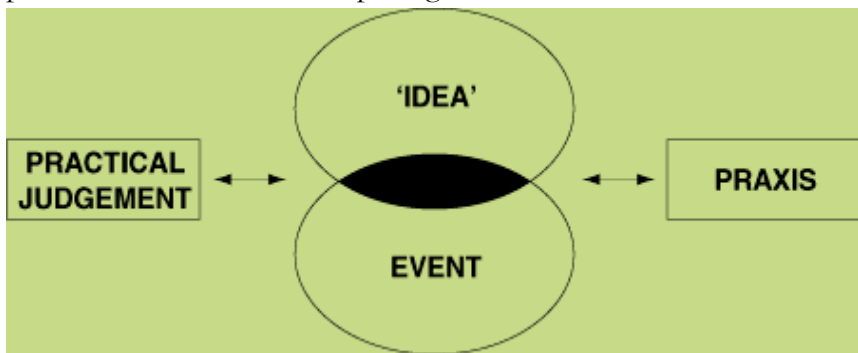
Grundy membahas tiga jenis pengetahuan. Yang pertama adalah *techne* atau *know-how*, sumber tindakan yang terampil. Yang kedua adalah *episteme*, sumber tindakan ilmiah atau mengetahui itu. Jenis mengetahui ketiga adalah *phronesis*, yaitu mengetahui

[55] I. M. Hotler and Barcott D. Schwartz, "Action Research: What Is It? How Has It Been Used and How Can It Be Used in Nursing?," *Journal of Advanced Nursing* 123 (1993): 298–304.

mengapa, sumber dari tindakan moral yang sering disebut penilaian praktis.

3. *Enhancement approach/critical-emancipatory action research/critical science perspective.*

   Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada praktik individu yang bertujuan untuk memahami konteks sosial dan politik. Penelitian tindakan ini tidak diawali dengan kajian teori terlebih dahulu, melainkan didahului oleh kritik terhadap teori yang pernah digunakan dalam praktik. Karena refleksi, pencerahan, dan wawasan mendorong kearah perbaikan dan perubahan, bukan hanya sekedar pada praktik, tetapi juga teori. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis penelitian tindakan ini digunakan berdasarkan pada tujuan penelitian yang dilakukan. Peneliti dapat memiliki jenis penelitian tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

   Penelitian tindakan emansipatoris mempromosikan praksis emansipatoris pada praktisi yang berpartisipasi; yaitu, mempromosikan kesadaran kritis yang menunjukkan dirinya dalam tindakan politik dan praktis untuk mendorong perubahan. Menurut Grundy, ada dua tujuan bagi peneliti yang menggunakan pendekatan ini, satu untuk meningkatkan kedekatan antara masalah aktual yang dihadapi oleh praktisi dalam rancangan tertentu dan teori yang digunakan untuk menjelaskan dan menyelesaikan masalah. Tujuan kedua, yang melampaui dua pendekatan lainnya, adalah untuk membantu praktisi dalam mengidentifikasi dan membuat masalah mendasar yang eksplisit dengan meningkatkan kesadaran kolektif mereka.[56] Jurgen Habermas, seorang ahli teori sosial kritis menyajikan model teoritis untuk memahami penelitian tindakan emansipatoris. Habermas menyajikan kerangka di mana kritik sosial dapat

[56] Ibid.

dikembangkan. Perkembangan kritik berorientasi aksi memiliki tiga frase: teori, pencerahan, dan tindakan.[57]

Tindakan strategis yang dibebaskan mengikuti disposisi kajian kritis. Maksud dari kritis adalah disposisi yang memotivasi tindakan dan interaksi di semua tahap penelitian tindakan emansipatoris dan sangat penting dalam pengembangan perspektif teoretis yang menginformasikan dan menopang sebuah proyek. Kajian kritis bukanlah suatu hal yang digunakan untuk mendiskriminasi secara ketat hanya sehubungan dengan praktiknya sendiri. Ia juga memiliki kesadaran sosial dalam arti bahwa ia adalah disposisi terhadap penilaian kritis sejauh mana lingkungan sosial menghalangi perkembangan kebaikan. Mode penelitian tindakan emansipatoris ini tidak dimulai dengan teori dan diakhiri dengan praktik, tetapi diinformasikan oleh teori dan seringkali konfrontasi dengan teori yang memberikan inisiatif untuk melakukan praktik. Hubungan dinamis antara teori dan praktek dalam penelitian tindakan emansipatoris memerlukan perluasan teori dan praktek selama proyek berlangsung.

Fungsi kedua yang membedakan Habermas dalam mediasi teori dan praktik adalah pengorganisasian proses pencerahan di mana teorema kritis diterapkan dan diuji dengan cara yang unik melalui inisiasi proses refleksi yang dilakukan dalam kelompok tertentu yang menjadi tujuan proses-proses ini dan diarahkan. Proses refleksi kelompok ini akan melahirkan pencerahan dalam bentuk wawasan otentik. Fasilitator tidak boleh mencoba mengarahkan hasil dari proses musyawarah dengan mencoba mendorong pencerahan pada peserta, tetapi harus memungkinkan terjadinya komunikasi simetris dari mana pencerahan akan mengalir. Fungsi ketiga yang membedakan dari Habermas adalah organisasi aksi. Organisasi pencerahan memiliki fokus pada masa lalu sementara organisasi tindakan berorientasi pada masa depan.

---

[57] Masters, *"The History of Action Research" in I. Hughes (Ed) Action Research Electronic Reader*.

Bentuk tindakan strategis yang dihasilkan dari pencerahan merupakan bentuk praksis yaitu tindakan yang dihasilkan dari phronesis juga merupakan bentuk praksis, perkembangan 'teorema kritis' dan proses pencerahan menghasilkan praksis yang benar karena merupakan tindakan yang terbebas dari batasan-batasan lingkungan yang mendominasi" dan memiliki representasi diagram dari pembahasan di atas.
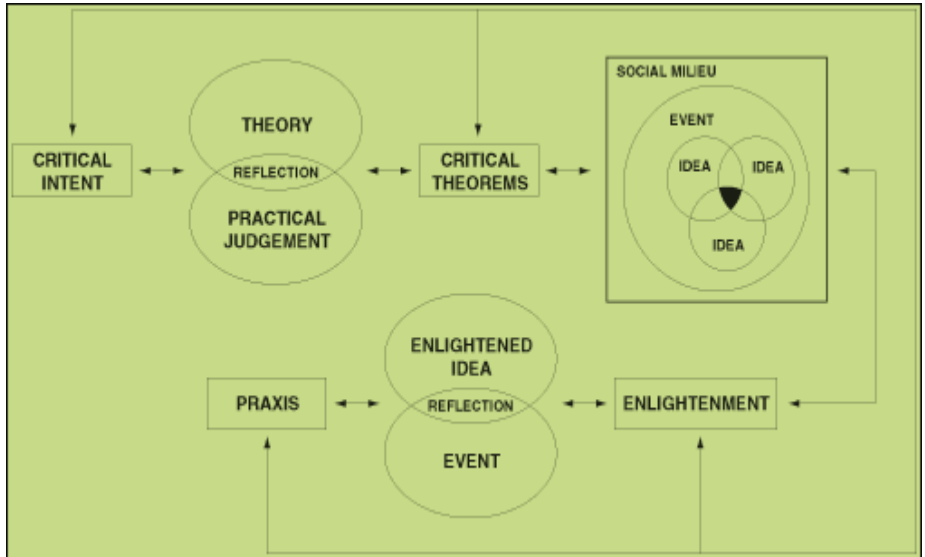
Menurut Mills bahwa ada dua jenis penelitian tindakan yaitu penelitian tindakan praktikal dan penelitian tindakan partisipatori, seperti yang tergambar berikut ini;[58]

58 Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.*
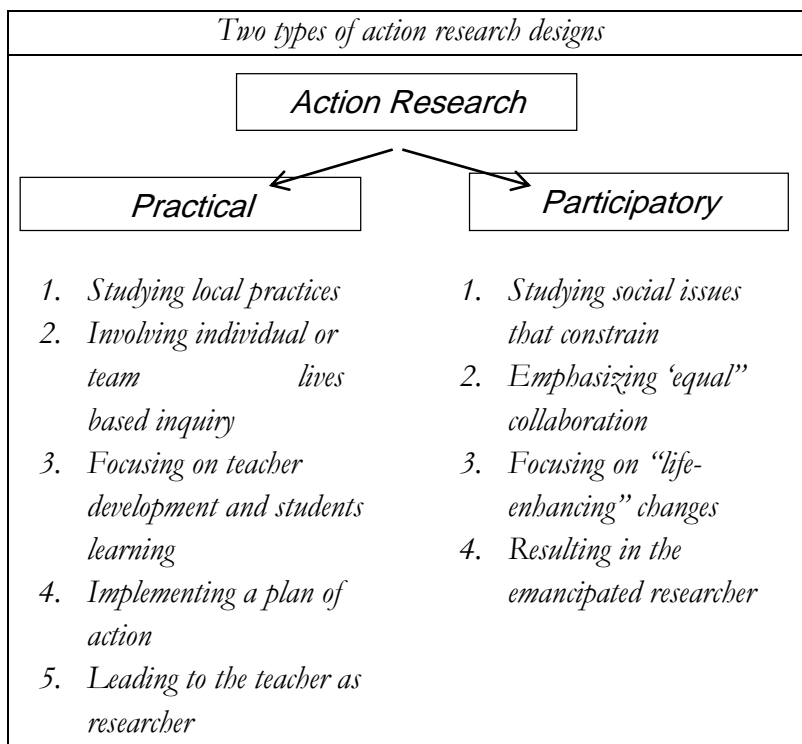
Gambar 1 Dua Jenis Penelitian Tindakan Mills

Berdasarkan pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan praktikal berorientasi pada hal-hal praktik dan fokus pada pengembangan proses pengajaran dan pembelajaran serta dosen. Dalam proses penelitian ini, dosen terlibat secara langsung sebagai peneliti. Sedangkan penelitian tindakan partisipatori fokus pada isu-isu sosial. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif.

Menurut Gay, dkk bahwa ada 2 jenis penelitian tindakan antara lain;[59]

1. *Critical action research.*

   Jenis penelitian tindakan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi setiap individu sehingga diperoleh pengetahuan. Jenis penelitian tindakan ini dinamakan juga *Emancipatory Action*

[59] L.R Gay, Geoffrey E Mills, and Peter Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Application Ninth Edition*, tenth edit. (USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2012).

Research. Penelitian ini didasari oleh teori kritis dan bukan dikarenakan oleh penilaian yang kritis. Jenis penelitian ini memiliki sifat antara lain; demokratis, kesetaraan, kebebasan, dan peningkatan potensi diri.

2. *Practical Action Research.*
   Penelitian tindakan ini dititik beratkan pada pendekatan proses penelitian tindakan. Jenis penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa titik tertentu pengajar atau tim pengajar memiliki kebebasan untuk menentukan jenis investigasi yang dilaksanakan.

Menurut Coghlan dan Brannick dijelaskan beberapa jenis penelitian tindakan antara lain;[60]

1. Penelitian tindakan tradisional yang berasal dari Kurt Lewin dan melibatkan kolaboratif dengan manajemen dan pemecahan masalah yang berhubungan antara peneliti dengan partisipan baik berkaitan dengan pemecahan masalah ataupun paradigma baru tentang pengetahuan baru.
2. Penelitian tindakan partisipatori yang fokus pada konteks organisasi dan melibatkan partisipan.
3. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan untuk mengembangkan orang-orang yang ada dalam organisasi.
4. *Action science.* (tindakan ilmiah)
5. *Development action inquiry.* (pengembangan studi tindakan)
6. *Cooperative inquiry.* (kerjasama tindakan)
7. *Clinical inquiry.* (pengukuran tindakan)
8. *Appreciative inquiry.* (apresiasi tindakan)
9. *Learning history.* (pembelajaran sejarah)
10. *Reflective practice* (praktik refleksi)
11. *Evaluative inquiry* (evaluasi tindakan)

---

[60] Coghlan and Brannick, *Doing Action Research in Your Own Organization Second Edition.*

Menurut Carl dan Kemmis membedakan penelitian tindakan antara lain; 1) teknikal, 2) praktikal, dan penelitian tindakan emansipatori, seperti tergambar pada tabel di bawah ini;[61]

Tabel 1 Tipe Penelitian Tindakan

Type of action research	***Aims***	***Facilitator's role***	***Relationship between facilitator and participants***
Technical	*Effectiveness/ efficiency of educational practice professional development*	*Outside expert*	*Co-option (of practitioners who depend on facilitator)*
	Practitioners' understanding transformation of their	*Socratic rolw, encourahing participation and self reflection*	*Cooperation (process consultancy*
	Participants' emancipation from the dictates of tradition, self-deception, coercion Their critique of bureaucratic systematization Transformatin of organization and the educational system	*Process moderator (responsibility shared equally by participants)*	*Collaboration*

Di antara pendekatan penelitian tindakan, penelitian tindakan partisipatif dan penelitian tindakan partisipatif kritis memiliki aspirasi yang sama bahwa penelitian harus menjadi tanggung jawab peneliti

[61] Ibid.

sendiri, meskipun peneliti juga tetap terbuka untuk menerima bantuan dari pihak luar.

Evolusi penelitian tindakan pada akhir 1940-an;

Kurt Lewin umumnya dianggap sebagai 'bapak' penelitian tindakan. Seorang psikolog sosial dan eksperimental Jerman, dan salah satu pendiri sekolah Gestalt, dia prihatin dengan masalah sosial, dan berfokus pada proses kelompok partisipatif untuk mengatasi konflik, krisis, dan perubahan, umumnya dalam organisasi. Awalnya, dia dikaitkan dengan Center for Group Dynamics di MIT di Boston, tetapi kemudian mendirikan National Training Laboratories miliknya sendiri.

Lewin pertama kali menciptakan istilah 'penelitian tindakan' dalam makalahnya tahun 1946 "Penelitian Tindakan dan Masalah Minoritas", mencirikan Penelitian Tindakan sebagai "penelitian komparatif tentang kondisi dan efek dari berbagai bentuk tindakan sosial dan penelitian yang mengarah ke tindakan sosial", menggunakan proses "spiral langkah-langkah yang masing-masing terdiri dari lingkaran perencanaan, tindakan, dan pencarian fakta tentang hasil dari tindakan tersebut".

Eric Trist, kontributor utama lainnya di bidang tersebut dari era pascaperang adalah seorang psikiater sosial yang kelompoknya di Tavistock Institute of Human Relations di London terlibat dalam penelitian sosial terapan, awalnya untuk repatriasi sipil tawanan perang Jerman. Dia dan rekan-rekannya cenderung lebih fokus pada masalah multi-organisasi berskala besar.

Baik Lewin dan Trist menerapkan penelitian mereka pada perubahan sistemik di dalam dan di antara organisasi. Mereka menekankan kolaborasi profesional-klien langsung dan menegaskan peran hubungan kelompok sebagai dasar untuk pemecahan masalah. Keduanya adalah pendukung setia prinsip bahwa keputusan paling baik dilaksanakan oleh mereka yang membantu membuat keputusan.

Menurut Chein (1990) ada empat jenis penelitian tindakan, diantaranya:

1. Penelitian tindakan diagnostik
   Merupakan penelitian yang dirancang untuk menuntuk peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini, peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian.
2. Penelitian tindakan partisipan
   Yaitu apabila peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan pembuatan laporan.
3. Penelitian tindakan empiris
   Apabila peneliti berupayamelaksanakan suatu tindakan, kemudian membukukannya. Pada prinsipnya, proses penelitian ini berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaannya sehari-hari.
4. Penelitian tindakan eksperimental
   Apabila penelitian diselenggarakan sebagai upaya menerapkan berbagai teknik dan strategi secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan cara mana yang paling efektif dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Jenis Penelitian Tindakan Saat Ini

Pada pertengahan 1970-an, bidang tersebut telah berkembang, mengungkapkan 4 'aliran' utama yang telah muncul: penelitian tindakan tradisional, kontekstural (pembelajaran tindakan), radikal, dan pendidikan.

1. Penelitian Tindakan Tradisional

   Penelitian Tindakan Tradisional berasal dari pekerjaan Lewin dalam organisasi dan mencakup konsep dan praktik Teori Lapangan, Dinamika Kelompok, T-Grup, dan Model Klinis. Semakin pentingnya hubungan tenaga kerja-manajemen mengarah pada penerapan penelitian tindakan di bidang Pengembangan Organisasi, Kualitas Hidup Kerja, sistem Sosial-teknis (misalnya,

Sistem Informasi), dan Demokrasi Organisasi. Pendekatan tradisional ini cenderung konservatif, umumnya mempertahankan status quo berkaitan dengan struktur kekuasaan organisasi.

2. Penelitian Tindakan Kontekstural (Pembelajaran Tindakan)

   Contextural Action Research, juga terkadang disebut sebagai *Action Learning*, adalah pendekatan yang diturunkan dari pekerjaan Trist pada hubungan antar organisasi. Ini kontekstural, sejauh itu memerlukan rekonstruksi hubungan struktural antara aktor dalam lingkungan sosial; berbasis domain, dalam upaya melibatkan semua pihak yang terkena dampak dan pemangku kepentingan; holografik, karena setiap peserta memahami kerja keseluruhan; dan menekankan bahwa peserta bertindak sebagai desainer proyek dan rekan peneliti. Konsep ekologi organisasi, dan penggunaan konferensi pencarian muncul dari penelitian tindakan kontekstural, yang lebih merupakan filosofi liberal, dengan transformasi sosial yang terjadi melalui konsensus dan inkrementalisme normatif.

3. Penelitian Tindakan Radikal

   Aliran Radikal, yang berakar pada 'materialisme dialektis' Marxian dan orientasi praksis Antonio Gramsci, memiliki fokus yang kuat pada emansipasi dan mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan. Penelitian Tindakan Partisipatif, yang sering ditemukan di gerakan-gerakan liberasionis dan lingkaran pembangunan internasional, dan Penelitian Tindakan Feminis sama-sama mengupayakan transformasi sosial melalui proses advokasi untuk memperkuat kelompok-kelompok pinggiran dalam masyarakat.

4. Penelitian Tindakan Pendidikan

   Aliran keempat, yaitu Penelitian Tindakan Pendidikan, memiliki dasar dalam tulisan John Dewey, filsuf pendidikan besar Amerika tahun 1920-an dan 30-an, yang percaya bahwa pendidik profesional harus terlibat dalam pemecahan masalah komunitas.

Praktisi, tidak mengherankan, beroperasi terutama di luar lembaga pendidikan, dan fokus pada pengembangan kurikulum, pengembangan profesional, dan penerapan pembelajaran dalam konteks sosial. Seringkali peneliti aksi berbasis universitas bekerja dengan guru sekolah dasar dan menengah serta siswa dalam proyek komunitas.

BAB IV
MODEL PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian adalah tentang menghasilkan pengetahuan. Penelitian tindakan menciptakan pengetahuan berdasarkan pertanyaan yang dilakukan dalam konteks yang spesifik dan seringkali praktis. Sebagaimana diartikulasikan sebelumnya, tujuan penelitian tindakan adalah untuk belajar melalui tindakan yang kemudian mengarah pada pengembangan pribadi atau profesional. Beberapa model lain juga telah dikemukakan oleh mereka yang telah mempelajari berbagai aspek penelitian tindakan dan kami akan menyajikan beberapa model penelitian tindakan. Tujuan kami melakukan hal itu adalah untuk memungkinkan pembaca menganalisis prinsip-prinsip dalam model-model ini yang pada gilirannya akan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang proses yang terlibat dalam penelitian tindakan. Tidak ada model khusus yang direkomendasikan di sini dan karena pembaca mungkin telah memperhatikan bahwa model tersebut memiliki banyak kesamaan. Peneliti tindakan harus selalu mengadopsi model yang paling sesuai dengan tujuan mereka atau menyesuaikannya untuk digunakan dalam penelitian.

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan bervariasi dari sudut pandang yang berbeda dan Creswell menegaskan bahwa penelitian tindakan adalah proses yang dinamis dan fleksibel dan tidak ada cetak biru tentang cara melanjutkan. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin untuk menyatakan bahwa peneliti ini atau itu benar dengan empat, lima, enam, tujuh atau delapan langkah yang tepat dalam penelitian tindakan mereka. Terkadang, sulit untuk menentukan batasan yang jelas antara langkah dan jumlah langkah dalam penelitian tindakan mungkin berbeda-beda tergantung pada

sudut pandang yang berbeda yang dimiliki oleh peneliti.[62] Banyak model penelitian tindakan yang diajukan oleh para ahli. Setiap ahli menawarkan model yang berbeda sesuai dengan konsep yang disajikan. Berikut ini beberapa model-model penelitian tindakan;

1. **Model Kurt Lewin**

Berikut ini model penelitian tindakan dari Kurt Lewin;[63]
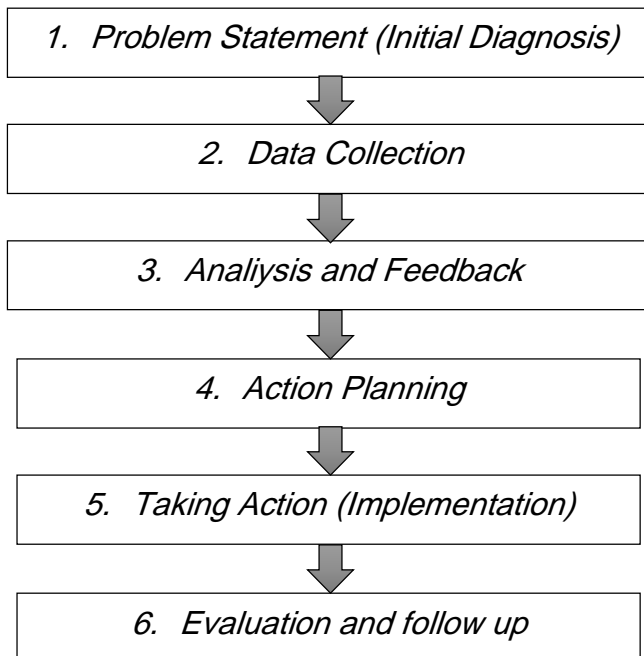
Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin

Kurt Lewin adalah perintis awal yang menciptakan model penelitian tindakan, tetapi banyak peneliti lain mengusulkan variasi dalam model ini. Meskipun variasi model penelitian Tindakan banyak, akan tetapi tergantung pada sifat disiplin ilmu peneliti, kerangka umum pada dasarnya mirip dengan model asli Lewin. Misalnya,

[62] Jhon W Creswell, *Research, Educational Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, ed. Paul A Smith and Christina Robb, *Pearson*, 4th ed. (Boston, 2012).

[63] Coghlan and Brannick, *Doing Action Research in Your Own Organization Second Edition*.

model umum penelitian tindakan yang diturunkan dari karya Kurt Lewin.

Proses penelitian tindakan sangat mirip dengan pendekatan yang digunakan oleh seorang dokter dalam merawat pasien. Dokter pertama-tama membuat pernyataan masalah awal berdasarkan keluhan pasien (misalnya sakit punggung pasien), melakukan serangkaian tes diagnostik medis (pengumpulan data), mendiskusikan hasil tes tersebut dengan pasien (analisis dan umpan balik), membuat memutuskan dan merawat pasien (merencanakan dan mengambil tindakan), dan kemudian menindaklanjuti kondisi pasien (evaluasi dan tindak lanjut).

Model Kurt Lewin memiliki Enam langkah penelitian tindakan. Berikut ini paparan setiap Langkah yang dilengkapi dengan contoh pada setiap Langkah model tindakan Lewin.

Langkah Pertama dimulai dengan identifikasi permasalahan utama

Prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi masalah awal misalkan oleh kepala sekolah berdasarkan "kebutuhan yang dirasakan" bahwa fakultasnya akan mendapatkan keuntungan dari pengembangan profesional yang berkelanjutan. Diagnosis awalnya menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan guru berdasarkan permintaan dari fakultas, membaca artikel penelitian, dan observasi kinerja guru dan siswa. Kepala sekolah mungkin mengeksplorasi metode yang berbeda untuk mengumpulkan data (misalnya, survei, penilaian kebutuhan) untuk menentukan kekurangan keterampilan atau bidang yang membutuhkan perbaikan. Dia juga akan merancang biaya awal, perkiraan waktu, fasilitator, tanggal lokakarya tentatif, dan logistik lainnya sebelum memulai dan mengumumkan. Selama tahap diagnosis awal ini, kepala sekolah harus melakukan sejumlah perencanaan yang wajar untuk memutuskan apakah akan melaksanakan proyek penelitian tindakan.

Langkah Kedua adalah pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti penilaian kebutuhan, wawancara, dan pertemuan kelompok. Misalnya, jika kepala sekolah memilih untuk melaksanakan penilaian kebutuhan, pendekatan ini dapat berguna untuk memastikan kerahasiaan. Penilaian kebutuhan terdiri dari daftar topik pengembangan profesional (misalnya, manajemen kelas, gaya belajar, pengembangan kurikulum, manajemen stres, konseling, dan teknik instruksional) di mana responden diminta untuk memberikan nilai pada setiap topik (menggunakan penilaian Skala Likert) yang menunjukkan tingkat kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut. Wawancara tindak lanjut secara acak dengan guru juga dapat dilakukan untuk mendapatkan klarifikasi tentang topik-topik yang diidentifikasi dalam periode penilaian kebutuhan. Informasi ini dapat membantu dalam memperoleh informasi tambahan mengenai masalah organisasi tambahan dan mengisolasi kebutuhan pengembangan khusus untuk guru.

Langkah Ketiga adalah melakukan analisis timbal balik

Dalam tahap ini, hasil survei dapat dibuat dengan perhitungan rata-rata sederhana, lalu mengurutkan topik pengembangan profesional dalam urutan kepentingannya. Kepala sekolah kemudian dapat melakukan sesi umpan balik dengan fakultas untuk meninjau pemeringkatan, mendapatkan klarifikasi tentang hasil, dan mendapatkan masukan dari mereka terkait topik yang diinginkan. Meskipun perencanaan tindakan awal mungkin terjadi dalam sesi umpan balik ini, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan klarifikasi tentang data yang dikumpulkan. Selain itu, sebagai masalah praktis, berbagai masalah organisasi (misalnya, kendala waktu, jadwal guru, dan kebutuhan untuk analisis lebih lanjut) dapat menghambat kepala sekolah untuk membuat tindakan atau komitmen akhir tanpa melakukan sesi umpan balik.

Sesi umpan balik merupakan tahapan penting dalam proses penelitian tindakan yang memberikan elemen kolaborasi. Tahap ini juga membantu mengembangkan komunikasi, kepercayaan, dan saling mendukung antara kepala sekolah dan fakultas. Tiga tahap pertama dari model penelitian tindakan (pernyataan masalah, pengumpulan data, dan analisis dan umpan balik) dapat digambarkan sebagai segmen pemecahan masalah dari proses penelitian tindakan. Tahapan ini berfungsi untuk mengidentifikasi penyebab masalah yang membutuhkan perbaikan. Meskipun umpan balik itu penting, mungkin tidak selalu memungkinkan, tergantung pada masalahnya. Juga, refleksi memainkan peran penting dalam tahap ini. Refleksi yang digunakan seringkali bersifat *post hoc* karena terjadi setelah pengumpulan data. Refleksi melibatkan konsentrasi yang dalam tentang masalah yang dipelajari dan data. Refleksi terbatas pada ingatan dan data yang akurat. Untuk alasan ini, umpan balik peserta sangat membantu untuk memvalidasi kesan dan mendapatkan kolaborasi.

Langkah Keempat adalah perencanaan Tindakan

Tahap 4, perencanaan tindakan, adalah segmen pengambilan keputusan dari proses. Tahap ini memutuskan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Proses ini dapat dilakukan melalui sejumlah metode. Misalkan kepala sekolah dapat membuat rencana pelatihan dalam jabatan (yaitu, pemilihan akhir topik, penjadwalan dan logistik program). Perencanaan tindakan juga umumnya membutuhkan penentuan sumber daya yang dibutuhkan (uang, waktu, orang, fasilitas, peralatan, bahan pembelajaran) untuk tindakan yang diusulkan.

Langkah Kelima adalah melakukan tindakan

Pada tahap 5, rencana tindakan akan dilaksanakan. Untuk memperkuat proses kolaboratif. Tahap implementasi ini merupakan

bagian tindakan aktual dari proses penelitian tindakan. Di akhir lokakarya, evaluasi juga bisa dilakukan.

Langkah Keenam adalah evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini memerlukan tindak lanjut dan penilaian hasil tindakan. Penelitian tindakan, tidak seperti metode lain, memasukkan implementasi dan evaluasi sebagai bagian dari proses. Misalnya, kepala sekolah mungkin mengelola evaluasi lokakarya, melakukan survei tindak lanjut, atau mengukur manfaat aktual dari program dalam masa kerja melalui prestasi siswa, pengamatan kinerja, dan sebagainya. Tahapan ini juga bisa menjadi wahana perbaikan berkelanjutan bagi organisasi.

2. Model Calhoun[64]

Dalam melakukan penelitian tindakan di seluruh sekolah, Calhoun menyusun rutinitas untuk konfrontasi berkelanjutan dengan data tentang kesehatan komunitas sekolah kami. Rutinitas ini secara longgar dipandu oleh gerakan melalui lima fase penelitian: anggota fakultas memilih area atau masalah yang menjadi kepentingan kolektif; mengumpulkan, mengatur, dan menafsirkan data di tempat yang terkait dengan bidang minat ini; dan mereka mengambil tindakan berdasarkan informasi ini. Fase-fase ini secara inheren tumpang tindih, dan peneliti tindakan terus-menerus menelusuri kembali langkah-langkah mereka dan merevisi fase sebelumnya. Gambar berikut merupakan lima tahapan siklus penelitian tindakan.

---

[64] Emily F. Calhoun, *How to Use Action Research in the Self-Renewing School* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994), accessed October 30, 2020, http://www.ascd.org/publications/books/194030/chapters/Introducing-Schoolwide-Action-Research.aspx.
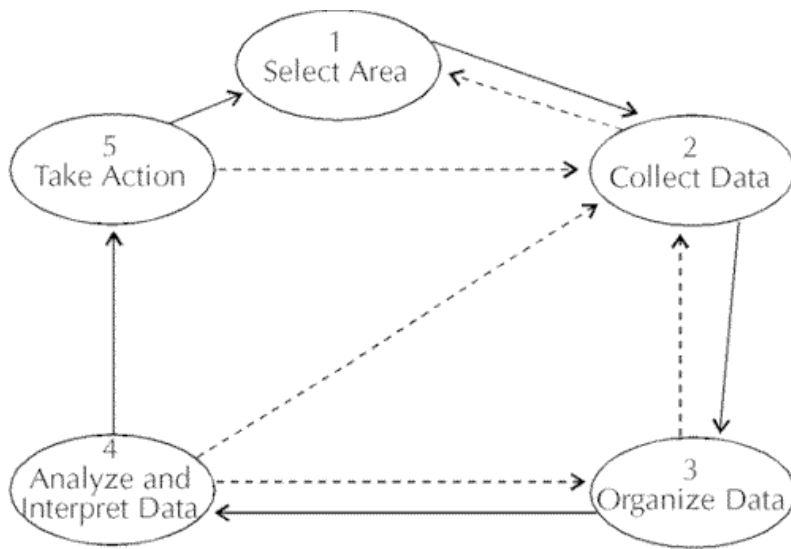
Gambar 3 Model Calhoun

Garis putus-putus menunjukkan gerakan umum (memutar ke belakang dan kemudian ke depan lagi) yang terjadi saat anggota fakultas berusaha untuk memperbaiki atau memperjelas informasi dan mengidentifikasi efek dari tindakan yang diambil. Untuk mendukung kegiatan utama dan mendapatkan keuntungan dari kebijaksanaan kolektif pendidik dan lembaga lain, penelitian tindakan sekolah mencakup studi literatur profesional yang tersedia. Dalam penelitian tindakan ini menggabungkan informasi dari studi ini dengan hasil data di tempat untuk menentukan tindakan apa yang akan kami ambil untuk mencapai tujuan yang bernilai bersama. Gambar 4 menunjukkan corong dengan data di tempat dari sekolah dan dengan data dari sekolah lain, distrik, atau literatur yang "dituangkan" ke dalam proses pengambilan keputusan kolektif.
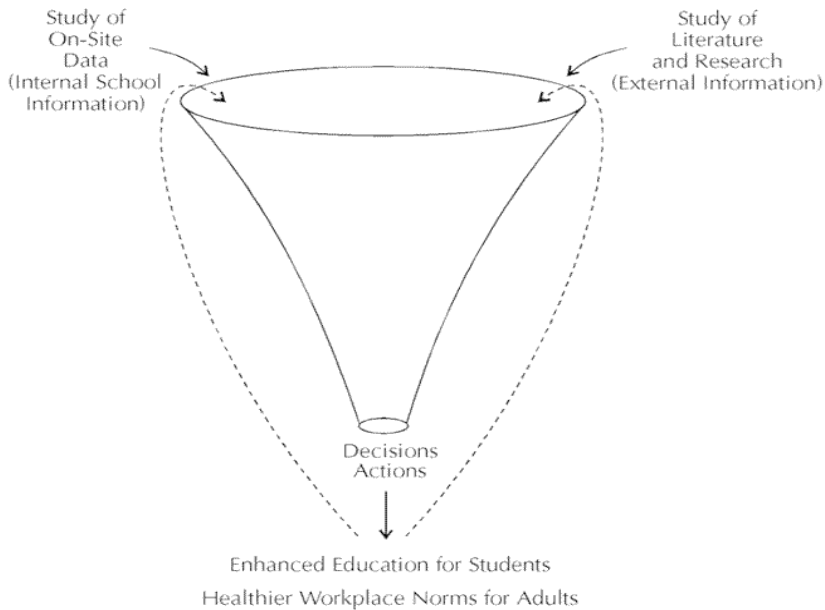
Gambar 4. Corong Riset Tindakan: Campuran Informasi Internal dan Eksternal

Tentu saja, penelitian tindakan di seluruh sekolah bukanlah obat mujarab. Itu tidak menawarkan ramuan ajaib untuk memberi kita peningkatan sekolah otomatis dan tanpa rasa sakit. Namun potensi yang tidak diketahui dari pembaruan sekolah mungkin datang kepada kita melalui studi kolektif dan mencari peningkatan yang terjadi saat kita meningkatkan upaya penelitian dan pengembangan kita sendiri di setiap sekolah. Studi yang serius dan tindakan kolektif berdasarkan hasil studi kami membuat kami tidak toleran terhadap status quo yang memungkinkan hilangnya satu juta siswa setahun, dengan pencabutan hak dari peluang yang ditawarkan masyarakat sejak awal taman kanak-kanak.

Meskipun kepentingan publik dan pemerintah lokal, negara bagian, dan nasional kita telah membantu membangun iklim yang lebih mendukung untuk memulai perubahan yang produktif, proses tersebut tidak dapat dilakukan oleh orang-orang di luar sekolah. Sekolah adalah tempat terjadi pembaruan, dan prosesnya dimulai dari diri kita sendiri. Kami adalah orang-orang yang direformasi dulu.

Peran profesional kami bukanlah untuk "memperbaiki masyarakat". Kita tidak dapat mengubah lingkungan rumah; kami juga tidak dapat segera meningkatkan status sosial ekonomi keluarga yang bergantung pada kami untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Apa yang dapat kita lakukan segera adalah membuat pilihan yang lebih baik tentang bagaimana kita menghabiskan waktu dan energi siswa dan orang dewasa di sekolah kita.

3. Model Mills

Model Mills menekankan bahwa model ini untuk para dosen yang bisa digunakan pada proses belajar mereka, bukan proses melakukan penelitian. Model ini disebut *dialectic action research spiral.* Berikut gambar terkait model Mills;[65]
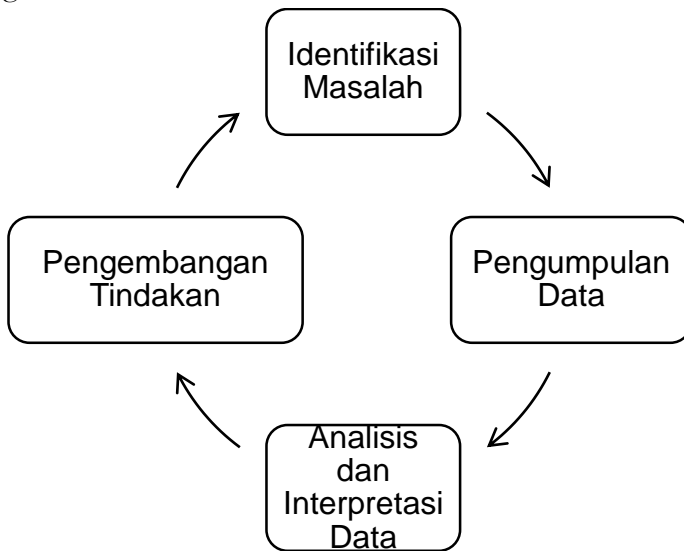
Gambar 5. Model Mills

Berdasarkan pada gambar di atas bahwa model Mills menggambarkan penelitian tindakan yang fokus pada permasalahan utama. Tahapan yang dilakukan antara lain; mengidentifikasi masalah,

---

[65] Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.*

pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasikan data, dan tahap terakhir adalah pengembangan tindakan. Jika model Lewin memiliki 6 tahap, maka model Mills memiliki 4 tahap. Langkah yang digunakan lebih sedikit. Secara keseluruhan proses ini menekankan pada penelitian tindakan praktikal yang fokus pada masalah lokal, melakukan penyelidikan oleh dosen sendiri atau tim, serta fokus pada pengembangan dosen. Model Mills lebih menekankan bahwa langkah-langkah penelitian yang digunakan dapat digunakan secara mandiri oleh dosen. Model Mills memiliki kesamaan dengan model Lewin yaitu pada tahap 1 sampai 4. Namun pada model Lewin disempurnakan dengan tahap implementasi dan evaluasi. Hal ini sama seperti pada model Kemmis dan McTaggart karena proses penelitian dilakukan sampai tahap evaluasi.

4. Model Kemmis dan McTaggart

Menurut Kemmis dan McTaggart, penelitian tindakan dilakukan dengan proses dinamis dan saling melengkapi, yang terdiri dari empat bagian utama penting antara lain perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Pada dasarnya setiap tahapan tersebut berada dalam satu lingkaran dimana partisipan dalam penelitian tindakan melakukan kegiatan;

a. Pengembangan perencanaan yang menggambarkan tindakan untuk meningkatkan hal yang sedang terjadi.
b. Tindakan sebagai bentuk implementasi dari perencanaan.
c. Observasi merupakan dampak yang menggambarkan Tindakan dalam konteks penelitian.
d. Refleksi sebagai bentuk dasar dari perencanaan lebih lanjut secara berurutan dari hasil tindakan yang telah tercapai.

Model Kemmis dan McTaggart telah dikritik oleh Ebbutt dan Elliott, dengan alasan bahwa model mereka tampak mengasumsikan urutan prosedur tetap yang berdiri sendiri, dan itu menyoroti kompleksitas dan kekacauan dari proses penelitian tindakan. Menurut Ebbutt bahwa penelitian Tindakan merupakan proses yang akurat

melalui serangkaian tindakan dalam lingkaran, yang memberikan interaksi dan timbal balik yang terjadi diantara variasi Tindakan dalam lingkaran. Dalam penelitian dalam bidang pendidikan, Hopkins menjelaskan lebih jauh bahwa model penelitian tindakan telah menentukan dan menetapkan cara apa yang harus dilakukan secara bebas dan Tindakan terbuka.

Penulis lain telah berpendapat bahwa fleksibilitas merupakan pusat dari penelitian Tindakan, dimana harus mampu merespon terhadap hal-hal yang terjadi diluar prediksi seperti situasi sosial atau politik. Menurut Kemmis dan McTaggart yang telah menjadi penulis utama dalam bidangnya, bahwa biasanya penelitian tindakan melibatkan empat fase yang luas dalam lingkaran penelitian. Berikut ini merupakan model penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart;[66]
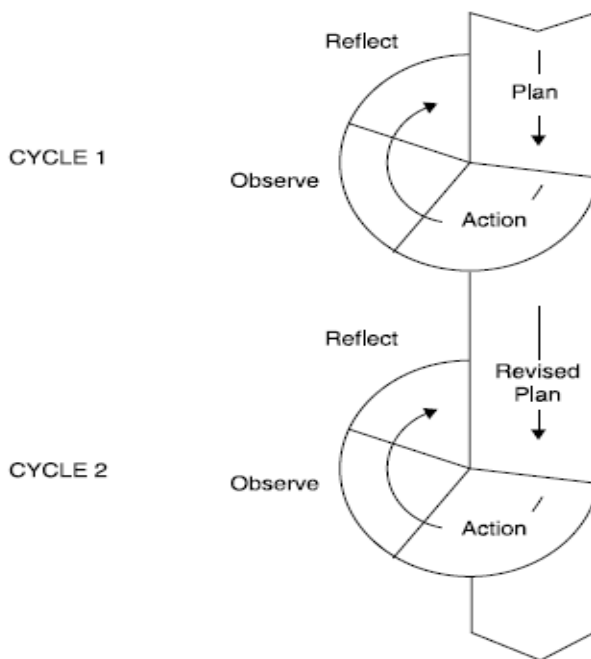
Gambar 6. Model Kemmis dan McTaggart

[66] Anne Burns, *Collaborative Action Research for English Language Teachers* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa model ini memiliki empat langkah tindakan. Langkah pertama adalah perencanaan. Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengembangkan perencanaan tindakan untuk melakukan perubahan sesuai dengan konteks penelitian. Langkah kedua adalah tindakan. Tahap ini melibatkan beberapa intervensi dalam situasi pengajaran yang dapat diterapkan pada tindakan. Langkah ketiga adalah observasi. Tahap ini melibatkan peneliti dalam observasi secara sistematis yang mempengaruhi tindakan dan mendokumentasikan konteks, tindakan dan pendapat. Ini merupakan tahap pengumpulan data dimana setiap orang dapat menggunakan secara terbuka untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan apa yang terjadi. Langkah terakhir adalah refleksi. Tahap ini peneliti merefleksi, evaluasi dan menggambarkan pengaruh tindakan terhadap data yang diperoleh.

Sedangkan perbedaan model Kemmis dan McTaggart terletak pada proses yang dilakukan setiap tahap. Tahapan yang dilakukan pada model Mills masuk pada tahap pertama dalam model Kemmis dan McTaggart. Tahap perencanaan mencakup proses identifikasi masalah sampai perencanaan, setelah itu dilanjutkan pada proses tindakan dan observasi, yang kemudian dilanjutkan pada tahap terakhir yaitu evaluasi.

5. Model Stringer

Model Stringer disebut *Interacting Spiral.* Model spiral, pemikiran dan tindakan merupakan proses penelitian tindakan. Model ini terdiri dari 3 tahap yaitu *look, think,* dan *act.* Model ini ditekankan pada pentingnya "*looking*" untuk membangun citra dalam membantu stakeholder memahami isu. Tahap "*look*" terdiri dari proses pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, merekam dan menganalisis informasi, membangun serta melaporkan pada stakeholder tentang isu-isu. Tahap '*think*' adalah interpretasi isu-isu lebih dalam dan identifikasi prioritas untuk tindakan. Tahap terakhir

adalah *'act'* yaitu memberikan solusi terhadap permasalahan yang telah ditemukan. Berikut gambar model Stringer;[67]
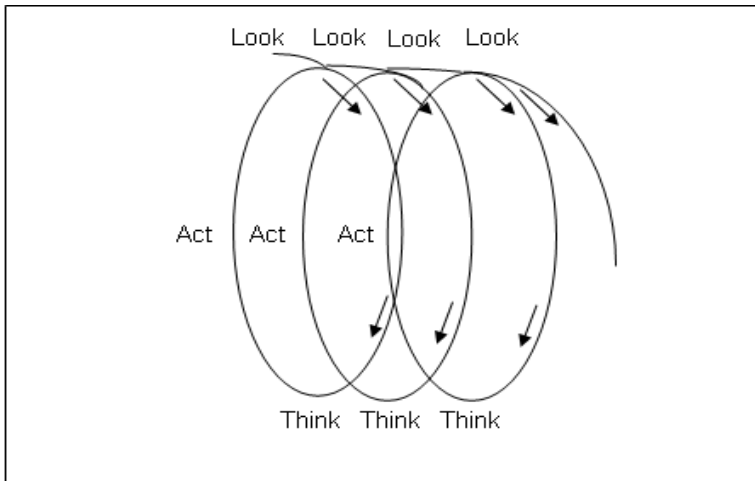
Gambar 7 Model Stringer (*Interacting spiral)*

Penelitian tindakan biasanya menggunakan pendekatan kolaboratif untuk melakukan investigasi yang melibatkan tindakan terhadap penyelesaian masalah. Dasar dari rutinitas tindakan melibatkan kekuatan kerangka yang sederhana yaitu *look, think, act.* Berikut ini gambaran dari model Stringer;[68]

Tabel 2 *A Basic Action Research Routine*

Look	• Mengumpulkan informasi relevan • Mengembangkan gambaran situasi; menjelaskan kondisi lapangan
Think	• Menggali dan menganalisis; apakah yang terjadi di sini? • Interpretasi dan menjelaskan; bagaimana/kenapa sesuatu terjadi (berdasarkan pada teori)
Act	• Rencana (laporan)

[67] Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.*

[68] Ernest T. Stringer, *Action Research Third Edition* (California: Sage Publications, 2007).

	• Implementasi • Evaluasi

Model ini berbeda dengan model lainnya seperti Kemmis dan McTaggart, Model Mills, dan Model Lewin. Ketika Model Stringer menyajikan proses penelitian tindakan dalam bentuk spiral atau tidak terpisahkan dengan istilah yang berbeda. Model spiral ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan tidak rapi, teratur dan sejajar, tetapi merupakan proses pengulangan dan perbaikan prosedur dan interpretasi. Namun, secara esensi arti dari tiap istilah yang digunakan pada setiap langkah ini sama dengan model-model lain. Langkah *look* memiliki kesamaan makna yaitu menentukan permasalahan yang terjadi. Langkah *think* berkaitan dengan pengelolaan data menjadi perencanaan tindakan. Sedangkan langkah *act* berarti pengumpulan data dan pelaksanaan tindakan. Jadi, model ini sampai pada proses tindakan yang dilakukan. Model ini tidak mencantumkan proses refleksi atau evaluasi seperti pada model Kemmis dan McTaggart.

6. Model O'Leary

Model O'Leary disebut *portray action research as a cyclic process.* Peneliti memahami bahwa penelitian tindakan sebagai pengalaman pendekatan pembelajaran untuk merubah tujuan secara berkelanjutan terhadap metode, data dan interpretasi dalam kejelasan pemahaman yang dikembangkan pada lingkaran penelitian.[69]

[69] Koshy, *Action Research for Improving Practice A Practical Guide.*
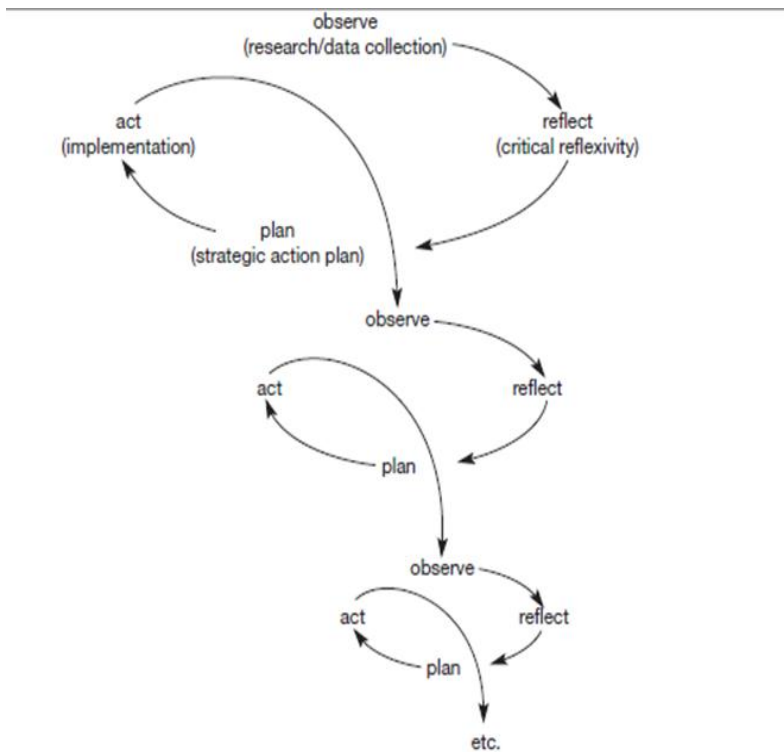
Gambar 8 Model O'Leary

Dalam model O'Leary, ditekankan bahwa siklus bertemu menuju pemahaman situasi yang lebih baik dan implementasi tindakan yang lebih baik; dan didasarkan pada praktik evaluatif yang mengubah antara tindakan dan refleksi kritis. O'Leary melihat penelitian tindakan sebagai pendekatan pembelajaran eksperiensial, untuk berubah, di mana tujuannya adalah untuk terus menyempurnakan metode, data, dan interpretasi dalam pemahaman yang dikembangkan di setiap siklus sebelumnya.

Model ini menekankan pada lingkaran pergerakan terhadap pemahaman kondisi yang lebih baik dan peningkatan tindakan implementasi; serta berdasarkan pada evaluasi praktis yang memodifikasi antara tindakan dan refleksi kritikal. Model ini memiliki kesamaan dengan model Kemmis dan McTaggart. Setiap langkah pada siklus memiliki 4 tahap yaitu mulai dari proses observasi

masalah (pengumpulan data) sampai pada menganalisis data tersebut sebagai bahan perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Setelah tindakan dilaksanakan kemudian diobservasi kembali hasilnya untuk menentukan perencanaan berikutnya.

7. Model Jean McNiff

Model penelitian tindakan Jean McNiff menitikberatkan pada \dukungan terhadap dosen. Dosen sebagai peneliti dan berada di ruang kelas. Dosen dapat mengatur kelas berdasarkan pada fokus penelitian dimana mereka memiliki strategi pengajaran dan perpindahan menggunakan bentuk sistematik tindakan;[70]
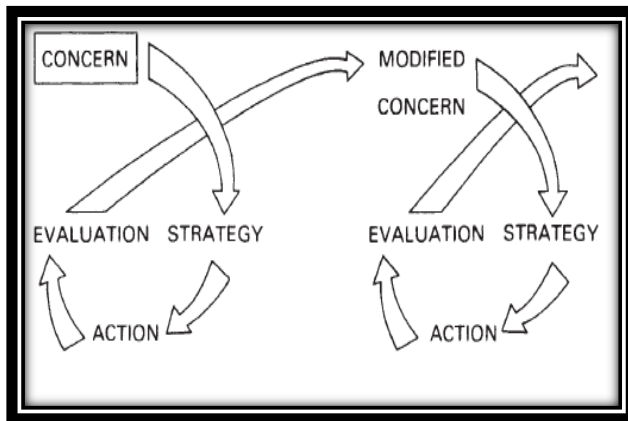
Gambar 9. Model Jean McNiff

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa model dari Jean memiliki 5 tahap yaitu; 1) diskusi fokus penelitian. Apa yang ingin peneliti tingkatkan atau perbaiki? 2) memutuskan strategi yang akan digunakan untuk melakukan perubahan dan peningkatan; 3) membuat strategi tindakan agar dapat segera diketahui efeknya atau pengaruhnya; 4) melakukan evaluasi dari hasil tindakan yang telah dilakukan; dan 5) membuat modifikasi berdasarkan pada hasil evaluasi.

---

[70] Jean Mcniff, *Teaching as Learning an Action Research Approach* (London & New York: Routledge, 1993).

Model McNiff merupakan model penelitian tindakan yang langsung fokus pada pengajaran dan pembelajaran di kelas. Model yang disajikan berbeda dengan model lainnya yang menjelaskan langkah penelitian secara umum. Langkah pertama fokus pada masalah yang ingin dilakukan kemudian menentukan strategi penyelesaian masalah dan dilanjutkan dengan tindakan serta terakhir adalah evaluasi. Kemudian kegiatan tindakan dilanjutkan ke langkah awal kembali. Proses ini memiliki kesamaan dengan Mills.

8. Model Macintyre

Model Macintyre menunjukkan bahwa tahap-tahap dalam penelitian tindakan dan prosesnya melibatkan *signposted*. Model ini memiliki lingkaran penelitian tindakan yang tidak terputus. Model ini diawali dengan kajian ide umum yang sesuai dengan topik dan konteks penelitian, dilanjutkan dengan analisis literatur. Kemudian model ini merancang perencanaan tindakan dan melakukan tindakan untuk mengetahui pengaruh. Selanjutnya tahap ini menentukan kesimpulan terhadap hasil tindakan yang dilakukan dan memberikan rekomendasi untuk tahapan tindakan berikutnya. Berikut ini model Macintyre;[71]

[71] Koshy, *Action Research for Improving Practice A Practical Guide*.
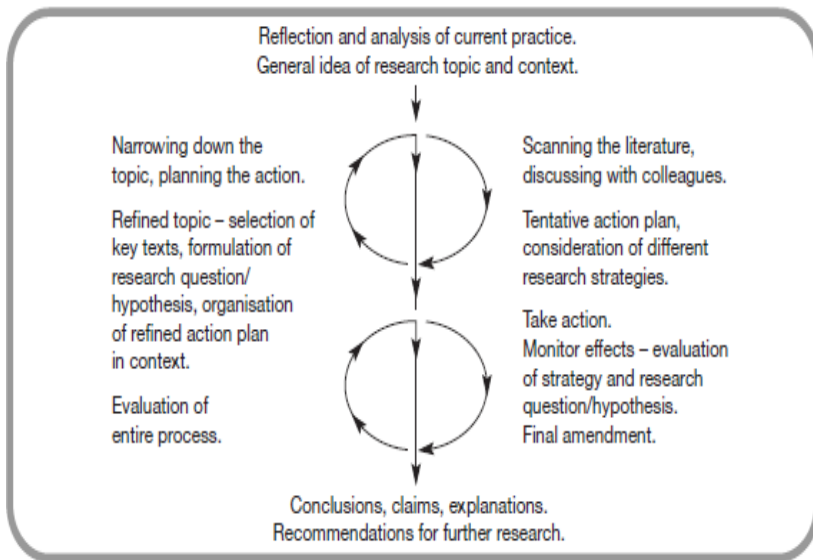
Gambar 10 Model Macintyre

Model ini memiliki kesamaan dengan model Kemmis dan McTaggart. Setiap langkah pada siklus memiliki 4 tahap yaitu mulai dari proses observasi masalah (pengumpulan data) kemudian menganalisis data tersebut sebagai bahan perencanaan tindakan yang dilakukan. Setelah tindakan dilaksanakan kemudian diobservasi kembali hasilnya untuk menentukan perencanaan berikutnya.

9. Detailed Action Research Model

Gerald Susman memberikan daftar yang lebih terperinci. Dia membedakan lima tahap yang harus dilakukan dalam setiap siklus penelitian. Awalnya, masalah diidentifikasi dan data dikumpulkan untuk diagnosis yang lebih rinci. Ini diikuti dengan postulasi kolektif dari beberapa solusi yang mungkin, dari mana satu rencana aksi muncul dan diimplementasikan. Data tentang hasil intervensi dikumpulkan dan dianalisis, dan temuan tersebut diinterpretasikan berdasarkan seberapa sukses tindakan tersebut. Pada titik ini, masalah dinilai kembali dan proses memulai siklus lain. Proses ini berlanjut hingga masalah teratasi.
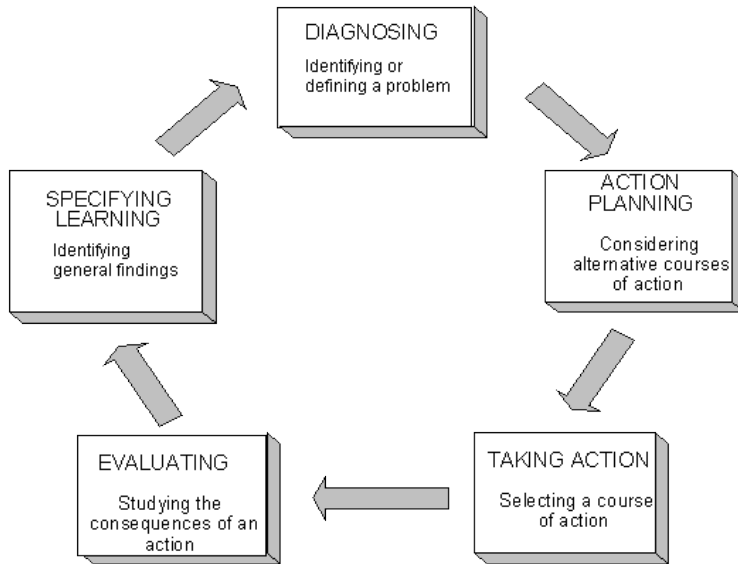
Gambar 11. *Detailed Action Research Model*

10. Model Elliot

Model yang digunakan oleh Elliot berbagi banyak fitur dari Kemmis dan McTaggart dan didasarkan pada karya Lewin tahun 1940-an. Ini termasuk mengidentifikasi ide umum, pengintaian atau pencarian fakta, perencanaan, tindakan, evaluasi, mengubah rencana dan mengambil langkah tindakan kedua, dan seterusnya. Model lain, seperti siklus penelitian tindakan O'Leary menggambarkan penelitian tindakan sebagai proses siklik yang terbentuk saat pengetahuan muncul. Model Elliot memasukkan proses pengamatan, fakta, penemuan dan analisis pada setiap langkah atau tahapan penelitian tindakan.[72]

---

[72] Ibid.
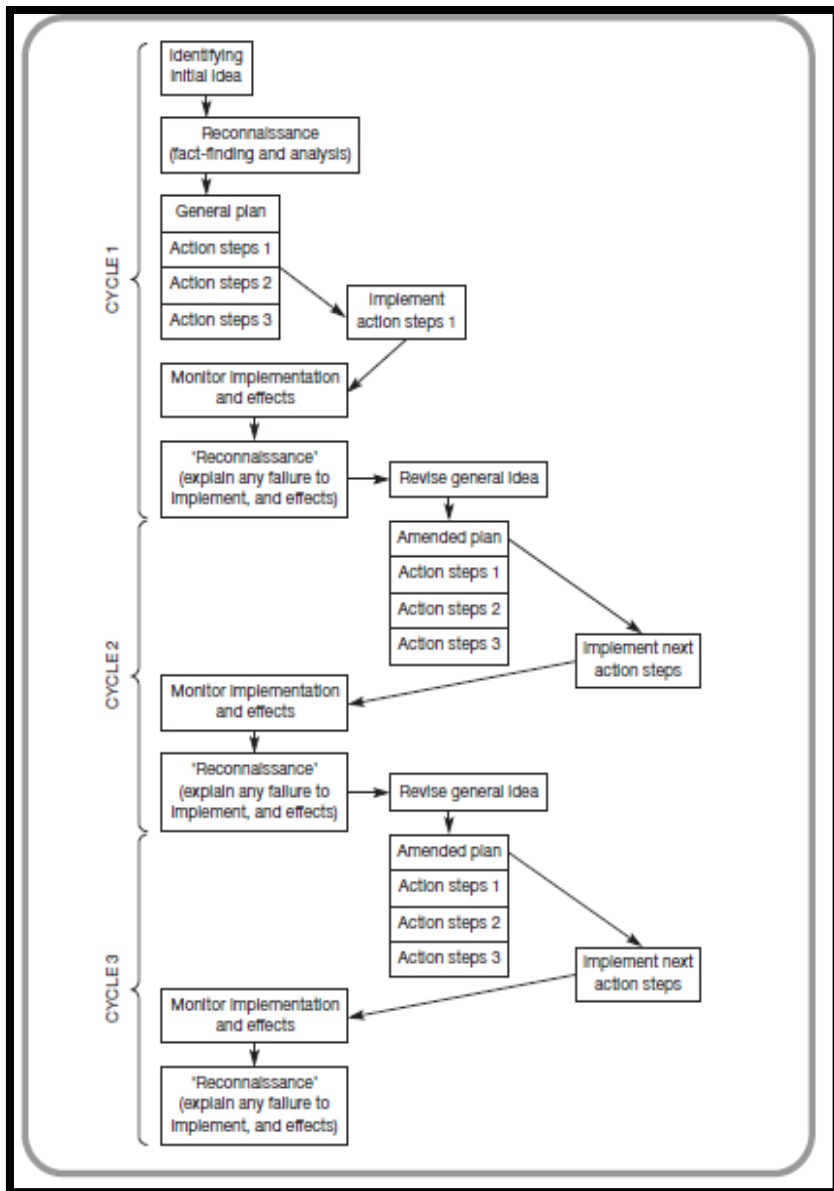
Gambar 12. Model Elliot

Berdasarkan pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan penelitian tindakan memiliki detail tindakan yang jelas pada setiap siklus. Model Elliot terdiri dari: Tahapan pertama membuat

identifikasi dan klarifikasi ide umum. Tahap ini memberikan peluang kepada peneliti untuk menentukan ide-ide yang menjadi permasalahan atau isu dalam proses pendidikan yang ingin diperbaiki atau ditingkatkan. Tahapan kedua penyelidikan fakta. Tahap ini terbagi menjadi dua yaitu gambaran fakta dari setiap situasi dan penjelasan fakta. Tahapan ketiga membuat rencana umum. Tahap ini memiliki langkah antara lain merevisi ide umum yang dapat menggambarkan dengan jelas dari setiap detail rencana tindakan, memodifikasi faktor yang ingin ditingkatkan, dan melakukan diskusi berkaitan dengan rencana tindakan yang dipakai sebelum pelaksanaan tindakan. Setelah itu menyiapkan semua bahan ajar yang diperlukan untuk mengimplementasikan tindakan dan memperhatikan etika kerja yang berhubungan dengan pengumpulan informasi baik sebelum ataupun sesudah tindakan dilaksanakan. Tahapan keempat melakukan monitoring terhadap strategi yang telah diimplementasikan. Terakhir adalah menyelidiki dan mengamati adakah tindakan yang dilakukan mengalami peningkatan atau tidak. Penentuan rencana tindakan selanjutnya bergantung pada hasil penyelidikan tindakan.

11. Model McKernan

Model McKernan juga terdiri atas siklus-siklus seperti model lain. Guru/peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang memerlukan tindakan untuk mengatasinya. Setelah itu, dilakukan analisis masalah yang terjadi sehingga dapat ditetapkan masalah-masalah pokok yang akan dipecahkan. Dalam hal ini guru dapat membuat rumusan masalah yang akan dipecahkan. Setelah masalah ditetapkan dilakukan analisis kebutuhan untuk menetapkan tindakan yang digunakan dan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk memecahkan masalah termasuk juga pemahaman peneliti terhadap teori/filosofi/langkah-langkah penerapan tindakan.

Setelah kebutuhan pemecahan tindakan teridentifikasi, peneliti membuat hipotesis tindakan agar upaya pemecahan tindakan dapat dilakukan. Hipotesis tindakan dapat dalam bentuk: “jika

……maka……” misalnya “jika pembelajaran matematika dilaksankan dengan metode pemecahan masalah maka hasil belajar siswa akan lebih baik”. Hipotesis dapat juga dinyatakan dengan rumusan lain seperti: “Bagaimana pelaksanaan metode pemecahan masalah agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD?”
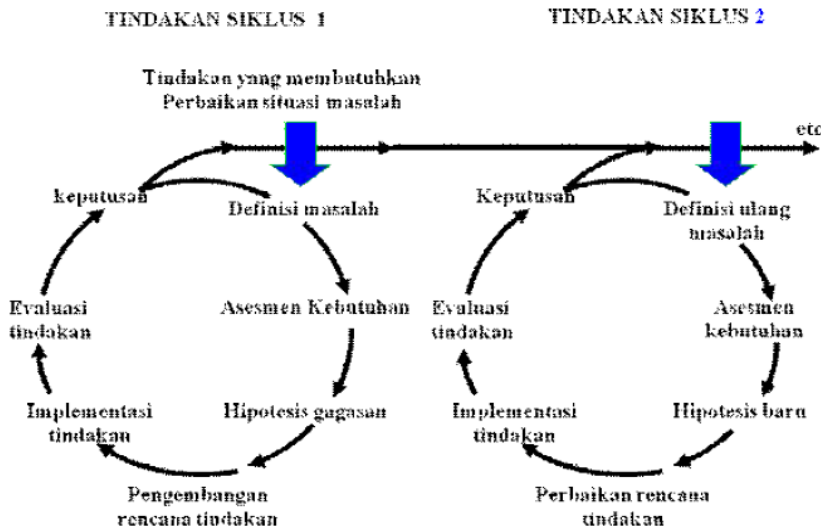
Gambar 13. Model McKernan

Setelah hipotesis tindakan disusun, peneliti membuat rencana tindakan seperti RPP, lembar observasi, tes, bahan ajar, media, dan lain-lain yang diperlukan dalam pembelajaran. Rencana tindakan tersebut kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran dimana peneliti menerapkan RPP yang telah dibuat sambil mengumpulkan data proses dan hasil belajar. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai (minimal 3 pertemua), dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Apakah tindakan yang diimplementasikan telah efektif atau belaum maka peneliti melakukan keputusan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya atau sudah tercapai target yang diinginkan. Pada siklus berikutnya, kegiatan dimulai dengan melakukan kajian ulang terhadap masalah dan tindakan yang telah dilakukan. Kajian ini akan dapat memunculkan perbaikan tindakan pada siklus I. Penerapan tindakan yang baru pada siklis berikutnya memerlukan

analisis kebutuhan, penyusunan hipotesis baru, dan revisi perencanaan. Bila hal itu telah dilakukan maka kegiatan dilanjutkan dengan implementasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Bila pada tahap ini masih dirasa belum mencapai target maka kegiatan dilanjutkan pada siklus berikutnya

BAB V

HOW DO ACTION RESEARCHERS ACT?

A. ISU METODOLOGI

Peneliti tindakan menganggap pembelajaran dan pengalaman sebagai proses yang memungkinkan individu membuat pilihan tentang siapa mereka dan bagaimana mereka bersama. Akan tetapi, pilihan masyarakat seringkali berbenturan, sehingga harus dirundingkan dan diakomodir. Ini bisa sangat sulit, tetapi bisa dilakukan jika orang-orang mencoba untuk melihat sudut pandang satu sama lain. Metodologi penelitian tindakan adalah orang-orang mengajukan pertanyaan seperti 'Bagaimana cara melakukannya dengan lebih baik? Bagaimana kita mengerti? 'Mereka tidak bertujuan untuk konsensus, tetapi mereka mencoba untuk menciptakan ruang toleransi untuk menegosiasikan perbedaan.

Hal ini dapat terjadi karena refleksi atas tindakan merupakan bagian yang melekat dalam metodologi penelitian tindakan. Ide praktik reflektif awalnya dipopulerkan oleh Donald Schön. Refleksi pada tindakan menjadi masuk akal, bagaimanapun, ketika praktek dilihat sebagai sebuah proses dialog dan pertemuan (Bryk et al.,) Capra dkk. misalnya, percaya bahwa hubungan harus dipahami sebagai milik bersama. Kita semua terhubung secara mendalam, dan, karena kita terbuat dari benda yang sama seperti bintang (Feynman), kita juga terhubung dengan seluruh ciptaan.

Penelitian tindakan (dalam hal ini semua jenis penelitian) lebih dari sekedar melakukan aktivitas. Ini adalah bentuk praktik yang melibatkan pengumpulan data, refleksi atas tindakan yang disajikan melalui data, menghasilkan bukti dari data, dan membuat klaim atas pengetahuan berdasarkan kesimpulan yang diambil dari bukti yang divalidasi. Ketika kita sampai pada pembuatan laporan, tidak cukup

hanya menawarkan deskripsi dan daftar aktivitas. Penjelasan perlu diberikan untuk kegiatan penelitian, baik nilai-nilai peneliti, maksud dan tujuan penelitian. Misalnya, jika seorang peneliti membuat klaim bahwa mereka telah membantu orang lain menjadi lebih percaya diri, nilai-nilai yang menginformasikan pekerjaan mereka termasuk gagasan bahwa orang harus merasa dihormati. Jadi, ketika orang benar-benar menunjukkan kepercayaan diri mereka, seperti mengajukan pertanyaan di depan umum, peneliti dapat mengklaim bahwa mereka telah memenuhi nilai-nilai mereka, dan bahwa mereka telah mempengaruhi kualitas hidup seseorang untuk selamanya.

Mengenal beberapa ide dan istilah kunci yang digunakan dalam penelitian pendidikan akan sangat membantu. Penelitian umumnya diadakan untuk melibatkan hal-hal berikut: [73]

- ontologi - cara kita memandang diri kita sendiri, teori.
- Epistemologi - bagaimana kita memahami pengetahuan, termasuk bagaimana pengetahuan itu diperoleh
- metodologi - bagaimana kita melakukan sesuatu.

Istilah 'ontologi' digunakan untuk menunjuk teori keberadaan yaitu pengembangan strategi yang dapat menerangi komponen realitas sosial masyarakat - tentang apa yang ada, seperti apa, unit yang menyusunnya, dan bagaimana unit-unit ini berinteraksi satu sama lain. Dalam penelitian tindakan, peneliti akan menganggap kenyataan ini sebagai konstruksi sosial dan tidak eksternal dan independen. Konstruksi yang bermakna terjadi melalui interpretasi pengalaman dan komunikasi peneliti. Cerita yang mereka ceritakan akan didasarkan pada cerita subjektif dari orang-orang yang tinggal di lingkungan mereka. Metode pengumpulan data yang mereka gunakan akan konsisten dengan pendirian ontologis mereka. Peneliti tindakan idealnya harus membuat pendirian teoritis mereka jelas di awal dan juga pada tahap diseminasi.

---

[73] Jean McNiff and Jack Whitehead, *Action Research: Principles and Practice Second Edition* (London & New York: Routledge, 2002).

Peneliti tindakan percaya bahwa orang mampu menciptakan identitas mereka sendiri dan memungkinkan orang lain untuk menciptakan identitas mereka. Mereka mencoba mencari cara untuk mengakomodasi berbagai perspektif nilai. Ini pasti sangat sulit ketika satu set nilai sangat bertentangan dengan yang lain. Mereka mencoba menemukan cara untuk hidup bersama meskipun ada perbedaan potensial. Hidup bersama dengan sukses membutuhkan kerja keras dan upaya yang besar untuk memahami sudut pandang orang lain; ini berarti mengembangkan potensi mereka untuk peduli, dan mengenali serta menangguhkan prasangka mereka sendiri.

Peneliti tindakan menerima tanggung jawab untuk memastikan bahwa kehidupan mereka sendiri teratur sebelum mereka membuat penilaian tentang orang lain. Ini melibatkan komitmen pada gagasan bahwa pembelajaran akan berubah menjadi tujuan tindakan pribadi untuk kepentingan sosial. Mereka sering mengungkapkan asumsi ontologis ini dalam bahasa nilai. Penelitian tindakan bertumpu pada gagasan yang berkaitan dengan kebenaran, keadilan sosial, cara-cara yang welas asih hidup, menghormati bentuk-bentuk pluralistik. Seringkali peneliti aksi hidup dalam konteks sosial di mana nilai-nilai ini pada prinsipnya dijunjung tinggi tetapi dalam praktiknya ditolak. Realitas konteks mereka seringkali menunjukkan preferensi untuk elit yang memiliki hak istimewa daripada yang kurang mampu dan terpinggirkan. Peneliti tindakan bertujuan untuk memahami masalah ini untuk mengubah realitas saat ini menjadi masa depan yang lebih selaras dengan nilai-nilainya.[74]

Istilah 'epistemologi' digunakan untuk menunjuk teori pengetahuan dan menyajikan pandangan dan pembenaran untuk apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan - apa yang bisa diketahui dan kriteria yang harus dipenuhi oleh pengetahuan untuk disebut pengetahuan daripada keyakinan. Bagi peneliti tradisional, pengetahuan pasti dan dapat ditemukan melalui sarana ilmiah. Bagi

---

[74] Koshy, *Action Research for Improving Practice A Practical Guide*.

seorang peneliti tindakan, hakikat pengetahuan dan apa yang merupakan pengetahuan itu berbeda. Jenis data yang dikumpulkan lebih subjektif dimana pengalaman dan wawasan bersifat unik dan personal. Apa yang orang katakan dan bagaimana kita menafsirkan, apa yang mereka lakukan dan katakan adalah penting bagi seorang peneliti tindakan untuk penciptaan pengetahuan. Sekali lagi, dalam setiap pelaporan penelitian mereka dan klaim terhadap generasi pengetahuan, peneliti tindakan perlu mengakui pendirian epistemologis mereka. [75]

Epistemologi adalah nama yang diberikan untuk mempelajari apa yang kita ketahui dan bagaimana kita bisa mengetahuinya. Pandangan tradisional tentang penyelidikan ilmiah cenderung melihat pengetahuan sebagai unit yang berdiri sendiri, dengan eksistensinya sendiri, berada 'di luar sana' dalam buku dan database. Dalam pandangan ini, pengetahuan dipisahkan dari orang-orang yang membuatnya. Peneliti tindakan melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang mereka lakukan, proses hidup. Orang dapat menghasilkan pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman hidup dan belajar mereka. Pengetahuan tidak pernah statis atau lengkap; ia berada dalam proses perkembangan yang konstan seiring dengan munculnya pemahaman baru. Pandangan pengetahuan ini menganggap realitas sebagai proses evolusi, mengejutkan dan tidak dapat diprediksi. Tidak ada jawaban yang pasti, karena jawaban akan segera menjadi usang di masa depan yang terus berubah. Ide jawaban menjadi tidak berarti; jawaban berubah menjadi pertanyaan baru. Hidup adalah proses mengajukan pertanyaan untuk mengungkapkan potensi baru.[76]

Peneliti tindakan memulai siklus refleksi dalam proses itu akan memungkinkan munculnya topik penelitian dan pengembangan serangkaian pertanyaan awal yang dapat memandu pengumpulan dan analisis data. Peneliti tindakan yang terlibat dalam penelitian kualitatif

---

[75] Ibid.
[76] Ibid.

juga menjadi perhatian dengan intersubjektivitas dan refleksivitas dalam proses penelitian. Intersubjektivitas adalah istilah yang secara luas berbicara untuk interpretasi bersama dan antara peneliti dan partisipan yang secara sosial dibangun melalui proses penelitian. Peneliti menyadari pentingnya refleksivitas, atau pengakuan bias dalam proses penelitian relatif terhadap gender, ekonomi, dan hubungan kekuasaan dalam sebuah penelitian pengaturan. Data yang dihasilkan peneliti dapat menawarkan peluang untuk peneliti mengeksplorasi perasaan, keyakinan, dan sikap selama proses penelitian tindakan. Refleksivitas adalah sikap sadar diri terhadap penelitian yang membantu menciptakan peneliti kehadiran dengan membuat motif dan keinginan seseorang secara eksplisit.

Tinjauan pustaka adalah fitur standar penelitian pendidikan dan pada dasarnya adalah "pemeriksaan jurnal artikel, dokumen ERIC [basis data], buku, dan sumber lainnya terkait dengan topik penelitian tindakan Anda ”. Dianjurkan yang para peneliti mulai dengan pencarian Internet umum menggunakan kombinasi yang berbeda dari istilah deskriptif untuk topik yang menarik. Keuntungan dari melakukan tinjauan pustaka adalah menyediakan gambaran umum tentang metodologi, metode, dan temuan penelitian terkini.

Tinjauan pustaka juga dapat menghasilkan wawasan tentang pertanyaan atau pengungkapan baru bahwa ada kekurangan penelitian tentang topik tertentu. Sumber untuk mengumpulkan wawasan tentang topik penelitian juga mencakup judul dan abstrak tesis dan disertasi terbaru tentang subjek tertentu. Memahami link. Kekuatan penelitian tindakan bertumpu pada korelasi kerangka teoritis dengan pertanyaan penelitian dan metode.

Berikut gambaran umum tentang paradigma penelitian, metodologi, metode, dan tujuan penelitian pendidikan, termasuk tindakan penelitian; Namun, ini bukanlah ringkasan yang lengkap. Harus ditekankan itu penelitian tindakan adalah metodologi yang memungkinkan adanya berbagai teori kerangka kerja dan metode. Bagaimanapun, penelitian tindakan paling sering terkait dengan pendekatan kualitatif dan interpretatif dan induktif metode, sebagai penelitian tindakan cenderung fokus pada "pengalaman subjektif, interaksi skala kecil, dan pemahaman. ”[77]

Tabel 3 Tinjauan Paradigma, Metodologi, Metode dan Tujuan Riset Tindakan

Penelitian Paradigma	Kerangka teoretis	Alat dan Metode Pengumpulan Data	Metodologi	Tujuan
Kuantitatif	Positivis	Daftar periksa Kuesioner Rekaman Rubrik Metode survei Menguji Data visual	Penelitian tindakan Empiris Evaluasi Eksperimental Quasiexperimental Logika deduktif	Untuk mendiagnosis; menguji hipotesi; generalisasi objektivitas ramalan keandalan replikasi verifikas
Kualitatif : Interpretasi	Teori kompleksitas Konstruktivis	Artefak Data berbasis seni Catatan lapangan	Penelitian tindakan Berbasis seni Autoetnogr	Mencari arti dan pemahaman tentang

[77] Sheri R. Klein, *Action Research Methods Plain and Simple* (New York: Palgrave Macmillan, 2012).

	Teori wacana Feminis Teori beralas Hermeneutika Budaya material Semiotika Fenomenologi	Wawancara Jurnal Pengamatan Portofolio Data visual	afi Studi kasus Etnografi Cerita penyelidikan Penelitian visual Logika induktif	latihan; untuk menghasilkan yang baru teori; terikat konteks
Kualitatif : Kritical	Konstruktivis Media kritis teori Teori ras kritis Pribumi Kritis Teori Dekonstruksi Feminis Marxis Pasca-Marxis Feminisme Sosialis Queer theory	Teori sosial Berbasis seni Catatan lapangan Wawancara Jurnal Narasi Pengamatan	Data visual Berbasis seni Autoetnografi Studi kasus Tindakan kritis penelitian Kritis etnografi Kritis hermeneutika Radikal hermeneutika Emansipatoris penelitian tindakan	Untuk memeriksa dan tantangan ketidakadilan, politik, sosial ekonomis dan kekuasaan hubungan di dalam pendidikan pengaturan; untuk memeriksa dan tantangan biner kategorisasi

			Partisipatif penelitian tindakan Penelitian visual	dan diambil begitu saja asumsi; aksi sosial dan sosial tujuan keadilan
Kualitatif : penelitian pendidikan berbasis seni	Teori kompleksitas Teori kritis Dekonstruksi Feminis Teori sastra Budaya material Fenomenologi Pasca-strukturalisme Budaya Visual Studi	Artefak Berbasis seni Karya seni Narasi Jurnal Puisi Performa	A / r / tografi Penelitian tindakan Etnografi Cerita penyelidikan Penelitian visual	Untuk memeriksa persimpangan artistik dan pedagogis praktek
Metode Campuran	Kombinasi teoritis kerangka kerja	Kuantitatif dan kualitatif	Penelitian tindakan Empiris dan interpretatif	Untuk menjelaskan dan memahami berlatih melalui

				berbagai data dan konteksnya

Dalam penelitian tindakan pedagogis, tujuan dasarnya adalah untuk meneliti:

1. beberapa aspek dari praktik pengajaran atau penilaian Anda;
2. beberapa elemen dari pengalaman belajar atau prestasi akademik siswa Anda;
3. beberapa variabel lain yang sesuai.

Pada dasarnya, seperti semua penelitian praktisi, tujuannya adalah untuk mengembangkan, mengevaluasi dan meningkatkan latihan Anda. Dalam memutuskan yang paling tepat metodologi penelitian, ada banyak pertanyaan untuk ditanyakan pada diri sendiri sebelum Anda membuat sebuah keputusan. Tahap perencanaan ini akan menuai keuntungan karena memungkinkan Anda untuk berpikir melalui kelayakan seluruh studi sebelum Anda benar-benar memulainya.

Berikut contoh penelitian Tindakan yang memberikan gambaran jelas tentang metodologi penelitian Tindakan;

1. **Judul:**
   Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual (Penelitian Tindakan di SDN Srengseng Sawah 15 Jakarta Selatan).
2. **Fokus Penelitian:**
   Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual.
3. ***Pembatasan Masalah:***
   Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan kontekstual.

4. ***Rumusan Masalah:***

1) Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa SD melalui pendekatan kontekstual?
2) Apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa SD?

5. **Hipotesis Tindakan:**

Jika pendekatan kontekstual diterapkan dalam menulis puisi, maka keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN Srengseng Sawah 15 akan meningkat.

6. **Metode dan Desain Intervensi Tindakan Penelitian:**

Kegiatan ini dilaksanakan per siklus. Masing-masing siklus akan diakhiri dengan refleksi dan kolaborasi satu kali atau lebih dengan teman-teman sejawat peneliti. Hal ini tergantung kebutuhan di lapangan. Pokok utama atau landasan pembahasan adalah hasil tulisan puisi siswa, dengan ditunjang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan siswa mengikuti serta berperan serta dalam pembelajaran.

7. **Tahapan Intervensi Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini ditafsirkan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Perencanaan
2) Pelaksanaan tindakan
3) Observasi
4) Refleksi dalam setiap siklus

8. **Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan**

1. **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1) Membuat skenario pemelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
2) Membuat lembar observasi untuk melihat bagian kondisi belajar mengajar di kelas ketika pendekatan kontekstual diterapkan untuk menulis puisi.

3) Merancang alat evaluasi untuk melihat apakah kemampuan siswa menulis puisi meningkat.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pemelajaran yang telah direncanakan.

Siklus Pertama

1) Guru melaksanakan tindakan berupa pemberian materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual berdasarkan RPP pertama yang telah disusun.
2) Peneliti membantu jalannya kegiatan belajar mengajar.
3) Peneliti mengisi instrumen observasi secara obyektif tentang guru dan keaktifan serta keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.
4) Peneliti mengadakan refleksi tentang tindakan yang telah dilaksanakan.
5) Peneliti mengambil kesimpulan hasil analisis refleksi kemudian merancang kembali strategi baru yang akan dilaksanakan pada siklus dua nanti.

Siklus Kedua

1) Guru melaksanakan tindakan berupa pemberian materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual berdasarkan RPP pertama yang telah disusun.
2) Peneliti membantu jalannya kegiatan belajar mengajar.
3) Peneliti mengisi instrumen observasi secara obyektif tentang guru dan keaktifan serta keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.
4) Peneliti mengadakan refleksi tentang tindakan yang telah dilaksanakan.
5) Peneliti mengambil kesimpulan hasil analisis refleksi.
6) Peneliti membuat laporan penelitian berdasarkan pengamatan kegiatan belajar mengajar.

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

1) Pada saat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) anggota peneliti memantau jalannya KBM dengan mengisi lembar observasi.
2) Setelah KBM guru meminta informasi balikan dari siswa melalui pengisian lembar informasi balikan.

4. Refleksi

Guru didampingi oleh anggota peneliti melakukan refleksi tentang KBM yang telah dilaksanakan dengan memperhatikan bahan yang didapat dari hasil observasi. Dari hasil observasi guru dapat melihat apakah penelitian ini dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi, guru dapat mengadakan refleksi dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang dilakukan telah meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Data dan Sumber Data

1. Data

1) Data hasil belajar diambil dari hasil menulis puisi siswa.
2) Data tentang situasi pelajar diambil dengan menggunakan lembar observasi.
3) Data tentang refleksi diri serta perubahannya.
4) Data keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan didapat dari rencana pemelajaran dan lembar observasi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah siswa kelas V berjumlah 31 orang dan seluruh anggota tim peneliti.

Instrumen-Instrumen Pengumpul Data yang Digunakan:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpul data yaitu peneliti sebagai instrumen utama, format pengamatan, catatan lapangan, daftar wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Peneliti berperan sebagai perencana tindakan, pengumpul data, dan pemakna data.

Teknik Pengumpul Data:

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) catatan lapangan, (4) dokumentasi, (5) kuesioner.

Observasi dilakukan untuk merekam latar kelas tempat berlangsungnya pemelajaran. Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam latar kelas tempat berlangsungnya pemelajaran di kelas secara langsung dan kepada siswa tersebut.

Wawancara dilakukan khusus untuk guru yang melakukan kegiatan pemelajaran di kelas secara langsung dan kepada siswa tersebut. Wawancara bertujuan mendapatkan informasi tentang perilaku belajar dan proses berpikir siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Studi dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa dari rekaman gambar kegiatan pemelajaran. Dokumentasi yang berupa hasil tes digunakan untuk mengkaji kemampuan siswa.

Kuesioner dilakukan pada siswa untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menulis puisi dengan pendekatan kontekstual sebagai pelengkap data dari hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data:

Keabsahan data dalam sebuah penelitian adalah mutlak, untuk itu diperlukan teknik pemeriksaan data yang valid dan reliabel. Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal atau sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding. Salah satu teknik triangulasi adalah menggunakan pengamat lain sebagai

pengecekan kembali derajat kepercayaan data, dan juga diskusi dengan subjek penelitian serta teman sejawat sebagai kolaborator.[78]

Secara umum pemeriksaan terhadap keabsahan data dapat dilihat dari tiga unsur, yaitu:

1) Peneliti dan kolaborator, berupa: catatan lapangan, catatan kolaborator sebagai masukan dan pembanding, pendapat atau masukan dari subjek penelitian tentang pengalaman perlakuan yang mereka jalani.
2) Hasil latihan dan tugas subjek penelitian berupa lembaran tugas dan hasil karyanya.
3) Berbagai rujukan dan sumber bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data:

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan terlebih dahulu menyeleksi data untuk disederhanakan guna lebih memfokuskan penelitian. Data kemudian diorganisasikan secara sistematis dan rasional untuk mengkaji bahan penelitian demi merasionalkan tampilan bahan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Secara umum, tahap yang akan dilalui dalam analisis data antara lain:

1) Penyederhanaan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2) Pemaparan data dalam bentuk paparan naratif, representasi grafis, dan sebagainya.
3) Penyimpulan atau pengambilan intisari sajian dalam bentuk kalimat yang lebih mengikat.

Kriteria Keabsahan Tindakan:

Kinerja penelitian ini dapat kita simak penigkatannya apabila sebagian hal berikut dapat tercermin. Peserta didik dan guru sebagai

---

[78] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT REmaja Rosdakarya, 1998) , hlm. 19.

praktisi dalam penerapan pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui pendekatan kontekstual termotivasi dan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Hal-hal yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hasil menulis puisi siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas menulis puisi dengan ciri-ciri lancar, luwes, asli, dan mampu mengelaborasikan (keterperincian) idenya sendiri dalam bentuk tulisan.
2) Siswa menunjukkan aktivitas, kreativitas, dan antusias serta minatnya melalui respon terhadap segala kondisi pembelajaran yang berlangsung.
3) Kemampuan guru pun menunjukkan peningkatan yang memadai dan dengan rencana proses yang diharapkan serta terencana dalam mengelola dan mengadministrasi pembelajaran.

Pengembangan Perencanaan Tindakan:

Meski bersifat pemecahan masalah yang dilakukan dan dihadapi peneliti sendiri, penelitian ini akan memberikan gambaran spesifik tentang perubahan perbaikan proses yang akan memberi andil terhadap perubahan hasil. Terjadinya proses perubahan terencana adalah demi perbaikan dan demi perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan dalam koridor terencana adalah jiwa penelitian ini.

Perubahan yang diharapkan dari hasil penelitian ini tentu dimulai dari perubahan persepsi terhadap langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dari teoritis menjadi praktis sampai pada proses dan hasil yang dalam amanat keterampilan berbahasa tulis itu sendiri. Penelitian tindakan ini akan memberi peluang besar bagi rujukan pembelajaran yang lain dan mungkin dapat diterapkan pada sebagian proses pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Manfaat Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan menawarkan banyak manfaat bagi pendidik yang berkomitmen pada proses investigasi kritis untuk meningkatkan praktik, kebijakan, atau budaya sekolah. Pertama, penelitian tindakan dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan antara teori dan praktik,[79] dan membantu praktisi mengembangkan pengetahuan baru yang terkait langsung dengan ruang kelas mereka.[80] Kedua, penelitian tindakan memfasilitasi pemberdayaan guru.[81] Guru diberdayakan ketika mereka mampu mengumpulkan data mereka sendiri untuk digunakan dalam membuat keputusan tentang sekolah dan ruang kelas mereka.[82] Selain itu, ketika guru diizinkan untuk mengambil risiko dan membuat perubahan terkait dengan pengajaran dan pembelajaran, prestasi siswa meningkat[83], dan sekolah menjadi komunitas belajar yang lebih efektif.[84] Ketiga, penelitian tindakan adalah cara yang efektif dan bermanfaat untuk pertumbuhan dan pengembangan profesional.[85] Layanan guru tradisional seringkali tidak[86] dan umumnya tidak memberi guru cukup waktu, aktivitas,

---

[79] A. P. Johnson, *No TitleA Short Guide to Action Research(4thed.)* (New Jersey: Pearson Education, 2012).

[80] K. T. Hensen, *Teachers as Researchers. In J. Sikula (Ed.), Handbook of Research on Teacher Education(4thed* (New York: Macmillan, 1996).

[81] V. Fueyo and M. A. Koorland, "Teacher as Researcher: A Synonym for Professionalism," *Journal of Teacher Educatio* 48, no. 5 (1997).

[82] K. Zeichner and S. Noffke, *Practitioner Research. In V. Richardson (Ed), Handbook of Research on Teaching(4th Ed.).* (Washington DC: merican Educational Research Association, 2001).

[83] S. R. Sweetlan and W. K. Hoy, "School Characteristics and Educational Outcomes: Toward an Organisational Model of Student Achievement in Middle Schools.," *Educational Administration Quarterly* 36, no. 5 (2002): 703–729.

[84] J. R. Detert, K. S. Louis, and R. G. Schroeder, "A Culture Framework for Education: Defining Quality Values and Their Impact in U.S. High Schools.," *School Effectiveness and School Improvement,* 12, no. 1 (2001): 183-212.

[85] K. F. Osterman and R. B. Kottkamp, *Reflective Practice for Educators: Improving Schooling through Professional Development* (Newbury Park, CA: Corwin, 1993).

[86] T. Barone et al., *A Future for Teacher Education: Developing a Strong Sense of Professionalism. In J. Sikula (Ed.), Handbook of Research on Teacher Education* (New York: Macmillan, 1996).

atau konten untuk meningkatkan pengetahuan mereka atau mempengaruhi praktik mereka.[87]

Pemberian jasa guru pada penelitian tindakan menawarkan cara bagi guru untuk merefleksikan secara kritis praktik mereka (Cain & Harris, 2013; Darling-Hammond & McLaughlin, 1995; Hodgson, 2013), merangsang perubahan dalam pemikiran dan praktik mereka (Furlong & Salisbury, 2005; Zeichner, 2003), dan mempromosikan perbaikan diri dan kesadaran diri (Judah & Richardson, 2006). Pada akhirnya, fokus berbasis solusi, penekanan pada pembinaan pemberdayaan praktisi, dan daya tarik pragmatis dari penelitian tindakan secara kolektif menjadikan metodologi penelitian ini sebagai kegiatan pengembangan profesional yang berharga bagi guru (Hine, 2013). Ada ruang lingkup yang tidak terbatas bagi guru yang ingin mengembangkan proyek penelitian tindakan 'yang disesuaikan' sendiri, karena topik untuk investigasi beragam seperti sketsa harian yang dibuktikan dalam profesi guru.[88] Ada kekhawatiran bahwa "penelitian tidak diadopsi oleh mereka yang paling dapat memperoleh manfaat darinya "dan bahwa "seringkali, penelitian tidak pernah melampaui jurnal artikel dan praktik". Penelitian tindakan sepertinya bisa
ubah skenario sepenuhnya. Sebab, "bila guru mampu melakukan penelitian dan melakukan pembenaran keputusan pedagogis yang diinformasikan oleh penelitian srbagai bukti, ini akan memiliki efek menguntungkan pada keduanya untuk kegiatan mengajar dan belajar. Burns menyajikan manfaat penelitian tindakan pendidikan seperti yang diidentifikasi oleh Kemmis &

---

[87] B. F. Birman et al., "Designing Professional Development That Works," *Educational Leadership* 57, no. 8 (2000): 23–33.

[88] Gregory S.C. Hinev and Shane D. Lavery, "Action Research: Informing Professional Practicewithin Schools," *Issues in Educational Research* 24, no. 1 (2014).

McTaggart. Manfaatnya adalah guru mengembangkan keterampilan yaitu;[89]

1. berpikir secara sistematis tentang apa yang terjadi di sekolah atau ruang kelas;
2. melaksanakan tindakan di mana ada perbaikaN;
3. memantau dan mengevaluasi efek dari tindakan tersebut dengan tujuan untuk melanjutkan perbaikan;
4. memantau situasi kompleks secara kritis dan praktis;
5. menerapkan pendekatan yang fleksibel ke sekolah atau kelas
6. melakukan perbaikan melalui tindakan dan refleksi
7. meneliti yang nyata, kompleks dan sering membingungkan keadaan dan kendala modern sekolah;
8. mengenali dan menerjemahkan ide yang berkembang menjadi tindakan.

Identifikasi serupa dilakukan oleh McDonough dan McDonough karena mereka menyajikan keuntungan penelitian tindakan yang ditetapkan oleh Baesley dan Riordan:[90]

1. Penelitian dimulai dengan dan dibangun di atas pengetahuan itu
   guru yang sudah mengumpulkan.
2. Penelitian berfokus pada perhatian langsung dari ruang kelas kehidupan.
3. Penelitian cocok dengan proses organik halus di kelas kehidupan.
4. Penelitian dibangun di atas proses evaluasi 'alami' dan penelitian yang dilakukan guru setiap hari.

---

[89] Tahmina Mariyam and Md. Mohib Ullah, “When Teachers Become Researchers: The Importance of Action Research,” *Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: G Linguistics & Education* 15, no. 10 (2015).
[90] Ibid.

5. Penelitian menjembatani kesenjangan antara memahami tindakan dengan penggabungan peran praktisi peneliti.
6. Penelitian mempertajam kesadaran kritis guru melalui observasi, pencatatan dan analisis kelas.
7. Membantu guru mengartikulasikan pengajaran dengan lebih baik dan proses pembelajaran kepada rekan mereka dan anggota komunitas yang tertarik..
8. Menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Klaim serupa telah dibuat oleh Belleli (1993), Crookes & Chandler (2001), Freeman (1998) Nunan, (1993), van Lier (1994). Singkatnya, manfaatnya terletak pada fakta bahwa guru menjadi lebih otonom, bertanggung jawab dan dapat dijawab melalui penelitian tindakan.[91]

[91] Ibid.

BAGIAN KEDUA

Bagian kedua merupakan implementasi dari konsep teori yang telah dipaparkan dari bagian pertama. Bagian kedua ini adalah hasil penelitian disertasi dari penulis yang telah dilakukan dalam menyelesaikan program pendidikan bahasa strata 3. Implementasi teori penelitian tindakan yang dilakukan berkaitan dengan peningkatkan kemampuan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui strategi SQ4R yang dilakukan di UIN Mataram. Bagian kedua terdiri dari 3 bab meliputi konsep perancangan pendahuluan dalam penelitian, metododologi penelitian Tindakan, dan hasil penelitian Tindakan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman bacaan bahasa Inggris menggunakan SQ4R.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN TINDAKAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa memainkan peran yang sangat fundamental, manusia dapat hidup dan menjalani kehidupan karena memiliki dan menguasai bahasa. Bahasa juga membantu pelaksanaan interaksi dan komunikasi berjalan dengan baik. Dengan bahasa pula, manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan jasmani, bekerja, dan hidup sebagai makhluk sosial, serta memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga bahasa mempengaruhi pembentukan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.[92] Pandangan yang sama dikatakan oleh Hornberger dan McKay bahwa hubungan antara bahasa dan budaya tidak sederhana dan membutuhan pemahaman sebagai proses dialektikal interaktif. Secara esensi bahasa dan budaya memiliki 2 peran lengkap dalam proses pendidikan. Misalnya, semua aktivitas manusia baik secara linguistik dan budaya dimediasi oleh bahasa dan budaya serta mengelola pengajaran dan pembelajaran.[93] Jadi, peran bahasa dan budaya mempengaruhi pula proses belajar mengajar bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan program pendidikan bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Mataram memiliki pembelajaran bahasa yang fokus pada peningkatan keterampilan berbahasa seperti keterampilan membaca. Mata kuliah

---

[92] Dendy Sugono, Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia Dalam Industri Kreatif Kebahasaan (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h.12

[93] Nancy H. Hornberger & Sandra Lee McKay, *Sociolinguistics and Language Education,* (Bristol: Multilingual Matters, 2010), h. 455

membaca diberikan selama empat semester dan hasil pembelajaran dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dari visi misi Program Studi. Mata kuliah membaca menjadi salah satu dari peta kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang berkontribusi besar terhadap kompetensi keterampilan berbahasa lulusan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemampuan membaca dapat membantu mahasiswa memahami kehidupan. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan membaca, setiap orang dapat memiliki banyak pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Oakhill;[94]

> *Reading comprehension is important, not just for understanding text, but for broader learning, success in education, and employment. It is even important for our social lives, because of email, text, and social networking sites. Reading comprehension is a complex task, which equires the orchestration of many different cognitive skills and abilities.*

Pemahaman bacaan memiliki peran penting, tidak hanya untuk memahami isi teks, tetapi pemahaman tersebut lebih luas lagi ialah digunakan untuk pembelajaran, kesuksesan proses pendidikan dan pekerjaan. Namun pemahaman bacaan menjadi penting juga untuk kehidupan sosial. Jadi, kemampuan membaca membantu membangun kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari kehidupan manusia sehari-hari yang memiliki hubungan dengan proses memahami bacaan yang diimplementasikan pada penggunaan teks email, kegiatan membaca, sumber bacaan, dan situs media sosial atau jejaring sosial. Dengan demikian, kemampuan membaca seseorang memberikan kontribusi yang besar terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari.

Paparan tersebut menjadi landasan bagi Program Studi untuk menentukan capaian pembelajaran dari keempat mata kuliah membaca tersebut sebagai salah satu mata kuliah unggulan. Artinya bahwa kemampuan membaca tersebut harus dapat digunakan oleh

---

[94] Jane Oakhill, Kate Cain and Carsten Elbro, *Understanding and Teaching Reading Comprehension A Handbook,* (London & New York: Routledge, 2015), h.1.

mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pembelajaran mata kuliah lain selama ini juga menggunakan referensi atau buku-buku berbahasa Inggris, sehingga mahasiswa membutuhkan kemampuan membaca yang baik untuk memahami isi bacaan. Jadi, proses pembelajaran membaca membutuhkan proses panjang untuk mencapai tingkat pemahaman membaca sampai pada tingkat kritikal. Denga demikian, mahasiswa harus memiliki pemahaman konteks untuk mengartikan makna yang termuat pada isi bacaan. Namun, kondisi tersebut belum tercapai khususnya dalam pembelajaran mata kuliah membaca 2 bagi semester dua. Mahasiswa masih banyak mengalami kesulitan untuk memahami isi bacaan, yang berdampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata kuliah dan lulusan yang dihasilkan yaitu menghasilkan lulusan (guru) pendidikan bahasa Inggris yang professional, menguasai materi dan metodologi pengajaran bahasa Inggris, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai keIslaman, keIndonesiaan dan kemanusiaan menggunakan bahasa Inggris.

Bersinergi dengan tujuan tersebut, tujuan utama pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris untuk mata kuliah membaca 2, ialah (1) mahasiswa mampu memiliki kompetensi dalam menginterpretasikan berbagai jenis teks dan mengontrol afektif diri mahasiswa baik dalam teks-teks fiksi atau lainnya pada level lebih tinggi. (2) Mahasiswa mampu menggunakan strategi membaca yang tepat untuk memahami informasi secara implisit dalam teks, menginterpretasikan isi teks, mengenali penanda wacana, mengidentifikasi struktur teks, mengembangkan dan menganalisis berbagai jenis teks. Dari tujuan yang ingin dicapai tersebut, pembelajaran mata kuliah membaca 2 melibatkan aspek pengetahuan tentang dunia dan kehidupannya.

Kondisi nyata hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Mataram pada mahasiswa angkatan 2015/2016 semester ganjil dan genap menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mata kuliah

membaca 1 dan 2 belum menunjukkan hasil belajar membaca seperti yang diharapkan. Analisis data tahun 2015/2016 semester ganjil menunjukkan jumlah mahasiswa yang lulus mata kuliah membaca sebanyak 14 orang atau 46.7%. Artinya bahwa ada 53.3% atau 16 orang yang belum lulus. Sedangkan hasil analisis data tahun 2015/2016 diketahui bahwa pada semester genap mahasiswa yang lulus mata kuliah membaca sebanyak 33% atau 10 orang. Artinya bahwa sebanyak 67% atau 20 orang mahasiswa belum lulus mata kuliah membaca. Untuk mahasiswa semester ganjil pada tahun 2016/2017 diperoleh data analisis bahwa mahasiswa yang lulus mata kuliah membaca sebanyak 8 orang atau 26.7%. Artinya mahasiswa yang belum lulus 22 orang atau sebanyak 73.3%. Berdasarkan hasil analisis data temuan awal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran mata kuliah membaca 2 berasal dari dua sumber yaitu mahasiswa dan dosen.

Permasalahan pembelajaran pemahaman bacaan yang bersumber dari mahasiswa, antara lain (1) mahasiswa masih kesulitan menginterpretasikan makna teks dalam bacaan yang disebabkan oleh a) identifikasi makna kata dan kalimat secara literal ataupun konteks; b) mensintesakan kata, frase atau kalimat menjadi makna yang tepat seperti yang diinginkan oleh konteks penulis; c) sulit mengidentifikasi pokok pikiran dalam teks; d) sulit menentukan simpulan dalam teks. (2) Sumber bacaan kurang bervariasi; (3) masih banyak mahasiswa yang memiliki nilai rendah dan belum memenuhi nilai standar minimal kelulusan sebesar 56-65 (2,00-2.75) untuk lulus suatu mata kuliah.

Permasalahan pembelajaran pemahaman bacaan yang bersumber dari dosen yaitu penerapan strategi pembelajaran yang kurang maksimal. Selama ini dosen telah menggunakan model pembelajaran berbasis tugas pada mahasiswa tingkat awal atau semester 1. Model pembelajaran ini seharusnya memberikan keleluasaan kepada mahasiswa dalam memahami bacaan. Pembelajaran bahasa berbasis tugas menawarkan banyak kelebihan

karena model pembelajaran ini berbasis komunikasi dan mensyaratkan pebelajar untuk memindahkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya pada konteks pengetahuan baru. Hal ini sangat tepat untuk pembelajaran pemahaman bacaan. Namun, pada kenyataannya diketahui bahwa hasil implementasi pembelajaran berbasis tugas tersebut belum tercapai. Mahasiswa cenderung lebih banyak diam dan kurang aktif di kelas. Latihan-latihan yang diberikan tidak selesai dikerjakan. Selain itu, mahasiswa mengalami banyak kesulitan pula dalam memahami konteks isi bacaan.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa kelemahan yang dimiliki pembelajaran berbasis tugas lebih banyak berdampak negatif terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa. Adapun kelemahan yang ditemukan selama implementasi pembelajaran berbasis tugas, antara lain (1) kesulitan memahami instruksi latihan, (2) ketidaksesuaian antara persepsi pengajar dan pebelajar, karena dipengaruhi oleh faktor kognitif, linguistik, dan sejumlah informasi yang diterima, struktur tugas, dan faktor afektif, (3) mahasiswa kesulitan mempresentasikan hasil latihannya, dan (4) hasil pekerjaan mahasiswa yang seringkali tanpa ada tujuan jelas. Dari temuan kelemahan selama penerapan pembelajaran berbasis tugas tersebut disimpulkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu membangun motivasi mahasiswa untuk belajar.

Dari dua sumber masalah tersebut, pembelajaran memahami bacaan pada mata kuliah membaca 2 memerlukan strategi yang tepat dan mampu membangun kesadaran kognitif mahasiswa. Strategi pembelajaran yang dapat membangun kemandirian belajar di kelas dan luar kelas, serta memahami informasi ataupun pengetahuan tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian konsep pembelajaran melibatkan pemahaman kontekstual mahasiswa. Jadi, kemampuan membaca mahasiswa dapat diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari.

Aksan dan Kisac telah melakukan penelitian yang berjudul "*A descriptive study: Reading comprehension and cognitive awareness skills,"*[95] penelitian ini menggambarkan hubungan antara pemahaman bacaan dengan keterampilan kognitif. Kesadaran terhadap kemampuan kognitif membantu individu memberikan makna terhadap pengetahuan individu dalam memahami bacaan. Selain itu, Olmez juga telah melakukan penelitian yang berjudul "E*xploring the interaction of L2 reading comprehension with text and learner-related factors,"*[96] tentang interaksi pemahaman bacaan dan faktor yang berkaitan dengan pebelajar. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa keterampilan kognitif melibatkan berbagai variasi proses, kemampuan untuk membaca dengan proses pemahaman bacaan dan faktor yang mempengaruhinya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemahaman bacaan merupakan proses yang komplek karena melibatkan pengalaman dan pengetahuan mahasiswa itu sendiri dalam menginterpretasikan teks bacaan. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan proses memahami teks itu sendiri dan faktor yang mempengaruhi berasal dari pengalaman pebelajar.

Penelitian yang dilakukan ini tidak hanya sebatas memahami teks. Akan tetapi, penelitian ini mengarahkan pemahaman bacaan bahasa Inggris sampai pada proses interpretasi dan menganalisis teks. Penelitian dirancang untuk memaksimalkan kemampuan membaca mahasiswa dari tingkat dasar sampai tinggi. Artinya mahasiswa mendapatkan perlakukan dari strategi yang telah ditentukan sehingga mahasiswa tidak hanya memahami bacaan secara literal, tetapi sampai pada tingkat kritikal. Hal tersebut disebabkan di era global saat ini kemampuan kritikal sangat diperlukan. Ketika mahasiswa telah

---

[95] Nilgun AKSAN, & Buket KISAC, *A descriptive study: Reading comprehension and cognitive awareness skills,* Procedia Social and Behavioral Sciences 1 (2009) 834–837, Available online at www.sciencedirect.com

[96] Funda Olmez, E*xploring the interaction of L2 Reading Comprehension with Text and Learner-Related Factors,* International Conference On Teaching and Learning English as an Additional Language, GloELT, 2016.

memiliki tingkat pemahaman kritikal, maka pola berpikir kritis bisa dimiliki.

Permasalahan pembelajaran pemahaman bacaan didominasi oleh faktor penerapan strategi pembelajaran. Dengan demikian hasil diskusi dengan kolaborator, wawancara dengan mahasiswa, dan observasi awal disimpulkan penyelesaian permasalahan pembelajaran mata kuliah membaca 2 difokuskan pada; (1) kegiatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas mahasiswa; (2) kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna bagi mahasiswa; (3) latihan membaca yang dilakukan secara berulang, teratur dan lebih baik; (4) perencanaan tujuan belajar secara individu yang lebih tertata; (5) pemberian tugas yang berkelanjutan dan tidak terputus; dan (6) media belajar yang lebih lengkap. Dari keenam fokus penyelesaian tersebut, salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pemahaman bacaan ialah perbaikan proses pemilihan strategi pembelajaran. Strategi belajar digunakan tidak hanya untuk mencapai hasil belajar akhir saja tetapi bagaimana strategi ini bisa membangun perilaku belajar mahasiswa secara holistik baik di kelas maupun di rumah. Sehingga mahasiswa memiliki pola belajar runut dan mandiri. Pola belajar yang dimiliki mahasiswa lebih sistematis khususnya untuk belajar memahami bacaan. Oleh karena itu, peneliti mengganti strategi pembelajaran yang pernah digunakan sebelumnya yaitu pembelajaran berbasis tugas dengan strategi yang melibatkan komponen kognitif, metakognitif dan afektif yaitu strategi SQ4R (*survey, question, read, record, recite, review).*

SQ4R memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara sistematik, efektif dan efisien. Strategi ini mengharuskan mahasiswa untuk mengulang-ulang materi bacaan dari tahap menelaah bacaan atau survei (*survey)*, bertanya (*question),* membaca (*read),* merekam informasi dan merefleksikan informasi yang telah diperoleh (*record),* menceritakan atau menuliskan kembali (*recite),* dan meninjau ulang (*review).* Strategi ini diduga mampu mewujudkan kondisi ideal yang ingin dicapai dalam proses

pembelajaran memahami bacaan. Hal tersebut pernah dibuktikan oleh beberapa peneliti. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shahri, Vaziri dan Kashani berjudul "*Effectiveness of Cognitive and Metacognitive Strategies and SQ4R Methods in Reducing Test Anxiety in Students,"*[97] penelitian bertujuan untuk mengkaji efektifitas strategi kognitif dan metakognitif serta SQ4R dalam pengurangan kesalahan tes, meningkatkan kemandirian dan prestasi akademik pada mahasiswa sekolah tinggi di Sekolah Rodhen di Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kognitif dan metakognitif ataupun kombinasinya mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesalahan dalam tes. Strategi kognitif, metode SQ4R ataupun pendekatannya memiliki pengaruh signifikan juga terhadap kesalahan tes mahasiswa. Berdasarkan pada temuan diketahui bahwa metode SQ4R telah dipergunakan pula untuk mencapai prestasi. Jadi, strategi ini cukup efektif.

Hasil penelitian lain yang berkaitan dengan SQ4R adalah penelitian yang dilakukan oleh Diggs menggunakan SQ3R yang merupakan pola strategi memahami bacaan sebelum dikembangkan menjadi SQ4R. Diggs menemukan bahwa SQ3R digunakan pada mahasiswa remedial dan menghasilkan skor lebih tinggi pada tes standar memahami bacaan. Sedangkan kajian Orlanda diterapkan pada kelompok yang dilatih menggunakan teknik jenis SQ3R selama lebih 5 minggu secara signifikan dapat menjawab soal tes jawaban singkat dalam paragraf secara baik. [98]

Penelitian Basar dan Gurbuz berjudul "*Effect of the SQ4R Technique on the Reading Comprehension of Elementary School 4th Grade*

---

[97] Narges Shahri, Shahram Vaziri dan Farh Lotfi Kashmi Kashani, *Effectiveness of Cognitive and Metacognitive Strategies and SQ4R Methods in Reducing Test Anxiety in Students,* International Journal of Fundamental Psychology and Social Sciences (Fundamental Journal), Vol.15 No.4, Desember 2015

[98] Wayne Otto & Sandra White, *Reading Expository Material,* (New York: Academic Press, Inc, 1982), hh.236-237.

Elementary School Students,"[99] tentang pengaruh SQ4R terhadap pemahaman bacaan siswa Sekolah Dasar kelas 4. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pemahaman bacaan siswa yang diajar dengan SQ4R. Penelitian ini dilakukan dengan proses penelitian eksperimen. Fokus pada pemahaman bacaan secara umum. Penerapan strategi SQ4R telah banyak mempengaruhi peningkatan kemampuan memahami bacaan. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Epcacan bahwa strategi ini memang dirancang untuk pembelajaran pemahaman teks deskriptif dan ekplanatori.

Penelitian lain dilakukan oleh Chopdoen, dkk., ialah penerapan strategi SQ4R terhadap pembelajaran bahasa Cina pada mahasiswa jurusan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Cina.[100] Jadi, strategi SQ4R ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan pembelajaran bahasa. Walaupun penelitian ini diterapkan pada pembelajaran bahasa Cina.

Dari paparan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa SQ4R memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan memahami bacaan. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut disebabkan karena penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan mulai dari tingkat tingkat literal, inferensial dan kritikal. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan pemahaman bacaan saja, tetapi bagaimana penerapan SQ4R tersebut lebih mudah dan fleksibel sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas. Pada penerapan strategi SQ4R, peneliti telah merencanakan

---

[99] Murat Başar & Mehmet Gürbüz, Effect of the SQ4R Technique on the Reading Comprehension of Elementary School 4th Grade Elementary School Students, International Journal of Instruction, Vol.10, No.2, April 2017

[100] Ampai Chopdoen, Somyos Janbun, Wang Jun, *SQ4R Reading Method in Teaching Chinese: A Case Study of 2nd Year Chinese Medicine Students at Chiang Rai College, 10th* International Conference of HUSOC Network on, 2017

penambahan aktivitas pada langkah kelima yaitu *rewrite (*kegiatan menuliskan kembali). Sehingga kegiatan menuliskan kembali menjadi variasi dari penerapan SQ4R. jadi, kegiatan tersebut menjadi nilai kebaruan dalam penelitian ini yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penetapan aktivitas tambahan pada langkah kelima didasarkan atas hasil pengamatan dosen peneliti selama ini. Mahasiswa seringkali kesulitan untuk menyampaikan kembali hasil presentasi rekan sejawatnya. Sehingga langkah kelima menjadi prioritas yang sangat besar selama proses penelitian. Selain itu, strategi SQ4R yang digunakan juga dirancang menggunakan materi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Bahan ajar pembelajaran membaca 2 dibuat oleh dosen peneliti sesuai hasil analisis kebutuhan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, peneliti menemukan kelebihan dan kelemahan penerapan strategi SQ4R di kelas. Namun kelebihan yang dimiliki SQ4R lebih banyak daripada kelemahan yang ditemukan. Strategi SQ4R memiliki kelebihan yang dapat membantu mahasiswa memahami isi bacaan, antara lain; 1) melalui kegiatan survei pada tahap pembelajaran dapat membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa tentang materi yang dipelajari sehingga dapat memotivasi belajar mahasiswa; 2) mahasiswa memiliki kesempatan besar mengajukan pertanyaan dan berusaha untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan sendirinya melalui kegiatan membaca, sehingga hal ini mendorong pola berpikir kritis, aktif belajar dan pembelajaran bermakna; dan 3) melalui kegiatan yang menggali kemampuan mahasiswa, materi memahami bacaan yang telah dipelajari dapat melekat untuk periode lama. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan penerapan strategi SQ4R terhadap pembelajaran bahasa asing. Sedangkan kelemahan yang dihadapi oleh dosen dalam menerapkan SQ4R adalah strategi ini terlalu sistematis, sehingga membutuhkan persiapan yang rumit. Dosen harus mampu merancang pembelajaran dengan segala persiapan yang dibutuhkan.

Dengan demikian, dosen harus berupaya keras menyiapkan semua kebutuhan pembelajaran.

Kelebihan dan kelemahan strategi ini mengharuskan dosen bekerja lebih keras untuk mengarahkan proses pembelajaran mandiri mahasiswa seperti menyelesaikan tugas belajar dan menerapkannya dalam kondisi selain pembelajaran di kelas. Ketika dosen menerapkan strategi ini, dituntut untuk mampu merancang pembelajaran di kelas yang mengarahkan pada tahapan penggunaan strategi SQ4R. Kegiatan yang dilakukan bukan hanya secara kolaboratif, tetapi penugasan harus seimbang. Mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat menjadi pemandu bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah. Dengan demikian disimpulkan bahwa pemilihan strategi SQ4R sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran memahami bacaan lebih baik dari metode pembelajaran berbasis tugas yang pernah diterapkan sebelumnya. Mahasiswa dapat dengan mudah dan sistematis belajar memahami bacaan.

Penelitian penerapan strategi SQ4R dalam pembelajaran pemahaman bacaan dilakukan melalui proses penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan mahasiswa di Jurusan Bahasa Inggris UIN Mataram. Hal tersebut disebabkan karena penelitian tindakan memberikan kesempatan kepada dosen untuk menyelesaikan masalah proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dosen bisa merancang penelitian sesuai permasalahan yang dihadapi, dan peneliti dapat berimprovisasi atau melakukan pengembangan terhadap penyelesaian masalah selama proses penelitian dilaksanakan berdasarkan penemuan data baru. Selain itu, peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran itu sendiri, dan refleksi dilakukan dalam konteks yang bervariasi, artinya perencanaan tindakan disesuaikan dan mengikuti perkembangan masalah yang muncul. Dosen sebagai peneliti bisa fokus pada aktivitas pembelajaran bersamaan dengan proses penelitian untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan di kelas selama proses

pembelajaran berlangsung. Jadi, dosen dapat merancang penelitian secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran dan pengajaran memahami isi bacaan tanpa mengganggu aktivitas belajar di kelas.

Atas dasar latar belakang tersebut disimpulkan bahwa strategi SQ4R merupakan pilihan yang tepat untuk menyelesaikan problematika pembelajaran memahami isi bacaan yang mampu meningkatkan pemahaman bacaan mahasiswa, seperti yang telah dialami oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di UIN Mataram. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui *Survei, Questions, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) (Penelitian Tindakan pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di UIN Mataram).

B. FOKUS PENELITIAN TINDAKAN

Fokus penelitian ini adalah peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan SQ4R, yang difokuskan pada dua hal yaitu;

1. Proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui SQ4R.
2. Hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui SQ4R.

C. PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN TINDAKAN

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa melalui strategi membaca SQ4R*?*
2. Apakah pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa dapat ditingkatkan melalui strategi membaca SQ4R*?*

D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berguna sebagai bahan acuan dalam pengembangan pengajaran membaca menggunakan strategi SQ4R dan dapat memberikan kekayaan pengetahuan terhadap penerapan SQ4R di kelas khususnya dalam mata kuliah membaca bahasa Inggris.

Bagi para pendidik bahasa Inggris yang mengalami persoalan kelas serupa, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan sebagai alternatif penyelesaian permasalahan pembelajaran membaca, sehingga pendidik dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan pengajaran dalam mengelola kelas dan pengajaran dengan menggunakan SQ4R. Melalui studi tindakan yaitu investigasi terhadap permasalahan praktek pembelajaran sendiri dan menemukan solusinya. Peneliti berharap hasil penelitian ini menjadi *knowledge creator*. *S*elanjutnya diharapkan mampu membuka jalan dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian berskala kecil berkenaan dengan permasalahan membaca.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan strategi pembelajaran membaca. Para dosen atau peneliti dapat menjadikan rujukan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kekayaan strategi membaca seperti SQ4R. Selain itu, secara konseptual hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh untuk menambahkan 'R' yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau tempat penelitian. Dosen dapat memadukan dengan media pembelajaran yang lebih mumpuni sehingga penerapan strategi ini lebih mudah dan maksimal. Hal ini disebabkan prosedur strategi SQ4R yang begitu sistematis. Dengan demikian, hal ini dapat membantu dosen menyusun sistematika strategi membaca yang tepat.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi mahasiswa, dosen pengampu maupun pihak Institusi. Mahasiswa terbantu dalam mengatasi kesulitan belajar khususnya yang terkait dengan memahami bacaan bahasa Inggris, mahasiswa

dapat meningkatkan keaktifan dalam belajar di kelas dan mahasiswa dapat secara langsung memiliki pemikiran terhadap isi bacaan yang dipelajari.

Bagi dosen pengampu mata kuliah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran membaca, khususnya kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan di masa-masa yang akan datang, dosen dapat memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dan dosen dapat meningkatkan efektifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pada program studi bahasa Inggris UIN Mataram dalam mencetak calon guru bahasa Inggris yang mempunyai kemampuan memahami bacaan dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Para pengambil kebijakan di kampus khususnya bagi konsorsium bahasa Inggris dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk merancang pembelajaran di setiap mata kuliah secara fleksibel, seperti penggunaan SQ4R.

Lembaga atau perguruan tinggi dapat memotivasi dosen menerapkan strategi SQ4R yang dapat dikombinasikan dengan strategi atau media belajar lainnya. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bekal pengetahuan untuk menerapkan strategi pembelajaran membaca dengan efektif dan efisien.

Bagi Program Studi Bahasa Inggris, hasil penerapan strategi SQ4R dapat diterapkan pada semua mata kuliah membaca (yaitu membaca 1,2,3 dan 4). Dengan demikian terjadi sinkronisasi strategi dari setiap mata kuliah membaca. Mahasiswa dan dosen dapat dengan mudah belajar memahami bacaan mulai dari mata kuliah membaca 1 sampai mata kuliah membaca 4. Dosen tidak perlu mencari strategi lain untuk mengajar mata kuliah bacaan 2, 3, atau 4, ketika pada mata kuliah bacaan 1 sudah menggunakan SQ4R.

BAB II
CONTOH RANCANGAN METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN

A. TUJUAN PENELITIAN TINDAKAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap penerapan strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) dalam pembelajaran memahami bacaan bahasa Inggris. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah 1) untuk memperoleh pengetahuan tentang proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) dan 2) untuk memperoleh hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R).

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan tentang peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) telah dilaksanakan pada program studi bahasa Inggris UIN Mataram pada mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Lokasi penelitian tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti sebagai dosen tetap di UIN Mataram dan pengampu mata kuliah membaca. Hal ini sangat membantu peneliti, terutama berkaitan dengan pemahaman tentang konteks penelitian.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian telah dilakukan dari bulan November 2016 sampai dengan Juni 2017 atau dilakukan selama 8 bulan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research).* Metode Penelitian menggunakan *Exploratory Mixed Method.* Peneliti memulai penelitian dengan mengumpulkan data kualitatif terlebih dahulu untuk mengeksplor lebih dalam permasalahan penelitian yang sedang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan data kuantitatif sebagai pendukung data kualitatif. Data kualitatif diambil selama proses observasi dan tindakan, sedangkan data kuantitatif diambil dari hasil *pre-test* dan *post-test.* Penelitian ini bersifat kolaboratif partisipatif artinya bahwa kegiatan penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri dengan proses pengamatan dari kolaborator.

D. PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian tindakan ini memiliki tiga siklus. Setiap tindakan dalam siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai setelah peneliti menggunakan *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) untuk peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris di UIN Mataram. Penelitian tindakan ini menggunakan model penelitian tindakan Elliot. Model ini mencerminkan perubahan terhadap tujuan yang ingin dicapai melalui pengalaman selama refleksi dari penelitian tindakan sebelumnya.

Model ini terdiri dari beberapa tahap pada setiap siklus tindakan, antara lain; 1) studi pendahuluan prapenelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pemahaman bacaan bahasa Inggris. 2) Analisis data temuan studi prapenelitian. Tahap ini peneliti melakukan analisis data temuan pada prapenelitian. 3) Tahap perencanaan. Tahap ini peneliti mengadakan tes awal, diskusi kebutuhan penelitian dari hasil data temuan, dan menyusun rencana pembelajaran serta prosedur untuk siklus I. 4) Pelaksanaan tindakan. Tahapan ini peneliti melakukan tindakan di kelas untuk mengumpulkan data lebih banyak seperti presentasi kelas,

pembelajaran dan membimbing mahasiswa belajar di kelas. 5) Analisis dan refleksi. Tahap ini peneliti melakuan pengawasan dan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui kegagalan atau keberhasilan tindakan. Jika hasil penelitian tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, maka peneliti melakukan perencanaan dan tindakan ulang. Namun, jika peneliti telah menemukan bahwa hasil tindakan menunjukkan hasil yang signifikan, maka penelitian dihentikan. 6) Revisi rencana tindakan untuk siklus 2. Peneliti melakukan perencanaan untuk tindakan 2 dari hasil analisis dan refleksi. 7) Pelaksanaan tindakan dan observasi siklus 2. Pada tahap ini peneliti melakukan kembali tindakan di kelas. 8) Analisis dan refleksi kembali. Artinya bahwa siklus tindakan kembali dilakukan seperti pada siklus 1 sampai mendapatkan tujuan atau keberhasilan penelitian. Berikut ini adalah diagram alur tindakan yang telah digunakan selama proses penelitian tindakan;
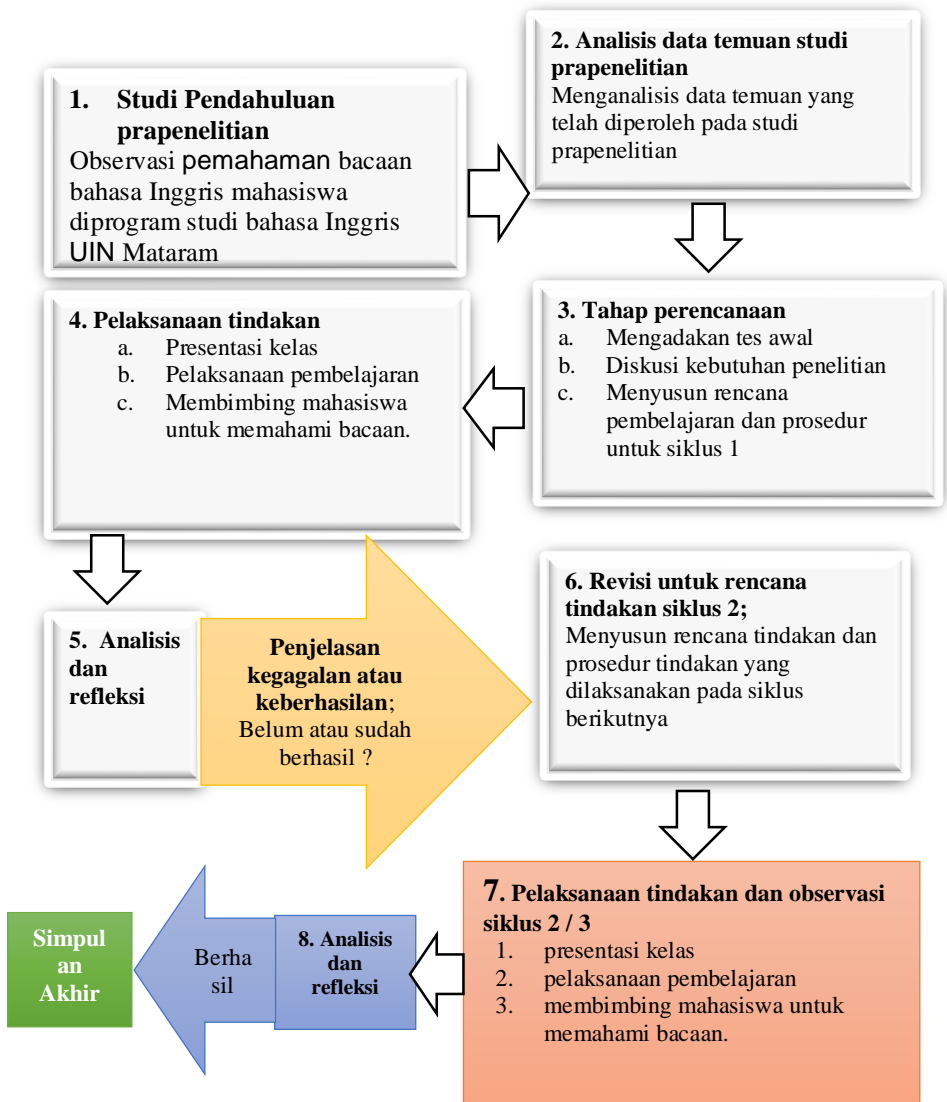
Diagram Rencana Penelitian Tindakan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Di UIN Mataram yang Diadaptasi Dari Model Elliot

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa model penelitian tindakan merujuk pada model Elliot. Setiap tahapan tersebut

dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan pemahaman bacaan bahasa Inggris seperti berikut ini;

1. Studi Pendahuluan Prapenelitian Tindakan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Fokus penelitian tindakan ini didasarkan atas hasil observasi dan pengalaman peneliti selama kurang lebih 1 tahun mengajar mata kuliah bacaan 1, 2 di UIN Mataram. Dari hasil penilaian peneliti, bahwa mahasiswa masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan disemester 2. Padahal, mereka dituntut harus sudah mampu mengerti isi bacaan sebagai bekal pada mata kuliah bacaan selanjutnya. Untuk memperjelas permasalahan pemahaman bacaan, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti tahap pertama adalah identifikasi masalah yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan proses belajar memahami bacaan bahasa Inggris mahasiswa. Identifikasi ini menggunakan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran memahami bacaan bahasa Inggris. Kegiatan ini melakukan identifikasi fakta-fakta yang ditemukan sehingga permasalahan penelitian menjadi lebih jelas. Kegiatan yang peneliti lakukan yaitu wawancara dan pengamatan langsung selama proses pembelajaran pemahaman bacaan. Dari hasil penyelidikan awal diketahui bahwa pembelajaran masih berorientasi pada dosen, mahasiswa masih pasif dan kurang memiliki koleksi kosakata, dan sumber referensi bacaan yang sedikit, sehingga mereka kesulitan menginterpretasikan isi bacaan.

2. Analisis Data Temuan Studi Prapenelitian

Pada tahap kedua, peneliti menganalisis data temuan pada studi pendahuluan prapenelitian. Sehingga peneliti memperoleh data permasalahan pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris lebih lengkap. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan tindakan dapat dilakukan sesuai permasalahan.

3. Tahap Perencanaan Tindakan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Setelah peneliti memperoleh data permasalahan dan fakta-fakta, tahap selanjutnya adalah tahap perencanaan tindakan. Tahap ini dilakukan untuk merancang model penelitian tindakan yang akan dilakukan. Tindakan ini bertujuan untuk memperjelas setiap tindakan yang dilakukan pada setiap siklus. Peneliti bersama rekan sejawat sebagai kolaborator melakukan diskusi untuk menentukan tindakan yang dilakukan selanjutnya setelah memperoleh data atau fakta permasalahan. Salah satu tahap pertama yang dilakukan adalah membuat skenario tindakan yang akan dilakukan. Skenario tindakan berhubungan dengan proses pembelajaran secara langsung di kelas. Jadi, peneliti merancang silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Mataaram. Tahapan pembelajaran memahami bacaan menggunakan *Survey, Questions, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R). Adapun kegiatan penelitian pada tahap ini merupakan hasil kesepakatan dari diskusi dengan kolaborator. Pada prinsipnya kegiatan tindakan ini tidak mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran mata kuliah membaca 2. Kegiatan tersebut adalah;

1) Menyusun Rencana Kegiatan Pembelajaran Semester (RKPS) meliputi penentuan capaian pembelajaran perkuliahan atau *Course Learning Outcome* (CLO), indikator capaian, substansi kajian materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, sumber belajar, sistem evaluasi proses pembelajaran, dan menyusun instrumen validasi.
2) Membuat lembar observasi, panduan catatan lapangan serta kriteria pencapaian target.
3) Merancang jadwal pelaksanaan tindakan. Untuk jadwal penelitian tindakan disesuaikan dengan jadwal perkuliahan.

4. Tahap Pelaksanaan Tindakan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Tahap keempat adalah implementasi tindakan menggunakan *Survey, Questions, Read, Record, Recite, Review (*SQ4R) untuk pembelajaran memahami bacaan pada program studi bahasa Inggris di UIN Mataram. Pelaksanaan tindakan dilakukan dan dilaksanakan sebanyak tiga siklus bergantung pada pencapaian tujuan penelitian. Jika permasalahan penelitian belum memperoleh hasil penelitian yang signifikan, maka pelaksanaan tindakan diulang pada siklus berikutnya sesuai dengan tahap evaluasi pada tindakan sebelumnya. Secara garis besar penelitian ini memiliki prosedur sebagai berikut;

a. Siklus Pertama

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan beberapa kegiatan sebagai berikut;

(a) Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R),
(b) Merancang pedoman observasi untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R),
(c) Merancang pedoman wawancara untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap penerapan *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) dan meminta keterangan atau informasi yang diperlukan terkait dengan data catatan harian. Wawancara dilakukan terhadap semua sampel penelitian setelah selesai pertemuan perkuliahan pada setiap akhir siklus,
(d) Merancang alat evaluasi pembelajaran (berbentuk tes) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman isi bacaan mahasiswa.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap ini, peneliti sebagai dosen pengajar melaksanakan tindakan berupa penyampaian materi yang telah

ditetapkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) sesuai dengan rencana yang telah disusun. Adapun langkah dan tindakan yang dilakukan antara lain;

(a) Kegiatan Awal Pembelajaran

1) Dosen mengucapkan salam pembuka dan dilanjutkan dengan proses motivasi sebelum pembelajaran dimulai.
2) Dosen menjelaskan strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) sebagai strategi pembelajaran memahami bacaan.
3) Dosen menyampaikan tujuan akhir pembelajaran memahami bacaan yang berkaitan dengan strategi yang digunakan.
4) Dosen menghubungkan informasi atau pengalaman belajar mahasiswa yang telah dimiliki sebelumnya dengan materi pembelajaran yang dilaksanakan.
5) Mahasiswa memprediksi apa yang telah dipelajari dan diperoleh dari pembelajaran pemahaman bacaan.

(b) Kegiatan Inti Pembelajaran

1) Mahasiswa diberikan kegiatan *warming up* yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal tentang topik yang dipelajari.
2) Mahasiswa terus membaca teks secara individu atau kelompok melalui tahapan dalam strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R).
3) Dosen bertanya kepada mahasiswa apakah memiliki kesulitan pemahaman terhadap kata atau kalimat yang dibaca. Jika mahasiswa memperoleh kesulitan maka mahasiswa menggunakan langkah awal kembali dari strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R), yaitu;

(a) Survei (*Survey)*; mahasiswa mengidentifikasi bacaan yang menjadi topik utama.
(b) Pertanyaan (*Questions*). Mahasiswa berupaya memahami pertanyaan untuk setiap teks dan mereka dapat menyusun pertanyaan yang berhubungan dengan topik utama.
(c) Membaca *(Read)*. Kegiatan ini memberikan peluang kepada mahasiswa untuk membaca secara teliti isi teks.
(d) Merekam *(Record)*. Selama proses membaca mahasiswa diarahkan untuk merekam dan mengingat apa yang telah dibaca untuk mengisi jawaban pertanyaan yang telah diketahui.
(e) Mengevaluasi *(Recite)*. Kegiatan ini mengharuskan mahasiswa mengevaluasi pertanyaan dengan jawaban yang telah dicocokkan sesuai dengan teks.
(f) Mereview *(Review)*. Mahasiswa dapat mengulang kembali apa yang telah dibaca dengan memeriksa catatan kecil atau bagian penting yang telah ditandai.

4) Setelah mahasiswa mengerti dan memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan, dosen melanjutkan kegiatan pembelajaran yaitu membahas hasil tugas mahasiswa.
5) Kegiatan evaluasi hasil pekerjaan mahasiswa dilakukan melalui kegiatan penilaian sejawat yang bertujuan agar mahasiswa lebih memahami isi bacaan yang telah diperoleh. Kemudian kegiatan dilanjutkan melalui *feedback* atau adanya timbal balik koreksi dari dosen terhadap koreksian mahasiswa.
6) Dosen dapat memberikan pertanyaan yang berbeda dengan tugas yang dikerjakan mahasiswa. Namun,

masih berkaitan dengan tema yang sama untuk mengetahui lebih jauh pemahaman mereka.

(c) Kegiatan Penutup

1) Dosen meminta mahasiswa untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari pada hari tersebut.
2) Dosen memberikan penilaian hasil jawaban mahasiswa dari pertanyaan yang diberikan sebagai tugas.
3) Dosen memberikan motivasi belajar kembali dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
4) Dosen memberikan tugas untuk di rumah.
5) Dosen memberikan salam penutup.

3) Tahap Observasi Tindakan

Pada saat dosen melakukan tindakan atau pelaksanaan proses pembelajaran di kelas melalui strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R), pada saat yang sama rekan sejawat sebagai kolaborator untuk penelitian tindakan ini melakukan pengamatan sesuai dengan lembar observasi pada setiap sesi pembelajaran membaca yang dilakukan di kelas, materi yang disampaikan, aktivitas dosen, dan mahasiswa saat pembelajaran berlangsung.

4) Tahap Refleksi Tindakan

Kegiatan penelitian tindakan dilanjutkan pada kegiatan refleksi untuk mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau hambatan selama proses tindakan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini dapat menemukan permasalahan baru yang muncul selama proses tindakan, sehingga dosen atau peneliti dapat merancang kembali tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Jika pada siklus I belum dicapai hasil pembelajaran yang diinginkan, maka dosen melanjutkan kembali kegiatan tindakan pada

siklus II dengan membuat perencanaan dan perbaikan tindakan lebih lanjut.

b. Siklus Kedua

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini disesuaikan dengan hasil evaluasi pada siklus I. Peneliti membuat kembali rencana pembelajaran untuk perbaikan siklus I. Dosen dapat menyiapkan instrumen atau media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk mendukung pelaksanaan tindakan. Pada intinya kegiatan perencanaan kedua ini dirancang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada siklus I.

2) Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Tahap ini dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran kembali seperti pada siklus I. Namun, dosen dapat memberikan perbedaan pada sumber atau media belajar yang digunakan sehingga menimbulkan keinginan belajar yang lebih tinggi serta meminimalisir masalah atau hambatan yang mungkin muncul. Kolaborator melakukan pengamatan kembali pada proses tindakan siklus II.

3) Tahap Refleksi Tindakan

Pada tahap ini peneliti sebagai pengajar bersama dengan kolaborator kembali melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada siklus II. Jika masih ditemukan hasil tindakan siklus II belum sesuai dengan target yang diinginkan, maka dilanjutkan kembali pada proses perencanaan tindakan siklus III.

Dengan demikian, kegiatan pada setiap siklus memiliki tahapan yang sama seterusnya. Kegiatan siklus ini berhenti jika peneliti telah memperoleh tujuan penyelesaian dari masalah yang menjadi fokus penelitian. Namun jika penelitian belum mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan. Maka penelitian dilanjutkan pada tindakan berikutnya.

5. Tahap Analisis dan Refleksi Tindakan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Tahap kelima adalah memonitor implementasi tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menggunakan lembar observasi, setiap kejadian yang telah terjadi pada saat proses belajar mengajar, proses belajar di catat selama sesi intervensi sampai pada peningkatan memahami bacaan yang dialami mahasiswa. Setelah tahap observasi, peneliti mengamati kembali berkaitan dengan proses intervensi membaca yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan ; apakah tujuan pembelajaran telah tercapai?. Pertanyaan ini dijawab sesuai dengan hasil observasi, tanggapan mahasiswa dalam koesioner yang diberikan setiap akhir sesi intervensi.

6. Tahap Revisi Tindakan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Tahap keenam adalah menjabarkan faktor kegagalan tindakan dan melakukan analisis. Seluruh data dianalisis dan digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya pada siklus kedua. Tahap ini merevisi ide umum yang dilakukan berdasarkan pada hasil analisis data pada tahap sebelumnya. Data yang telah dihasilkan dari refleksi digunakan sebagai pertimbangan perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan perencanaan proses pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris menggunakan strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R), yang dilaksanakan pada siklus kedua. Adapun tahapan pada siklus II sama seperti pada siklus I.

7. Tahap Pelaksanaan Tindakan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Tahap ini memiliki kesamaan dengan tahap keempat yaitu melaksanakan tindakan pada siklus kedua.

8. Tahap Analisis dan Refleksi Tindakan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Tahap ini memiliki kegiatan yang sama seperti tahap kelima. Peneliti melakukan pengamatan dan refleksi sehingga data yang telah diperoleh dianalisis dan disimpulkan.

E. KRITERIA KEBERHASILAN TINDAKAN

Ukuran keberhasilan tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini dilihat baik dari proses pembelajaran maupun hasil belajar. Tindakan dinyatakan berhasil jika aktivitas mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) mencapai kategori baik yang ditandai minimal mencapai rata-rata 75%. Sedangkan jika dilihat dari hasil belajar mahasiswa, tindakan dinilai berhasil jika sekurang-kurangnya atau minimal 75% dari seluruh subyek penelitian mencapai nilai hasil belajar sebesar 80 dari tes akhir siklus. Karena nilai batas bawah predikat 'cukup' dalam penilaian yang berlaku dilingkungan dimana penelitian dilakukan. Namun, penelitian ini mencoba memaksimalkan kemampuan mahasiswa dengan memberikan batas minimal nilai pada grade Baik.

F. SUMBER DATA

Data yang digunakan pada penelitian tindakan ini berupa data kualitatif dalam bentuk data naratif. Data ini berkaitan dengan proses pembelajaran peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R) dan data kuantitatif diambil dari hasil belajar mahasiswa. Sumber data pada penelitian tindakan ini sebanyak satu kelas yaitu 34 orang yang memperoleh mata kuliah membaca 2. Kelas semester 2 ini dipilih karena memiliki kebutuhan terhadap kemampuan pemahaman isi bacaan bahasa Inggris. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian

ini adalah data yang menyangkut dengan hasil pemahaman bacaan mahasiswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data kualitatif antara lain; 1) dosen pengampu mata kuliah membaca, 2) rekan sejawat selaku kolaborator atau pengamat, dan 3) mahasiswa sebagai subjek penelitian. Sumber data kuantitatif adalah mahasiswa yang menerima perlakuan tindakan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan pencatatan informasi yang diperoleh selama proses tindakan sesuai dengan persepsinya terhadap dampak pelaksanaan tindakan. Sedangkan kolaborator sebagai pengamat mengamati aktivitas dosen pengampu atau peneliti, aktivitas mahasiswa, dan interaksi keduanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Semua pengamatan kolaborator dicatat dalam lembar pengamatan sesuai dengan persepsinya.

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Proses pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini terdiri dari beberapa jenis yaitu observasi, wawancara, angket, catatan harian dan tes.

1. Observasi

Menurut Burns bahwa observasi merupakan salah satu sumber utama dalam penelitian tindakan. Observasi memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap proses interaksi kelas dan peristiwa. Ada dua jenis observasi yang bisa dilakukan yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan melibatkan konteks penelitian dan melakukan observasi secara langsung dan sendiri, dengan kata lain peneliti terlibat langsung. Observasi non partisipan tidak terlibat secara langsung dalam penelitian.[101] Jadi penelitian tindakan ini menggunakan observasi partisipan. Karena teknik ini lebih fleksibel

---

[101] Anne Burns, *Collaborative Action Research for English Language teachers,* (Cambridge; Cambridge University Press, 1999), hh.80-82

bagi peneliti untuk melakukan intervensi pada setiap kegiatan penelitian tindakan. Pengamat menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan terstruktur dan dilengkapi dengan catatan lapangan serta dilengkapi dengan foto. Berikut kerangka penyusunan butir pertanyaan pada lembar aktivitas dosen dan mahasiswa di kelas.[102]

Tabel 4 Kerangka Penyusunan Butir Pertanyaan Aktivitas Pembelajaran

No	Komponen	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
1	Tujuan	Aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan jelas	1. Pengamatan dan kontroling. 2. Evaluasi
2	Ruang lingkup materi pembelajan	Mahasiswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran dan pengajaran (ruang lingkup pemahaman materi)	
3	Aktivitas pembelajaran	Mengevaluasi kemajuan belajar mahasiswa	
4	Evaluasi pembelajaran	Memberikan timbal balik terhadap hasil tugas mahasiswa	

Lembar pengamatan dosen digunakan berformat isian atau deksripsi berkaitan dengan 12 item pengamatan.

Tabel 5 Kisi-Kisi Lembar Observasi untuk Aktivitas Dosen

No	Indikator	Butir
1	Aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan jelas	1. Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas sebelum pembelajaran dimulai

[102] I.S.P. Nation dan John Macalister, *Language Curriculum Design* (New York dan London: Routledge Taylor & Francis Group, 2010),hh.149-150

		2. Dosen memberikan instruksi pembelajaran secara berurutan 3. Dosen mengevaluasi hasil belajar mahasiswa melalui proses tanya jawab 4. Dosen memberikan jawaban terhadap pertanyaan mahasiswa dengan jelas dan memberikan penilaian pada tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa
2	Mahasiswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran dan pengajaran) (ruang lingkup pemahaman materi)	1. Dosen memfasilitasi kebutuhan materi belajar dan proses belajar berpikir kritis terhadap tugas yang dikerjakan 2. Dosen menjalin kerjasama yang baik dengan mahasiswa melalui interaksi komunikasi yang terarah, menjaga lingkungan pembelajaran dan menggunakan sumber belajar dengan tepat.
3	Mengevaluasi kemajuan belajar mahasiswa	1. Dosen melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran mahasiswa 2. Dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran secara bervariasi seperti penugasan individu maupun kelompok
4	Memberikan timbal balik terhadap hasil tugas mahasiswa	1. Dosen selalu memberikan timbal balik terhadap hasil tugas mahasiswa yang dilakukan secara tertulis dan lisan

		2. Dosen menyampaikan hasil koreksi hasil pekerjaan mahasiswa dan menjelaskan tahapan penggunaan strategi *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review (*SQ4R)

Selanjutnya, kisi-kisi untuk lembar observasi peneliti dan kolaborator terhadap aktivitas pembelajaran selama berlangsung perkuliahan antara lain;

Tabel 6 Kisi Kisi Lembar Observasi untuk Aktivitas Mahasiswa

No	Indikator	Butir
1	Pengamatan dan kontroling.	1. Mahasiswa melakukan penilaian sejawat untuk mengetahui kmampuan mereka masing-masing terhadap hasil pembelajaran. 2. Mahasiswa secara penuh terlibat pada setiap proses pembelajaran di kelas. 3. Mahasiswa selalu bertanya ketika tidak memahami apa yang diterangkan oleh dosen. 4. Mahasiswa mengerjakan semua tugas yang diberikan dosen. 5. Mahasiswa menjalin kerjasama dengan rekan sejawat untuk menumbuhkan kepedulian.
2	Evaluasi	1. Mahasiswa melakukan penilaian sejawat terhadap pekerjaan temannya. 2. Mahasiswa mengumpulkan semua tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. 3. Mahasiswa memperbaiki kesalahan tugas yang sudah dikoreksi dosen. 4. Mahasiswa melakukan diskusi dengan

		dosen jika tidak memahami materi atau tugas yang diberikan dosen. 5. Mahasiswa mengerjakan tugas berdasarkan pada instruksi dosen.

Format observasi pada lembar pengamatan aktivitas mahasiswa dilakukan dalam bentuk *checklist*.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian tindakan yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis atau karakteristik partisipan. Wawancara dapat dilakukan bergantung pada variasi kombinasi partisipan seperti; 1) dosen kepada mahasiswa; 2) mahasiswa kepada mahasiswa; 3) peneliti kepada dosen; 4) dosen kepada peneliti; 5) peneliti kepada mahasiswa. Berdasarkan pada tingkat kontrol partisipan bahwa ada dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi-struktur atau *unstructured*.[103] Wawancara terstruktur disebut sebagai wawancara formal karena peneliti melakukan wawancara melalui beberapa pertanyaan yang direncanakan terlebih dahulu, sehingga semua partisipan memiliki jumlah pertanyaan yang sama dan adanya keterbatasan waktu dalam proses wawancara tersebut. Sedangkan wawancara semi-struktur bersifat lebih fleksibel. Peneliti telah menyiapkan pertanyaan. Sedangkan wawancara *unstructured* disebut juga wawancara informal dimana pewawancara dan yang diwawancarai memiliki kebebasan untuk melakukan percakapan.

Jadi, peneliti menggunakan wawancara semi-struktur karena sebelumnya telah menyiapkan pertanyaan berkenaan dengan kebutuhan data penelitian, namun pada pelaksanaannya peneliti dapat menambahkan pertanyaan sesuai dengan perkembangan kebutuhan data. Kegiatan wawancara dilakukan mulai pratindakan atau masa

[103] *Ibid,* hh. 118-121

observasi masalah sampai pada proses tindakan. Kegiatan wawancara dilakukan pada mahasiswa dan dosen.

3. Angket

Teknik pengumpulan data ketiga adalah angket yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa yang telah dimiliki sebelumnya dan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan mahasiswa dalam memahami teks bacaan. Pengukuran angket menggunakan skala Guttman. Skala Guttman dikenal dengan sebutan *scalogram analysis*. Seperti yang dinyatakan oleh Rossi, dkk bahwa *"modern procedures used to form a Guttman scale begin with a matrix with items as columns and respondents as rows. The respondent x item matrix contains ones and zerows indicating each individual's response (agree = 1; disagree = 0) to each item."*[104] Berdasarkan pada rujukan teori tersebut disimpulkan bahwa bentuk pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penilaian skala Guttman. Skala ini menyajikan dua jenis jawaban yaitu ya dan tidak. Jika jawaban ya diberikan skor 1 dan jika salah diberikan skor 0.

Pertanyaan angket dirancang merujuk pada teori dari Mokhtari dan Reichard yang telah mengembangkan *Metacognitive awareness of reading strategi inventory (MARSI)*;[105]

Tabel 7 Kisi Kisi Angket Pengalaman Pemahaman Bacaan Mahasiswa

No	Komponen	Indikator
1	*Self report*	Kebutuhan pembelajaran memahami bacaan
2	*Perception*	Strategi dalam membaca
3	*Metacognition awareness*	Kemampuan menentukan makna

4. Catatan harian

[104] Peter H. Rossi, James D. wright, & Andy B. Anderson, *Handbook of Survey Research,* New York: Academic Press, 1983), h. 258

[105] Janette K. Klingner, Sharon Vaughn, Alison Boardman, *op.cit.,* hh.28-29

Pada setiap pertemuan, mahasiswa diminta untuk menyampaikan hasil pembelajaran dalam bentuk catatan harian. Kegiatan harian mahasiswa meliputi hasil persepsi mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, seperti interaksi dengan teman dan dosen, keberadaan isi materi pembelajaran, pengalaman baru yang diperoleh selama proses pembelajaran, kesulitan yang dihadapi dan sebagainya.

Jadi, peneliti dengan mudah mengetahui kondisi kemajuan dari setiap mahasiswa sebagai bahan pendukung evaluasi pelaksanaan tindakan. Selain itu, catatan harian juga memudahkan peneliti menemukan kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan harian mahasiswa ini disesuaikan dengan format yang diberikan oleh peneliti agar memudahkan mahasiswa dan peneliti sendiri menulis dan mengevaluasi catatan harian.

5. Tes

Tes diberikan kepada mahasiswa bertujuan untuk mengetahui pemahaman bacaan mahasiswa setelah diberikan tindakan dalam bentuk soal pilihan ganda. Tes diberikan pada awal dan akhir tindakan agar dapat diketahui perkembangan atau kemajuan belajar mahasiswa setelah menggunakan strategi pembelajaran *Survey, Question, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R).

a. Definisi Konseptual

Secara konseptual pemahaman bacaan berhubungan dengan tingkat kemampuan kognitif mahasiswa dalam mengelola makna isi bacaan baik secara tersurat dan tersirat, jadi mahasiswa mampu menjelaskan, menyimpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan bacaan yang dibacanya. Jadi, pemahaman bacaan pada penelitian ini terdiri dari tiga aspek yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial dan pemahaman kritikal. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai penentu keberhasilan mahasiswa memahami isi bacaan.

b. Definisi Operasional

Pemahaman bacaan merupakan nilai atau skor yang diperoleh mahasiswa melalui tes pengukuran pemahaman bacaan meliputi aspek pemahaman literal, pemahaman inferensial dan pemahaman kritikal. Instrumen yang dikumpulkan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kualitas pembelajaran dan hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa pada kelas mata kuliah membaca di semester 2.

Untuk mengetahui skor pemahaman bacaan mahasiswa yang diperoleh yaitu melalui tes objektif yang berbentuk soal pilihan ganda. Tes objektif dengan 5 pilihan jawaban merujuk pada 3 indikator yang meliputi beberapa dimensi antara lain; 1) mengidentifikasi makna kata yang diberikan, 2) mengidentifikasi makna kata ketika digunakan dalam konteks, 3) mengidentifikasi kata yang disampaikan teks secara terperinci, 4) mengidentifikasi pokok pikiran yang disampaikan secara tidak langsung di dalam sebuah teks, 5) mengidentifikasi hubungan (sebab akibat, waktu) di dalam suatu teks, 6) mengidentifikasi pikiran utama atau tujuan dalam sebuah teks, dan 7) mengidentifikasi kemampuan dalam menarik kesimpulan dari suatu teks.

Soal berbentuk pilihan ganda. Jadi, jawaban yang benar diberikan skor 1 dan jawaban yang salah diberi nilai atau skor 0. Maka, jawaban yang benar mencerminkan pemahaman bacaan mahasiswa.

c. Kisi Kisi Instrumen Memahami Bacaan

Kisi-kisi instrumen memahami isi bacaan merujuk pada hasil penjabaran definisi konseptual dan operasional. Berikut kisi-kisi instrumen memahami bacaan;

Tabel 8 Kisi Kisi Instrumen Tes Pemahaman Bacaan

No	Indikator	Dimensi	Bentuk pertanyaan
1	Pemahaman literal	1. Mengidentifikasi makna kata yang diberikan	Sinonim Antonym

		2. Mengidentifikasi makna kata ketika digunakan dalam konteks 3. Mengidentifikasi kata yang disampaikan teks secara terperinci	Analogis
2	Pemahaman inferensial	1. Mengidentifikasi pokok pikiran yang disampaikan secara tidak langsung di dalam sebuah teks 2. Mengidentifikasi hubungan (sebab akibat, waktu) di dalam suatu teks 3. Mengidentifikasi pikiran utama atau tujuan dalam sebuah teks	mencari makna dalam paragraf
3	Pemahaman kritikal	Mengidentifikasi kemampuan dalam menarik kesimpulan dari suatu teks	Melengkapi dan kemahiran memahami makna berdasarkan pada perspektif mahasiswa

d. Kalibrasi Instrumen

1) Validasi

Untuk mengetahui keshahihan atau valid tidaknya setiap butir soal, maka soal tes pemahaman bacaan tersebut diuji terlebih dahulu. Hasil uji butir soal dihitung berdasarkan pada korelasi point biserial. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir instrument soal dinyatakan valid. Namun, jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel maka intrumen soal dinyatakan tidak valid.

2) Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas butir soal maka dilakukan uji dan perhitungan menggunakan rumus Kuder-Ridhardson (KR 20).

H. VALIDASI DATA PENELITIAN

Untuk mengetahui tingkat kehandalan atau kepercayaan data, Lincoln dan Guba menggunakan istilah unik seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.[106]

1) Kredibilitas

Terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk memenuhi standar kredibilitas, antara lain; perpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.[107] Objek dari penelitian ini adalah seluruh hasil proses pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana hasil belajar pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa. Untuk menguji kredibilitas data, ada beberapa cara yang dapat digunakan antara lain:

a. Peningkatan Ketekunan

   Peneliti melakukan pengamatan dengan cermat dan teliti untuk meningkatkan ketekunan di kelas. Cara yang digunakan peneliti adalah membaca berbagai referensi maupun hasil penelitian terkait dengan temuan yang diteliti. Melalui proses membaca, peneliti memperoleh wawasan yang semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan benar atau tidak.

b. Diskusi teman sejawat

---

[106] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches,* (London & New Delhi : Sage Pub;ications, 2007), h.202.

[107] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.173.

Pada bagian ini, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat (kolaborator) berkaitan dengan hasil temuan. Manfaat dari diskusi adalah peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan jujur dalam menilai keberhasilan belajar mahasiswa. Selain itu, peneliti memberikan kesempatan awal untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

2) Transferabilitas

Proses ini adalah transfer pada konteks yang lain dalam populasi sama sesuai dengan dasar temuan pada sampel representatif. Jika dalam penelitian ditemukan hal-hal yang sama maka kemungkinan ada proses transfer yang dilakukan. Artinya bahwa data temuan penelitian dinilai sesuai dengan kondisi yang terjadi di kelas.

3) Dependabilitas

Pemeriksaan keabsahan data melalui dependabilitas menunjukkan bahwa semua fenomena yang terjadi saling memiliki ketergantungan pada kondisi-kondisi tertentu yang cukup kompleks. Selain itu, peneliti memerlukan masukan dari pihak yang mengetahui masalah agar dapat memperoleh koreksi terhadap temuan yang keliru. Proses ini dapat dilakukan melalui konsultasi intensif dengan pembimbing untuk melihat kriteria kepastian dan kebergantungan. Pembimbing memeriksa kriteria kredibilitas dengan cara melihat metodologi dan pelaksanaan penelitian di lapangan. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui 1) koesioner prasiklus dan post-siklus, 2) rencana pembelajaran siklus 1, 2 dan siklus 3, 3) silabus siklus 1, 2 dan 3, 4) lembar observasi siklus 1, 2 dan 3.

4) Konfirmabilitas

Proses ini merujuk pada hasil penelitian yang dikonfirmasikan oleh kolaborator. Peneliti memahami kriteria hasil kepastian dengan menyajikan data yang aktual dan berdasarkan pada kesepakatan pandangan dengan kolaborator yang berujung pada penyediaan data

hasil penelitian yang objektif serta dapat dipertanggungjawabkan. Data kualitatif divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Menurut Gay, dkk. bahwa triangulasi sebagai proses penggunaan berbagai metode, strategi pengumpulan data dan sumber data untuk memperoleh gambaran yang lengkap dari penelitian yang dibuat untuk mengkoreksi secara silang informasi yang diperoleh.[108] Terdapat empat jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber data dimana peneliti membandingkan tiga jenis data yang diperoleh yaitu hasil observasi, wawancara dan koesioner. Proses triangulasi divalidasi oleh kolaborator yang memiliki kemampuan dalam bidang bahasa Inggris. Hasil penilaian kolaborator tersebut menyatakan bahwa tiga sumber data yang menjadi sumber validasi yaitu hasil observasi siklus I, siklus II dan siklus III, data wawancara prasiklus dan *post* siklus serta data koesioner prasiklus dan *post* siklus.

I. TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah proses induktif dimana peneliti memulai kegiatan pengamatan secara khusus, mencatat pola-pola pada setiap data, memformulasikan data dengan cara menghipotesiskan, dan membuat kesimpulan. Parson dan Brown (dalam Mertler) bahwa ada tiga tahap analisis data yaitu organisasi, deskripsi, dan interpretasi.[109] Dalam tahap organisasi yaitu membuat narasi dari data yang terlalu banyak yang diambil dari transkrip wawancara, lembar observasi dan dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Tahap kedua adalah deskripsi karakteristik dari setiap data yang sudah melalui proses reduksi dan diberikan kode. Tahap ini

---

[108] L.R. Gay et.al., *Educational Research Competencies for Analysis,* (New Jersey: Pearson Eductaion, 2009), h. 377.

[109] Craig Mertler, *Action Research Improving Schools and Empowering Educators 4th,* (London: Sage Publication, 2014), hh.163-165.

peneliti menghubungkan data dengan pertanyaan penelitian. Tahap terakhir adalah interpretasi data-data yang telah direduksi dan diorganisasikan. Pada tahap ini peneliti mulai memeriksa setiap kejadian, tingkah laku dan observasi lainnya lalu dikaitkan dengan pertanyaan penelitian. Analisis data kuantitatif disajikan dalam bentuk statistik deskriptif untuk mendukung data kualitatif pada setiap siklus. Tujuan dari data kuantitatif ini adalah untuk mengetahui peningkatan memahami bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan strategi SQ4R.

BAB III

CONTOH HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Proses Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Meialui Strategi *Survei, Questions, Read, Record, Recite, Review* (SQ4R)

Proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dikaji dari hasil pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran di kelas berlangsung yaitu selama proses tindakan. Jadi data kualitatif diambil selama proses tindakan dilaksanakan baik meliputi proses pembelajaran ataupun hasil belajar mahasiswa. Data kuantitatif diambil dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Data kuantitatif dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, lalu hasil analisis data ditampilkan kembali dalam bentuk tablel, grafik dan diagram. Jadi, data penelitian yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk mengetahui signifikansi hasil belajar mahasiswa, tetapi lebih mengarah pada analisis data dan interpretasi.

Data penelitian diambil mulai bulan November 2016 sampai dengan Juni 2017. Dalam kurun waktu 8 bulan proses tindakan dilakukan sebanyak 3 siklus. Langkah-langkah penelitian tindakan merujuk pada model Elliot sebagai berikut:

1) Studi Pendahuluan Prapenelitian. Pada langkah ini, peneliti mengidentifikasi masalah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui masalah pembelajaran memahami bacaan bahasa Inggris.
2) Analisis data temuan studi prapenelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data temuan dari studi pendahuluan yang digunakan untuk membuat perencanaan tindakan.
3) Tahap perencanaan. Peneliti merancang kegiatan tindakan sesuai dengan data temuan.
4) Pelaksanaan tindakan yang dilakukan di kelas.

5) Analisis observasi (pengamatan) dan refleksi. Tahap ini bertujuan untuk memonitor pelaksanaan tindakan selama proses tindakan.
6) Revisi rencana tindakan untuk siklus berikutnya sesuai dengan data temuan.
7) Pelaksanaan tindakan dan observasi kembali pada siklus 2.
8) Analisis dan refleksi kembali untuk menentukan hasil tindakan. Jika kegiatan tindakan berhasil dihentikan dan jika belum memenuhi kriteria keberhasilan dilanjutkan pada siklus ketiga. Peneliti melakukan tindakan seperti pada siklus sebelumnya.

a. Studi Pendahuluan Prapenelitian Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pengamatan (observasi), diskusi dengan rekan sejawat, memberikan tes pra siklus untuk pembelajaran membaca 2 dan wawancara untuk mengetahui kondisi awal permasalahan selama proses pembelajaran membaca 2. Adapun beberapa kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 28 November 2016 yaitu pengamatan (observasi) terhadap proses pembelajaran mata kuliah membaca dan analisis dokumen hasil belajar mata kuliah membaca yang telah ada selama 3 semester. Proses pembelajaran mata kuliah membaca 2 telah dilakukan oleh peneliti semenjak dibuka jurusan bahasa Inggris dan pada jurusan lain sebagai mata kuliah umum di UIN Mataram. Peneliti sendiri sebagai pengampu mata kuliah membaca (membaca 1, 2, 3, dan 4) fokus pada pembelajaran mata kuliah membaca 1 dan 2. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran mata kuliah membaca 3 dan 4 diajarkan oleh dosen lain. Hal ini harmonis dengan latar belakang peneliti sebagai dosen pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Pada tahun 2015 dan 2016, peneliti telah mengamati pembelajaran membaca 1 dan 2 dan menemukan permasalahan yang belum terselesaikan. Hasil akhir dari pembelajaran mata kuliah membaca 2 belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran

membaca 2 (pembelajaran memahami konteks bacaan) berdampak terhadap mata kuliah membaca selanjutnya. Padahal dosen telah menggunakan strategi pembelajaran berbasis tugas dan variasi media belajar. Namun, kondisi di lapangan yang sering terjadi mahasiswa masih sulit mengerjakan soal latihan dan belum aktif di kelas.

Peneliti juga menganalisis hasil pengajaran dan pembelajaran dari data nilai akhir mahasiswa pada angkatan 2015 dan 2016. Hasil belajar selama dua tahun tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mendapatkan nilai minimal kelulusan dan tingkat kelulusan mata kuliah membaca berada di bawah 50%, seperti yang terlihat pada sajian grafik berikut ini:

	Semester Ganjil 2015/2016	Semester Genap 2015/2016	Semester Ganjil 2016/2017
Lulus	46.70%	33%	26.70%
Tidak Lulus	53.30%	67%	73.30%
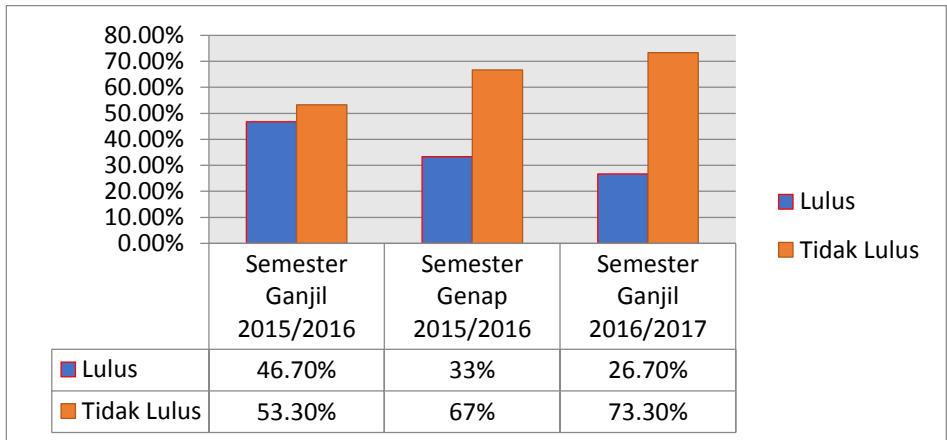
Grafik 1 Hasil Belajar Mata Kuliah Membaca Selama 3 Semester

Grafik di atas disimpulkan bahwa tingkat ketidaklulusan mata kuliah membaca masih tinggi selama tiga semester terakhir. Dengan demikian, hasil tersebut dijadikan panduan bagi peneliti untuk memahami kondisi awal masalah pembelajaran membaca 2. Adapun hasil perolehan nilai yang lulus mata kuliah membaca pada tahun 2015/2016 semester 1 sebanyak 14 orang atau 46.7% dari jumlah 30 orang mahasiswa. Pada tahun 2015/2016 semester 2, mahasiswa yang lulus mata kuliah ini sebanyak 10 orang atau 33%. Pada tahun 2016/2017 semester 1, mahasiswa yang lulus mata kuliah membaca sebanyak 8 orang atau 26.7%.

Kegiatan kedua berdiskusi dengan rekan sejawat yang dilakukan selama 1 minggu dari tanggal 5-9 Desember 2016. Hasil diskusi disimpulkan bahwa pembelajaran membaca 2 memberikan pengaruh yang besar terhadap pembelajaran membaca 3 dan 4. Karena pada mata kuliah membaca 2, memiliki tujuan agar mahasiswa mampu memahami makna bacaan dalam konteks. Tujuan ini berkesinambungan atau memiliki keterkaitan dengan mata kuliah membaca selanjutnya yang diarahkan pada analisis teks bacaan. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran membaca 2 harus diselesaikan lebih awal. Jadi peneliti dan rekan sejawat mendapatkan kesepahaman bahwa pembelajaran membaca 2 masih menghadapi masalah-masalah yang cukup serius dan diperlukan upaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan pengajaran membaca 2.

Kegiatan ketiga dilakukan pada tanggal 12 Desember 2016. Peneliti melanjutkan kegiatan prapenelitian melalui pemberian tes prasiklus yang dijadikan sebagai data *pre-test* pada siklus 1. Kegiatan tes ini bertujuan untuk memetakan kembali kemampuan awal mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah membaca 2 sebelum pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, peneliti dapat dengan mudah membandingkan hasil pengamatan tingkat kelulusan pada dokumen yang ada sebelum dilakukan penelitian. Berikut ini sajian grafik nilai per mahasiswa pada tes yang dilakukan di tahap pra siklus:
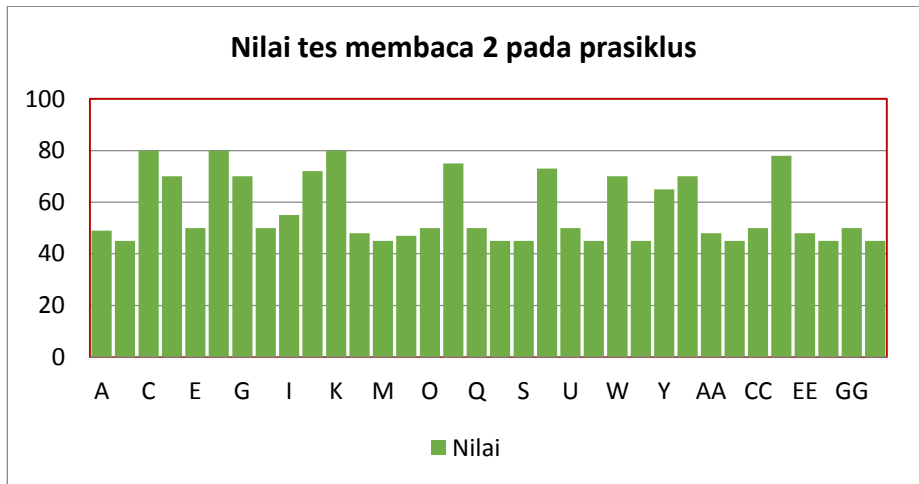
Grafik 2 Nilai Mahasiswa pada Tes Ujicoba Prasiklus

Dari grafik di atas diketahui bahwa nilai tes pemahaman bacaan pada prasiklus masih rendah. Hal tersebut terbukti nilai minimal C atau lulus sebesar 12 orang atau 35.3% dari 34 mahasiswa. Soal tes yang diberikan memiliki tiga tingkatan pemahaman yaitu pemahaman literal, inferensial dan kritikal. Berikut ini sajian grafik perolehan nilai setiap tingkat pemahaman bacaan pada soal prasiklus:
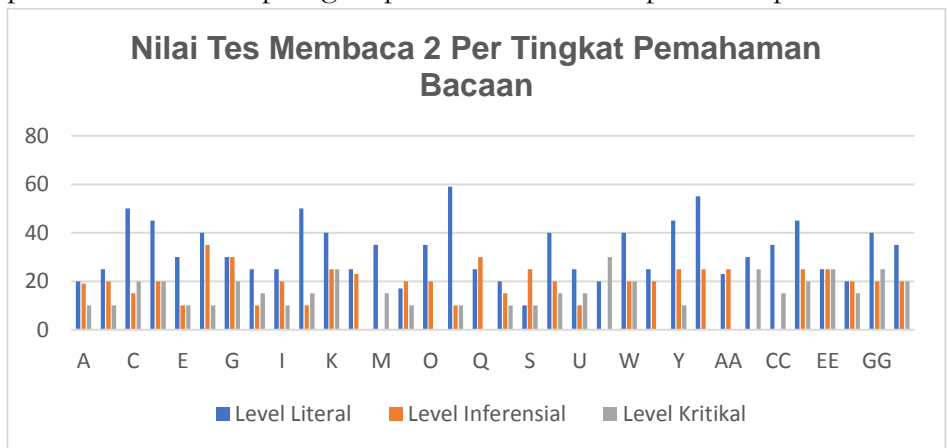
Grafik 3 Nilai Tes Pemahaman Bacaan 2 Prasiklus pada Tiap Tingkat Pemahaman

Dari grafik di atas diketahui bahwa secara keseluruhan mahasiswa masih berada pada tingkat pemahaman literal. Hal ini

sejalan dengan hasil evaluasi pembelajaran mata kuliah membaca 1 yang telah menunjukkan hasil maksimal. Mahasiswa masih memahami isi teks secara harfiah. Data dibuktikan melalui tingkat nilai rata-rata paling tinggi pada pemahaman literal sebesar 32.6%. Sedangkan tingkat pemahaman inferensial dan pemahaman kritikal masih rendah dibandingkan dengan pemahaman literal. Nilai rata-rata yang diperoleh pada pemahaman inferensial sebesar 18% dan pemahaman kritikal sebesar 13.4%. Jadi, tingkat pemahaman bacaan atau teks bahasa Inggris masih lemah. Perolehan nilai mahasiswa secara rinci dijabarkan pada tabel rentang nilai berikut ini:

Tabel 9 Rentang Nilai Pemahaman Bacaan Prasiklus

No	**Rentang Skor**	**Predikat**	**Frekuensi**	**Persentase**
1	>80	Sangat baik	0	0%
2	66 – 80	Baik	11	32.3%
3	56 – 65	Cukup	1	3%
4	45-55	Kurang	22	64.7%
5	< 45	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah			34	100
Rata-rata			61.9	

Dari penjabaran data di atas diketahui bahwa dari 34 orang ditemukan sebanyak 12 orang yang lulus atau 35.3%. Jadi ada sekitar 64.7 % mahasiswa yang gagal pada mata kuliah membaca 2. Mahasiswa yang mendapatkan predikat baik dengan rentang nilai sebesar 66-80 sebanyak 11 orang, mahasiswa yang mendapat predikat cukup dengan rentang dari 56-65 sebanyak 1 orang. Mahasiswa yang mendapatkan nilai rentang dari 45-55 sebanyak 22 orang. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes prasiklus adalah sebesar 61.9. Walapun nilai rata-rata mahasiswa sudah mencapai 61.9 jika dilihat secara keseluruhan tingkat kegagalan masih tinggi. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa selama tiga semester dan kegiatan tes prasiklus memperlihatkan tingkat ketidaklulusan mata kuliah

membaca 2 masih tinggi. Berikut ini grafik perbandingan hasil belajar memahami bacaan 2 dan tes ditahap prasiklus:
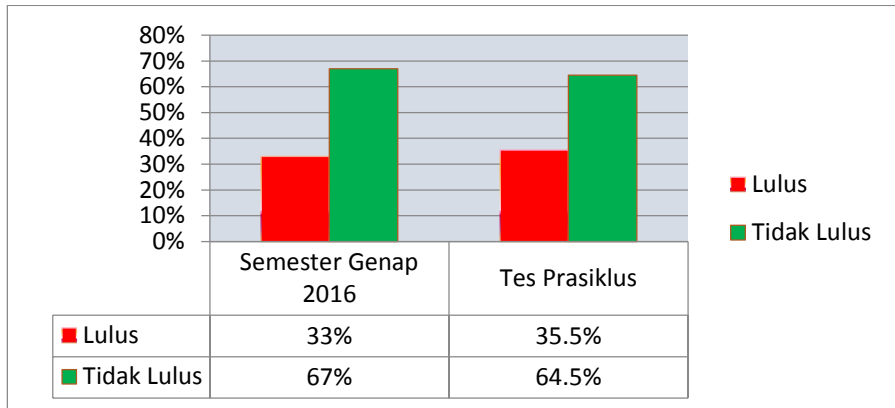
Grafik 4 Perbandingan Tingkat Kelulusan dan Kegagalan pada Mata Kuliah Membaca 2

Dari grafik di atas diketahui bahwa tingkat kelulusan mata kuliah membaca 2 masih berada di bawah 40%, artinya penguasaan pemahaman pada konteks masih rendah. **Kegiatan terakhir** adalah penyebaran angket pengalaman pemahaman bacaan selama 1 minggu dari tanggal 19-23 Desember 2016. Penyebaran angket bertujuan untuk memperkuat data temuan masalah sebelumnya. Pada angket memberikan pilihan dua jawaban yaitu ya dan tidak. Sehingga mahasiswa harus memberikan jawaban yang sesuai dengan pengalaman yang telah dimiliki. Berikut grafik perolehan persentase pada pertanyaan-pertanyaan yang telah diisi oleh mahasiswa;
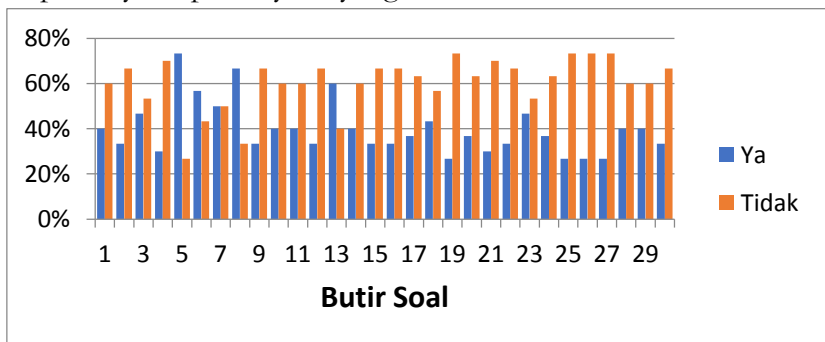
Grafik 5 Persentase Hasil Analisis Angket Pemahaman Bacaan Mahasiswa

Hasil persentase analisis soal angket pada grafik di atas menunjukkan angka di bawah 50%. Sajian grafik membuktikan bahwa mahasiswa masih memiliki tingkat pengalaman yang rendah dalam pembelajaran pemahaman bacaan. Pada butir soal no.1 mahasiswa kurang memiliki tujuan jelas pada saat membaca. Hal tersebut dibuktikan pada perolehan persentase jawaban ya sebesar 40% dan jawaban tidak 60%. Butir soal 2 disimpulkan mahasiswa kurang kreatif selama proses membaca karena mereka tidak membuat catatan atau menandai bacaan untuk memudahkan memahami bacaan. Bukti tersebut terlihat pada persentase yang menjawab ya sebanyak 33.3% dan jawaban tidak sebanyak 66.7%.

Butir soal 3 disimpulkan sebagian besar mahasiswa kurang memiliki kemampuan untuk memahami isi teks melalui pengalaman yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase sebesar 46.7% untuk jawaban ya dan 53.3% yang menjawab tidak. Butir soal ke-4 disimpulkan bahwa sebesar 30% mahasiswa menggunakan teks lain untuk memahami isi teks melalui proses perbandingan konteks yang sama. Butir soal ke-5 disimpulkan mahasiswa sudah mampu mengatasi kesulitan dalam memahami teks melalui proses membaca nyaring. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase dengan jawaban ya sebesar 73.3%. Butir soal ke-6 disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mampu merangkum apa yang dibaca. Hal tersebut dilihat dari perolehan persentase sebesar 56.7%.

Butir soal ke-7 disimpulkan bahwa pemahaman terhadap isi teks telah menjadi tujuan dari proses membaca yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase sebesar 50% untuk jawaban ya dan tidak. Butir soal ke-8 disimpulkan bahwa mahasiswa membaca secara pelan-pelan untuk memahami isi teks yang dibuktikan dengan perolehan persentase jawaban ya sebesar 66.7%. Butir soal ke-9 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang membudayakan proses diskusi untuk mendapatkan masukan dari

rekan sejawat jika mereka tidak memahami isi teks, dibuktikan dengan perolehan persentase sebesar 33.3%.

Butir soal ke-10 disimpulkan bahwa mahasiswa membaca teks pertama secara cepat dan tidak berulang sehingga fitur-fitur struktur organisasi teks kurang begitu dipahami, dibuktikan jawaban mahasiswa sebesar 40%. Butir soal ke-11 disimpulkan bahwa mahasiswa tidak mengulang kembali apa yang telah dibaca ketika mereka kehilangan konsentrasi membaca, dibuktikan dengan persentase sebesar 40%. Butir soal ke-12 disimpulkan bahwa mahasiswa tidak menandai apa yang telah dibaca untuk mengetahui isi teks, dibuktikan dengan persentase sebesar 33.3%. Butir soal ke-13 disimpulkan bahwa mahasiswa telah mampu menyesuaikan kecepatan membaca mereka dalam memahami isi teks, dibuktikan dengan persentase sebesar 60%.

Butir soal ke-14 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang mampu menentukan apa yang dibaca dan mengabaikan apa yang tidak perlu dibaca, dibuktikan dengan persentase sebasar 40%. Butir soal ke-15 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang memaksimalkan sumber belajar seperti kamus, buku atau glosari untuk memahami isi bacaan, dapat dibuktikan perolehan persentase sebesar 33.3%. Butir soal ke- 16 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang berupaya lebih keras dalam memahami isi teks ketika mereka menghadapi kesulitan, dibuktikan dengan perolehan persentase sebesar 33.3%. Butir soal ke-17 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang memanfaatkan keberadaan tabel, grafik atau gambar yang ada dalam bacaan untuk memahami isi bacaan, dibuktikan dengan persentase sebesar 36.7%.

Butir soal ke-18 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang mengatur waktu dalam membaca, sehingga proses pemahaman isi teks kurang maksimal, dibuktikan dengan persentase sebesar 43.3%. Butir soal ke-19 disimpulkan bahwa mahasiswa tidak menandai kata-kata yang berkaitan dengan makna konteks, yang dibuktikan dengan persentase sebesar 26.7%. Butir soal ke-20 disimpulkan bahwa mahasiswa tidak membuat rangkuman menggunakan kata-kata

mereka sendiri dalam memahami isi bacaan, dapat dibuktikan dengan persentase sebesar 36.7%. Butir soal ke-21 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang mampu memvisualisasikan informasi yang ada dalam teks untuk memahami isi bacaan, yang dibuktikan dengan persentase sebesar 30%.

Butir soal ke-22 disimpulkan bahwa mahasiswa jarang menggunakan pensil warna untuk menandai kata atau kalimat yang berkaitan dengan makna teks, dibuktikan dengan persentase sebesar 33.3%. Butir soal ke-23 disimpulkan bahwa mahasiswa masih lemah dalam menganalisis isi bacaan, dapat dibuktikan dengan persentase sebesar 46.7%. Butir soal ke-24 disimpulkan bahwa mahasiswa tidak melakukan kegiatan membaca berulang kali dalam memahami ide-ide pokok utama dalam teks, yang dibuktikan dengan perolehan persentase sebesar 36.7%. Butir soal ke-25 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang memaksimalkan informasi yang telah diperoleh untuk memahami isi teks secara keseluruhan, dapat dibuktikan dengan persentase sebesar 26.7%.

Butir soal ke-26 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang mampu menentukan isi teks melalui tema bacaan, yang dibuktikan dengan persentase sebesar 26.7%. Butir soal ke-27 disimpulkan bahwa mahasiswa tidak membaca kembali teks ketika mereka tidak memahami isi bacaan, dapat dibuktian dengan persentase sebesar 26.7%. Butir soal ke- 28 disimpulkan bahwa mahasiswa kurang melakukan kegiatan refleksi diri ketika proses membaca berlangsung, dibuktikan dengan persentase sebesar 40%. Butir soal ke-29 disimpulkan bahwa ketika mahasiswa memahami isi bacaan, mereka tidak melakukan proses pemeriksanaan isi teks, yang dibuktikan melalui persentase sebesar 40%. Butir soal ke-30 yang disimpulkan bahwa mahasiswa kurang mampu menebak atau menentukan makna kata atau frase yang tidak diketahui, dapat dibuktikan dengan persentase sebesar 33.3%.

Kesimpulan dari hasil angket di atas adalah sebagian besar mahasiswa masih memiliki kemampuan rendah dalam memahami

teks. Selain itu, peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan selama ini kurang tepat. Bagi mahasiswa, membaca bahasa Inggris lebih sulit karena kata-kata dalam bahasa Inggris seringkali memiliki banyak arti atau makna. Selain itu mahasiswa memiliki latar belakang yang cukup rendah terhadap penguasaan bahasa Inggris. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar mahasiswa yang masuk ke UIN Mataram berasal dari sekolah menengah madrasah Aliyah yang beragam, yang selama ini mahasiswa belum memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup mumpuni. Mereka lebih mengutamakan belajar mata pelajaran agama dari pada bahasa Inggris.

Selain dari kegiatan di atas, kegiatan lain yang dilakukan peneliti pada tahap prapenelitian adalah melakukan uji instrumen soal memahami bacaan yang dilakukan pada tanggal 22-23 Desember 2016. Kegiatan validitas instrumen soal memahami bacaan diberikan kepada mahasiswa yang bukan menjadi sampel penelitian. Akan tetapi diberikan kepada mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Validitas soal bertujuan agar soal yang diberikan kepada mahasiswa pada saat *pre-test* dan *post-test* sudah memiliki tingkat kehandalan dan derajat kepercayaan. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi point biserial untuk validitas butir soal tes kemampuan pemahaman bacaan disimpulkan bahwa untuk soal siklus 1 dari 50 soal yang diuji, terdapat 6 butir soal yang drop atau tidak valid. Pada soal siklus kedua dan siklus ketiga dari 50 soal yang disajikan terdapat 10 soal yang drop atau dianggap sulit oleh responden. Sehingga ada 40 soal untuk tes pemahaman bacaan bahasa Inggris pada siklus kedua dan ketiga.

b. Analisis Data Temuan

Berdasarkan pada paparan kegiatan yang dilakukan peneliti di tahap prapenelitian disimpulkan bahwa proses pembelajaran selama dua tahun yaitu tahun 2015 dan 2016 serta hasil tes prasiklus menunjukkan kondisi mahasiswa cenderung lebih suka menunggu dan menerima materi dari dosen. Jadi, partisipasi mahasiswa selama

proses pembelajaran masih rendah. Kelas lebih didominasi oleh dosen.

Permasalahan lain yang ditemukan pada penelitian pendahuluan adalah 1) mahasiswa masih kesulitan mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar; 2) mahasiswa belum mengetahui arti kosakata dalam bacaan secara harfiah, sehingga berdampak pada pemahaman makna secara kontekstual. 3) Mahasiswa kurang memanfaatkan media kamus atau *thesaurus* dan sumber belajar lainnya untuk memahami arti kata. Apalagi pemahaman secara konteks lebih sulit dibandingkan secara harfiah dalam kamus. Jadi, sebagian besar mahasiswa masih memahami makna harfiah. Untuk tingkat pemahaman inferensial atau kritikal (pemahaman di luar konteks wacana) belum mencapai kemampuan yang lebih baik.

Selama ini dosen telah berupaya membimbing mahasiswa untuk membaca, namun tetap mengalami kesulitan memahami setiap arti kata dan makna dalam bacaan. Sehingga dosen berupaya untuk menstimulasi mahasiswa agar mampu membaca dan memahami bacaan. Namun mahasiswa tidak memberikan respon positif. Dari hal tersebut diketahui bahwa ada kekurangan daya tarik terhadap pembelajaran. Mahasiswa cenderung hanya duduk dan diam selama belajar di kelas dan tidak ada pertanyaan walaupun mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran dan analisis nilai yang diperoleh mahasiswa, peneliti beserta rekan sejawat (kolaborator) menyimpulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan mata kuliah membaca 2, yaitu: 1) Mahasiswa masih kesulitan melafalkan atau kesulitan membaca teks bacaan. 2) Mahasiswa masih kesulitan menemukan arti kata. Apalagi pendukung sumber belajar masih kurang. 3) Mahasiswa masih kesulitan menemukan ide pokok pikiran utama. 4) Mahasiswa masih kesulitan menceritakan kembali isi teks bacaan. 5) Mahasiswa masih kesulitan memahami kosakata secara konteks bacaan. 6) Mahasiswa masih kesulitan membedakan

makna konteks dan kamus. 7) Mahasiswa masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan mahasiswa lain. 8) Mahasiswa masih kesulitan mengidentifkasi kosa kata penting yang berkaitan dengan kehidupan nyata. 9) Mahasiswa masih kesulitan mengembangkan teks bacaan menjadi cerita yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. 10) Mahasiswa masih kesulitan mengkaitkan pengalaman belajar dengan isi teks bacaan. 11) Mahasiswa masih kesulitan menganalisis isi bacaan. 12) Mahasiswa masih kesulitan menginterpretasikan isi bacaan.

Dari 12 permasalahan yang ditemukan, maka peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa diperlukan perubahan-perubahan pada hal-hal berikut ini: 1) Mahasiswa memiliki keterbatasan dan kendala memahami isi bacaan. Sehingga hal ini menjadikan kekhawatiran peneliti bahwa mahasiswa menghadapi lebih banyak kesulitan untuk mata kuliah membaca selanjutnya. 2) Strategi pengajaran harus dipilih dengan tepat agar mampu meningkatkan pemahaman bacaan. 3) Penyajian materi yang runut (sistematis) dari tingkat paling mudah sampai sulit. 4) Penyajian materi bervariasi dan berangkat dari pengalaman belajar mahasiswa. 5) Merancang strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan dan menjadikan mahasiswa mandiri dalam belajar. 6) Aktivitas kelas dipusatkan pada mahasiswa. 7) Pemantauan hasil tugas belajar yang lebih optimal dan memberikan timbal balik terhadap tugas yang telah dikerjakan mahasiswa.

c. Tahap Perencanaan Penelitian Tindakan

Berdasarkan pada temuan dan analisis data masalah pembelajaran membaca 2 disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai belum tercapai secara keseluruhan. Pembelajaran membaca 2 ditujukan pada konteks pemahaman masih mengalami banyak kendala. Jadi, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan melalui strategi pembelajaran yang tepat digunakan, bahwa penelitian tindakan direncanakan sebanyak 3 siklus. Setiap siklus memiliki tahapan yaitu perencanaan,

pelaksanaan tindakan di kelas, evaluasi (observasi dan refleksi) hasil tindakan untuk dijadikan perencanaan pada siklus berikutnya. Setiap tindakan pada masing-masing siklus menyelesaikan permasalahan yang sama agar tujuan pembelajaran utama dari mata kuliah membaca 2 dapat tercapai.

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti fokus pada pemahaman isi teks bacaan baik secara konteks ataupun harfiah, sampai mahasiswa mampu menganalisis isi teks. Selain itu, mahasiswa juga memahami setiap kosakata yang didefinisikan melalui makna konotasi ataupun denotasi. Setiap tindakan dilakukan selama 5 pertemuan terdiri dari 4 pertemuan untuk pembelajaran dan 1 pertamuan untuk tes. Kegiatan *pre-test* diberikan pada kegiatan prasiklus. Hal ini bertujuan untuk memetakan sebaran tingkat pemahaman mahasiswa sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing. Hasil tes pada prasiklus dijadikan sebagai data *pre-test* siklus pertama. Sedangkan hasil *post-test* pada siklus 1 dijadikan sebagai data *pre-test* untuk siklus 2, dan hasil *post-test* siklus kedua sebagai data *pre-test* siklus 3.

Jika hasil kegiatan tindakan belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, maka peneliti melanjutkan dengan proses revisi rencana tindakan untuk siklus 2. Begitu seterusnya kegiatan yang dilakukan sampai menemukan hasil akhir atau proses tindakan mengalami kejenuhan atau mencapai hasil peningkatan pemahaman bacaan sebesar 80%, maka tindakan dihentikan. Lalu strategi ini direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran membaca 2.

Penggunaan strategi SQ4R terlihat pada sajian materi yang telah dirancang sendiri sesuai dengan strategi pembelajaran SQ4R. Sehingga proses pembelajaran lebih mudah. Materi ajar disesuaikan dengan mata kuliah membaca 1 dan selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih mudah dan sesuai dengan kebutuhan. Proses belajar juga dirancang tidak hanya terpaku pada materi ajar yang telah disiapkan. Namun, dosen menggunakan berbagai macam

media ataupun alat pembelajaran yang perlu digunakan selama proses belajar di kelas.

d. Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Pelaksanaan Tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan kegiatan penelitian yang telah dirancang dalam perencanaan.

2. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui Strategi SQ4R

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah diperoleh selama proses pelaksanaan tindakan, hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui strategi SQ4R dijabarkan dalam setiap siklus. Keberhasilan peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa dijabarkan melalui hasil tes pemahaman bacaan baik secara keseluruhan ataupun per tingkat pemahaman. Selain itu, hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris diambil dari perkembangan nilai keseharian mahasiswa (nilai portofolio).

a. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R Siklus Pertama

Berikut ini grafik perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* siklus 1[110]:
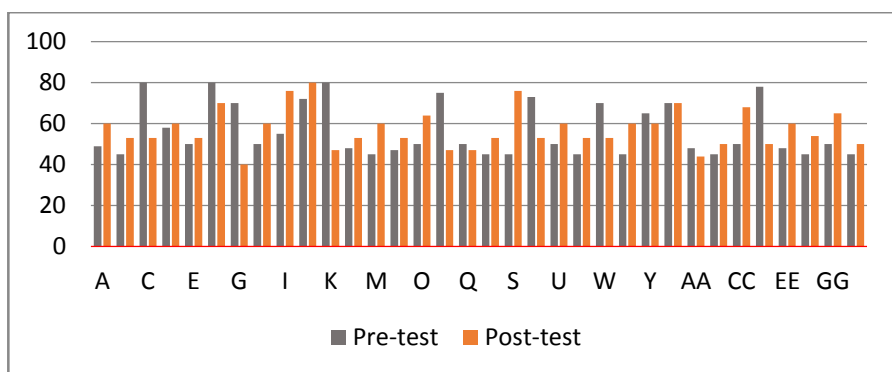
Grafik 6 Perbandingan Nilai *Pre-Test* Dan *Post-Test* Siklus 1

---

[110] Lampiran 82, h.623

Grafik tersebut menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa yang masih rendah dari *pre-test* ke *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan ada 3 mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi 80 yaitu C, F, dan K dan nilai paling rendah adalah mahasiswa B, M, R, S, V, X, BB, FF, dan HH sebesar 45. Jumlah mahasiswa yang mendapatkan nilai rendah lebih banyak. Sedangkan hasil *post-test,* ada 1 orang mahasiswa yang memiiki nilai tertinggi 80 yaitu mahasiswa J dan nilai paling rendah sebesar 40 diperoleh oleh G. Dari 34 mahasiswa, berikut sajian jumlah mahasiswa yang lulus dan gagal dalam *pretest* dan *post-test:*

Tabel 10 Rentang Perolehan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk Tes Pemahaman Bacaan pada Siklus 1

No	Rentang Skor	Predikat	***Pre-test***		***Post-test***	
			Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1	>80	Sangat baik	0	0%	0	0%
2	66 – 80	Baik	10	29.4%	6	17.6%
3	56 – 65	Cukup	1	3%	9	26.6%
4	45-55	Kurang	23	67.6%	17	50%
5	< 45	Sangat Kurang	0	0%	2	5.8%
Jumlah			34	100	34	100
Rata-rata			56.8		57.5	

Grafik dan tabel di atas disimpulkan bahwa mahasiswa yang lulus pada *pre-test* dengan nilai baik sebanyak 10 mahasiswa dan yang lulus dengan nilai cukup sebanyak 1 mahasiswa. Jadi mahasiswa yang lulus tes pemahaman bacaan sebanyak 11 mahasiswa atau 32.4% dan yang belum lulus sebanyak 23 mahasiswa atau 67.6%. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa mahasiswa yang lulus dengan nilai baik sebanyak 6 mahasiswa atau 17.6% dan yang lulus dengan nilai cukup sebanyak 9 mahasiswa atau 26.6%.

Sedangkan mahasiswa yang lulus tes pemahaman bacaan sebanyak 15 mahasiswa atau 44.2% dan yang belum lulus sebanyak 19 mahasiswa atau 55.8%. Jadi masih banyak mahasiswa yang belum mendapatkan nilai cukup atau baik untuk mencapai nilai kelulusan. Berikut ini disajikan hasil tes per tingkat:
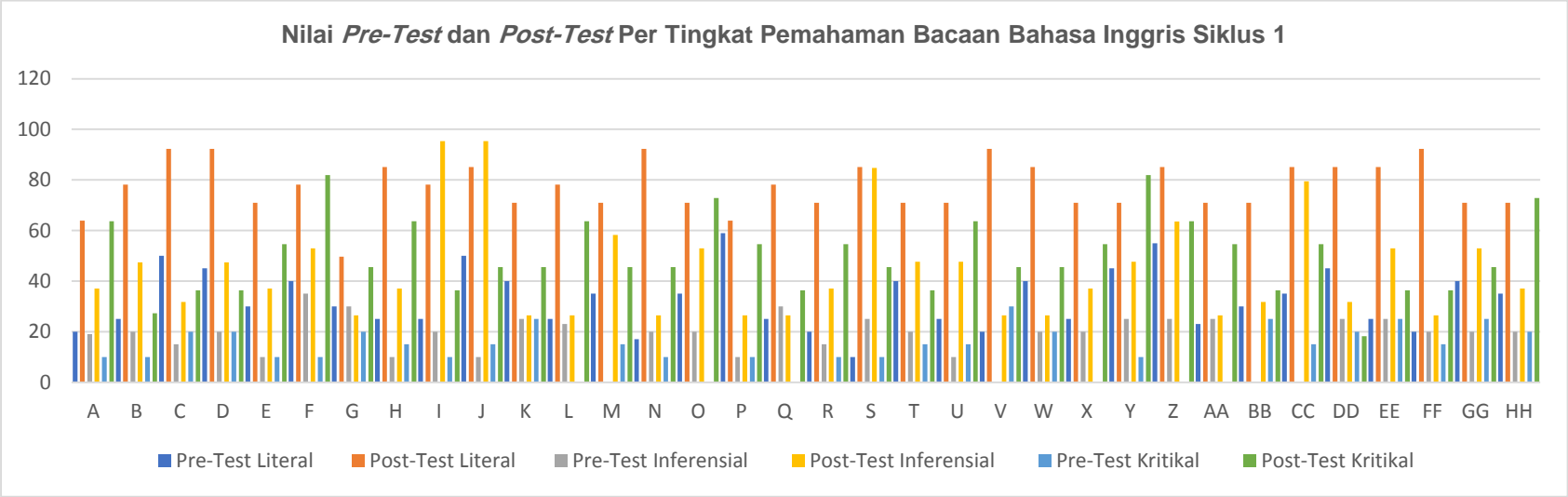
Grafik 7 Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Per Tingkat Pemahaman Bacaan Siklus 1

Grafik di atas disimpulkan bahwa nilai tes pemahaman per tingkat masih rendah. Sajian data grafik tersebut diketahui bahwa pada tingkat pemahaman literal telah menunjukkan persentase kelulusan yang tinggi. Sedangkan persentase persentase ketidaklulusan tes yang masih tinggi adalah tingkat pemahaman inferensial dan kritikal. Jika dibandingkan dengan hasil *pre-test* yang telah dipaparkan pada data pra-siklus diketahui bahwa hasil *post-test* belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Nilai tertinggi dari hasil *post-test* pada pemahaman literal sebesar 92.3 diperoleh oleh mahasiswa C, D, N, V, dan FF. Sedangkan nilai terendah sebesar 49.7 diperoleh oleh mahasiswa G. Nilai tertinggi dari hasil *post-test* pemahaman inferensial adalah sebesar 95.4 oleh mahasiswa I, dan J. Sedangkan nilai terendah sebesar 26.5 yaitu G, K, L, N, P, Q, V, W, AA, dan FF sebanyak 10 mahasiswa. Nilai tertinggi dari hasil *post-test* pemahaman tingkat kritikal adalah 81.9 diperoleh oleh F dan Y. Nilai terendah sebesar 18.2 diperoeh oleh mahasiswa DD. Berikut ini tabel persentase nilai pemahaman bacaan per tingkat:

Tabel 11 Rentang Perolehan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* pada Tes Pemahaman Bacaan Per Tingkat Siklus 1

No	**Rentang Skor**	**Predikat**	**Pemahaman Literal**				**Pemahaman Inferensial**				**Pemahaman Kritikal**			
			Pre-Test		***Post-Test***		***Pre-Test***		***Post-Test***		***Pre-Test***		***Post-Test***	
			N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**
1	>80	Sangat baik	0	0%	13	38.2%	0	0%	3	8.8%	0	0%	2	5.9%
2	66 – 80	Baik	0	0%	18	52.9%	0	0%	1	3%	0	0%	2	5.9%

3	56 – 65	Cukup	1	3%	2	5.9%	0	0%	2	5.9%	0	0%	5	14.7%
4	45-55	Kurang	6	17.6%	1	3%	0	0%	9	26.5%	0	0%	15	44.1%
5	< 45	Sangat Kurang	27	79.4%	0	0%	34	100%	19	55.8%	34	100%	10	29.4%
Jumlah			34	100	34	100	34	100	34	100	34	100	34	100
Rata-rata			32.6		77.4		18		44.4		13.4		50	

*N = Jumlah *% = Persentase

Grafik dan tabel di atas disimpulkan bahwa mahasiswa masih kesulitan memahami teks bacaan. Mahasiswa yang lulus pada tingkat pemahaman literal sebanyak 33 mahasiswa atau 97% dan yang tidak lulus sebanyak 1 mahasiswa atau 3%. Sedangkan tingkat kelulusan pemahaman inferensial sebanyak 6 mahasiswa atau 17.7% dan yang tidak lulus sebanyak 28 mahasiswa atau 82.3%. Untuk yang lulus pada tingkat pemahaman kritikal sebanyak 9 mahasiswa atau 26.5% dan yang belum lulus sebanyak 25 mahasiswa atau 73.5%. Jadi disimpulkan bahwa dari tiga kategori tingkat pemahaman bacaan diketahui bahwa tingkat kelulusan tertinggi ada pada pemahaman literal. Sedangkan tingkat pemahaman inferensial dan kritikal didominasi pada nilai yang belum lulus. Sehingga mahasiswa masih memerlukan bimbingan dan pendampingan terhadap proses pembelajaran pemahaman bacaan di kelas untuk siklus berikutnya.

Dari analisis data di atas disimpulkan secara keseluruhan bahwa pada siklus pertama ada peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Walaupun angka kenaikan tidak menghasilkan tingkat perbedaan yang cukup jauh. Hal tersebut juga terlihat pada peningkatan pemahaman per tingkat. Dari ketiga tingkatan diketahui bahwa kenaikan nilai yang cukup bagus dan konsisten ada pada tingkat literal. Sedangkan untuk pemahaman inferensial dan kritikal masih belum menunjukkan angka peningkatan yang cukup baik. Jadi kondisi pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa pada siklus pertama belum mengalami perubahan yang signifikan. Hal tersebut dilihat dari sebaran nilai yang belum menunjukkan pada grade lebih baik. Dengan kata lain bahwa nilai masih banyak berada pada grade C (cukup).

Perkembangan pemahaman bacaan bahasa Inggris dinilai pula melalui data nilai harian mahasiswa. Berikut grafik nilai keseharian mahasiswa selama belajar materi pemahaman bacaan dari pertemuan pertama sampai keempat:
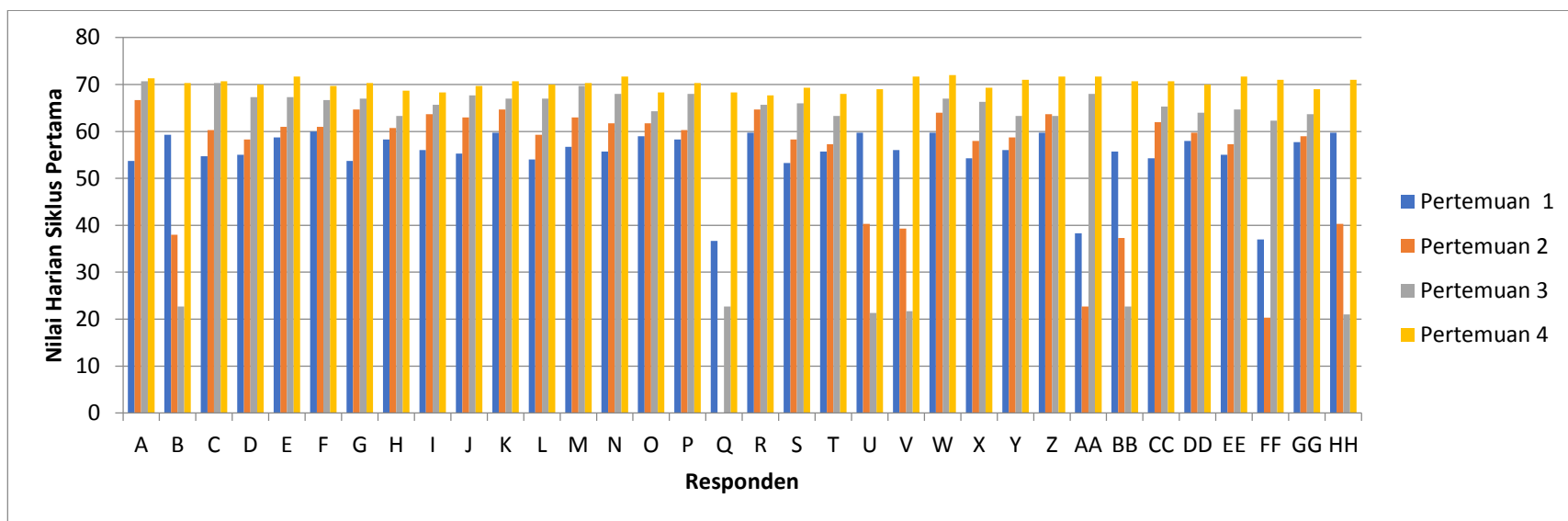
Grafik 8 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Secara Keseluruhan Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat pada Siklus Pertama

Grafik di atas disimpulkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris yang terlihat pada nilai-nilai harian dari latihan-latihan yang telah dikerjakan. Selain itu, nilai-nilai harian mahasiswa dari pertemuan pertama sampai keempat memilliki perbedaan untuk per tingkat pemahaman. Berikut sajian grafik perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa:
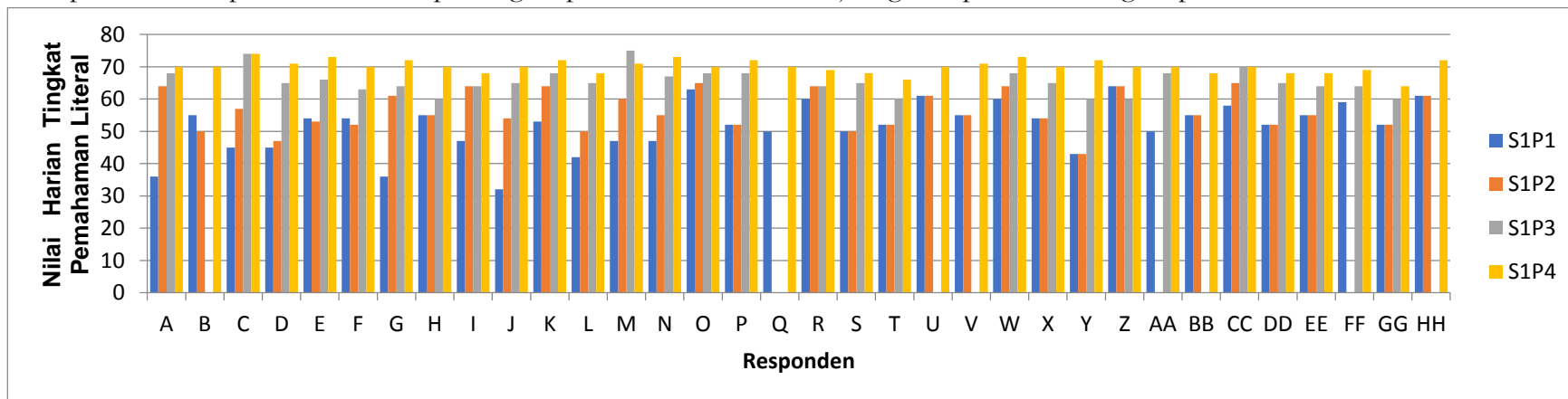
Grafik 9 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Literal Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat pada Siklus Pertama

Grafik di atas menunjukkan perkembangan pemahaman bacaan bahasa Inggris pada tingkat pemahaman literal sudah konsisten. Dari sajian data diketahui bahwa mahasiswa C memiliki nilai yang berkembang cukup baik dan memiliki nilai tertinggi pada tingkat pemahaman yaitu sebesar 74. Lalu disusul oleh mahasiswa E, N, dan W yang memiliki nilai 73. Pada pertemuan terakhir, mahasiswa yang telah mendapatkan nilai sebesar >70 sebanyak 24 mahasiswa dan nilai <70 sebanyak 10 mahasiswa. Jumlah tersebut diambil pada data nilai akhir dipertemuan keempat yang merupakan nilai perkembangan terakhir. Selain dari pemahaman literal, peneliti juga telah memisahkan latihan-latihan mahasiswa yang menunjukkan nilai pemahaman bacaan bahasa Inggris pada pemahaman inferensial, yang disajikan pada grafik dibawah ini:
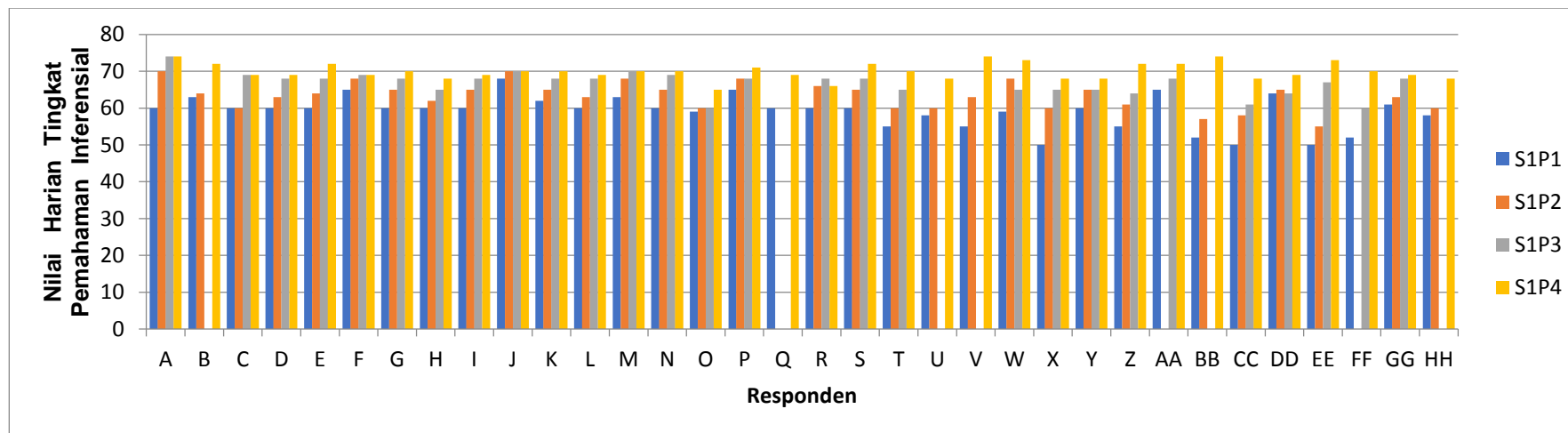
Grafik 10 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Inferensial Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat pada Siklus Pertama

Perkembangan pemahaman bacaan bahasa Inggris pada tingkat pemahaman inferensial yang tersaji pada grafik di atas cukup konsisten dan lebih baik dari pemahaman literal. Dari sajian data diketahui bahwa mahasiswa A, V, dan BB memiliki nilai yang berkembang cukup baik dan memiliki nilai tertinggi pada tingkat pemahaman yaitu sebesar 74. Pada pertemuan terakhir jumlah mahasiswa yang telah mendapatkan nilai sebesar >70 sebanyak 18 mahasiswa dan nilai <70 sebanyak 16 mahasiswa. Jumlah tersebut diambil pada data nilai akhir dipertemuan keempat yang merupakan nilai perkembangan terakhir. Sedangkan untuk nilai pemahaman bacaan bahasa Inggris pada pemahaman kritikal disajikan pada grafik dibawah ini:
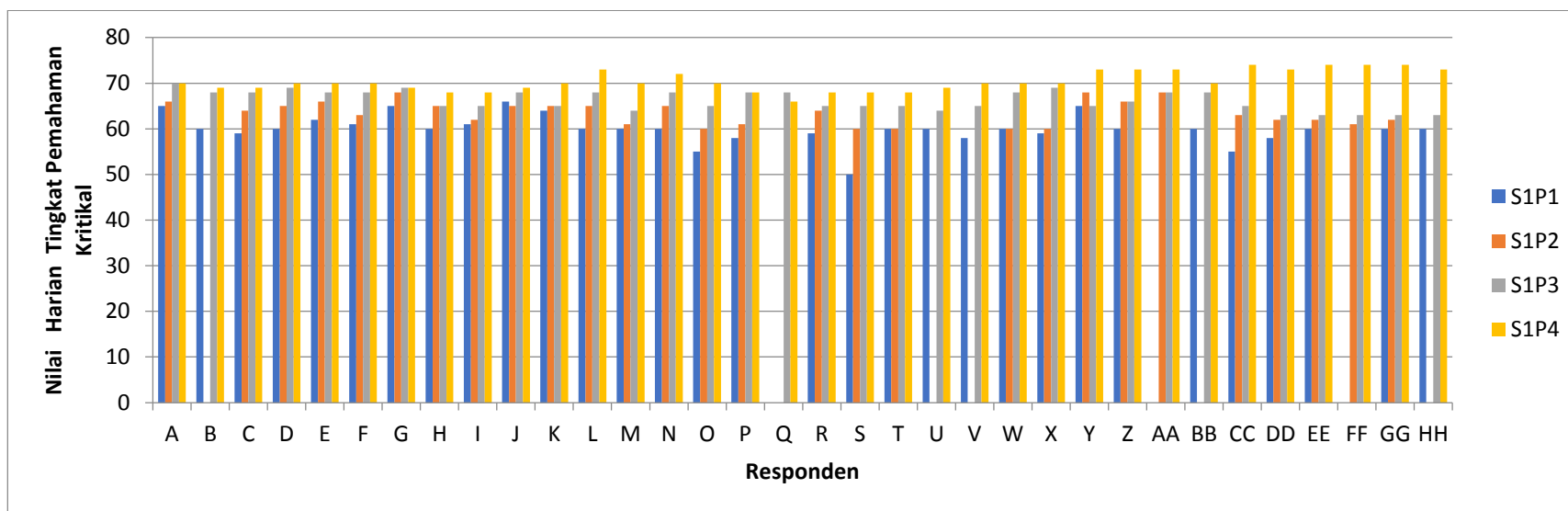
Grafik 11 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Kritikal Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat pada Siklus Pertama

Dari sajian data tersebut diketahui bahwa mahasiswa CC, EE, FF dan GG memiliki nilai yang berkembang cukup baik dan memiliki nilai tertinggi pada tingkat pemahaman yaitu sebesar 74. Jumlah mahasiswa yang telah mendapatkan nilai sebesar >70 sebanyak 22 mahasiswa dan nilai <70 sebanyak 12 mahasiswa.

b. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R Siklus Kedua

Hasil tes pada siklus kedua telah menunjukkan kemajuan walaupun belum begitu signifikan. Tingkat perkembangannya belum mencapai nilai standar yang telah ditetapkan. Adapun hasil peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* siklus 2 ditunjukkan pada grafik perbandingan sebagai berikut:

Grafik 12 Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Siklus 2

Grafik di atas disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa belum memenuhi standar yang ditentukan. Nilai rata-rata yang diperoleh masih pada angka 65.7. Dari data di atas diketahui bahwa ada 1 mahasiswa yang memiiki nilai tertinggi 90 yaitu J dan nilai paling rendah sebesar 50 diperoleh oleh R. Dari 34 mahasiswa, berikut sajian data mahasiswa yang lulus dan gagal*:*

Tabel 12 Rentang Perolehan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk Tes Pemahaman Bacaan pada Siklus 2

No	Rentang Skor	Predikat	***Pre-test***		***Post-test***	
			Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1	>80	Sangat baik	0	0%	2	5.9%
2	66 - 80	Baik	6	17.6%	11	32.3%
3	56 – 65	Cukup	9	26.6%	17	50%
4	45-55	Kurang	17	50%	4	11.8%
5	< 45	Sangat Kurang	2	5.8%	0	0%
Jumlah			34	100	34	100
Rata-rata			57.5		65.7	

Dari grafik dan tabel di atas disimpulkan bahwa pada hasil akhir menunjukkan data yang lulus dengan nilai sangat baik 2 mahasiswa, yang lulus dengan nilai baik sebanyak 11 mahasiswa dan yang lulus dengan nilai cukup sebanyak 17 mahasiswa, sehingga ada peningkatan. Jadi mahasiswa yang lulus tes pemahaman bacaan sebanyak 30 mahasiswa atau 88.2% dan yang belum lulus sebanyak 4 mahasiswa atau 11.8%. Jadi masih banyak mahasiswa yang belum mendapatkan nilai baik untuk mencapai nilai kelulusan karena peneliti menetapkan standar nilai kelulusan pada mata kuliah ini sebesar 80. Berikut ini disajikan pula hasil tes per tingkat:
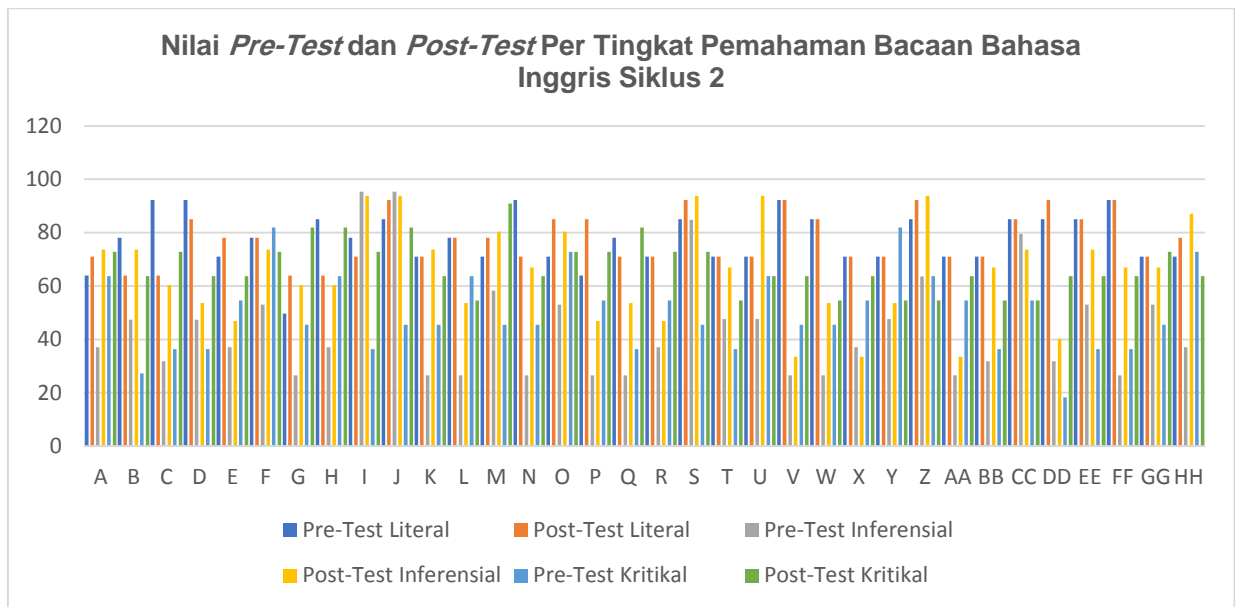
Grafik 13 Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Per Tingkat Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Siklus 2

Sajian data grafik tersebut diketahui bahwa hasil akhir pada tes pemahaman bacaan bahasa Inggris tingkat pemahaman literal mendapatkan niai tertinggi sebesar 92.3 diperoleh oleh mahasiwa J, S, V, Z, DD, dan FF. Sedangkan nilai terendah sebesar 63.9 diperoleh oleh mahasiswa B, C, G dan H. Nilai tertinggi pemahaman inferensial sebesar 93.8 oleh mahasiswa I, J, S, U, dan Z. Sedangkan nilai terendah sebesar 33.5 diperoeh oleh mahasiswa V, X dan AA. Nilai tertinggi pemahaman tingkat kritikal 91 diperoleh oleh M. Nilai terendah sebesar 54.6 diperoleh oleh mahasiswa L, T, W, Y, Z, BB, dan CC. Dari grafik di atas disimpulkan bahwa sebaran nilai belum menunjukkan pemerataan nilai pada standar 80. Berikut ini tabel persentase nilai pemahaman bacaan per tingkat:

Tabel 13 Rentang Perolehan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Pada Tes Pemahaman Bacaan Per Tingkat Siklus 2

No	Rentang Skor	Predikat	Pemahaman Literal				Pemahaman Inferensial				Pemahaman Kritikal			
			Pre-Test		***Post-Test***		***Pre-Test***		***Post-Test***		***Pre-Test***		***Post-Test***	
			N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**
1	>80	Sangat baik	13	38.2%	12	35.2%	3	8.8%	8	23.5%	2	5.9%	5	14.7%
2	66 – 80	Baik	18	52.9%	18	53%	1	3%	11	32.4%	2	5.9%	9	26.5%
3	56 – 65	Cukup	2	5.9%	4	11.8%	2	5.9%	3	8.8%	5	14.7%	13	38.2%
4	45-55	Kurang	1	3%	0	0%	9	26.5%	8	23.5%	15	44.1%	7	20.6%
5	< 45	Sangat Kurang	0	0%	0	0%	19	55.8%	4	11.8%	10	29.4%	0	0%
Jumlah			34	100	34	100	34	100	34	100	34	100	34	100
Rata-rata			77.4		77.5		44.4		65.4		50		67.2	

*N = Jumlah *% = Persentase

Dari grafik dan tabel di atas disimpulkan bahwa hasil tes akhir menunjukkan mahasiswa masih belum memiliki kemampuan yang sesuai dengan nilai standar yang telah ditentukan oleh dosen. Pada tingkat pemahaman literal, mahasiswa telah lulus 100% walaupun masih ada sebanyak 22 mahasiswa yang berada pada nilai di bawah standar. Jika dibandingkan dengan siklus pertama, pada siklus kedua telah mengalami peningkatan. Sedangkan untuk pemahaman inferensial sebanyak 22 mahasiswa atau 64.7% telah lulus. Namun sebaran nilai di atas masih rendah jumlahnya. Untuk yang lulus pada tingkat pemahaman kritikal sebanyak 27 mahasiswa atau sebesar 79.4% dan yang belum lulus sebanyak 7 mahasiswa atau 20.6%. Jadi disimpulkan bahwa dari tiga kategori tingkat pemahaman bacaan diketahui pemahaman literal sudah dikuasai oleh mahasiswa. Pemahaman bacaan bahasa Inggris tingkat inferensial dan kritikal belum mencapai tingkat kelulusan yang diharapkan. Dengan demikian mahasiswa masih memerlukan bimbingan dan pendampingan terhadap proses pembelajaran pemahaman bacaan di kelas untuk siklus berikutnya yang ditekankan pada tingkat pemahaman inferensial dan kritikal.

Penilaian peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dilakukan melalui hasil perolehan nilai harian yang telah peneliti kumpulkan. Berikut grafik nilai keseharian mahasiswa selama belajar materi pemahaman bacaan dari pertemuan pertama sampai keempat pada siklus kedua;
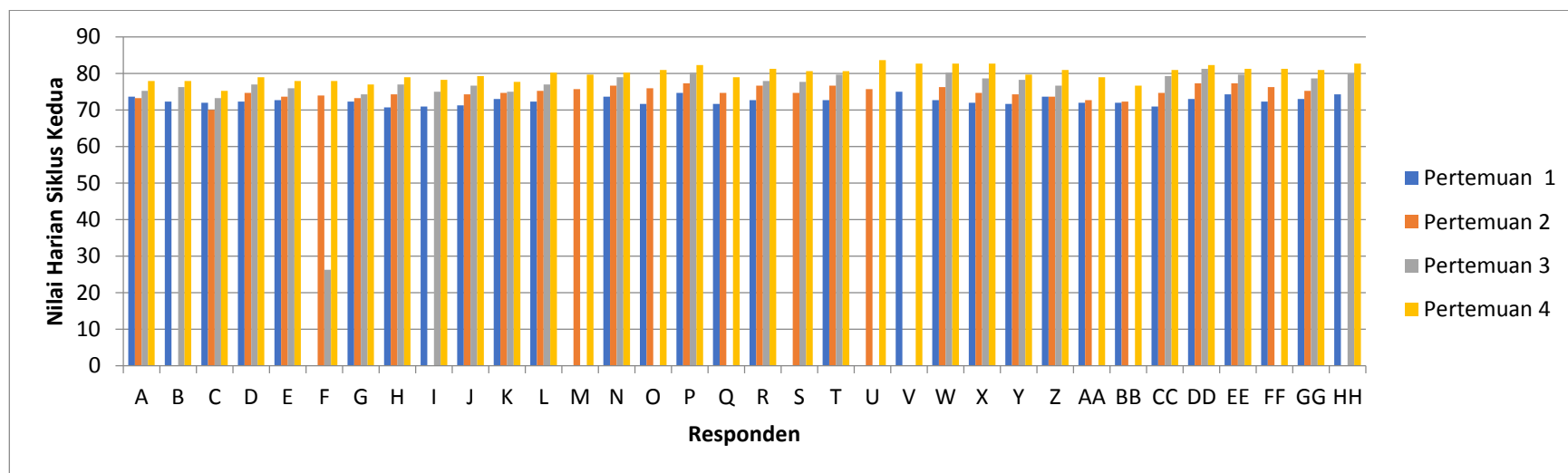
Grafik 14 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Secara Keseluruhan Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat Siklus Kedua

Grafik di atas menunjukkan hasil perolehan nilai latihan-latihan mahasiswa yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dari hasil rekapitulasi nilai yang diperoleh disimpulkan bahwa pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa sudah lebih baik termasuk pada setiap tingkat pemahaman. Mereka mampu mengerjakan soal lebih kreatif dan kritis. Berikut sajian grafik perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa siklus kedua:
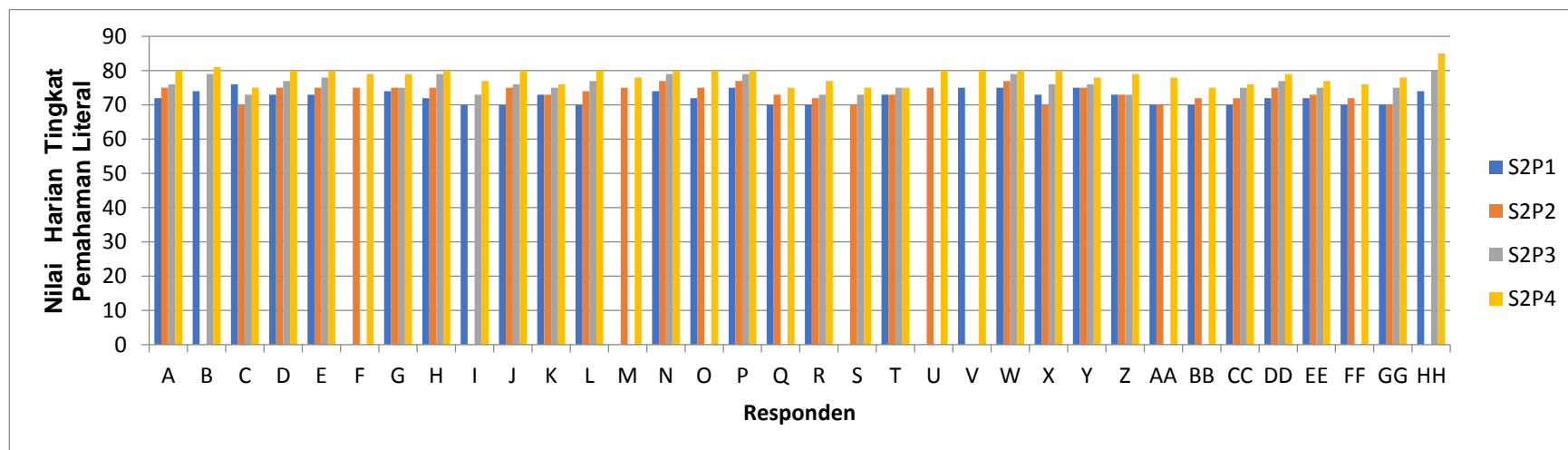
Grafik 15 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Literal Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat Siklus Kedua

Sajian data grafik di atas ditemukan bahwa secara keseluruhan nilai harian mahasiswa lebih baik dari siklus pertama. Rata-rata nilai sudah berada pada rentang >70. Pada pertemuan terakhir diperoleh nilai tertinggi pada tingkat pemahaman literal yaitu sebesar 85 yang diperoleh oleh HH dan nilai terendah adalah mahasiswa C, Q, S, T, dan BB. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai harian mahasiswa pada tingkat pemahaman literal telah menunjukkan peningkatan yang cukup. Berikut sajikan grafik pemahaman bacaan bahasa Inggris tingkat inferensial:
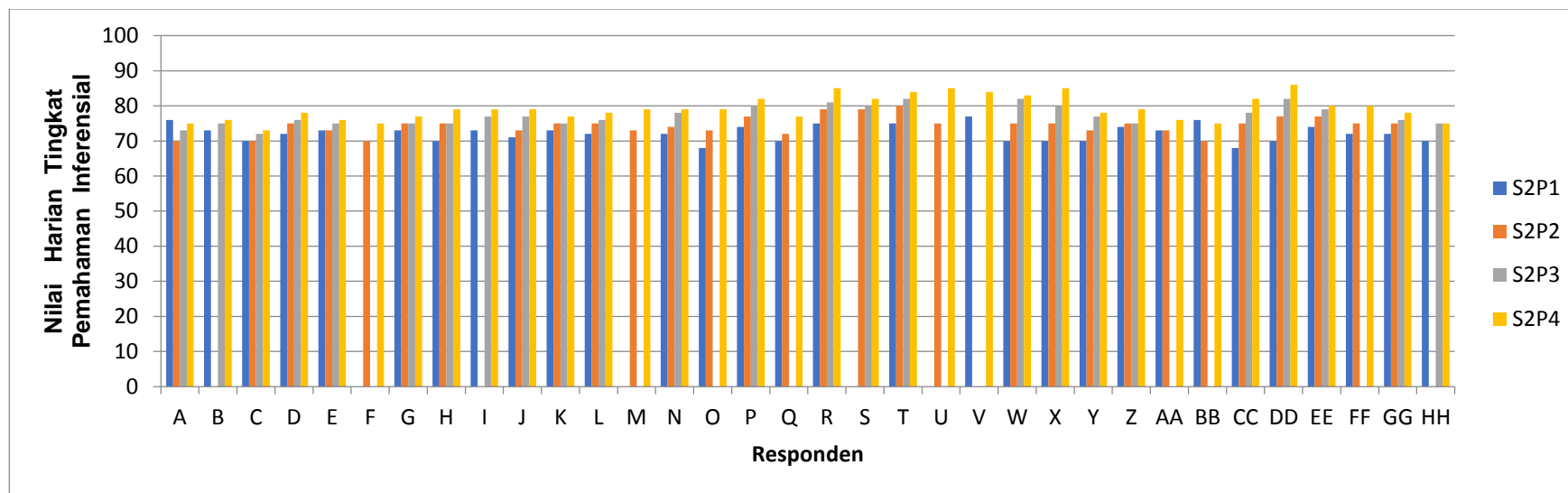
Grafik 16 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Inferensial Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat Siklus Kedua

Dari sajian data diketahui bahwa pada pertemuan terakhir diperoleh nilai tertinggi sebesar 86 oleh mahasiswa DD. Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 73 oleh mahasiswa C. Sajian data tersebut memiliki peningkatan yang sudah cukup baik sama seperti pada tingkat pemahaman literal. Sedangkan untuk nilai pemahaman bacaan bahasa Inggris pada tingkat pemahaman kritikal disajikan pada grafik dibawah ini:
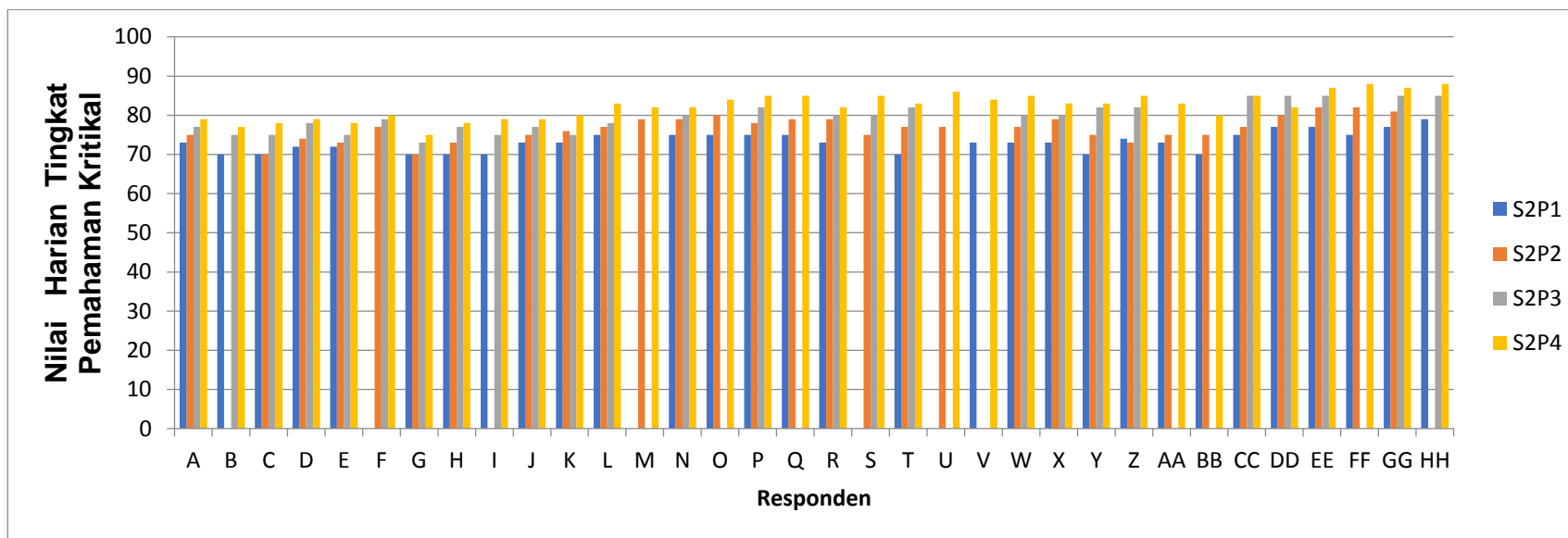
Grafik 17 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Kritikal Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat Siklus Kedua

Dari sajian data diketahui bahwa pada pertemuan terakhir diketahui mahasiswa HH memiliki nilai tertinggi dan mahasiswa ini mempunyai perkembangan nilai yang cukup konsisten. Sedangkan nilai terendah sebesar 75 yang diperoleh oleh mahasiswa G. Dari keseluruhan sajian data disimpulkan bahwa setiap mahasiswa mengalami peningkatan nilai yang cukup baik dan konsisten dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir mulai dari siklus pertama sampai pada siklus kedua.

c. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R Siklus Ketiga

Hasil tes pada siklus kedua belum menunjukkan peningkatan yang diinginkan. Tingkat perkembangannya belum mencapai nilai standar yang telah ditetapkan yaitu 80. Adapun hasil peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* siklus 3 ditunjukkan pada gambar grafik perbandingan sebagai berikut:
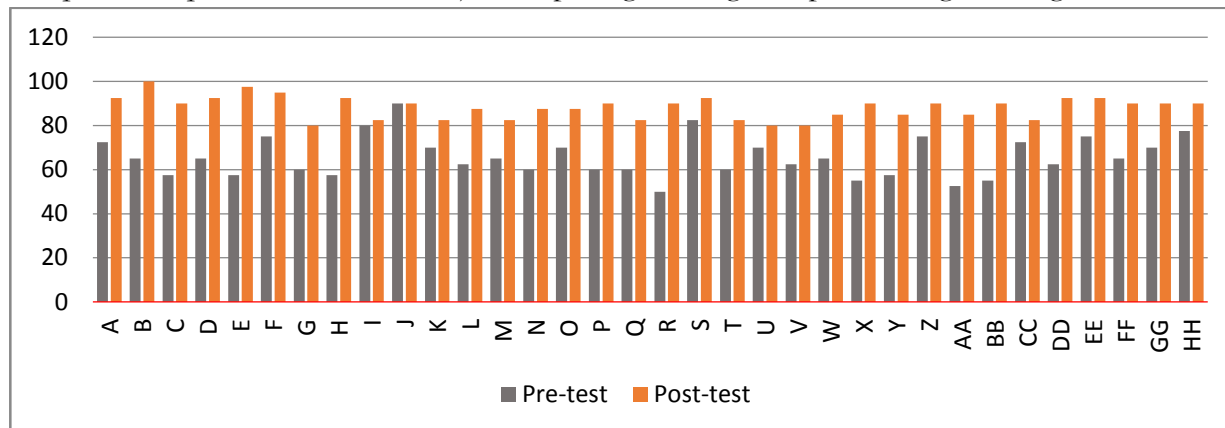
Grafik 18 Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Siklus 3

Data di atas menunjukkan bahwa ada perubahan yang sangat signifikan dari nilai *pre-test* ke *post-test*. Nilai tertinggi sebesar 100 diperoleh oleh mahasiswa B dan nilai terendah sebesar 80 diperoleh oleh mahasiswa G, U, dan V. Nilai rata-rata yang diperoleh 88.2. Nilai yang cukup tinggi dibandingkan dengan nilai pada siklus sebelumnya. Grafik di atas disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman bacaan bahasa Inggris telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berikut sajian rentang nilai mahasiswa:

Tabel 14 Rentang Perolehan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk Tes Pemahaman Bacaan pada Siklus 3

No	Rentang Skor	Predikat	*Pre-test*		*Post-test*	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	>80	Sangat baik	2	5.9%	31	91.2%
2	66 - 80	Baik	11	32.3%	3	8.8%
3	56 – 65	Cukup	17	50%	0	0%
4	45-55	Kurang	4	11.8%	0	0%
5	< 45	Sangat Kurang	0	0%	0	0%
Jumlah			34	100	34	100
Rata-rata			65.7		88.2	

Dari grafik dan tabel di atas disimpulkan bahwa nilai mahasiswa sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada dominasi mahasiswa yang lulus tes pemahaman bacaan pada predikat sangat baik yaitu rentang >80 sebesar 91.2%. Sedangkan nilai mahasiswa yang ada pada rentang nilai 66-80 sebesar 8,8% atau sebanyak 3 mahasiswa. Dengan demikian disimpulkan bahwa pemahaman bacaan mahasiswa sudah mengalami peningkatan dan perubahan yang cukup baik dibandingkan dengan hasil tes pada siklus pertama dan kedua.

Dari soal tes tersebut, peneliti memecah jawaban yang diperoleh per kategori tingkat pemahaman sebagai berikut:
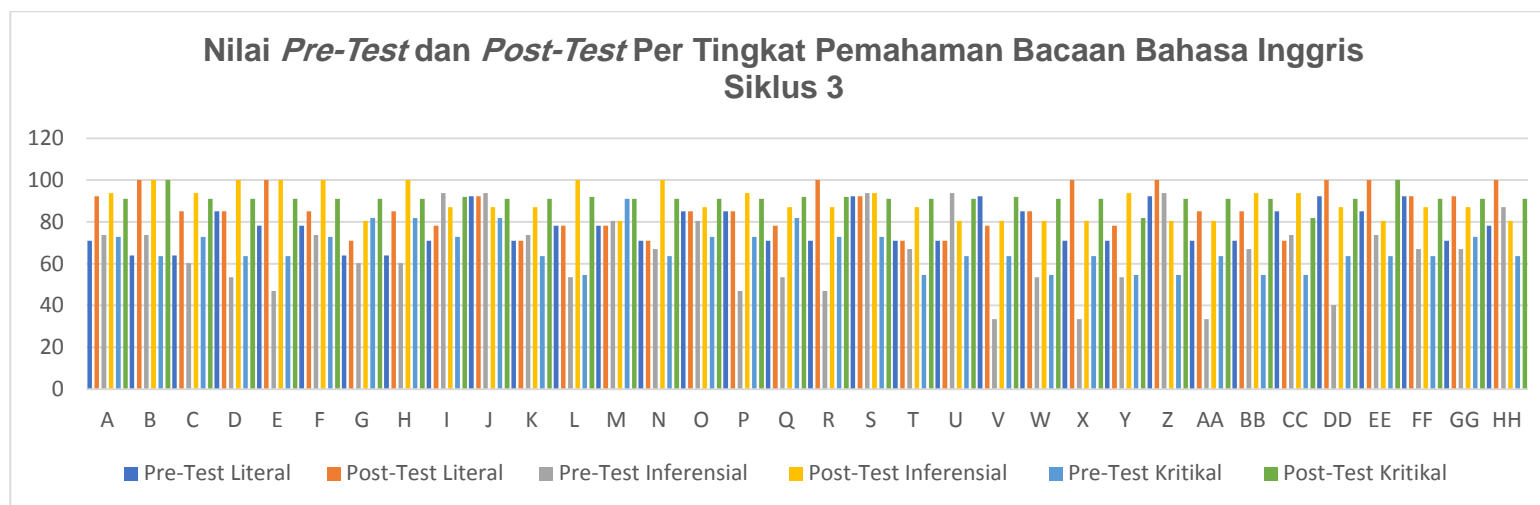
Grafik 19 Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Per Tingkat Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Siklus 3

Dari grafik di atas disimpulkan bahwa hasil akhir nilai tes pemahaman per tingkat sudah menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan hasil tes pada siklus pertama dan kedua. Pada tingkat pemahaman literal nilai tertinggi sebesar 100 oleh mahasiswa B, E, R, X, Z, DD, EE dan HH. Sedangkan nilai terendah sebesar 71 oleh mahasiswa G, K, N, T, U dan CC. Pada tingkat pemahaman inferensial nilai tertinggi sebesar 100 oleh mahasiswa B, D, E, H, L, dan N serta nilai terendah sebesar 80.4 oleh mahasiswa G, M, U, V, W, X, Z, AA, EE dan HH. Untuk pemahaman kritikal diperoleh oleh mahasiswa B dan EE sebesar 100 dan nilai terendah sebesar Y dan CC sebesar 81.9. Berikut ini tabel persentase nilai pemahaman bacaan per tingkat:

Tabel 15 Rentang Perolehan Nilai *Pre-Test* dan *Posttest* pada Tes Pemahaman Bacaan Per Tingkat pada Siklus 3

No	Rentang Skor	Predikat	Pemahaman Literal				Pemahaman Inferensial				Pemahaman Kritikal			
			Pre-Test		*Post-Test*		*Pre-Test*		*Post-Test*		*Pre-Test*		*Post-Test*	
			N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	>80	Sangat baik	12	35.2%	22	64.7%	8	23.5%	34	100%	5	14.7%	34	100%
2	66 – 80	Baik	18	53%	12	35.3%	11	32.4%	0	0%	9	26.5%	0	0%
3	56 – 65	Cukup	4	11.8%	0	0%	3	8.8%	0	0%	13	38.2%	0	0%
4	45-55	Kurang	0	0%	0	0%	8	23.5%	0	0%	7	20.6%	0	0%
5	< 45	Sangat Kurang	0	0%	0	0%	4	11.8%	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah			34	100	34	100	34	100	34	100	34	100	34	100
Rata-rata			77.5		85.9		65.4		89		67.2		91	

*N = Jumlah *% = Persentase

Dari grafik dan tabel di atas disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa telah mengalami peningkatan pada semua tingkat seperti tingkat literal, tingkat inferensial dan tingkat kritikal. Dari keseluruhan data yang telah disajikan di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami bacaan bahasa Inggris berada pada rentang nilai predikat sangat baik.

Perubahan pemahaman bacaan bahasa Inggris terlihat pula pada nilai harian mereka. Berikut grafik nilai keseharian mahasiswa selama belajar materi pemahaman bacaan siklus ketiga;
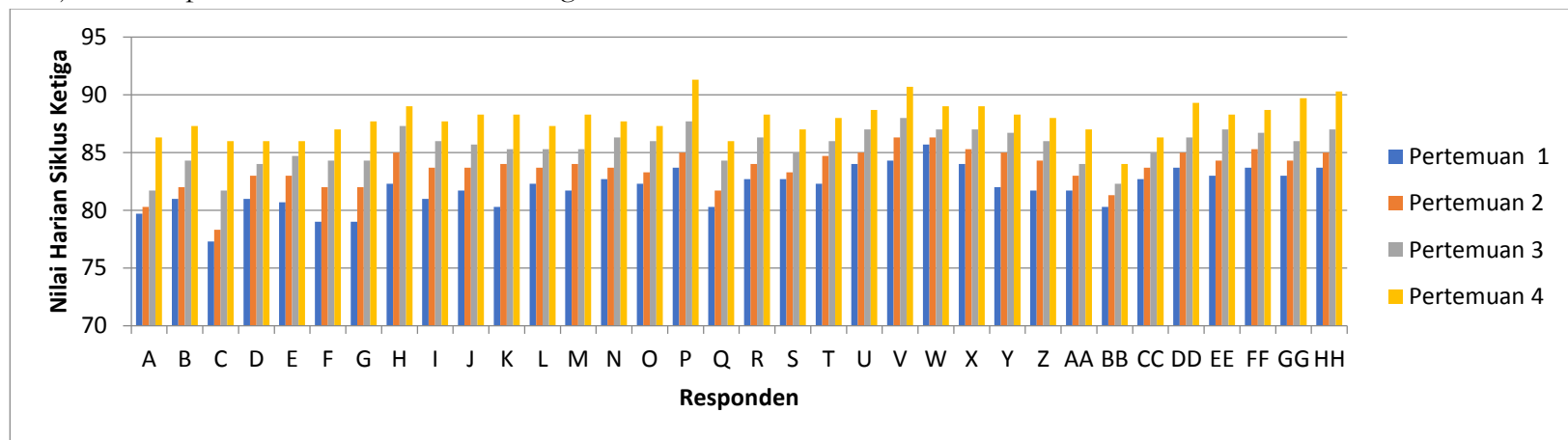
Grafik 20 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Secara Keseluruhan Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat pada Siklus Ketiga

Data di atas disimpulkan bahwa nilai harian mahasiswa selama proses pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris mengalami perubahan yang cukup memuaskan dari pertemuan pertama sampai keempat. Nilai harian mengalami kenaikan. Berikut sajian grafik perbedaan perolehan nilai pemahaman bacaan pada tingkat pemahaman literal siklus ketiga:
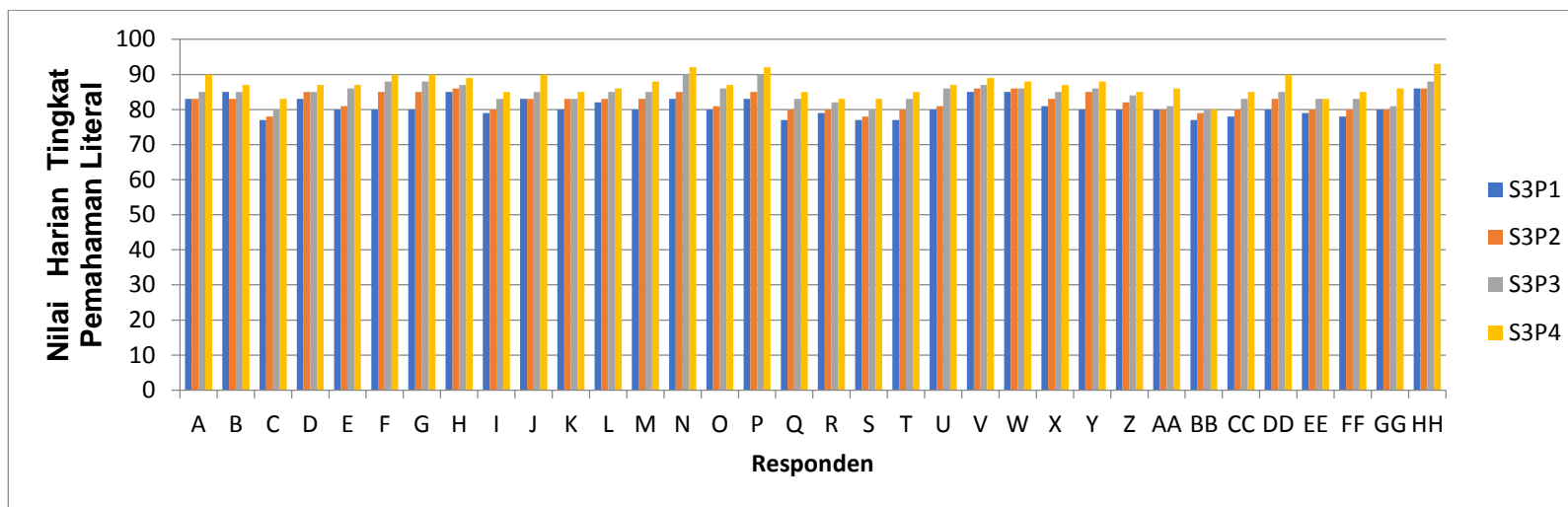
Grafik 21 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Literal Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat pada Siklus Ketiga

Sajian data di atas ditemukan bahwa pada pertemuan terakhir diketahui nilai tertinggi yang diperoleh oleh mahasiswa HH sebesar 93. Sedangkan nilai terendah diperoleh oleh mahasiswa BB sebesar 80. Namun secara keseluruhan nilai mahasiswa mengalami kenaikan dari pertemuan pertama sampai keempat. Berikut sajikan grafik pemahaman bacaan bahasa Inggris tingkat inferensial:
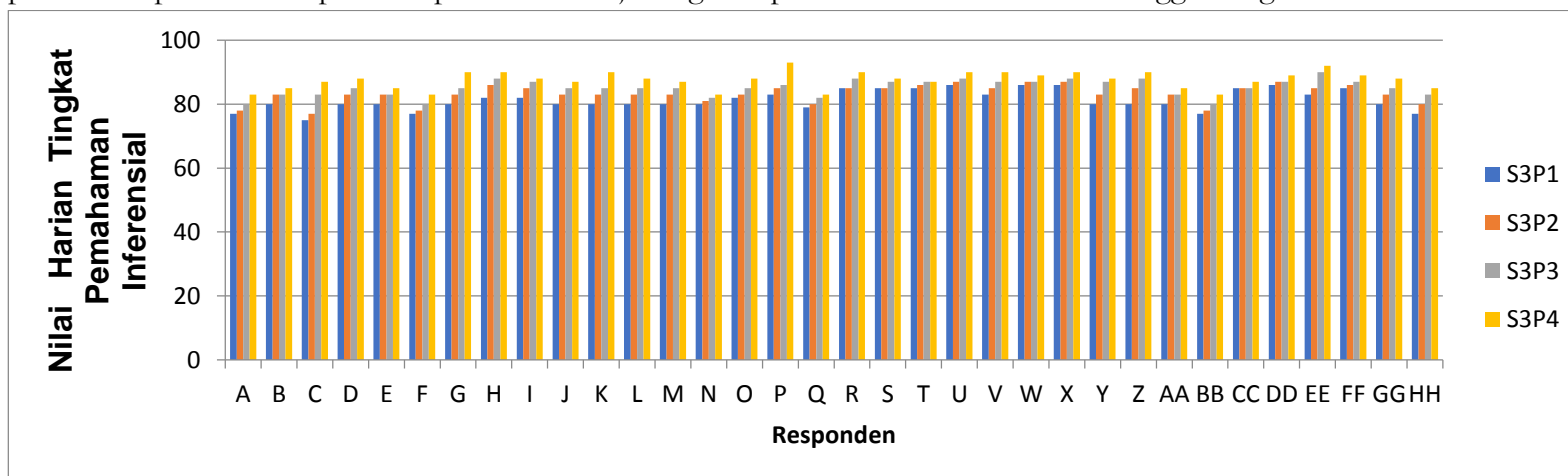
Grafik 22 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Inferensial Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat pada Siklus Ketiga

Data di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan terakhir mahasiswa P memiliki nilai tertinggi sebesar 93. Sedangkan nilai terendah sebesar 83 oleh mahasiswa A, F, N, Q, dan BB. Sedangkan untuk nilai pemahaman bacaan bahasa Inggris pada pemahaman kritikal disajikan pada grafik dibawah ini:
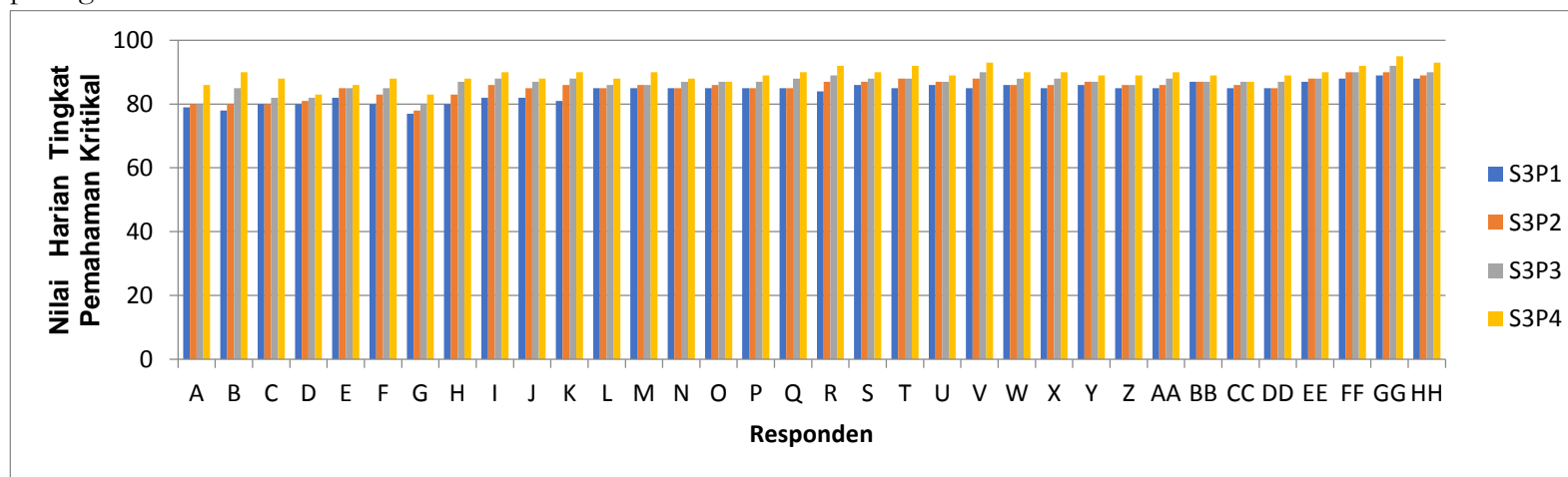
Grafik 23 Nilai Harian Pemahaman Bacaan Tingkat Pemahaman Kritikal Mahasiswa dari Pertemuan Pertama Sampai Keempat pada Siklus Ketiga

Dari sajian data diketahui bahwa mahasiswa GG memiliki nilai tertinggi sebesar 95 dipertemuan terakhir dan mahasiswa ini mengalami perkembangan nilai yang cukup signifikan. Sedangkan nilai terendah sebesar 83 yang diperoleh oleh mahasiswa G dan D. Dari keseluruhan sajian data disimpulkan bahwa setiap mahasiswa mengalami peningkatan nilai yang cukup baik dan konsisten dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir mulai dari siklus pertama sampai pada siklus ketiga.
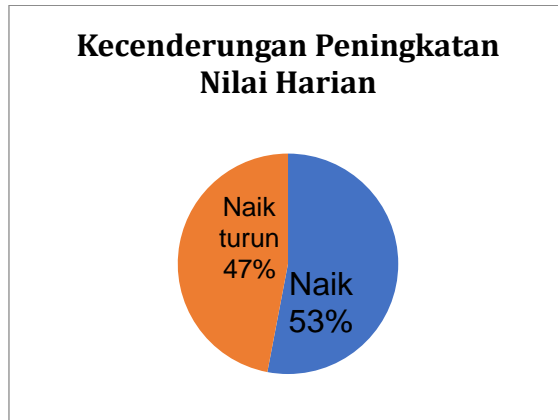
Grafik 24 Persentase Kecenderungan Peningkatan Nilai Harian

Dari grafik di atas diketahui bahwa ada sebanyak 18 mahasiswa yang mengalami kenaikan nilai secara konsisten pada pembelajaran disiklus pertama sampai siklus ketiga, yaitu A, D, E, H, J, K, L, N, P, R, T, W, X, Y, CC, DD, EE, dan GG. Sedangkan mahasiswa yang memiliki perubahan nilai secara fluktuasi atau naik turun yaitu B, C, F, G, I, M, O, Q, S, U, V, Z, AA, BB, FF, dan HH.

B. Pembahasan Data Temuan

Pada bagian pembahasan disajikan temuan hasil penerapan strategi SQ4R. Selain itu, peneliti juga memaparkan kelemahan dan kelebihan strategi tersebut. Ada dua bagian dalam pembahasan, antara lain (1) proses pembelajaran menggunakan strategi SQ4R; dan (2) hasil pembelajaran menggunakan strategi SQ4R.

1. Proses Peningkatan Pemahaman Bacaan Melalui Strategi SQ4R

Proses peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris menggunakan strategi SQ4R dilakukan selama 3 siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 pertemuan untuk pembelajaran materi utama dan 1 pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir. Jadi, kegiatan pembelajaran untuk membahas materi ajar dilakukan sebanyak 12 pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan peneliti banyak menemukan perubahan terhadap kemampuan pemahaman bacaan. Meskipun proses

peningkatan kemampuan dari siklus pertama ke siklus kedua belum menunjukkan perkembangan signifikan. Namun hasil siklus kedua ke siklus ketiga menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Perbedaan kegiatan pembelajaran pemahaman bacaan pada setiap siklus dipaparkan berikut.

a. **Pada siklus pertama, peneliti menerapkan strategi SQ4R sesuai dengan prosedur strategi tersebut**. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai tahapan SQ4R dan pembagian waktu yang telah dirancang sesuai dengan perencaaan pembelajaran. Namun, pada langkah kelima menambahkan kegiatan menulis kembali hal-hal penting yang belum dipahami. Tetapi, hasil kegiatan ini belum menunjukkan keberhasilan yang sesuai dengan tujuan. Mahasiswa cenderung hanya menyelesaikan latihan tanpa mencatat kesulitan yang dihadapi dan kosakata yang tidak dipahami. Setelah proses belajar selesai dilakukan, peneliti melakukan kegiatan refleksi pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa, sehingga peneliti dapat menentukan apakah kegiatan tindakan tersebut selesai atau dilanjutkan pada siklus kedua. Hasil siklus pertama, kemampuan mahasiswa pada tingkat pemahaman literal atau harfiah telah menunjukkan keberhasilan sesuai dengan standar yang ditetapkan melalui indikator penetapan nilai rata-rata minimal sebesar 80. Sedangkan pada tingkat pemahaman inferensial dan kritikal belum menunjukkan tingkat yang maksimal. Hal tersebut terbukti dengan sebagian besar nilai tes akhir mahasiswa masih rendah atau berada pada grade cukup. Oleh karena itu, penelitian tindakan dilanjutkan dengan membuat perencanaan siklus kedua.
b. Hasil refleksi siklus pertama disimpulkan bahwa penerapan SQ4R harus lebih variasi. Kegiatan belajar di siklus pertama kurang memanfaatkan media belajar seperti gambar, video dan situs-situs online yang berkaitan dengan pembelajaran membaca. Jadi, kegiatan tindakan di siklus kedua memaksimalkan penggunaan

media pembelajaran dan menambahkan teks-teks bacaan sederhana dan latihan dari website online, serta tetap menekankan pada kegiatan menuliskan kembali kosakata atau kalimat yang tidak dipahami. Hal itu bertujuan agar mahasiswa mampu meningkatkan pola berpikir kritis sehingga proses analisis teks bacaan menjadi lebih mudah. Hasil tindakan siklus kedua menunjukkan ada peningkatan pada tingkatan pemahaman bacaan literal dan inferensial. Jadi, mahasiswa sudah mampu memanfaatkan pengetahuan tentang dunia dan kehidupannya dalam memahami konteks bacaan. Namun, mahasiswa masih kesulitan menanggapi hasil pemahaman temannya yang sudah dipaparkan ataupun dipresentasikan. Akan tetapi, hasil tes akhir pada pemahaman kritikal belum menunjukkan sesuai dengan standar keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Dengan demikian peneliti membuat perencanaan ulang untuk siklus ketiga.

c. Dari hasil analisis data temuan pada siklus kedua disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga telah dilakukan untuk mendorong mahasiswa dalam menggunakan pengetahuan sebelumnya dan mampu menanggapi hasil presentasi temannya. Waktu pembelajaran dimaksimalkan pula untuk membahas hasil pekerjaan (latihan) mahasiswa secara bersama-sama. Pada siklus kedua mahasiswa telah mampu menuliskan kembali kosakata dan kalimat yang sulit dipahami, tetapi sulit menanggapi hasil presentasi latihan yang telah dilakukan temannya. Oleh karena itu, pada siklus ketiga penelitian tindakan telah difokuskan pula pada kegiatan menulis ulang (*rewrite),* namun menuliskan informasi kembali hal-hal yang telah dipresentasikan mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan pada langkah kelima yaitu *recite.* Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendorong tingkat pemahaman kritikal mahasiswa yang masih rendah pada siklus pertama dan kedua. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada perubahan

tingkat pemahaman bacaan mahasiswa yang semakin cepat baik mulai dari tingkat pemahaman literal, inferensial dan kritikal.

Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwa kegiatan membaca, mendengarkan, dan menulis dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan bahasa Inggris. Apa yang telah dibaca dan didengarkan harus dituliskan oleh mahasiswa untuk membantu pemahaman. Setelah beberapa kali kegiatan ini dilakukan, mahasiswa mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut. Seperti halnya keberhasilan penelitian Khaki[111] telah ditemukan bahwa strategi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman bacaan adalah merangkum dan membuat pertanyaan. Hal tersebut tepat sekali telah diterapkan dalam pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris menggunakan strategi SQ4R. Başar dan Gürbüz[112] telah berhasil pula menerapkan strategi SQ4R terhadap peningkatan pemahaman bacaan siswa SD. Siswa menjadi lebih termotivasi dalam membaca.

Begitupun hasil penelitian dari Asiri dan Momani[113] yang telah menerapkan strategi SQ3R sebagai strategi yang telah banyak dilakukan sebelum adanya strategi SQ4R. SQ3R merupakan strategi yang mengaktifkan skemata pebelajar melalui kegiatan survei sama seperti dalam penerapan srategi SQ4R. Jadi, penerapan strategi ini telah membangkitkan skemata yang dimiliki para mahasiswa di UIN Mataram melalui kegiatan membaca dan mengkaji teks yang berulang kali. Temuan ini memiliki makna yang sama seperti yang diungkapkan oleh Peregoy dan Boyle, bahwa membaca adalah serangkaian keterampilan yang melibatkan pemahaman makna dan penyampaian makna dari kata-kata yang dituliskan. Bagi pebelajar bahasa kedua,

---

111 Nasrin Khaki, *Improving Reading Comprehension in a Foreign Language: Strategic Reader,* The Reading Matrix, Vo.14 Number 2, 2014

112 Murat Başar & Mehmet Gürbüz, Effect of the SQ4R Technique on the Reading Comprehension of Elementary School 4th Grade Elementary School Students, International Journal of Instruction, Vol.10, No.2, April 2017

113 Ahmad Asiri & Mowaffaq M. Momani, *The Effectiveness of Using SQ3R to Teach Reading Skills,* Asian journal of Education Research, Vol.5 No.1, 2017

ada tiga elemen berbeda yang berdampak pada proses membaca yaitu latar belakang pengetahuan, pengetahuan linguistik terhadap bahasa target dan strategi menggunakan teks.[114] Jadi, membaca merupakan proses membangun makna melalui rangkaian kata. Tindakan membaca merujuk pada proses interpretasi tanda (berupa tulisan).

Kegiatan memahami isi bacaan bertujuan untuk memindahkan simbol-simbol teks yang ada dalam bacaan, menarik kesimpulan dan membuat interpretasi isi bacaan. Sehingga kemampuan kognitif yang telah dimiliki mahasiswa sangat membantu proses kegiatan pemahaman bacaan. Kemampuan tersebut sangat penting untuk menerapkan strategi SQ4R seperti yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses tindakan. Oleh karena itu, peneliti menstimulasi kemampuan kognitif tersebut secara maksimal. Karena kesadaran terhadap kemampuan kognitif membantu seseorang memberikan makna terhadap pengetahuan yang dimiliki untuk proses pemahaman bacaan. Seperti yang telah diuraikan oleh Oakhill bahwa pemahaman bacaan merupakan praktek kompleks yang menuntut banyaknya perbedaan keterampilan dan kemampuan kognitif. Jadi, pengetahuan kognitif tersebut membangun kesadaran individu untuk memahami sesuatu berdasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki.

Hasil temuan akhir yang diperoleh bahwa mahasiswa mampu memahami bacaan bahasa Inggris sampai pada tingkat kritikal. Perubahan yang sangat besar pada siklus ketiga ini telah memberikan kesadaran kepada peneliti bagaimana proses pembelajaran pemahaman bacaan ini dirancang dengan konsep *integrated skills* serta memanfaatkan kemampuan kognitif dengan mengaktifkan kembali skemata yang telah dimiliki mahasiswa. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi harus diasah agar maksimal. Pemahaman tersebut telah dibuktikan oleh Dagostino,

---

[114] Caroline T. Linse, *Practical English Language Teaching: Young Learners,* (New York: McGraw-Hill, 2005), h.69.

dkk[115]. Klasifikasi berdasarkan tingkat kognitif memungkinkan seseorang mengukur kemampuan kognitif spesifik yang didefinisikan oleh *Bloom's Revised Taxonomy*. Hal itu penting karena *Bloom's Revised Taxonomy* memberi tujuan untuk mengklasifikasikan pembelajaran, pengajaran dan penilaian dimensi kognitif dan berkaitan dengan pekerjaan untuk memahami bacaan sebagai aspek penilaian keaksaraan dengan cara yang berbeda dari ukuran pemahaman bacaan saat ini. Oleh karena itu, dari temuan penelitian disimpulkan bahwa langkah-langkah strategi SQ4R dalam pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris diterapkan secara runut dan maksimal seperti yang diungkapkan Wong.[116] Adapun masing-masing langkah yang telah diterapkan dalam pembelajaran pemahaman bahasa Inggris di UIN Mataram dari sikus pertama sampai siklus ketiga secara umum tergambar berikut ini:

a. Survei (Penelaahan Pendahuluan)

Pada langkah ini peneliti telah merancang pembelajaran pada tahap pendahuluan yaitu menggali tema atau topik pembelajaran. Kegiatan survei ini ditujukan pada pemahaman awal terhadap topik pembelajaran. peneliti menyediakan waktu belajar selama 20 menit untuk menggali dan meningkatkan pemahaman topik pembelajaran. Adapun materi disajikan dalam bentuk teks dan gambar ataupun menggunakan media belajar video dan audio visual. Hasil tindakan selama proses pembelajaran menunjukkan pembelajaran yang lebih terarah. Pada langkah ini pula peneliti mengarahkan mahasiswa untuk memahami tentang 1) judul bacaan; 2) konteks bacaan; 3) topik dari paragraf awal yang ada dalam teks.

---

[115] Lorraine Dagostino, James Carifio, Jennifer D. C. Bauer, Qing Zhao, & Nor H. Hashim, *Assessment of a Reading Comprehension Instrument as It Relates to Cognitive Abilities as Defined by Bloom's Revised Taxonomy*, Current Issues in Education, Vol.17, 2014

[116] Linda Wong, *Essenstial Study Skills Sixth Edition,* (New York: Houghton Mifflin Company, 2009), hh.216-219.

b. Bertanya

Pada langkah ini mahasiswa diarahkan peneliti pada pemahaman materi melalui latihan-latihan yang telah disediakan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 sampai 15 menit. Langkah ini bertujuan untuk menekankan pemahaman awal mahasiswa terhadap topik pembelajaran. Setiap mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk bertanya.

c. Membaca

Pada langkah ini, mahasiswa mempelajari teks bacaan sederhana, lalu memberikan waktu selama 10 menit untuk membaca. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membacakan teks tersebut di depan kelas. Berikut ini kegiatan yang dilakukan pada langkah ketiga:

1. Menentukan ikhtisar bacaan. Gunakan ikhtisar bacaan ketika anda ingin mendapatkan 'rasa' terhadap isi, memperoleh beberapa informasi latar belakang dasar, atau menciptakan skema umum untuk informasi. Proses membaca tanpa berhenti, menganalisis informasi atau buatlah catatan.
2. Membaca tuntas. Mahasiswa membaca satu paragraf dalam satu waktu dan berhenti untuk membedah, menganalisis, dan memahami isi paragraph, identifikasi topik, ide pikiran utama, kata kunci, dan pola organisasi yang digunakan dalam paragraf.
3. Penggunaan strategi untuk menetapkan makna dalam paragraf berbeda. Berikut strategi yang bisa digunakan; 'sesuaikan tingkat bacaanmu, gunakan struktur menulis yang benar, lakukan secara teliti, diucapkan dan diungkapkan dengan benar, buat pertanyaan untuk mengkontrol perhatian anda, gambarkan apa yang dibaca, tentukan dengan jelas, gunakan materi grafik yang sesuai, ilustrasikan informasi ke dalam bentuk gambar."

d. Menandai Informasi

Langkah keempat bertujuan untuk menetapkan pemahaman mahasiswa terhadap bacaan baik secara harfiah ataupun konteks melalui aktivitas perekaman atau membuat catatan dan menyimpan

informasi tersebut sebagai bahan untuk mengerjakan tugas. peneliti menyediakan waktu antara 15-20 menit untuk membahas secara bersama. Menyimpan informasi dilakukan dengan berbagai cara; 1) mahasiswa membuat catatan yang bertujuan agar mahasiswa aktif selama proses pembelajaran di kelas; dan 2 informasi disimpan dalam memori jangka panjang. Catatan yang dibuat mahasiswa memerlukan identifikasi konsep jelas sehingga setiap bagian yang dibuat memberikan informasi yang mudah dipahami mahasiswa. Tahap merekam ini membantu mahasiswa memahami isi teks dengan mudah sehingga mahasiswa berlanjut pada tahap berikutnya tanpa mengalami kesulitan.

e. Mengutarakan Kembali

Pada langkah kelima ini peneliti menekankan kembali langkah keempat melalui kegiatan menulis kembali atau *rewrite* apa yang telah dibacakan dan membaca ulang teks bacaan untuk mengerjakan latihan. Penyisipan kegiatan menuliskan kembali membantu mahasiswa untuk menyelesaikan semua soal-soal latihan. memberikan waktu yang cukup lama antara 20-25 menit untuk melakukan aktivitas pembelajaran pada langkah ini. Dengan demikian, hasil penyisipan aktivitas lain pada langkah kelima memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilakukan serta mampu meningkatkan aktivitas mahasiswa pada langkah sebelumnya. Karena pada dasarnya, langkah keempat telah memiliki kegiatan merekam atau membuat catatan kecil terhadap teks yang dibaca. Namun, ketika mahasiswa melangkah pada proses mengerjakan soal latihan, seringkali mahasiswa kesulitan. Sehingga menekankan kembali aktivitas menulis atau membuat catatan lebih detail untuk teks yang telah dipelajari. Hasil pengamatan pada siklus ketiga menunjukkan perkembangan peningkatan aktivitas mahasiswa dalam memahami isi bacaan bahasa Inggris menjadi lebih baik.

f. Mengulang Kembali

Pada langkah ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengulas kembali apa yang telah dipelajari pada langkah sebelumnya. Adapun bentuk yang disajikan dalam materi bervariasi mulai dari memperkaya kosakata, menulis ringkasan, mengidentifikasi kosakata yang sulit, mencari makna kata, ataupun mempresentasikan hasil pemahaman mahasiswa terhadap teks bacaan bahasa Inggris.

Dari penyajian dan hasil pengamatan serta analisis data yang diperoleh peneliti, penerapan strategi SQ4R pada pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah:

1. Pembelajaran 2 sks tidak cukup untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran menggunakan strategi SQ4R. Sehingga peneliti harus bekerja keras memaksimalkan waktu pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Peneliti memiliki keterbatasan waktu menyelesaikan materi ajar, sehingga beberapa kali meminta mahasiswa menyelesaikan soal di rumah.
3. Peneliti harus menyiapkan materi ajar sendiri agar sesuai dengan kebutuhan penggunaan strategi SQ4R dan waktu pembelajaran yang dimiliki sehingga hal tersebut menjadikan kegiatan penelitian pendahuluan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyiapkan perkuliahan mulai dari silabus sampai pada materi.

Kelebihan dari penerapan strategi SQ4R sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran memiliki tahapan pembelajaran yang jelas dan teratur. Sehingga pembelajaran di kelas lebih mudah terkontrol oleh dosen.
2. Mahasiswa dengan mudah melakukan aktivitas membaca karena setiap langkah yang disajikan bervariasi.
3. Peneliti dapat membangun interaksi yang stabil dengan mahasiswa.

4. Mahasiswa dapat dengan mudah fokus pada pembelajaran yang ingin dicapai.
5. Mahasiswa dengan mudah mengatur kemampuan mereka dalam memahami bacaan.
6. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berulang kali. Proses pengulangan merupakan kunci utama dalam pembelajaran.
7. Mahasiswa mengerjakan kegiatan membaca dan meninjau kembali materi pada tiap *heading* sebelum pindah pada halaman berikutnya.
8. Mengembangkan pemahaman dalam sistem monitoring atau bimbingan pengajar.

2. Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Melalui Strategi SQ4R

Hasil peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui strategi SQ4R dilihat dari temuan data kuantitatif yaitu hasil tes. Hasil tes pemahaman bacaan bahasa Inggris disajikan melalui perbandingan nilai rata-rata dan persentase. Berikut ini sajian data perbandingan hasil tes setiap siklus dan per indikator tingkat pemahaman bacaan bahasa Inggris:

a. Perbandingan Data Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R Prasiklus dan Siklus 1

Hasil tes prasiklus dan siklus pertama menunjukkan ada perubahan kemampuan pemahaman bacaan bahasa Inggris, namun belum optimal. Berikut ini grafik perbandingan nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris prasiklus dan siklus pertama:
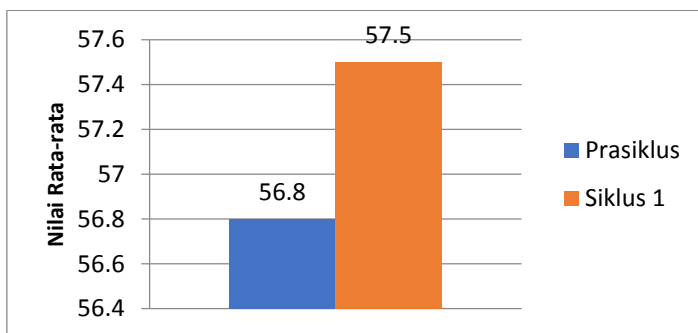
Grafik 25 Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R pada Prasiklus dan Siklus Pertama

Data grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari prasiklus ke siklus pertama yaitu dari 56.8 menjadi 57.5. Jadi, ada kenaikan sebesar 0.7. Data nilai rata-rata di atas juga dapat dipahami dari tingkat persentase yaitu:
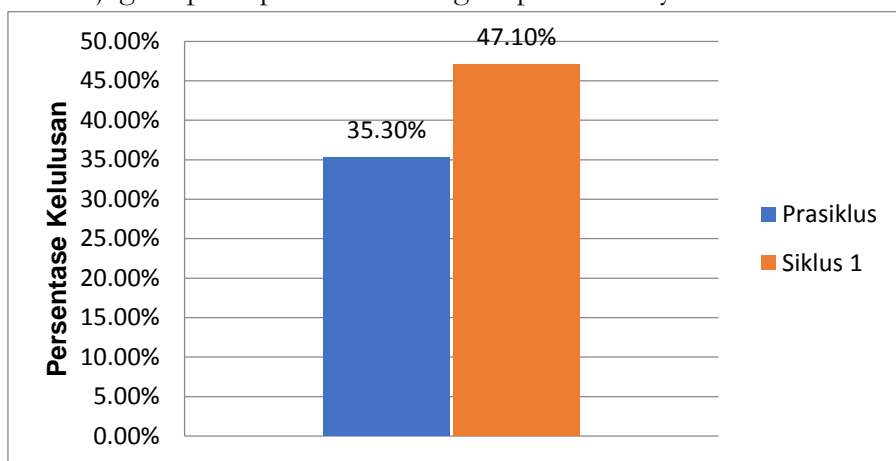
Grafik 26 Perbandingan Persentase Nilai Kelulusan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R pada Prasiklus dan Siklus Pertama

Grafik di atas menunjukkan persentase pada prasiklus diperoleh sebesar 35.30% meningkat menjadi 47.10%, sehingga ada peningkatan sebesar 11.8%. Hasil observasi untuk nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris secara individu juga mengalami perubahan, karena ada 11 mahasiswa memperoleh nilai bagus pada prasiklus. Jadi, ada 21 mahasiswa atau 67.8% yang nilainya mengalami

perubahan dari prasiklus ke siklus1. Penyajian data hasil tes pemahaman bacaan per tingkat pemahaman adalah;
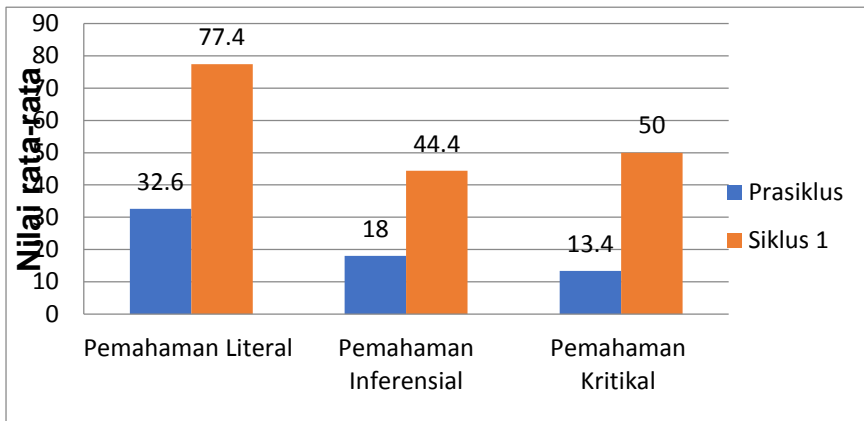
Grafik 27 Perbandingan Nilai Rata-rata tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Per Tingkat Pemahaman pada Prasiklus dan Siklus Pertama

Data grafik di atas disimpulkan bahwa mahasiswa telah mengalami peningkatan pemahaman bacaan per tingkat pemahaman, walaupun belum menunjukkan nilai rata-rata yang signifikan. Namun, setelah mahasiswa diberikan perlakuan ada perubahan kemampuan mahasiswa. Dari ketiga tingkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris terlihat perubahan nilai rata-rata pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa. Pada siklus pertama, tingkat pemahaman literal memiliki nilai rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pemahaman lainnya yaitu 77.4 diikuti oleh tingkat pemahaman kritikal sebesar 50, terakhir tingkat pemahaman inferensial 44.4. Sedangkan pada prasiklus, tingkatan pemahaman literal memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 32.6.
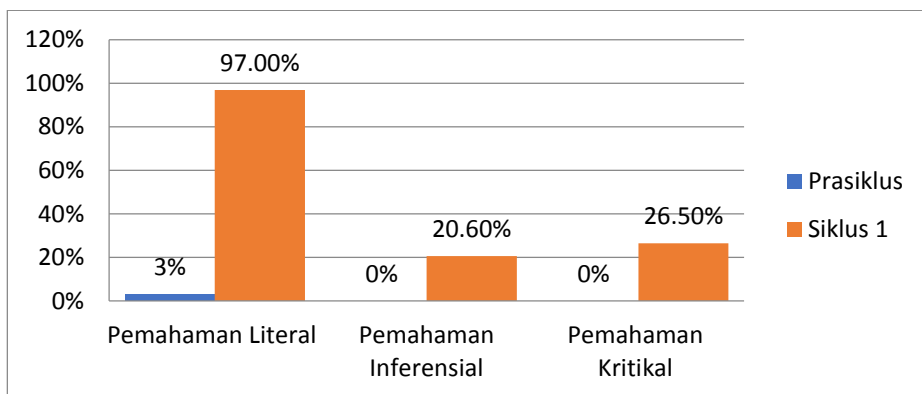
Grafik 28 Perbandingan Persentase Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Per Tingkat Pemahaman pada Prasiklus dan Siklus Pertama

Data grafik di atas menunjukkan adanya kenaikan persentase nilai pada tingkat pemahaman literal. Persentase nilai pada tingkat pemahaman literal dari prasiklus 32.6 atau 3% menjadi 77.4 atau 97%, mengalami peningkatan cukup besar yaitu 44.8. Nilai rata-rata pada tingkat pemahaman inferensial dari prasiklus 18 atau 0% menjadi 44.4 atau 20.6% mengalami peningkatan sebesar 22. Nilai rata-rata pada tingkat pemahaman kritikal dari prasiklus 13.4 atau 0% menjadi 50 atau 26.5% mengalami peningkatan sebesar 36.6. Dengan demikian, hasil peningkatan yang diperoleh pada siklus pertama belum menunjukkan angka peningkatan yang cukup signifikan khususnya pada tingkat pemahaman inferensial dan kritikal. Sedangkan tingkat pemahaman literal telah ada perubahan yang cukup bagus dan nilai mahasiswa secara individu belum mencapai nilai minimum kelulusan dengan predikat C yang berada pada rentang nilai 56 - 65 atau standar 80 untuk penelitian ini. Walaupun nilai standar yang ditentukan oleh Program Studi pada rentang C, namun hal tersebut tidak diberlakukan untuk hasil penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini memiliki nilai sasaran standar sebesar 80.

b. Perbandingan Data Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman bacaan bahasa Inggris dari siklus pertama ke siklus kedua. Namun, angka peningkatan belum mencapai nilai yang optimal atau sesuai dengan nilai standar minimum kelulusan pada mata kuliah ini. Berikut grafik perbandingan nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris siklus pertama dan siklus kedua:
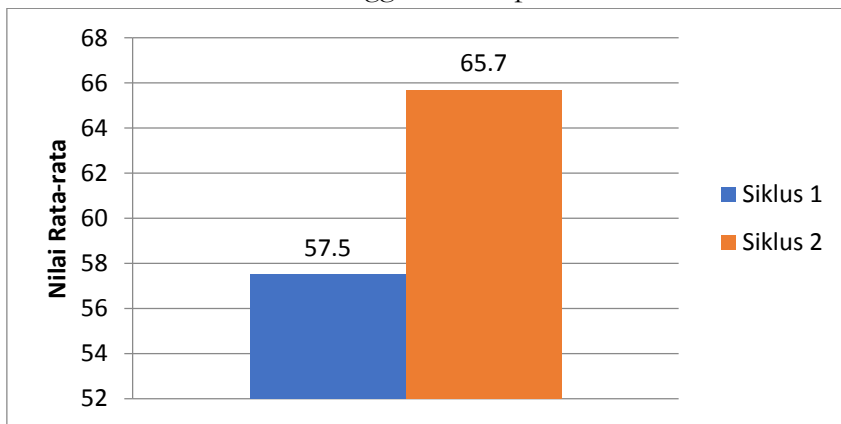
Grafik 29 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Grafik di atas menunjukkan ada peningkatan yang berbeda dari siklus pertama ke siklus kedua. Dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami kenaikan dari 8.2 atau dari 57.5 menjadi 65.7. Jadi, disimpulkan bahwa pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris melalui strategi SQ4R memberikan dampak perubahan terhadap kemampuan mahasiswa. Data nilai rata-rata di atas dapat dipahami dari tingkat persentase berikut.
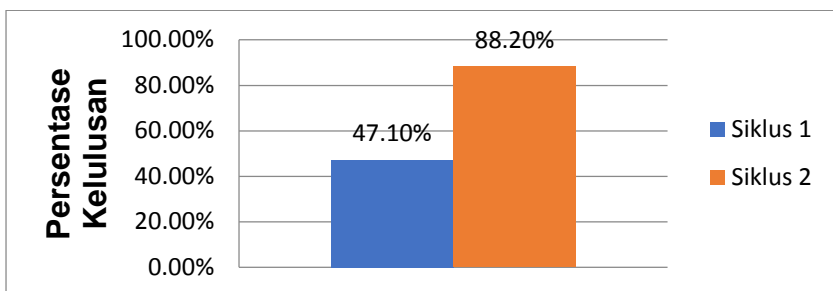
Grafik 30 Perbandingan Persentase Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris melalui SQ4R pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Grafik di atas menunjukkan tingkat persentase perolehan nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris dari siklus pertama ke siklus kedua. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan sebesar 41.1%. Hasil observasi nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris secara individu juga mengalami perubahan. Dari 34 mahasiswa ada 30 mahasiswa yang nilainya mengalami kenaikan. Dengan demikian ada 88.2% mahasiswa yang nilainya secara individu mengalami perubahan, dan 11.8% nilai mahasiswa yang mengalami penurunan nilai, seperti yang terlihat pada grafik berikut.
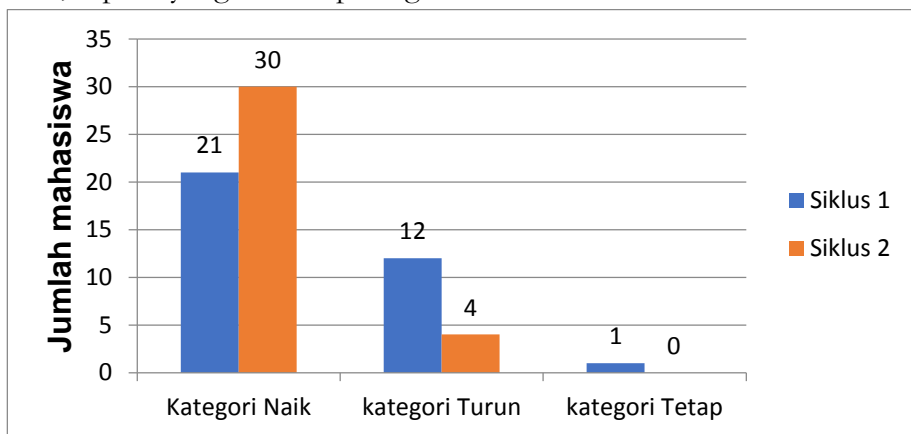
Grafik 31 Jumlah Mahasiswa yang Mengalami Perubahan Nilai Tes Pemahaman Bacaan

Penjabaran perolehan nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris di atas dapat dikategorikan berdasarkan pada tingkat pemahaman bacaan.
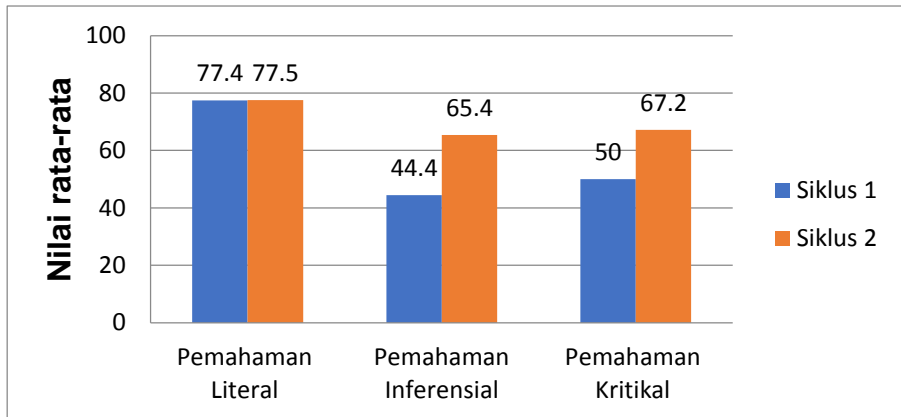
Grafik 32 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Per Tingkat Pemahaman dari Siklus Pertama ke Siklus Kedua

Pada grafik di atas disimpulkan bahwa hasil tes pemahaman bacaan bahasa Inggris menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada tingkatan pemahaman literal terjadi kenaikan nilai rata-rata yang sangat kecil yaitu 0.1. Sedangkan tingkat pemahaman inferensial mengalami kenaikan dari siklus pertama ke siklus kedua sebesar 21. Kenaikan nilai rata-rata pemahaman kritikal adalah 17.2. Pada siklus kedua, dari ketiga tingkat pemahaman bacaan dihasilkan nilai rata-rata pemahaman bacaan bahasa Inggris yang paling tinggi adalah pemahaman literal sebesar 77.5, Lalu diikuti oleh pemahaman kritikal sebesar 67.2 dan terakhir adalah pemahaman inferensial sebesar 65.4. Kenaikan nilai rata-rata berlaku pula untuk kenaikan persentase yaitu;
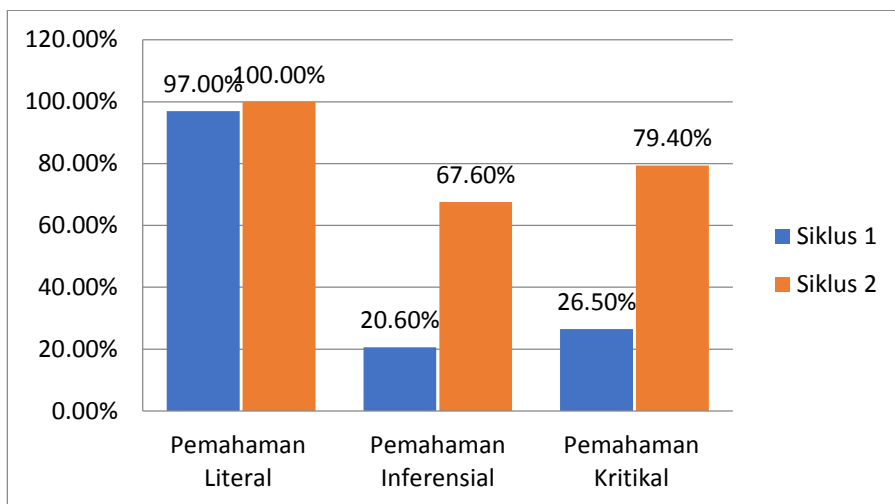
Grafik 33 Perbandingan Persentase Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Per Tingkat Pemahaman dari Siklus Pertama ke Siklus Kedua

Data grafik di atas disimpulkan bahwa tingkat pemahaman literal menunjukkan kenaikan nilai rata-rata yang cukup signifikan. Persentase pada tingkat pemahaman literal dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami kenaikan dari 97% menjadi 100%, mengalami kenaikan sebesar 3%. Persentase pada tingkat pemahaman inferensial dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami kenaikan dari 20.6% menjadi 67.6% mengalami kenaikan sebesar 47%. Persentase pada tingkat pemahaman kritikal dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami kenaikan dari 26.5% menjadi 79.4%, mengalami kenaikan sebesar 52.9%.

c. **Perbandingan Data Hasil Peningkatan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Melalui SQ4R Siklus 2 dan Siklus 3**

Penyajian perkembangan data dari setiap siklus ada perkembangan berbeda. Begitupun dari siklus kedua ke siklus ketiga ada perubahan yang optimal. Berikut grafik perbandingan nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris siklus kedua ke siklus ketiga:
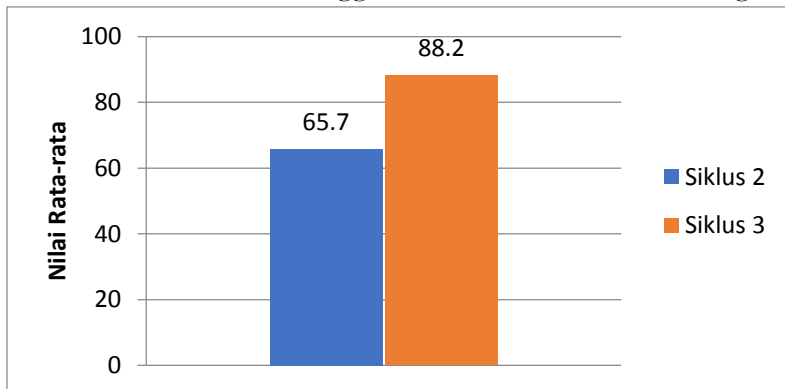
Grafik 34 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris melalui SQ4R pada Siklus Kedua dan Siklus Ketiga

Data grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atau perubahan nilai rata-rata tes pemahaman bacaan dari siklus kedua ke siklus ketiga. Perubahan yang terjadi begitu besar. Dari siklus kedua ke siklus ketiga mengalami kenaikan dari 65.7 menjadi 88.2 mengalami kenaikan sebesar 22.5. Dari perubahan nilai ini disimpulkan bahwa terjadi peningkatan optimal terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami teks bacaan bahasa Inggris. Data nilai rata-rata di atas juga dapat dipahami dari tingkat persentase yaitu:
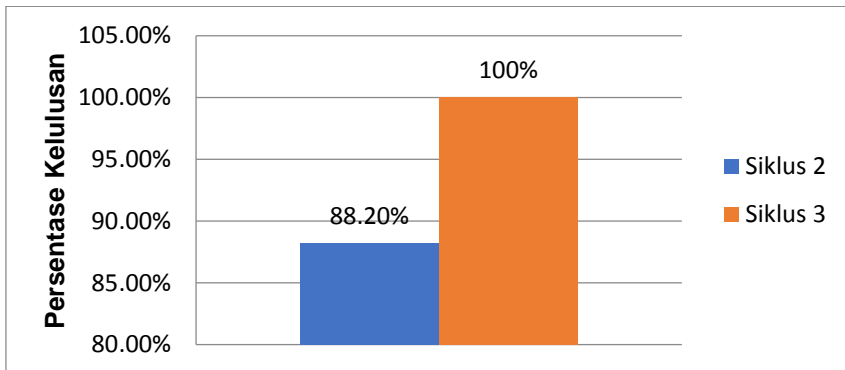
Grafik 35 Perbandingan Persentase Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris melalui SQ4R pada Siklus Kedua dan Siklus Ketiga

Data grafik di atas disimpulkan bahwa tingkat persentase perolehan nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris dari siklus kedua dan siklus ketiga mengalami perubahan yang baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11.8%. Dari 34 orang mahasiswa 100% nilainya mengalami perubahan atau peningkatan dari siklus kedua dengan siklus ketiga. Perubahan ini dapat dilihat per kategori yang ada pada grafik sebagai berikut:
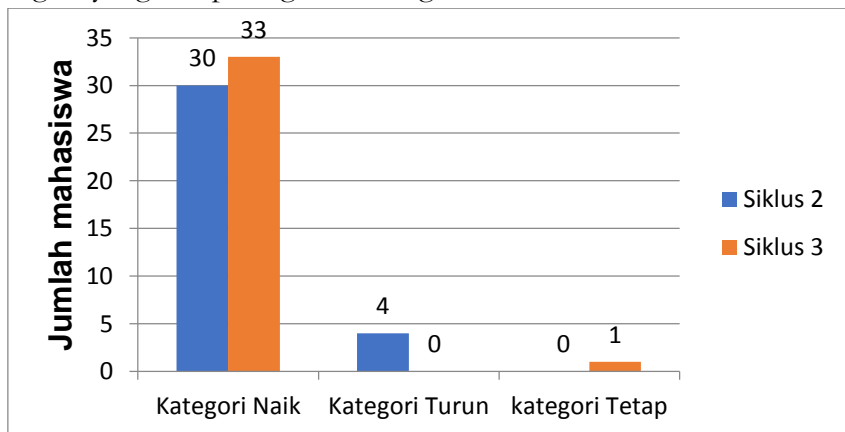
Grafik 36 Jumlah Mahasiswa yang Mengalami Perubahan Nilai Tes Pemahaman Bacaan pada Siklus Kedua dan Siklus Ketiga

Data grafik di atas diketahui bahwa pada kategori naik menunjukkan adanya perubahan yang sangat besar. Dari 30

mahasiswa pada siklus kedua telah mengalami kenaikan menjadi 97%. Sedangkan mahasiswa yang nilainya tidak berubah atau tetap dari siklus kedua ke siklus ketiga ada 1 orang atau 3%. Untuk nilai yang mengalami penurunan ada 4 mahasiswa atau 11.8% menjadi 0% pada siklus ketiga. Jadi disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa yang telah lulus tes pemahaman bacaan bahasa Inggris dapat dikatakan sudah mencapai 100%. Nilai tes pemahaman bacaan bahasa Inggris di atas dikategorikan pula pada tingkat pemahaman bacaan berikut.
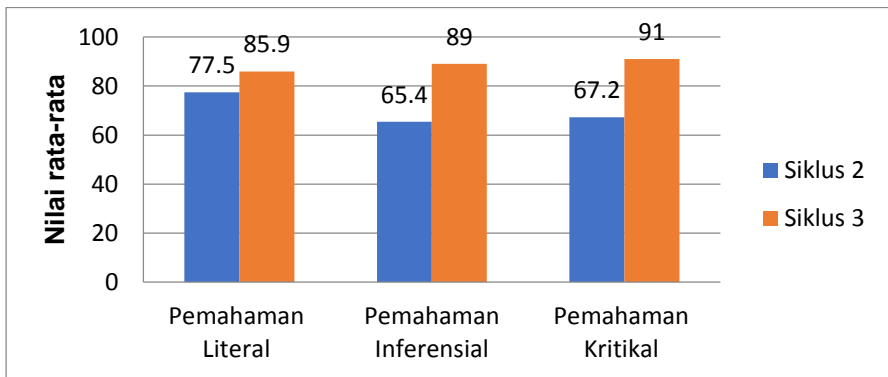
Grafik 37 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Memahami Bacaan Bahasa Inggris Per Tingkat Pemahaman dari Siklus Kedua ke Siklus Ketiga

Jika dibandingkan dengan hasil tes pada siklus pertama ke siklus kedua, siklus ketiga mengalami peningkatan kemampuan mahasiswa yang sesuai dengan target penelitian. Dari hasil tes untuk ketiga tingkat pemahaman bacaan bahasa Inggris ditemukan bahwa tingkat pemahaman kritikal memiliki nilai rata-rata tes paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pemahaman lainnya yaitu sebesar 91. Sedangkan nilai rata-rata tes tingkat pemahaman bacaan bahasa Inggris tingkat inferensial sebesar 89 dan diikuti oleh tingkat pemahaman literal sebesar 85.9. Berikut hasil persentase perolehan yang lulus pada tes pemahaman bacaan bahasa Inggris:
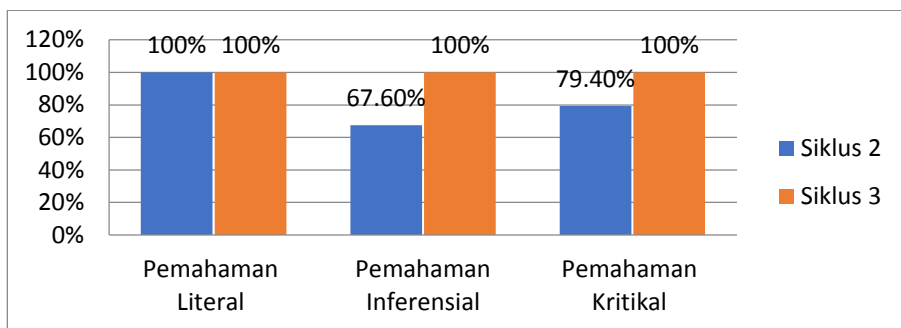
Grafik 38 Perbandingan Persentase Nilai Rata-rata Tes Memahami Bacaan Bahasa Inggris Per Tingkat Pemahaman dari Siklus Kedua ke Siklus Ketiga

Data grafik di atas disimpulkan bahwa kenaikan yang terjadi pada siklus kedua dan siklus ketiga mengalami perubahan yang baik. Karena kenaikan nilai rata-rata sampai pada nilai dengan predikat A. Persentase pada tingkat pemahaman literal dari siklus kedua ke siklus ketiga berada pada persentase yang sama. Persentase nilai pada tingkat pemahaman inferensial dari siklus kedua ke siklus ketiga mengalami kenaikan sebesar 32.4%. Persentase nilai pada tingkat pemahaman kritikal dari siklus kedua ke siklus ketiga mengalami kenaikan sebesar 20.6%.

Penyajian data perbandingan di atas disimpulkan bahwa pada siklus ketiga mahasiswa mengalami peningkatan nilai yang cukup baik. Karena 100% mahasiswa mengalami peningkatan nilai pada grade A. Walaupun pada siklus kedua nilai pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa sudah cukup bagus, tetapi peneliti memahami bahwa strategi SQ4R harus dimaksimalkan kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini terbukti bahwa pada siklus ketiga nilai mahasiswa berubah cukup signifikan. Hal itu dapat dilihat pada perbedaan nilai rata-rata tes pemahaman bacaan bahasa Inggris dari prasiklus sampai siklus ketiga yaitu:
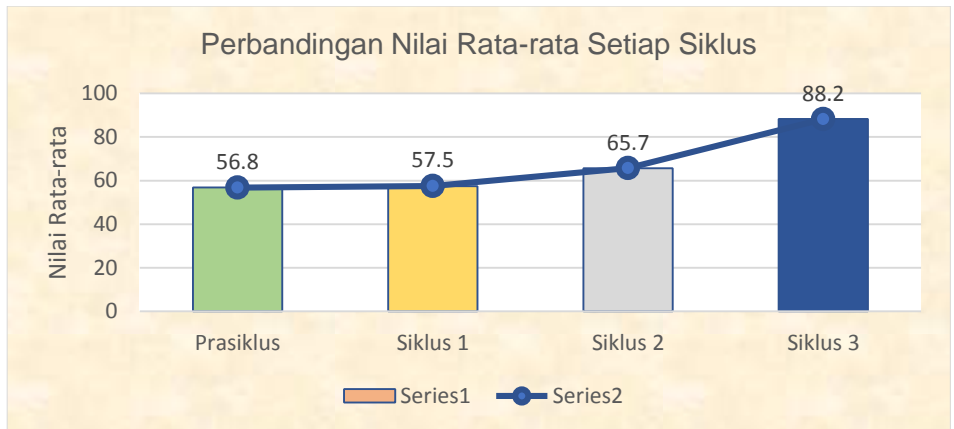
Grafik 39 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris dari Prasiklus sampai Siklus Ketiga

Perubahan ini dapat dilihat pula dari grafik persentase yang terus meningkat, sebagai berikut;
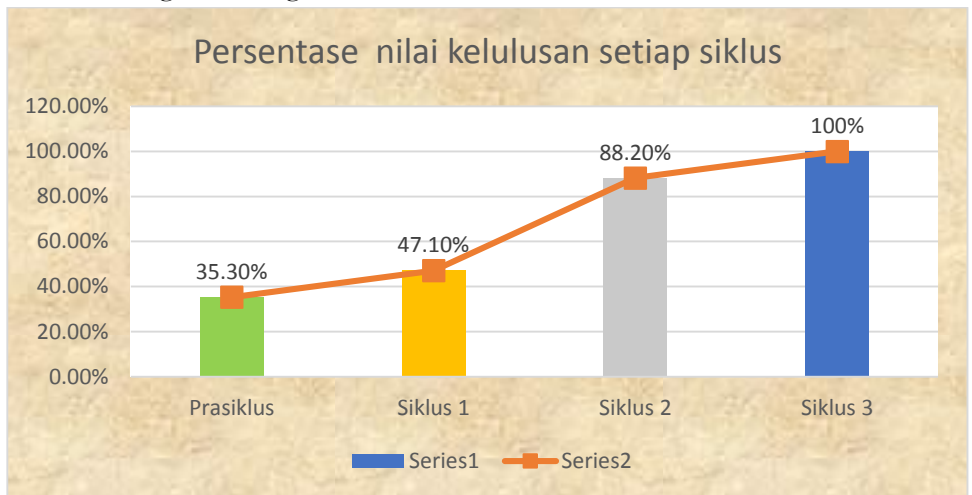
Grafik 40 Perbandingan Persentase Kelulusan Nilai Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris

Grafik di atas menunjukkan persentase jumlah mahasiswa yang lulus pada tes pemahaman bacaan bahasa Inggris atau jumlah mahasiswa yang memiliki peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris. Garis peningkatan sangat terlihat pada grafik di atas mulai dari prasiklus sampai pada siklus ketiga. Mahasiswa yang memiliki

pemahaman bacaan bahasa Inggris berdasarkan pada nilai standar yang telah ditemukan sebanyak 100%. Dengan demikian diartikan bahwa penentuan standar kelulusan yang mengikuti peraturan program studi telah berhasil dilakukan dikarenakan 100% mahasiswa lulus. Begitupun tingkat kelulusan yang telah ditentukan sesuai dengan standar penelitian ini sebesar 80. Sedangkan pada kriteria penelitian dikarenakan sudah mencapai tingkat persentase yang sudah cukup bagus untuk pemenuhan kebutuhan nilai standar 80 maka penelitian tindakan dihentikan. Nilai mahasiswa paling kecil berada pada grade >80. Jumlah mahasiswa yang lulus mencapai 100% dengan rentang nilai yang bervariasi.

Jadi disimpulkan bahwa dari praksiklus ke siklus pertama maupun dari siklus pertama ke siklus kedua dan dari siklus kedua ke siklus ketiga terjadi peningkatan begitu besar untuk nilai rata-rata ataupun tingkat persentase kelulusan mahasiswa. Namun, dari siklus kedua ke siklus ketiga terlihat perubahan yang besar. Hal ini juga dapat dilihat dari perubahan nilai tes pemahaman bacaan per tingkat pemahaman, sebagai berikut:
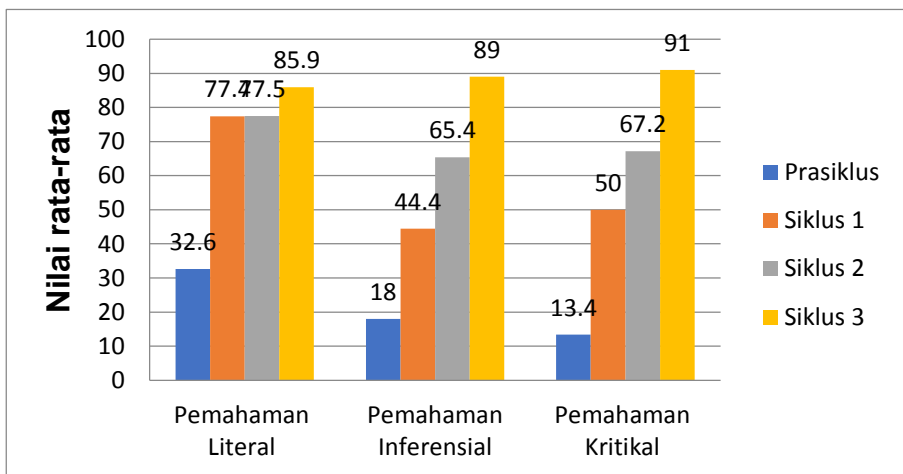
Grafik 41 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris Per Tingkat Pemahaman dari Prasiklus sampai Siklus Ketiga

Grafik di atas disimpulkan bahwa tingkat pemahaman kritikal yang mengarah pada kemampuan untuk mengevaluasi memiliki nilai rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pemahaman lainnya. Posisi kedua untuk nilai rata-rata pemahaman bacaan bahasa Inggris adalah pemahaman inferensial yang diikuti oleh posisi ketiga adalah pemahaman literal. Hal inipun terlihat pada persentase tingkat kelulusan mahasiswa dalam mata kuliah pemahaman bacaan sebagai berikut:
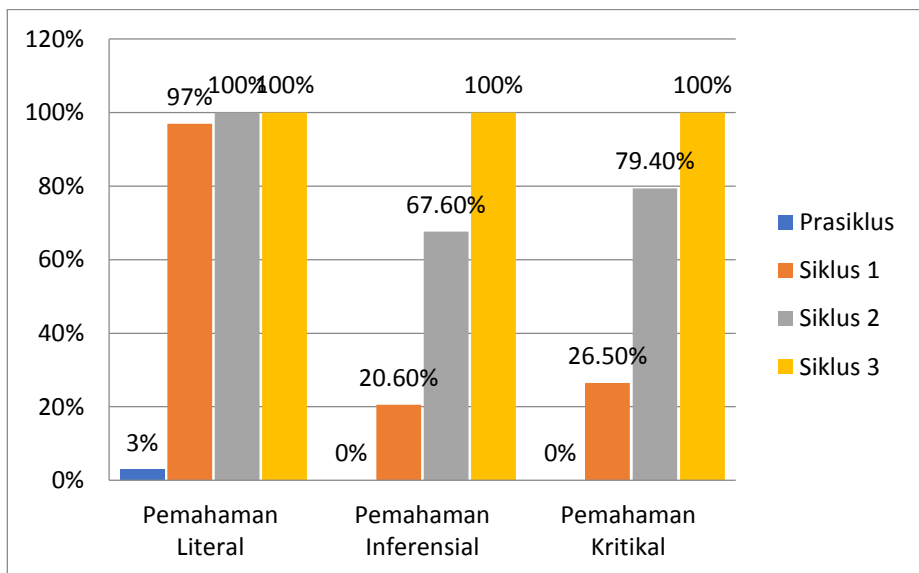
Grafik 42 Perbandingan Persentase Nilai Tes Memahami Bacaan Bahasa Inggris Per Tingkat Pemahaman

Dari sajian data prasiklus, siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa yang telah diajar dengan strategi SQ4R. Apalagi selama proses penerapan strategi tersebut peneliti telah memaksimalkan strategi ini lebih optimal. Hal ini dipengaruhi pula oleh penyajian materi ajar yang telah peneliti sesuaikan dengan langkah-langkah dalam strategi SQ4R.

Penggunaan strategi SQ4R pada pembelajaran membaca 2 di UIN Mataram telah berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman

bacaan bahasa Inggris yang selama ini mengalami kendala ataupun kesulitan. Karena strategi ini dapat dilakukan secara individu ataupun berkelompok dengan mudah. Strategi SQ4R memberikan pemahaman yang lengkap terhadap informasi melalui penentuan bacaan yang dibutuhkan, mengulang pembelajaran secara berulang kali, dan menyimpan informasi yang diperoleh untuk digunakan pada pertemuan pembelajaran berikutnya. Selain itu, strategi ini juga meningkatkan keaktifan pola berfikir kritis mahasiswa karena memaksa mahasiswa untuk mengkaitkan pengetahuan atau informasi apa yang pernah dimiliki dengan bacaan dan mengembangkannya. Hal tersebut juga telah banyak dibuktikan dari hasil penelitian-penelitian yang mengkaji pemahaman bacaan dengan strategi membaca seperti Phantharakpong dan Pothitha tentang pemahaman bacaan bahasa Inggris menggunakan konsep pemetaan[117]; Sinambela, et.al tentang peningkatan pemahaman bacaan melalui strategi KWl[118]; Susanti dan Agusni tentang pengajaran pemahaman bacaan deskriptif melalui kombinasi strategi[119]; Al-Ghazo yang menguji strategi SQ3R dan strategi pemetaan semantik terhadap pembelajaran pemahaman bacaan. [120] Namun pada penelitian tindakan ini, pemahaman bacaan ditujukan pula untuk meningkatkan pemahaman teks bacaan yang

---

[117] Phatchara Phantharakphong & Suteera Pothitha, *Development of English Reading Comprehension by Using Concept Maps,* Procedia Social and Behavioral Sciences, Procedia - Social and Behavioral Sciences 116 (2014) 497 – 501

[118] Erika Sinambela, dkk, *Improving Students' Reading Comprehension Achievement by Using K-W-L Strategy,* English Linguistics Research, Vol.4 No.3, 2015, www.sciedupres.com/elr

[119] Rika Susanti & Agusni, *Teaching Reading Comprehension Descriptive Text by Combining Polar Oppsite Strategy and SQ4R (Survey, Question, Read, Record, Recite and Review) Strategy at Junior High),* Jurnal Mahasiswa Bahasa Inggris, Vol.2, No,2,2013, *http://id.portalgaruda.org/index.php?page=38&ipp=10&ref=browse&mod=viewjournal&journal=6305*

[120] *Abeer Al-Ghazo, The Effect of SQ3R and Semantic Mapping Strategies on Reading Comprehension Learning among Jordanian University Students,* International Journal of English and Education, Vol.4 Issue.3, 2015.

merujuk pada 3 tingkat pemahaman sekaligus melalui strategi SQ4R. Sehingga penelitian tindakan ini memiliki nilai berbeda dengan penelitian yang banyak dilakukan.

Penambahan kegiatan *rewrite* (menulis ulang kembali) pada langkah kelima yang diterapkan pada pelaksanaan tindakan setiap siklus merupakan hasil temuan kebaruan penelitian tindakan tersebut. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan kegiatan tersebut memberikan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan terhadap kemampuan pemahaman bacaan bahasa Inggris mahasiswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dampak yang besar terhadap pemetaan kembali pembelajaran mata kuliah membaca. Pada awalnya mata kuliah membaca di UIN Mataram terbagi menjadi 4 semester:

a. Reading 1 : diarahkan untuk mencapai kemampuan pemahaman terhadap teks bacaan mahasiswa secara harfiah
b. Reading 2 : diarahkan untuk mencapai kemampuan pemahaman terhadap teks bacaan mahasiswa secara inferensial (pemahaman yang berkaitan dengan konteks bacaan)
c. Reading 3 : diarahkan untuk mencapai kemampuan pemahaman terhadap teks bacaan mahasiswa secara kritikal (pemahaman mahasiswa yang sudah melibatkan proses analisis dan hasil pemikiran mahasiswa masing-masing yang melibatkan pengalaman belajar mereka)
d. Reading 4 : diarahkan pada mengkaji hal-hal yang sedang terjadi (*trend and current issues*).

Hasil penelitian ini merekomendasikan pada konsorsium untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran pemahaman bacaan sampai pada tingkat kritikal di semester 2. Meskipun penelitian ini memang dilakukan pada semester 2 yang ditujukan untuk mencapai kemampuan memahami teks bacaan pada level inferensial sesuai dengan ketetapan tujuan pembelajaran di program studi. Namun dalam hal ini peneliti tetap menggunakan 3 level pemahaman bacaan. Karena peneliti meyakini bahwa mahasiswa harus diberikan stimulasi untuk mencapai level tertinggi. Hasil

penelitian ternyata menunjukkan bahwa tingkat literal memang benar-benar sudah dikuasai oleh mahasiswa. Hal tersebut terbukti dari hasil data penilaian dari siklus pertama. Sehingga jelas bahwa pembelajaran mata kuliah membaca 1 tidak menemukan permasalahan seperti halnya pada mata kuliah membaca 2.

Peneliti tetap mengkaitkan kemampuan literal tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran membaca pada tingkat inferensial, seperti yang ditemukan oleh Gren dan Roth bahwa keterampilan pemahaman bacaan inferensial mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami kemampuan literal.[121] Hal yang sama telah dilakukan oleh Saadatnia, Ketabi, dan Tavakoli[122]. Peneliti mencoba menetapkan standar keberhasilan penelitian ini bukan hanya pada standar literal dan inferensial, tetapi menerapkan kemampuan pemahaman bacaan sampai pada tingkat kritikal. Tingkat kritikal ditetapkan pada penelitian ini bertujuan sebagai tahap persiapan bagi mahasiswa untuk mata kuliah reading 3. Karena peneliti berharap bahwa ketika mahasiswa yang dijadikan subyek penelitian ini bisa menjadi lebih siap dalam menerima matakuliah reading 3 dan menghasilkan kemampuan yang lebih dari standar yang telah ditentukan.

Hasil perolehan nilai rata-rata dan perkembangan nilai individu serta proses pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa bisa dimaksimalkan sampai pada tahap pemahaman kritikal. Hal tersebut terbukti pada siklus ketiga yang lebih dimaksimalkan. Mahasiswa memiliki tingkat kemampuan kritikal yang cukup memuaskan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini telah dijadikan bahan

---

[121] Laura B. Green & Karen L. Roth, *Increasing Inferential Reading Comprehension Skills: A Single Case Treatment Study,* Canadian Journal of Speech-Language Pathologi and Audiology, Vol.37 No.3, 2013.

[122] Mahmood Saadatnia, Saeed Ketabi & Mansoor Tavakoli, *Levels of Reading Comprehension Across Text Types: A Comparison of Literal and Inferential Comprehension of Expository and Narrative Texts in Iranian EFL Learners,* Journal of Psycholinguistic Research, Vol.46, pp. 1087-1099,2017.

pertimbangan oleh konsorsium program studi bahasa Inggris di UIN Mataram dalam melakukan perubahan konten dan tujuan pembelajaran membaca. Peneliti memberikan rekomendari pada konsorsium untuk melakukan perubahan terhadap pemetaaan tujuan setiap mata kuliah membaca. Beberapa tahapan yang diberikan antara lain:

a. *Reading I* bisa diarahkan pada kemampuan pemahaman literal dan inferensial
b. *Reading 2* bisa diarahkan pada kemampuan pemahaman kritikal
c. *Reading 3* bisa diarahkan pada pemahaman konten-konten teks yang menjadi tren isu. Mahasiswa diarahkan pada konsep analisis yang bisa dilakukan melalui perpaduan dari 3 tingkat pemahaman bacaan.
d. *Reading 4* diarahkan kepada kemampuan untuk membaca buku-buku bahasa Inggris yang bisa digunakan untuk menyusun skripsi. Jadi mahasiswa bisa diarahkan bagaimana ketika mengutip teori. *Reading 4* bisa diintegrasikan dengan mata kuliah menulis akademik.

Secara garis besar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum. Hal ini disebabkan karena permasalahan pembelajaran pemahaman bacaan memiliki garis kesamaan setiap menggunakan strategi pembelajaran. Perbedaan penerapan strategi pembelajaran terletak pada pengaturan kelas yang disesuaikan dengan latar belakang mahasiswa. Artinya pengajar di Universitas lain dapat menggunakan strategi SQ4R yang telah berhasil digunakan dalam pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris. Namun, mereka harus menyesuaikan dalam pelaksanaannya di kelas sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan suasana akademik atau proses pembelajaran di kelas. Karena setiap perguruan tinggi memiliki suasana akademik yang berbeda dan latar belakang input mahasiswa yang beragam. Hal tersebut dapat dipahami dari standar input yang telah ditetapkan universitas. Hasil penelitian ini sulit pula diterapkan di universitas lain, ketika permasalahan yang dihadapi dalam

pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris memiliki masalah yang berbeda.

Pengajar lain dapat memodifkasi temuan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini yaitu kegiatan menulis ulang pada langkah kelima yang terdapat dalam strtagei SQ4R, seperti mengkombinasi kegiatan menulis ulang dengan penggunaan perangkat elektronik seperti pemanfaatan *smarphone* yang dimiliki mahasiswa dalam mencari bahan bacaan. Selain itu, kegiatan menulis ulang juga bisa diterapkan pada langkah lain dari setiap tahapan pembelajaran SQ4R.

C. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan implikasi terhadap beberapa komponen berikut.

1. **Implikasi teoretik** berkaitan dengan strategi SQ4R. Penerapan strategi ini memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemajuan belajar mahasiswa, karena tahapan strategi SQ4R lebih fleksibel dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Jadi, dosen tidak memerlukan waktu lama untuk menggunakan strategi ini dalam pembelajaran di kelas. Strategi ini dapat digunakan pada mata kuliah membaca lanjutan ataupun mata kuliah lainnya. Hal ini disebabkan teori dasar dari strategi ini mudah dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, strategi tersebut bisa menjadi salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan khususnya untuk proses belajar mengajar membaca.
2. **Implikasi praktik**, strategi SQ4R dapat diterapkan pada kelas besar dengan jumlah di atas 30 orang mahasiswa. Namun, tenaga pengajar perlu upaya lebih keras dan optimal untuk merancang kelas pembelajaran. Seperti pada pembelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris pada mata kuliah membaca 2 di UIN Mataram bagi 34 orang mahasiswa yang selama ini telah banyak

mengalami kesulitan khususnya pada pemahaman bacaan bahasa Inggris mengalami peningkatan pada tiga tingkat pemahaman yaitu pemahaman literal, pemahaman inferensial dan pemahaman kritikal.

Bagi dosen bahasa Inggris, keberhasilan penerapan strategi SQ4R menjadi salah satu pilihan untuk proses pengajaran dan pembelajaran membaca yang dapat digunakan pada pembelajaran mata kuliah lain. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk merancang silabus ataupun rencana pembelajaran mata kuliah membaca. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan panduan untuk menyiapkan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan dalam strategi SQ4R.

Bagi mahasiswa, belajar dengan strategi SQ4R bisa merasa lebih menyenangkan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa srategi ini dapat membangun pola berpikir mahasiswa lebih kritis dan kreatif. Mereka memiliki sikap positif dalam membangun kerjasama sesama teman ataupun lingkungan belajar. Selain itu, mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Bagi mahasiswa pascasarjana doktor pendidikan bahasa, peneliti ataupun pembaca, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu alternatif solusi yang dijadikan rujukan penyelesaian masalah dalam pembelajaran membaca ataupun bisa menjadi pedoman dalam pengembangan penelitian lanjutan yang lebih luas tentang SQ4R. Sehingga dapat menghasilkan strategi baru ataupun kombinasi strategi.

3. **Implikasi manajerial** ditujukan pada stakeholder, yaitu pemangku kebijakan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Mataram. Konsorsium pendidikan bahasa Inggris bisa memanfaatkan hasil penelitian ini untuk pengembangan proses belajar mengajar diberbagai mata kuliah. Hasil penelitian diketahui secara persentase pemahaman tingkat kritikal mengalami kenaikan yang cukup baik sehingga bisa dijadikan rujukan untuk merubah

pencapaian tujuan pembelajaran membaca 3 yaitu tingkat kritikal masuk pada mata kuliah membaca 2.

BAB IV CONTOH INSTRUMEN

A. Contoh Panduan Observasi Terhadap Aktivitas Dosen Peneliti Selama Proses Pembelajaran

Dosen Pengamat :
Dosen yang Diamati :
Kegiatan :
Waktu :

Berikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai:

1. Sama sekali tidak mencerminkan yang terjadi
2. Kurang mencermintkan yang terjadi
3. Sedang
4. Hampir mencerminkan
5. Mencerminkan sepenuhnya yang terjadi

No	**Aktivitas yang diamati**	**Nilai**				
		1	**2**	**3**	**4**	**5**
1	Dosen menjelaskan kontrak perkuliahan selama satu semester					
2	Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran setiap pertemuan					
3	Dosen berperan sebagi fasilitator dalam menyampaikan materi sehingga selama proses menjelaskan materi tidak mendominasi kelas					
4	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk selalu bertanya dan berdiskusi					
5	Dosen menjawab pertanyaan mahasiswa secara jelas dan menilai hasil pekerjaan mahasiswa					

6	Dosen mengembangkan pola pikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung					
7	Dosen memfasilitasi proses interaksi antara mahasiswa dan dosen, lingkungan dan sumber belajar					
8	Dosen mengawasi setiap langkah mahasiswa dalam menyelesaikan tugas baik secara individu maupun kelompok					
9	Dosen memantau perkembangan belajar mahasiswa selama proses belajar berlangsung					
10	Dosen memberikan umpan balik dan penguatan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan					
11	Dosen selalu memberikan timbal balik atas pekerjaan mahasiswa dan gambaran tahapan penggunaan strategi SQ4R					
12	Dosen memberikan koreksi terhadap kesalahan yang dibuat mahasiswa					

B. Contoh Format Observasi Terhadap Aktivitas Mahasiswa

Dosen pengamat :
Dosen yang Diamati :
Kegiatan / Topik :
Jumlah peserta :
Sesi :
Waktu :

Berilah tanda centang (√) pada setiap kolom nomor peserta kuliah

No	Aktivitas yang diamati	Peserta Kuliah/ Mahasiswa								
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**		**37**
1	Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai hasil pekerjaan temannya									
2	Mahasiswa aktif terlibat disetiap proses pembelajaran di kelas, seperti diskusi kelompok									
3	Mahasiswa selalu bertanya ketika tidak memahami apa yang diterangkan oleh dosen									
4	Mahasiswa mengerjakan semua tugas yang diberikan dosen									
5	Mahasiswa membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar dan mengerjakan tugas									
6	Mahasiswa									

	melakukan kegiatan penilaian sejawat terhadap pekerjaan temannya									
7	Mahasiswa mengumpulkan tugas tepat waktu									
8	Mahasiswa memperbaiki kesalahan tugas yang sudah dikoreksi dosen									
9	Mahasiswa berupaya untuk aktif di dalam kelas dan lingkungan luar kelas									
10	Mahasiswa mengerjakan tugas berdasarkan pada instruksi dosen									

C. Contoh Angket Identifikasi Pengalaman Pemahaman Bacaan Mahasiswa

Jawablah pertanyaan berikut dengan membubuhkan tanda centang (V) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan pengalaman Anda.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya selalu memiliki tujuan dalam pikiran ketika saya membaca		

2	Saya membuat catatan selama membaca untuk membantu saya memahami apa yang saya baca		
3	Saya memikirkan apa yang saya ketahui untuk membantu saya memahami apa yang saya baca		
4	Saya mencari teks lain untuk mengetahui apa perbandingan sebelum membaca		
5	Ketika teks yang dibaca sulit, saya membaca dengan keras untuk membantu saya memahami apa yang saya baca		
6	Saya merangkum apa yang saya baca untuk mencerminkan informasi penting dalam teks		
7	Saya berpikir bahwa apa isi teks menggambarkan tujuan membaca saya		
8	Saya membaca secara pelan-pelan tetapi lebih teliti agar saya memahami apa yang saya baca		
9	Saya diskusikan apa yang saya baca dengan teman untuk mengecek pemahaman saya		
10	Saya membaca sepintas teks pertama dan mencatat fitur-fitur struktur organisasi teks		
11	Saya mencoba untuk mendapatkan kembali jejak membaca ketika saya kehilangan konsentrasi		
12	Saya menandai atau melingkari informasi dalam teks untuk membantu saya mengingat apa yang saya baca		
13	Saya menyesuaikan kecepatan bacaan saya berdasarkan pada apa yang saya baca		
14	Saya memutuskan apa yang dibaca dan apa yang diabaikan		
15	Saya menggunakan kamus atau glosari untuk membantu saya memahami apa yang saya baca		
16	Ketika teks menjadi sulit untuk dipahami, saya		

	berusaha lebih konsentrasi pada apa yang saya baca		
17	Saya menggunakan tabel, gambar, dan grafik dalam teks untuk meningkatkan pemahaman saya		
18	Saya berhenti dari waktu ke waktu dan berpikir apa yang saya baca		
19	Saya menggunakan tanda dalam konteks untuk membantu saya lebih baik memahami apa yang saya baca		
20	saya merekapitulasi ulang ide-ide dengan kata-kata saya untuk membantu saya lebih baik memahami apa yang saya baca		
21	Saya mencoba menggambarkan atau memvisualisasikan informasi untuk membantu memahami apa yang saya baca		
22	Saya menggunakan media seperti stabilo atau pena warna untuk menandai informasi atau kata kunci		
23	Saya menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada dalam teks		
24	Saya akan membaca kembali berkali-kali teks untuk menemukan hubungan diantara ide-ide yang ada dalam teks		
25	Saya mengecek pemahaman saya ketika saya mendapatkan informasi yang komplek		
26	Saya mencoba untuk menebak apa isi atau tema tentang apa yang saya baca		
27	Ketika teks menjadi sulit dipahami, saya membaca kembali untuk meningkatkan pemahaman saya		
28	Saya bertanya pada diri sendiri untuk		

	memahami jika saya mengerti apa yang saya baca		
29	Saya mengecek untuk melihat jika tebakan saya tentang teks benar atau salah		
30	Saya mencoba menebak makna kata atau frase yang tidak dketahui		

D. Contoh Silabus / Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS)

1. Identifikasi Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah : Membaca 2
Semester : 2
Kode Mata Kuliah & sks : RD / 2 sks
Status Mata Kuliah : Wajib Lulus
Nama Dosen : Nurul Lailatul Khusniyah

2. Deskripsi Mata Kuliah

Pembelajaran membaca 2 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami terhadap teks bacaan bahasa Inggris baik secara harfiah sampai pada konteks serta tahap evaluasi isi teks bacaan. Sehingga mahasiswa memiliki kemudahan dalam menggunakan referensi atau sumber bacaan bahasa Inggris.

3. **Tujuan Pembelajaran** :

Tujuan pembelajaran mata kuliah pemahaman bacaan meliputi 3 ranah yaitu:

a) Ranah Kognitif

1. Mahasiswa mampu memahami makna secara harfiah dan konteks
2. Mahasiswa mampu menginterpretasikan makna bacaan secara menyeluruh

3. Mahasiswa mampu menganalisis makna dalam bacaan secara keseluruhan

b) Ranah afektif

1. Mahasiswa mampu mengelola isi teks bacaan untuk pemahaman secara harfiah dan konteks
2. Mahasiswa mampu mengembangkan teks bacaan

c) Ranah psikomotor

1. Mahasiswa mampu menerapkan pemahaman bacaan bahasa Inggris di kelas dan dalam kehidupan keseharian
2. Mahasiswa mampu menerapkan cara memahami bacaan untuk memahami isi buku-buku referensi berbahasa Inggris
3. Mahasiswa mampu menerangkan isi teks secara langsung dan tidak langsung
4. Mahasiswa mampu mengintegrasikan kemampuan memahami bacaan dengan keterampilan berbahasa lainnya

4. Learning Outcome

Mahasiswa mampu memiliki kemampuan memahami teks-teks berbahasa Inggris mulai dari harfiah sampai konteks dan mengembangkannya menjadi teks baru yang terintegrasi dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki. Dengan demikian, mahasiswa tidak kesulitan dalam membaca buku-buku berbahasa Inggris

5. Materi Ajar

Materi berbentuk modul dan PPT

6. Kegiatan Pembelajaran Mingguan

Minggu ke, tanggal	Materi	Metode	Evaluasi	Alokasi waktu
6 Februari 2017	*Pretest*	Self-learning / individu	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
13 Februari 2017	Memahami kosakata dan mengucapkannya dengan benar	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
20 Februari 2017	Memahami isi atau makna bacaan secara harfiah	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
7 Februari 2017	Memahami kosakata	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah,	Tugas /latihan Presentasi Tes	2x45

	konteks	Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Individu task Grouping task	
6 Maret 2017	Membedakan makna konteks	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
13 Maret 2017	*Posttest*	Self-learning / individu	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
20 Maret 2017	*Pretest*	Self-learning / individu	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
27 Maret 2017	Mengidentifikasi	SQ4R dilengkapi dengan :	Tugas /latihan Presentasi	2x45

	kosakata yang sulit dalam teks	Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tes Individu task Grouping task	
3 April 2017	Cara menjawab pertanyaan bacaan	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
10 April 2017	Menceritakan isi bacaan	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
17 April 2017	Mengembangkan teks bacaan menjadi cerita baru	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45

26 April 2017	*Posttest*	Self-learning / individu	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
3 Mei 2017	*Pretest*	Self-learning / individu	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
8 Mei 2017	Memahami ide pokok pikiran utama	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
15 Mei 2017	Menghubungkan informasi yang dimiliki dengan isi	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45

	bacaan	jawab		
22 Mei 2017	Menganalisis isi bacaan	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
29 Mei 2017	Menginterpretasikan dan mengevaluasi isi bacaan	SQ4R dilengkapi dengan : Ceramah, Diskusi Kelompok, Tanya jawab	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45
5 Juni 2017	*Posttest*	Self-learning / individu	Tugas /latihan Presentasi Tes Individu task Grouping task	2x45

7. Evaluasi Pembelajaran

No	Jenis Evaluasi	Bobot
1	Tugas Harian	20%
2	Absensi dan keaktifan	20%
3	UTS	25%

3	UAS	35%
Total		100

8. Sumber Belajar / Referensi:

a) Andrew Bennett & Clare Constant, *Developing Skills in Reading Advanced.* Oxfors: Heinemann Educational Publishers. 2006
b) J. Zalasiewicz et al. Scale and diversity of the physical technosphere: A geological perspective, *The Anthropocene Review* (2016). DOI: 10.1177/2053019616677743
c) Vargo Marl & Laurie Blasé. *Pathways Reading, Writing and Critical Thinking.* Heinel Cengage Learning.
d) http://phys.org/news/2016-11-earth-technosphere-trillion-tons.html#jCp
e) http://www.themalaymailonline.com/travel/article/indonesias-islamic-tourism-drive-targets-middle-eastern-holidaymakers

E. **Contoh Pengembangan Soal Pre-Tes dan *Post-test* Kemampuan Memahami Bacaan**

Choose the best answer between A, B, C, D, and E
Text I

Many drugs produce side effect. These sides effects happen because the drugs affect more than one target. For example, more cancer drugs can't tell the difference between cancer cells and healthy cells. So the drugs kill cancer cells, but they also kill other healthy cells in the body. Toxins are a good model for medications because they can hit a single target. But finding the right toxin to fight a specific disease can take years work.

The new toxin libraries help researchers identify which toxin might cure a specific disease. With the new technology, testing can happen much more quickly and effectively than before. A researcher can test manydifferent toxins at once to see if any of them have an effect on a specific disease. According to Takac, a snake chaser, thinks the technology will help researchers develop new toxin-based drugs for a lot of different diseases. But Takacs is also worried that a lot of possible toxin based drugs are being lost.

Takac stated, “scientist have studied fewer than a thousand animal toxin. But more 20 million more exist.” Some of these animal toxins come from edangered species. So every time an animal become extinct, it’s possible that a new drug is lost, too. For example, the venom of an edangered snake could potentially lead to a medicine that saves human lives.

Takacs explains, “once we’ve allowed something to become extinct, there’s no way back. For me, losing biodiversity means losing beauty, knowledge, and resources, including possibilities for treating diseases.” Losing a species, he says, is “like peeling out pages from a book we’ve never read, then burning them”

1. In what paragraph in the passage explain about the technology has important role to recognize a new toxin that might cure specific disease ...
   a. 1
   b. 2
   c. 3
   d. 4
   e. 5

2. What is the main idea of the passage above?
   a. Poison
   b. Treating diseases
   c. Drugs have a side effect
   d. Snake chaser
   e. Toxin libraries

3. Why do scientists use toxins?
   a. It can hit a single target
   b. It can be used easily
   c. It’s cheaper
   d. It’s liquid medicine
   e. It’s modified by technology

4. How does the technology work?
   a. It can work more slower
   b. It can work more effieciently

c. It needs high electric volatge
d. It develops new toxin-based drugs
e. It can decrease the poison

5. Who is Takac in the passage above?
   a. A snake chaser
   b. A scientist
   c. A researcher
   d. A doctor
   e. A victim

6. In paragraph 3 at line 3, the word "extinct" has a similar meaning with ...
   a. Vanished
   b. Appear
   c. Immerse
   d. Hidden
   e. Exist

7. From the passage above, we can conclude ...
   a. Toxin is a dangerous liquid for human life
   b. Develope toxin for human life
   c. Toxin as a new drug
   d. Possibilities for treating diseases
   e. Modified toxin into useful medicne

8. What is Takac worry about?
   a. The result can not work well
   b. No one admit the result
   c. A lot of toxin are being lost
   d. Require more time to explore
   e. Toxin will harm for people
9. The opposite of "produce" in paragraph 1 is ...
   a. Consume
   b. Create
   c. Capital
   d. Carry
   e. Capture

Text II

Fruits are a source of nourishing substances that keep us alive and healthy. For example, they contain many vitamins, especially vitamins A and C, and many minerals, such as calcium, potassium, and zinc. They also provide fiber for a healthy digestive system and carbohydrates that the body needs to make energy. They don't have a lot of calories to make us fat.

People use fruits for many things. We make juices from them. We cook bread and pie with them. We make jams and jellies and sweets. We freeze them to eat later. We even make alcohol from fruit. Beer comes from grains, wine comes from grapes, and some brandies are made from plums, apricots, or other fruits.

But most of the time, we don't do anything special with fruits. We eat them fresh, just as they are!

10. What is the passage about?

    a. Vitamins
    b. Energy
    c. Fruits
    d. Minerals
    e. Health

11. What is the main idea of the second paragraph?
    a. We make juice from fruits
    b. People use fruits for many things
    c. Some beer and brandies are made of fruits
    d. We freeze fruits to eat whenever we need later
    e. We can get it in the market

12. Which substance do we need to have a healthy digestive system?
    a. Vitamins
    b. Calories
    c. Fiber
    d. Carbohydrate

e. Protein

13. People can be fat because they eat a lot of … .
    a. Sweets
    b. Poultry
    c. Cereal
    d. Avocado
    e. Fruits

14. Paragraph 2 "We freeze them to eat later."
    The word"freeze" in the sentence is similar in meaning to … .
    a. Liquidate
    b. Ice up
    c. Preserve
    d. Cool
    e. Brandy

15. "We eat them fresh, just as they are!" in Last paragraph.
    The word "they" in the sentence refer to?
    a. Fruits
    b. Jams
    c. Jellies
    d. Sweets
    e. Juice

16. According to the passage, how the body get energy?
    a. Rice
    b. Vitamin
    c. Fruits
    d. Carbohydrate
    e. Mineral water

17. The word “provide” is closest meaning with ...
    a. Produce
    b. Create
    c. Consume
    d. Stock
    e. Supply

18. The academic value can be taken from the passage above is...
    a. The price of fruit is expensive
    b. Eat too much good for health
    c. Fruits is a good source for people’s life
    d. Consume a fruit only
    e. Need more practice to be health

Text III

Smoking in restaurants is just not on. It must not be allowed because it is rude, harmful to others and dangerous for the smokers.

Firstly, smoking in a restaurant is impolite. The smell of the smoke affects all people and can turn them off their food. People pay to taste good food and not to be put off by foul smelling smoke. Another reason smoking should not be allowed in restaurant is the harm it can do to others. Passive smoking that is breathing in smoke made by a smoker can lead to asthma attacks and even cancer.

Finally, smoking is dangerous and a health risk to the smokers. Cigarettes cause heart and lung disease and people should not smoke anywhere, not just in restaurants.

Therefore, smoking in restaurants is impolite, harmful to others and a health risk to the smokers and should not be allowed in any restaurants.

19. Smoking in the restaurants must be avoided because, *except*...

    a. It is harmful to others
    b. It is impolite
    c. It’s dangerous to the smokers

d. It can cause heart and lung disease
e. It's good for passive somoker

20. We have many ***reasons*** to say that smoking must be avoided. The word "reasons" means ...

a. Conclusion
b. Point of view
c. Argument
d. Reinforcement
e. Statement

21. Since we can find a thesis, arguments and reiteration in the text, so we can conclude that this text belongs to…..

a.Argumentative
b.Narration
c. Anecdote
d. Procedure
e. Analytical exposition

22. The purpose of the text is …

a. To inform about smoking to the reader
b.To persuade about smoking to the reader
c. To describe about smoking to the reader
d. To tell a story to the readers
e. To argue about smoking to the readers

23. The synonym of the word "dangerous" in the text is……

a. Rude
b. Impolite
c. Harmful
d. Health risk
e. Disease

24. *"Smoking in restaurants is just not on. It must not be allowed because it is rude, harmful to others and dangerous for the smokers"*. The sentence above characterizes as the … of the text.
    a.Thesis
    b. Arguments
    c. Reiteration
    d. Supporting details
    e. Topic sentence

25. *"Smoking in restaurant should not be allowed"*. It means that…..

    a. People should do smoking in restaurant
    b. People must not smoking in restaurant
    c. People should not do smoking in restaurant
    d. People must not smoke in restaurant
    e. People should smoke in restaurant

26. According to the passage, the effect possibility for passive smoking is …

    a. Asthma and cancer
    b. Sleeplessness
    c. Lack concentrate
    d. Enjoyful
    e. Headache

Text IV.

Oprah Gail Winfrey

On January 29, 1954 Oprah Gail Winfrey was born to unwed, teenage parents in Kosciusko, Mississippi. Oprah had a mountain of obstacles already in front of her as a newborn baby. She was born to unwed teenage parents, she was female, she was black, and she was poor. Oprah's mother was an eighteen-year-old housemaid named

Vernita Lee. Her father was a twenty-year-old doing duty in the armed forces: his name was Vernon Winfrey.

For the first six years of her life, the young Winfrey was raised on a Mississippi farm by her grandmother. That was being perhaps the first stroke of good luck for the young child. Oprah has stated that living with her grandmother probably saved her life. While in her grandmother's care, she was taught to read at a very early age, instilling a love of reading in her that she retains today. She began her public speaking career at the tender age of three when she began reading aloud and reciting sermons to the congregation of her church.

In 1976, Oprah Winfrey moved to Baltimore, where she hosted a TV show called People Are Talking. The show was a hit and Winfrey stayed for eight years. She was then recruited by a TV station in Chicago to host her own morning show, A.M. Chicago. The show was competing against the immensely popular Phil Donahue Show. After several months, Oprah's warm-hearted style had taken her to first place in the ratings. Her success led to a role in Steven Spielberg's film, The Color Purple in 1985, for which she was nominated for an Academy Award.

In 1986, Oprah started the Oprah Winfrey Show. The rest is, as they say, history. Oprah has come from being a poor, black, farm girl from Mississippi to a national celebrity. To her resume she can add reporter, actress, writer, producer, activist and TV talk show host... but it doesn't stop there. Oprah, it seems, is unstoppable.

27. The passage above is about …
    a. Oprah’s statements
    b. The Oprah’s whole life story
    c. The whole life of Oprah
    d. The Oprah’s autobiography
    e. Oprah’s statements about her life

28. Oprah Gail Winfrey was born to *unwed.* The italic word has the similar meaning with, ***<u>except</u>***…

a. Married
b. Unattached
c. Single
d. Unmarried
e. Lass

29. The appropriate title of the passage above is …
    a. The Oprah Winfrey
    b. The Story of Oprah Winfrey
    c. Oprah Winfrey
    d. The Real Life of Oprah Winfrey
    e. The Oprah Winfrey's Life

30. Take a look of one statement below. One statement is real about paragraph one, that is…
    a.) Her father had a job during Oprah Winfrey's born
    b.) Oprah Gail Winfrey was born on January 19, 1954
    c. Oprah's mother was sixteen-year-old
    d.) Oprah was planning to be born well
    e.) Oprah had a lucky destiny when her childhood

31. Oprah's grandmother was/ …. her, ***except***…
    a.Indifferent
    b.raised
    c.care about
    d.protect
    e.guard
32. Did Oprah feel save to live with her beloved grandmother? Yes, she …
    a. was
    b. did
    c. is
    d. were
    e. are

33. One the characteristic below belongs to Oprah's Grand mom, that was…
    a. abrasive

b. nonchalant
c. sulky
d. squeamish
e. generous

34. One the characteristic below belongs to Oprah's Grandmom, ***except…***
a. sincere
b. devout
c. sassy
d. obedient
e. kind

35. There is a main idea of paragraph two, that is …

a. There are so many positive behavior of Oprah's grandmom
b. Oprah's grandmother loved her
c. Oprah found a her grandmother and raised her up
d. Oprah said that "It's good to live with my grandmother"
e. The kindness of Oprah's Grandmother

36. From the passage above, it can be taken a proverb of Oprah. That is …

a. No pain, no gain
b. Never teach crocodile to swim
c. Marry in haste, and repent at leisure
d. Charity begins at home
e. Live and let live

37. The show was competing against the ***immensely*** popular Phil Donahue Show. It can be replaced with…

a. intensively
b. massively
c. allegedly
d. extensively

e. large-scaly

38. The recent activity of Oprah's show was

    a. People Are Talking
    b. The Show of Oprah
    c. The Oprah Winfrey Show
    d. Miss Black Nashville
    e. Mr. Tennessee

39. Allegedly, Oprah is a …. person.

    A. Strict
    b. Stubborn
    c. Social
    d. Wacky
    e. Ordinary

40. Based on Oprah's life above, the closest answer is good to be our ….

    a. Motivation
    b.Self-Esteem
    c. Simple example
    d. Leader
    e. Taunt

Complete the following sentences with information from the passage
Text V

A student living in a 3-bedroom University town house would pay.....41......per week for a room; in comparison, the cheapest accommodation available at Burnside College is......42.......per week. The fee charged at Burnside College includes.....43.....meals per week, but at Boronia College only.....44.....meals per week are

included in the fee. Helen Turner College has a similar fee structure to.....45......College, but only.....46.....may live there.

41. a. $86.50
    b. $68.50
    c. $60.25
    d. $25.60
    e. $50.68

42. a. $145
    b. $144
    c. $155
    d. $151
    e. $154

43. a. 17
    b. 20
    c. 12
    d. 21
    e. 21-25

44. a. 21
    b. 71
    c. 17-21
    d. 17
    e. 25

45. a. Boronia
    b. Burnside
    c. Helen turner
    d. Northside
    e. University

46. a. women
    b. girl
    c. adults
    d. juvenile

e. students

Text VI

Total of Australia : 3.001.100

- UE Principal countries: Italy, Greece, Germany, the former Yugoslavia (including-serbia, Croatia, Macedonia). Also Poland, Russia, Ukraine
- ASIA Principal countries: Vietnam, Malaysia, Turkey
- Mid. East Principal countries: Lebanon, Egypt
- The republic of South Africa comprises 45% of the African total
- Non-English-speaking overseas born comprise 53.8% of the total

The map above shows the composition of Australia's overseas born population by birthplace.
Use the information in the map to complete the passage below by choosing the best answer.

The United Kingdom/Eire and 47..........were the two most important sources of migrants, with more than half of all immigrants coming from non english-speaking countries. Thirty seven per cent were 48......, principally from 49...., Greece, Germany and the former 50..... Non-European migration, particularly South-East Asian, has become much more significant since the 1990's.

47. a. Europe
    b. Asia
    c. UEA
    d. Mid. East
    e. Macedonia

48. a. European
    b. Asian
    c. Arabian
    d. Iranian
    e. Macedonian

49. a. Vietnam
    b. Malaysia
    c. Italy
    d. Egypt
    e. South Africa

50. a. Papua New Guinea
    b. Yugoslavia
    c. Russia
    d. Lebanon
    e. Malaysia

DAFTAR PUSTAKA

Adelman, Clem. "Kurt Lewin and the Origins of Action Research." *Educational Action Research* 1, no. 1 (January 1, 1993): 7–24. Accessed October 29, 2020. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0965079930010102.

Al-Ghazo, Abeer. The Effect of SQ3R and Semantic Mapping Strategies on Reading Comprehension Learning among Jordanian University Students, International Journal of English and Education, Vol.4 Issue.3, 2015.

Asiri, Ahmad & Mowaffaq M. Momani, *The Effectiveness of Using SQ3R to Teach Reading Skills,* Asian journal of Education Research, Vol.5 No.1, 2017

Aksan, Nilgun & Buket KISAC, *A descriptive study: Reading comprehension and cognitive awareness skills,* Procedia Social and Behavioral Sciences 1 (2009) 834–837, Available online at www.sciencedirect.com

Green, Laura B. & Karen L. Roth, *Increasing Inferential Reading Comprehension Skills: A Single Case Treatment Study,* Canadian Journal of Speech-Language Pathologi and Audiology, Vol.37 No.3, 2013.

Barone, T., D. C. Berliner, J. Blanchard, U. Casanova, and T. McGown. *A Future for Teacher Education: Developing a Strong Sense of Professionalism. In J. Sikula (Ed.), Handbook of Research on Teacher Education*. New York: Macmillan, 1996.

Birman, B. F., L. Desimone, A. C. Porter, and M. S. Garet. "Designing Professional Development That Works." *Educational Leadership* 57, no. 8 (2000): 23–33.

Burns, Anne. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

———. *Doing Action Research in English Language Teaching A Guide for Practitioners*. London & New York: Routledge, 2010.

Burns, Danny. *Systemic Action Research a Strategy for Whole System Change*. Great Britain: The Policy Press, 2007.

Basar, Murat & Mehmet Gürbüz. Effect of the SQ4R Technique on the Reading Comprehension of Elementary School 4th Grade Elementary School Students, International Journal of Instruction, Vol.10, No.2, April 2017

Calhoun, Emily F. *How to Use Action Research in the Self-Renewing School.* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994. Accessed October 30, 2020. http://www.ascd.org/publications/books/194030/chapters/Introducing-Schoolwide-Action-Research.aspx.

Coghlan, David, and Teresa Brannick. *Doing Action Research in Your Own Organization Second Edition*. Great Britain: SAGE Publications Ltd, 2005.

Cohen, L., L. Manion, and K. Morrison. *Research Methods in Education (6th Edn)*. London: Routledge Falmer, 2007.

Costello, Patrick J.M. *Effective Action Research 2nd Edition Developing Reflective Thinking and Practice*. London & New York: Continuum International Publishing Group, 2011.

Creswell, Jhon W. *Research, Educational Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edited by Paul A Smith and Christina Robb. *Pearson*. 4th ed. Boston, 2012.

Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. London & New York: Pearson Education, 2012.

Chopdoen, Ampai. Somyos Janbun, Wang Jun, *SQ4R Reading Method in Teaching Chinese: A Case Study of 2nd Year Chinese Medicine Students at Chiang Rai College, 10th* International Conference of HUSOC Network on, 2017

Dagostino,Loraine., James Carifio, Jennifer D. C. Bauer, Qing Zhao, & Nor H. Hashim, *Assessment of a Reading Comprehension Instrument as It Relates to Cognitive Abilities as Defined by Bloom's Revised Taxonomy*, Current Issues in Education, Vol.17, 2014

Detert, J. R., K. S. Louis, and R. G. Schroeder. "A Culture Framework for Education: Defining Quality Values and Their Impact in U.S. High Schools." *School Effectiveness and School Improvement,* 12, no. 1 (2001): 183-212.

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif Dan Kuantitatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

French, W., and C. Bell. *Organization Development: Behavioral Science Interventions for Organization Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall., 1995.

Fueyo, V., and M. A. Koorland. "Teacher as Researcher: A Synonym for Professionalism." *Journal of Teacher Educatio* 48, no. 5 (1997).

Gay, L.R, E. Mills Geoffrey, and Peter Airasian. *Educational Research*

Competencies for Analysis and Applications Ninth Edition. United State of America: Pearson, 2012.

Gay, L.R, Geoffrey E Mills, and Peter Airasian. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application Ninth Edition*. Tenth edit. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2012.

Hammersley, Martyn. "Action Research: A Contradiction in Terms?" In *The Annual Conference of the British Educational Research Association*. University of Exeter, England, 2002.

Heigham, Junita. *Qualitative Research in Applied Linguistic; A Practical Introduction*. UK: Palgrave Macmillan, 2009.

Hensen, K. T. *Teachers as Researchers. In J. Sikula (Ed.), Handbook of Research on Teacher Education(4thed*. New York: Macmillan, 1996.

Hien, Tran Thi Thu. "Why Is Action Research Suitable for Education?" *VNU Journal of Science, Foreign Languages* 25, no. 97–106 (2009).

Hinev, Gregory S.C., and Shane D. Lavery. "Action Research: Informing Professional Practicewithin Schools." *Issues in Educational Research* 24, no. 1 (2014).

Hopkins, David. *A Teachers Guide to Classroom Action Research*. Philadelphia: Open University Press, 2002.

Hotler, I. M., and Barcott D. Schwartz. "Action Research: What Is It? How Has It Been Used and How Can It Be Used in Nursing?" *Journal of Advanced Nursing* 123 (1993): 298–304.

Hornberger, Nancy H. & Sandra Lee McKay, *Sociolinguistics and Language Education.* Bristol: Multilingual Matters, 2010

Johnson, A. P. *No TitleA Short Guide to Action Research(4thed.)*. New Jersey: Pearson Education, 2012.

Klein, Sheri R. *Action Research Methods Plain and Simple*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.

khaki, Nasrin. *Improving Reading Comprehension in a Foreign Language: Strategic Reader,* The Reading Matrix, Vo.14 Number 2, 2014

Koshy, Valsa. *Action Research for Improving Practice A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing, 2005.

Luo, Jian Ping. "An Action Research on Improvement of Reading Comprehension of CET4." *English Language Teaching* 6, no. 4 (2013): 90.

Linse, Caroline T. *Practical English Language Teaching: Young Learners,* New York: McGraw-Hill, 2005

Mariyam, Tahmina, and Md. Mohib Ullah. "When Teachers Become Researchers: The Importance of Action Research." *Global Journal of*

HUMAN-SOCIAL SCIENCE: G Linguistics & Education 15, no. 10 (2015).

Masters, Janet. *"The History of Action Research" in I. Hughes (Ed) Action Research Electronic Reader*. Sidney: The University of Sydney, 1995.

Mcniff, Jean. *Teaching as Learning an Action Research Approach*. London & New York: Routledge, 1993.

McNiff, Jean, Pamela Lomax, and Jack Whiitehead. *You and Your Action Research Project*. London & New York: Routledge, 2003.

McNiff, Jean, and Jack Whitehead. *Action Research: Principles and Practice Second Edition*. London & New York: Routledge, 2002.

McNiff, Jean, and Jack Whithead. *Action Research: Principles and Practices*. New York & London: Routledge Falmer, 2002.

Meyer, J. "Using Qualitative Methods in Health Related Action Research." *British Medical Journal* 320, no. 178–181 (2000).

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Metler, Craig. *Action Research Improving Schools and Empowering Educators 4th,* (London: Sage Publication, 2014

Norton, Lin S. *Action Research in Teaching and Learning A Practical Guide to Conducting Pedagogical Research in Universities.* London & New York: Routledge, 2009.

Nation, I.S.P dan John Macalister, *Language Curriculum Design.* New York dan London: Routledge Taylor & Francis Group. 2010

O'Brien, R. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. Universidade Federal da Paraíba: João Pessoa, 2001.

Osterman, K. F., and R. B. Kottkamp. *Reflective Practice for Educators: Improving Schooling through Professional Development*. Newbury Park, CA: Corwin, 1993.

Olmez, Funda. E*xploring the interaction of L2 Reading Comprehension with Text and Learner-Related Factors,* International Conference On Teaching and Learning English as an Additional Language, GloELT, 2016

Otto, Wayne & Sandra White, *Reading Expository Material,* (New York: Academic Press, Inc, 1982

Jane , Oakhill, Kate Cain and Carsten Elbro, *Understanding and Teaching Reading Comprehension A Handbook*. London & New York: Routledge, 2015

Phantharakphong, Phatchara & Suteera Pothitha, *Development of English Reading Comprehension by Using Concept Maps,* Procedia

Social and Behavioral Sciences, Procedia - Social and Behavioral Sciences 116 (2014)

Rafli, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Paedea, 2015.

Reason, P., and H. Bradbury. *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice (2nd Edition)*. London: Sage Publication, 2008.

Rossi, Peter H., dkk. *Handbook of Survey Research,* New York: Academic Press, 1983

Sagor, R. *How to Conduct Collaborative Action Research*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1992.

Stringer, Ernest T. *Action Research Third Edition*. California: Sage Publications, 2007.

Sinambela, Erika.,dkk, *Improving Students' Reading Comprehension Achievement by Using K-W-L Strategy,* English Linguistics Research, Vol.4 No.3, 2015, www.sciedupres.com/elr

Sweetlan, S. R., and W. K. Hoy. "School Characteristics and Educational Outcomes: Toward an Organisational Model of Student Achievement in Middle Schools." *Educational Administration Quarterly* 36, no. 5 (2002): 703–729.

Susanti, Rika & Agusni, *Teaching Reading Comprehension Descriptive Text by Combining Polar Oppsite Strategy and SQ4R (Survey, Question, Read, Record, Recite and Review) Strategy at Junior High),* Jurnal Mahasiswa Bahasa Inggris, Vol.2, No,2,2013, *http://id.portalgaruda.org/index.php?page=38&ipp=10&ref=browse&mod=viewjournal&journal=6305*

Saadatnia,Mahmood., Saeed Ketabi & Mansoor Tavakoli, *Levels of Reading Comprehension Across Text Types: A Comparison of Literal and Inferential Comprehension of Expository and Narrative Texts in Iranian EFL Learners,* Journal of Psycholinguistic Research, Vol.46, pp. 1087-1099,2017

Sugono, Dendi. Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia Dalam Industri Kreatif Kebahasaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

Shahri, Narges,Shahram Vaziri dan Farh Lotfi Kashmi Kashani, *Effectiveness of Cognitive and Metacognitive Strategies and SQ4R Methods in Reducing Test Anxiety in Students,* International Journal of

Fundamental Psychology and Social Sciences (Fundamental Journal), Vol.15 No.4, Desember 2015

Taylor, Claire, Min Wilkie, and Judith Baser. *Doing Action Research A Guide for School Support Staff*. London: Paul Chapman Publishing, 2006.

Tomal, D. "Action Research: A Practical and Viable Method for Educators." *Lutheran Education* 132, no. 2 (1996): 88–94.

Tomal, Daniel R. *Action Research for Educators Second Edition*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2010.

Waterman, H., D. Tillen, R. Dickson, and K. de Koning. "Action Research: A System-Atic Review and Assessment for Guidance." *Health Technology Assessment* 5, no. 23 (2001).

Whitehead, S., A. Beattie, R. Balogh, and J. Watson. *A Review of the Nature of Action Research*. Cardiff: Welsh Assembly Government, 2003.

Wong,Linda. *Essenstial Study Skills Sixth Edition,* New York: Houghton Mifflin Company, 2009

Winter, R., and C. Munn-Giddings. *A Handbook for Action Research in Health and Social Care*. London: Routledge, 2001.

Zeichner, K., and S. Noffke. *Practitioner Research. In V. Richardson (Ed), Handbook of Research on Teaching(4th Ed.).* Washington DC: merican Educational Research Association, 2001.

Zuber-Skerritt, Ortrun. *New Directions in Action Research*. London: The Falmaer Press, 2005.

GLOSARIUM

Enhancement approach/critical-emancipatory action research/critical science perspective

Lewin pertama kali menciptakan istilah 'penelitian tindakan' dalam makalahnya tahun 1946 "Penelitian Tindakan dan Masalah Minoritas"

Mutual-collaborative/practical-deliberative-interpretivist perspective

Menurut Mills bahwa ada dua jenis penelitian tindakan yaitu penelitian tindakan praktikal dan penelitian tindakan partisipatori

Penelitian tindakan merupakan pendekatan yang mencakup tindakan dan penelitian

Penelitian tindakan adalah suatu kajian sistematik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian tindakan sebagai pendekatan yang digunakan dalam merancang penelitian yang bertujuan untuk menginformasikan dan mempengaruhi praktik.

Penelitian tindakan memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan penelitian lainnya

Penelitian tindakan tradisional yang berasal dari Kurt Lewin dan melibatkan kolaboratif dengan manajemen dan pemecahan masalah.

Penelitian tindakan partisipatori yang fokus pada konteks organisasi dan melibatkan partisipan

Technical / technical-collaborative / scientific-technical / positivist.

INDEX

BIODATA PENULIS

Dr Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd dilahirkan di Tulungagung, anak kedua dari 5 bersaudara dari ibu Hj. Siti Nasikah dan ayah H. Syaifudin Abu Mansyur (Alm). Penulis menikah dengan Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. dan sudah dikaruniai 2 putri bernama dr. Faradila Khoirun Nisa 'Hakim, dan Fidelya Fitria Hakim, serta seorang putra bernama M.Victor Farid Hakim SPd.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal untuk tingkat dasar di *Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, kemudian tingkat menengah di *Madrasah Tsanawiya Negeri (MTsN)*, dan SLTA di(PGAN) Tulungagung. Penulis juga telah melanjutkan pendidikan tinggi tingkat Strata 1 di IAIN Tulungagung program study Pendidikan Agama Islam lulus tahun 1992, melanjutkan pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Tulungagung lulus tahun 1998, Untuk program (Strata-2) melanjutkan di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 2011, dan melanjutkan program Doktor di Universitas Negeri Jakarta dengan program studi Pendidikan Bahasa lulus tahun 2018.

Karir penulis di dunia pendidikan dimulai sebagai guru di MTsN Aryojeding Tulungagung (1993-1998), dosen honorer di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (1999-2005), dan telah diangkat sebagai dosen PNS di Fakultas Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Bahasa Inggris dari tahun 2005 hingga sekarang di UIN Mataram. Sebagai seorang dosen, penulis banyak menghasilkan berbagai macam tulisan yang dipublikasikan di jurnal nasional ataupun internasional dan juga dipublikasikan melalui kegiatan seminar internasional.

Sehari- hari tinggal di Jalan Wisma Seruni V/ 1 Lingkungan Taman Seruni Kelurahan Taman Sari Kecamatan Ampenan Kota Mataram NTB

LUKMAN HAKIM dilahirkan di Tulungagung,. Pendidikan SD di Tulungagung (1973-1979); SMP di Tulungagung (1979-1982); MAN di Tulungagung (1982-1985; IAIN Fakultas Pendidikan (S1) di Tulungagung (1985-1990); IKIP Malang Jurusan Manajemen Pendidikan (S2) (1993-1996). S3 UIN Malang Manajemen Pendidikan (2018). Pengalaman mengajar pernah menjadi guru di STIT Diponegoro Tulungagung (1990-1993), dosen luar biasa di IAIN Tulungagung (1993-1997), dosen di STAIN Mataram (sekarang menjadi UIN Mataram) dari tahun 1997- sekarang. Selain itu juga menjadi Trainer di Kanwil Depag NTB (1997-sekarang), Asisten Konsultan BEP ADB di Kanwil Depag NTB (1999-2003), Konsultan MONEV DBEP-ADB di Kantor Diknas Provinsi NTB (2003-sekarang), Konsultan Pendidikan Kanwil Depag NTB di Kantor Kanwil Depag NTB (2004-sekarang), Direktur LSM Nusa Tenggara Center for Research and Development Mataram NTB di Mataram (2006), Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU NTB (2016-sekarang), dan Pembantu Dekan III Fakultas Pendidikan di IAIN Mataram (sekarang UIN Mataram).

Pernah berkunjung ke Malaysia dalam rangka studi Manajemen Pendidikan Sekolah dan Madrasah (Maret 2002), Singapura dalam rangka studi Manajemen Pendidikan Sekolah dan Madrasah (Maret 2002), Arizona USA dalam rangka studi Manajemen Pendidikan Tinggi (Februari- Maret 2005).

Beberapa penelitian dan karya tulis seperti misalnya *Conflict in Sasak West of Lombok* yang dipresentasikan di Arizona USA tahun 2005, Penelitian Pemahaman Komunitas Pesantren di Lombok (2005), Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan di Jurnal IAIN (2006), penelitian tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa Melalui Kegiatan Micro Teaching Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (2007), penelitian tentang Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Manajemen dan Supervisi Pendidikan bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (2008) dan masih banyak lagi.

Sehari- hari tinggal di Jalan Wisma Seruni V/ 1 Lingkungan Taman Seruni Kelurahan Taman Sari Kecamatan Ampenan Kota Mataram NTB.

N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926